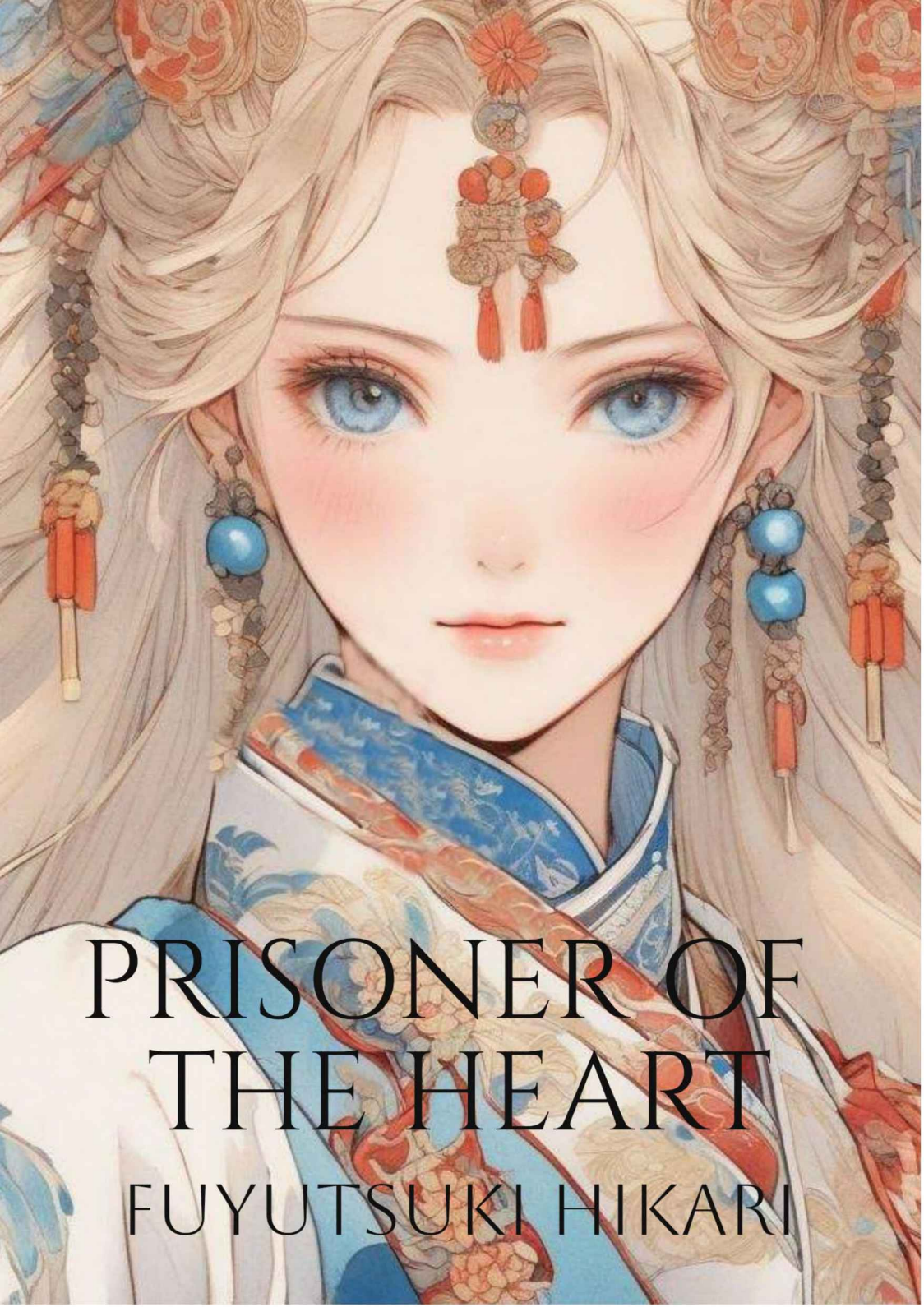

PRISONER OF THE HEART

FUYUTSUKI HIKARI

PRISONER OF THE HEART 18+ © 2024

FANTASI, ROMANCE, KINGDOM
FUYUTSUKI HIKARI
Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penulis.

Penulis : Fuyutsuki Hikari
Editor : Fuyutsuki Hikari
Sampul : Fuyutsuki Hikari
Sumber Gambar : Pinterest
Hak cipta diatur oleh Undang-undang

Find more at:

: @fuyutsukihikari

: @fuyutsukihikari

: @fuyutsukihikari

SASUFEM!NARU FANFICTION

FUYUTSUKI HIKARI

PRISONER OF THE HEART

FANTASY ROMANCE KINGDOM

SINOPSIS

Sudah tiga generasi Klan Uchiha dan Terumi bermusuhan. Demi menciptakan keharmonisan, Klan Uchiha mengirim surat lamaran pernikahan aliansi untuk putri tertua Klan Terumi. Fuguki yang tidak rela putri kesayangannya menikah dengan Sasuke—Marquis of Uchiha, akhirnya mengirim pengantin pengganti yang merupakan salah satu budak Klan Terumi.

Naruto diancam, adiknya akan dibunuh jika dia tidak bersedia dikirim ke Ame untuk menikah dengan Sasuke seorang Marquis yang terkenal dingin, kejam juga sangat berpengaruh. Hubungan itu berawal dari pernikahan tanpa cinta hingga akhirnya secara perlahan perasaan Sasuke terhadap Naruto berubah.

Cinta mereka diuji oleh konflik demi konflik hingga akhirnya belakangan secara diam-diam Sasuke mengetahui jati diri Naruto yang sebenarnya. Pria itu sengaja merahasiakannya dari sang istri untuk mengetahui perasaan Naruto yang sebenarnya terhadap Sasuke sekaligus menyingkirkan semua musuh yang mengancam keamaan negara.

DAFTAR ISI

Sinopsis 4
Daftar Isi ..... 5 - 6
Prolog 7
Bab 1. Klan Terumi 21
Bab 2. Berjalan di Atas Mata Pedang 37
Bab 3. Bertemu Pertama Kali 58
Bab 4. Musuh Tangguh 84
Bab 5. Gaun Pengantin 98
Bab 6. Lilin Merah 115
Bab 7. Mengikat 131
Bab 8. Menahan Diri 148
Bab 9. Serangan 164
Bab 10. Bunga Pemeluk Rindu 179
Bab 11. Kota Oto 195
Bab 12. Berita Palsu 210
Bab 13. Rencana Baru 226
Bab 14. Bersikap Dingin 242
Bab 15. Sebab Akibat 260
Bab 16. Tak Terlihat 276
Bab 17. Dendam 296
Bab 18. Terbongkar 312
Bab 19. Konspirasi 328
Bab 20. Upaya 346
Bab 21. Mabuk Arak 365
Bab 22. Bertanya 381
Bab 23. Keputusan Raja 397
Bab 24. Masam 416
Bab 25. Kilasan Masa Lalu 434
Bab 26. Batu Langit 449
Bab 27. Istana Konoha 464

Bab 28. Pertemuan Pertama 481
Bab 29. Mengangkat Dagu 495
Bab 30. Asam 512
Bab 31. Tak Asing 528
Bab 32. Distrik Hiburan 544
Bab 33. Suara Salju Turun 562
Bab 34. Kuil Langit 582
Bab 35. Lautan Api 600
Bab 36. Mati Rasa 617
Bab 37. Jati Diri 634
Bab 38. Senja Itu 653
Bab 39. Kembali 674
Bab 40. Kolam Air Panas 692
Bab 41. Cermin Perunggu 710
Bab 42. Mengusir Pergi 727
Bab 43. Naruko? 744
Bab 44. Wanita Bergaun Merah 760
Bab 45. Merepotkan! 776
Bab 46. Kembang Api 793
Bab 47. Manisan Buah 811
Bab 48. Menghabiskan Uang 828
Bab 49. Berbuah Manis 845
Bab 50. Penyatuan 862
Bab 51. Keputusan 878
Bab 52. Terserah 894
Bab 53. Musim Berburu 910
Bab 54. Pengkhianat 894
Bab 55. Pernikahan 894
Epilog 913

PROLOG

Suara ledakan keras dan tangisan terdengar di mana-mana. Udara dipenuhi oleh bau darah yang tercium pekat. Genangan darah tercipta di lantai kayu mengkilap serta tanah dingin berumput.

Malam ini langit terlihat lebih gelap. Awan mendung menggantung, siap memuntahkan isinya.

Di beberapa titik, api berkobar, melahap apa pun hingga tak bersisa. Para pelayan, baik pria atau wanita berlarian. Mereka berusaha melarikan diri walau sebagian besar berakhir mati di tangan musuh.

Serangan yang terjadi malam ini sangat tiba-tiba. Ratusan pria bersenjata menyerang kediaman Adipati Namikaze di Kabupaten Kumo. Serangan itu dipimpin

oleh Kepala Keluarga Klan Kaguya yang menginginkan kekuasaan penuh atas Kabupaten Kumo.

Selama empat generasi, Kabupaten Kumo dikuasai oleh Klan Namikaze. Mereka memiliki pasukan militer dan kekayaan yang sangat kuat selama beberapa generasi. Namun, akibat kebijakan Raja Konoha yang baru beberapa tahun belakangan ini, kekuatan Klan Namikaze secara bertahap dipreteli. Minato sebagai Kepala Klan Namikaze tidak diizinkan memiliki anggota militer lebih dari seribu prajurit.

Raja Konoha yang baru naik takhta masih belia. Raja naik takhta setelah raja sebelumnya meninggal karena sakit dan tidak meninggalkan penerus selain Konohamaru yang masih berusia sembilan tahun.

Raja Konohamaru tidak ada bedanya dengan boneka yang dikendalikan oleh Perdana Menteri Danzo. Semua kebijakan istana diatur oleh Danzo. Para adipati

yang tidak bersedia mematuhi perintah perdana menteri akan dibunuh hingga akar dan hal itu berlaku untuk semua orang.

Kediaman Namikaze dalam waktu singkat berubah menjadi tempat pembantaian. Para pelayan wanita dikumpulkan di Aula Selatan lalu dibunuh dengan keji setelah sebelumnya diperkosa ramai-ramai oleh musuh yang menyerang.

Di satu tempat lain, Naruto merangkak di bawah bangunan salah satu paviliun di kediamannya. Wanita itu tidak bisa berbuat banyak karena secara misterius tenaga dalamnya menghilang beberapa minggu lalu. Tabib mengatakan tenaga dalam Naruto hilang karena racun serangga emas, tapi hingga sekarang mereka belum menemukan dalang yang bertanggung jawab untuk hal itu.

Api yang berkobar di sekelilingnya membuat Naruto bisa melihat sangat jelas ke luar kolong paviliun. Naruto dan Kurama disembunyikan oleh seorang pelayan pria yang segera datang untuk menyelamatkan kedua tuannya setelah diberi perintah oleh seorang tuan.

Naruto terpaksa membawa Kurama keluar dari gudang penyimpanan makanan setelah tempat itu dibakar oleh musuh. Tanah dingin di sekitar mereka kini dipenuhi oleh mayat yang terbaring kaku dengan kondisi mengenaskan.

Membekap mulut Kurama yang tengah menangis nyaris tidak terkendali, Naruto berusaha tetap tenang. Tubuh anak berusia sepuluh tahun itu gemetar hebat karena ketakutan. Kurama didekap semakin erat oleh Naruto yang berusaha tetap tenang sembari mencari jalan untuk melarikan diri.

"Tuan ... Tuan, tolong ampuni aku!" Seorang pelayan wanita bersujud di depan Kimimaro. Dia memohon ampun untuk keselamatan nyawanya sendiri. Kimimaro mengenali wanita itu sebagai pelayan kamar Naruto—tunangannya.

"Di mana Naruto?" Suara Kimimaro terdengar tenang walau dipenuhi oleh aura membunuh pekat. Cahaya api menciptakan bayangan di sekitarnya. Pedang yang digenggam oleh pria itu meneteskan darah segar musuh yang sudah dihabisinya. "Di mana kalian menyembunyikannya?"

Pelayan wanita itu menangis tersedu lalu menggelengkan kepala. "Ampun Tuan. Hamba tidak tahu. Saat mencarinya ke kamar, beliau sudah tidak ada—" Wanita itu bahkan belum menyelesaikan kalimat

di ujung lidah saat Kimimaro menebas lehernya dengan pedang.

Kejadian itu terlihat sangat jelas dari tempat persembunyian Naruto. Air matanya menetes, Naruto menggigit bibir bawahnya sendiri hingga berdarah agar suaranya tidak keluar dari bilah bibirnya.

Dendam memenuhi dada Naruto. Dia bersumpah untuk bertahan hidup dan membalas dendam. Napas Naruto memburu, dadanya naik turun. Dia melirik ke arah belakang, berusaha mencari celah untuk pergi ke taman belakang. Di sana, ada sebuah lubang yang dia sembunyikan dan sering dipakai untuknya melarikan diri ke luar rumah setiap kali dihukum sang ibu.

Menelan kering, Naruto menoleh. Ditatapnya Kurama yang terlihat sangat syok hingga tidak bisa berkata-kata. Naruto menarik tubuh lunglai sang adik untuk pergi dari tempat itu secepatnya.

Paviliun tempat mereka bersembunyi nyaris rubuh dilalap api. Naruto dan Kurama akan mati terpanggang hidup-hidup jika tidak segera pergi dari tempat itu.

Wajah Naruto berlumuran darah. Bohong jika dia tidak takut. Gaun tidurnya kotor oleh lumpur dan darah. Kondisi Kurama pun sama menyedihkannya. Karena terlalu syok, anak berusia sepuluh tahun itu tidak bisa bicara.

Tidak jauh dari tempatnya saat ini dia melihat seorang pelayan wanita ditebas lehernya menggunakan pisau. Naas, pisau yang digunakan oleh musuh tidak terlalu tajam karena sudah terlalu banyak dipakai sebelumnya.

Prajurit yang sama kembali menyembelih pelayan wanita tadi untuk kedua kali, menyebabkan darah menyembur dari rongga leher, memercik ke sembarang

tempat hingga akhirnya pelayan tadi jatuh ke atas tanah dengan posisi tubuh cukup aneh.

Gemetaran, satu telapak tangan Naruto masih menutup mata Kurama. Sedapat mungkin dia menyembunyikan kengerian itu dari mata adik bungsunya. Naruto kembali menunggu untuk beberapa saat dan saat mendapatkan moment tepat, dia kembali merangkak bersama Kurama menuju taman belakang.

Warna rambut keduanya sangat mencolok hingga Naruto menyembunyikan warna rambut mereka menggunakan lumpur untuk menyamarkan. Suara yel-yel kemenangan terdengar di mana-mana, teriakan beberapa orang pria terdengar sangat jelas, mereka mengatakan jika Adipati Namikaze dan istrinya sudah mati.

"Kami akan hidup. Kami akan hidup." Lirih, Naruto bicara kepada dirinya sendiri. Kalimat itu membulatkan

tekad wanita itu untuk bertahan hidup. Setelah yel-yel kemenangan, kini terdengar suara Kimimaro yang memerintahkan pencarian Naruto dan Kurama.

Ketegangan semakin terasa di udara. Naruto menggunakan seluruh sisa keberuntungannya di dalam hidup untuk bisa menyelamatkan diri dari tempat itu. Naruto berhasil mencapai tempat rahasianya. Dia mendorong Kurama untuk keluar terlebih dahulu sebelum menyusul dan kembali menyembunyikan lubang itu di balik alang-alang.

Kepergian Naruto meninggalkan jejak darah yang diseret di atas tanah basah. Beruntung, hujan turun hingga menyamarkan pelariannya. Naruto membawa Kurama di atas punggung. Tempat pelariannya menyambung lurus ke kaki bukit selatan. Naruto

menerjang derasnya hujan, menyebrangi sungai yang akan segera meluap jika wanita itu datang terlambat.

Dalam kegelapan malam, Naruto menyelamatkan diri dan adiknya ke dalam hutan. Kakinya terasa sakit, tapi dia tidak memiliki waktu untuk mengeluh saat ini. Naruto terus menerobos hutan, berjalan berhari-hari untuk keluar dari Kabupaten Kumo sementara kepala orang tuanya digantung di alun-alun Kabupaten Kumo sehari setelah penyerangan terjadi.

Naruto dan Kurama bertahan hidup dengan memakan akar tumbuhan serta buah-buahan yang berhasil mereka temukan di dalam hutan. Mereka keluar masuk hutan selama berhari-hari, entah akan menuju ke mana?

Tubuh keduanya penuh luka karena duri atau ranting. Kaki mereka tidak beralas hingga terluka. Tidak

jarang Naruto meringis setiap kali berjalan sementara Kurama tidak ada bedanya dengan mayat hidup.

Setelah menemukan mata air, Naruto membersihkan diri juga membersihkan tubuh Kurama. Namun, dia harus mencari cara untuk menyembunyikan warna rambut mereka yang sangat mencolok.

Walau dua minggu sudah berlalu, pencarian terhadap keduanya masih berlangsung. Kepala keluarga Klan Kaguya memerintahkan keduanya ditangkap hidup-hidup atau mati. Hadiah yang ditawarkan pun sangat menggiurkan hingga tidak sedikit pemburu ikut serta untuk mencari kedua anak Adipati Namikaze.

Naruto cukup beruntung karena menemukan banyak tanaman Xia di kaki bukit. Menggunakan peralatan seadanya, dia menumbuk akar tanaman itu

sebelum dioleskan ke rambut Kurama dan rambutnya hingga merata.

Setelah menunggu selama satu jam, Naruto mencuci rambut keduanya yang kini sudah berubah warna menjadi hitam legam. Tersenyum, Naruto puas dengan hasil kerjanya sementara Kurama masih belum menunjukkan ekspresi apa pun. Adiknya masih dalam kondisi syok hingga tidak bicara walau Naruto terus mengajaknya bicara.

Untuk penyamaran, Naruto mengeringkan lumpur, mencampurnya dengan getah tanaman shu lalu dilukisnya menggunakan ujung kuku di sekitar hidung dan pipi. Naruto melakukan hal yang sama kepada Kurama.

Di wilayah ini, tidak jarang wajah cantik merugikan. Tidak sedikit wanita cantik yang diculik, diperkosa lalu dijual ke rumah bordil untuk dijadikan pelacur.

Ketika Naruto terjaga keesokan harinya, dia mendapati suhu tubuh Kurama sangat panas. Panik, Naruto membawa tubuh sang adik ke sungai lalu membaringkannya di sana.

"Jangan membuatku takut!" Ucap Naruto terdengar lirih. Dia tidak bisa kehilangan Kurama di tempat ini.

Naruto merasa putus asa, wanita itu menunggu dengan ketidakpastian, berharap panas tubuh Kurama turun.

Keduanya berada di perbatasan Kabupaten Takumi saat ini. Naruto memeluk tubuh Kurama yang perlahan suhu tubuhnya mulai turun. Kelegaan wanita itu baru saja datang saat telinganya mendengar suara derap kuda mendekat.

Naruto terlalu lambat bereaksi. Dia merasakan benda dingin di lehernya lalu mendongak. Seorang pria

berdiri menjulang di hadapannya. Memeluk tubuh Kurama erat, Naruto tidak melawan saat dimasukkan ke dalam kereta budak dan dibawa pergi menuju Kabupaten Kiri.

BAB 1. KLAN TERUMI

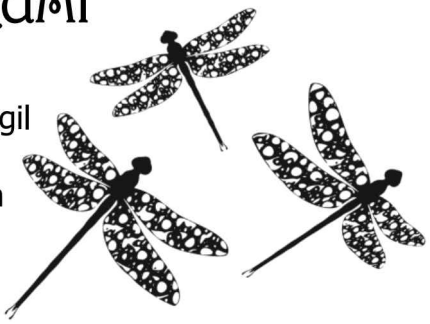

Pagi ini, Danzo memanggil Kimimaro dan para tetua Klan Kaguya untuk menghadap ke istana. Dua orang pria paruh baya berjalan terlebih dahulu di depan Kimimaro. Setelah mengalahkan Klan Namikaze, Kabupaten Kumo pada akhirnya dikuasai dan diperintah oleh Klan Kaguya.

Di atas kursi takhta, raja baru Konoha duduk dengan canggung. Konohamaru menatap para abdinya satu per satu. Tatapan raja muda itu terlihat polos. Konohamaru lebih tertarik memainkan mainan barunya dibandingkan pertemuan ini. Namun, satu hal yang tidak dia mengerti, kenapa seluruh anggota Klan Namikaze harus mati?

Apa kakak angkatnya juga mati? Tubuh Konohamaru terasa dingin memikirkannya.

Para pejabat yang datang segera memberi hormat kepada raja mereka sementara Konohamaru menanggapinya dengan acuh tak acuh. Tidak jauh dari kursi takhta, Danzo berdiri. Kedua tangannya saling menangkup di balik kain lengannya yang lebar.

"Jadi, kalian masih belum bisa menemukan Naruto dan Kurama?" Suara berat Danzo memupus keheningan di dalam ruangan. Aula balairung kembali hening dalam sekejap setelah perdana menteri terdiam, menunggu jawaban dari ketiga orang pria dari Klan Kaguya.

Salah satu tetua dari Klan Kaguya maju satu langkah dan menjawab, "Menjawab Perdana Menteri, kami masih melakukan pencarian besar untuk menemukan keduanya, hidup atau mati."

Pupil Kimimaro terbuka lebar untuk waktu singkat. Namun, dengan cepat pria itu berhasil mengendalikan diri.

Di samping kursi takhta, Danzo mendengkus. Sesaat dia melirik rajanya yang terlihat sibuk memainkan mainan kayunya yang baru. Tangan kanan perdana menteri terulur, diletakkan di atas pegangan tangan kursi takhta sebelum kembali memusatkan perhatiannya kepada ketiga klan Kaguya. "Kurama bisa tumbuh menjadi momok menakutkan untuk klan kalian, sementara Naruto ... dia berada pada masanya. Jika cukup pintar, anak itu bisa menggunakan pesonanya untuk menggoda seorang pemimpin penting demi membalas dendam."

Ada jeda pendek sebelum Danzo lanjut bicara. "Jadi sebaiknya kalian segera menemukan keduanya dan habisi mereka tanpa ampun!"

.

.

.

Di tempat lain, setelah ditangkap dan dimasukkan ke dalam kereta budak, Naruto dan Kurama dibawa pergi menuju suatu tempat di Kiri.

Selama perjalanan menuju Kiri, Naruto tidak bisa menyembunyikan kegelisahannya. Dalam masa perang seperti sekarang, sudah menjadi hal lazim untuk menjual belikan budak. Tidak sedikit budak yang dijual di pasar merupakan wanita atau anak-anak hasil penculikan. Biasanya mereka terpisah dari rombongan suku atau memang sudah diintai oleh pedagang gelap sebelumnya.

Kereta yang dinaiki oleh Naruto berisi sepuluh orang. Orang-orang yang menangkapnya membawa para budak bersama mereka, menyebrangi laut menuju Kiri.

Di Kiri, penjualan budak dilakukan lebih bebas. Banyak bangsawan dan orang kaya membeli budak-budak mereka dari sana. Usia para budak yang akan dijual terbilang masih sangat muda. Paling tua berkisar tujuh belas tahun, berparas cantik dan terus menangis sepanjang perjalanan. Rambut hitam ikalnya terlihat kusut, tapi tidak mampu menyembunyikan kecantikan gadis remaja itu.

Dia berasal dari Desa Kuro yang sengaja dijual oleh orang tuanya untuk membayar hutang. Air mata wanita muda itu tidak bisa berhenti mengalir hingga kedua matanya bengkak dan memerah.

Menelan kering, telapak tangan Naruto membelai rambut hitam Kurama. Adiknya bergelung di sekitar yang lebih tua, tidak bicara atau memberi reaksi apa pun. Naruto tidak bisa membayangkan nasib wanita cantik itu ke depannya. Wajah cantik sangat laku di pasaran. Tidak sedikit yang diperkosa beramai-ramai terlebih dahulu sebelum dijual ke tempat pelacuran.

Saat kapal besar berlabuh, kereta pun diturunkan. Para budak dibawa ke pasar terbuka lalu dengan kasar mereka diturunkan dari atas kereta kuda. Mereka yang tidak menurut langsung mendapat cambukan dari penjaga yang bertugas.

Tubuh kurus Naruto bergerak, mengikuti arus. Kedua tangan dan kakinya dirantai dengan borgol besi yang terasa berat. Naruto sedikit menundukkan wajah, ujung mata wanita itu bergerak, mencari jalan keluar untuk melarikan diri.

Saat pemikiran itu melintas, di atas panggung seorang budak pria menyerang petugas. Tubuh budak itu luar biasa kekar. Dengan kekuatannya dia mampu menumbangkan dua orang petugas sekaligus. Namun, sebelum budak itu berlari semakin menjauh, tubuhnya dihujani anak panah dan dalam waktu singkat pria muda itu mati mencium tanah.

Dengan cepat Naruto mengurungkan niat. Dia dan adiknya tidak boleh mati. Mereka harus bertahan hidup untuk bisa membalas dendam.

Naruto dan Kurama berdiri di dalam antrian. Menjelang tengah hari, giliran keduanya naik ke atas panggung untuk dijual. Naruto dan Kurama dijual dalam satu paket. Karena kondisi tubuh mereka yang kurus, petugas salah menebak umur keduanya.

Jauh di depan panggung, beberapa anggota keluarga Terumi ikut bergabung untuk membeli budak. Terumi Mei kebetulan ikut bersama sang ayah, siang ini. Gadis cantik itu menggunakan payung kertas bercorak bunga sakura untuk melindunginya dari panas sinar matahari.

Terumi Mei berusia lima belas tahun saat ini. Sesekali gadis muda itu meringis, melihat perlakuan petugas saat menjual budak-budaknya. "Ayah, bisakah kita membeli mereka?" Di sekelilingnya, suara beberapa orang pria paruh baya terdengar keras. Mereka bertanya apa sang wanita dan anak kecil bisa dijual terpisah?

Melihat Kurama memeluk Naruto sedemikian erat, Mei pun menjadi tidak tega. Jika dibeli oleh orang lain, keduanya mungkin akan dipisahkan.

Tuan Terumi tidak langsung menjawab. "Budak anak laki-laki itu akan sangat merepotkan," tuturnya

terdengar tidak tertarik. Namun, putrinya masih belum menyerah.

Mei merangkul tangan kanan sang ayah lalu berkata, "Ayah ... untuk hadiah ulang tahunku, aku menginginkan kedua budak itu." Mei tersenyum lembut saat pandangannya bersirobok dengan sang ayah. Bersikap manja, Mei menggerakkan tangan kanan yang lebih tua hingga Tuan Fuguki hanya bisa menghela napas pasrah.

Pada akhirnya Tuan Fuguki membeli Naruto dan Kurama seharga lima ratus ryo. Harga yang lumayan rendah untuk dua orang budak. Petugas memberi mereka harga khusus karena Tuan Fuguki sering membeli budak dari aliansi dagang tersebut.

.

.

.

Kediaman Keluarga Terumi sangat indah. Ada empat bangunan utama di sana. Bangunan barat tempat tinggal Tuan Fuguki dan istri, sementara bangunan utara ditempati oleh ibu dari Tuan Fuguki. Mei sendiri menempati bangunan di selatan bersama beberapa anak-anak Tuan Fuguki lainnya.

Hari ini dia membeli lima orang budak, termasuk Naruto dan Kurama. Setelah berada di Kediaman Terumi, semua budak baru diserahkan kepada kepala pelayan untuk dididik, tapi secara khusus Mei meminta Naruto menjadi dayang pribadinya sementara Kurama dididik untuk mengurus kuda.

"Kau akan menjadi pelayan pribadiku." Mei mengatakan hal itu dengan penuh penekanan. "Ingat, kau berhutang budi kepadaku. Jika bukan karena kebaikan hatiku, kau dan adikmu itu pasti sudah

terpisah." Mei sengaja mengatakannya untuk mengikat kesetiaan Naruto. Tersenyum lembut, wanita itu menopang satu kaki sementara satu tangannya mengangkat cawan teh ke depan bilah bibir.

Naruto berlutut lalu bersujud. "Terima kasih untuk kemurahan hati, Nona Muda," ucapnya dengan suara gemetar. Naruto tidak mengira jika dalam hidupnya dia akan berlutut di hadapan seorang asing.

.

.

.

Waktu pun melesat cepat. Dalam kurun waktu dua tahun sejak kematian Fugaku, dunia dikagetkan oleh sepak terjang Marquis Sasuke dari Ame. Di usianya yang masih muda, Sasuke berhasil memukul mundur pasukan Suna lalu mengambil alih wilayah Kusa, Taki dan Oto.

Raja Konohamaru dari Konoha menjadi ketakutan hingga Danzo memberi ancaman kepada Sasuke secara pribadi untuk tidak memperluas wilayah kekuasaan lagi. Yang mengejutkan, Sasuke menjawab dengan mengatakan jika dirinya tidak berniat memperluas wilayah, tapi musuh datang untuk mengambil alih wilayahnya karena itu dia berperang dan kemenangan merupakan berkah dari Langit yang tidak bisa ditolaknya.

Kekuatan militer Ame meningkat secara menakjubkan. Beberapa klan yang memiliki dendam dengan Keluarga Uchiha kini mulai memikirkan untuk menjalin kekeluargaan lewat pernikahan. Namun, sepertinya Nyonya Mikoto memiliki pemikiran lain. Wanita itu berpikir sudah saatnya memperbaiki hubungan dengan Klan Terumi. Saat Sasuke tengah berperang untuk memukul mundur pasukan Iwa, Nyonya

Mikoto mengirim surat lamaran kepada Klan Terumi untuk meminang putri mereka.

Saat itu musim panas terasa sangat menyengat. Wajah Tuan Fuguki terlihat sangat jelek setelah selesai membaca surat dari Mikoto. Pria itu menyingkirkan semua benda di atas meja kerjanya hingga jatuh ke atas lantai dan hancur berkeping-keping.

"Berani sekali mereka meminta putriku untuk menikah dengan Marquis Sasuke!" Suara Tuan Fuguki menggema di dalam ruang kerjanya. Lilin menyala, aroma dupa tercium samar di dalam ruangan.

Nyonya Terumi ikut merasa gelisah setelah mendengar suara marah Tuan Fuguki. Dia bergerak menuju meja kerja lalu mengambil surat itu dari tangan suaminya. Dia menahan napas saat membaca isi surat. Sebenarnya Nyonya Terumi tidak rela jika putrinya

menikah dengan Marquis Sasuke. Selain kemampuan berperangnya, sang marquis muda terkenal akan kekejaman dan haus darah. Nyonya Terumi takut putrinya menderita di tangan Sasuke.

"Suamiku, jika kita tidak mengirim Mei pergi untuk menikah, Klan Uchiha pasti beranggapan jika kita menghina mereka. Dengan kemampuan armada perang Uchiha saat ini, mereka bisa dengan mudah menyerang dan menghancurkan Kiri." Ia meremat saputangan sutranya hingga kusut. "Aku bahkan mendengar jika Perdana Menteri Danzo pun tidak bisa melakukan apa pun untuk menghentikan marquis."

Keheningan meraja. Tidak lama berselang terdengar suara langkah kaki dan gemerisik kain mendekat. Mei datang bersama Naruto di belakang punggungnya. Putri sulungnya itu datang untuk memberi salam.

Sejak dijadikan budak di Kediaman Terumi, Naruto mengubah nama menjadi Naruko, sementara Kurama menjadi Kyuubi. Keduanya tidak menggunakan marga dan berkilah jika orang tua mereka menikah lari hingga anak-anaknya tidak bisa menggunakan marga keluarga.

Tiba-tiba saja secercah ide melintas di dalam kepala Fuguki saat menatap Naruto. Suara Mei yang bertanya apa yang tengah terjadi diabaikan pria itu. Telunjuk Fuguki diangkat, pria itu menunjuk Naruto lalu berkata, "Dia yang akan pergi menggantikan Mei," ungkapnya sembari menunjuk Naruto.

Mei dan Naruto saling melempar pandang. Ruangan kini dipenuhi oleh bau lilin yang terbakar.

"Maksud Ayah apa?" tanya Mei, menekuk kening dalam.

Tertawa samar, Fuguki terlihat sangat puas. Sekali lagi pria itu menunjuk Naruto sebelum mengalihkan pandangan kepada istrinya. "Masalah kita sudah terpecahkan," ucapnya terdengar sangat yakin. "Kita akan mengirimnya menjadi pengantin Marquis Uchiha."

Naruto terdiam lama. Klan Uchiha bukan nama asing di telinganya. Hubungan ayahnya dan kepala Uchiha terdahulu sangatlah baik. Bahkan raja terdahulu memberikan penghargaan Marquis untuk kedua kepala keluarga itu dalam waktu bersamaan.

Mungkin aku bisa memanfaatkan pernikahan ini untuk rencana balas dendamku, ucap Naruto di dalam hati. Wanita itu mengepalkan tangan. Dia harus segera bicara dengan Kurama untuk membahas masalah ini, pikirnya.

BAB 2. BERJALAN DI ATAS MATA PEDANG

Mendengar penuturan sang ayah, Mei meminta Naruto untuk menunggunya di luar. Pernikahan bukan sesuatu yang bisa dianggap remeh, terlebih pernikahan dengan Klan Uchiha.

Wanita cantik berusia tujuh belas tahun itu berdiri dengan gugup. Jemari tangannya saling bertaut sementara sang ayah berdiri mondar-mandir di dalam ruangan. Di luar, langit mulai gelap. Matahari perlahan turun, tugasnya digantikan oleh rembulan yang sudah mengintip malu, bersiap menuaikan tugasnya malam ini.

"Ayah, sebenarnya apa yang kau maksud tadi?" Suara Mei terdengar parau saat bertanya. Ujung matanya

mengikuti pergerakan Fuguki yang kini berhenti berjalan lalu duduk dan dihelanya napas panjang yang terdengar berat.

Alih-alih sang ayah menjawab, justru Nyonya Terumi yang angkat bicara. Wanita berusia empat puluh tahun itu mengangkat sebuah dokumen yang dibungkus dengan kain sutra terbaik dan disulam menggunakan benang emas. Dokumen itu digulung lalu diikat dengan simpul dari benang sutra merah.

Mengambil dokumen dari tangan sang ibu, Mei lalu membaca isinya. Tangan wanita muda itu perlahan gemetar setelah selesai membaca. "Kenapa tiba-tiba sekali?" tanyanya. Mei menatap ibu dan ayahnya bergantian. "Mereka akan marah jika kita menolak lamaran ini."

Menjeda singkat, Mei menelan susah payah. Merasa kedua kakinya kehilangan kekuatan, Mei memutuskan

mendudukkan diri di kursi terdekat. Kepalanya terasa pusing. Mei menarik napas berkali-kali untuk mengisi kembali paru-parunya yang terasa kosong.

"Hidupmu akan sangat menderita jika menjadi menantu Uchiha." Fuguki sudah bisa membayangkan bagaimana perlakuan Sasuke terhadap putri kesayangannya.

Kedua klan sudah saling membenci dan bermusuhan sejak beberapa generasi. Pendahulu mereka saling membunuh karena kebencian itu dan Fuguki masih menyimpan dendam hingga detik ini. Pria itu beranggapan jika Klan Uchiha pun memendam kebencian yang sama seperti halnya dirinya, terlebih setelah kematian Fuguki dan Itachi di tangan prajurit Iwa saat perang besar, tiga tahun yang lalu.

"Ayah sudah memutuskan untuk mengirim pengantin pengganti." Fuguki menggantung ucapannya beberapa saat. Kening pria itu ditekuk dalam. "Naruko menjadi sosok paling tepat untuk menggantikanmu."

"Ayah—"

Fuguki menggantung satu tangan tinggi, menghentikan ucapan putrinya yang semakin melambat. Melihat ekspresi serius sang ayah, hati Mei merasa dingin. "Tidak ada gunanya membicarakan masalah ini lagi. Keputusan ayah sudah bulat, Naruko akan pergi menggantikanmu untuk menikah dengan Marquis Sasuke."

Ekspresi Mei terlihat sangat tertekan. Dia ingin mengatakan sesuatu, tapi tahu pendapatnya tidak akan membuat keputusan sang ayah berubah.

"Walau bagaimanapun, statusnya hanya sebagai budak di kediaman ini." Pernyataan Fuguki berhasil

menutup mulut Mei, rapat. "Jika bukan karena permintaanmu untuk membelinya bersama Kyuubi, kita tidak tahu bagaimana nasib Naruko dan adiknya saat ini. Karena itu sudah menjadi kewajibannya untuk membalas budi."

Fuguki kembali menjeda. Dia memasang ekspresi berpikir, tangannya mengusap janggut tipisnya yang sudah memanjang. "Namun, kita tidak bisa mengirimnya tanpa persiapan. Klan Uchiha bisa curiga. Selain itu, kita harus membuat alasan masuk akal mengenai dirimu."

Keheningan menggantung untuk beberapa saat. Walau diselimuti perasaan bersalah, Mei pun tidak mau dikirim ke Ame untuk menikah dengan sang marques. Mei sudah memiliki tambatan hati sendiri dan kekasihnya sudah memiliki rencana melamarnya di awal musim semi tahun depan.

"Suamiku, wajah Naruto biasa saja sementara Mei terkenal akan kecantikan dan kepandaiannya. Apa hal itu tidak akan menjadi masalah?" Nyonya Terumi mengutarakan kekhawatirannya. Dia tidak mau perang terjadi karena pernikahan ini. "Anda harus mencari jalan keluar untuk hal itu!" sambungnya sungguh-sungguh.

.

.

.

Wajah Sasuke memperlihatkan ketidaksenangan setelah pria itu membaca isi surat yang dikirim oleh ibunya. Tubuhnya masih dibalut oleh baju zirah. Aroma besi bercampur darah tercium sangat menyengat dari tubuhnya.

Menggertakkan gigi, mata tajam pria itu tertuju ke langit malam yang semakin gelap. Kesunyian di sekitarnya membuat aura pria itu terasa menakutkan.

Sai yang hendak datang menghadap pun berhasil dibuat ragu. Ia ingin berbalik badan, tapi laporan yang dibawanya tidak kalah penting. Sai lebih tua lima tahun dari Sasuke. Namun, pria itu sangat menghormati sepupunya yang kini menjadi tumpuan kejayaan Klan Uchiha.

"Apa terjadi sesuatu?" Pada akhirnya Sai memberanikan diri untuk bertanya. Ia berdiri dua langkah di belakang punggung sepupunya itu, sedikit enggan melangkah lebih dekat.

Sikap diam Sasuke membuat perasaan Sai semakin tidak nyaman. Bibirnya mengerucut, ia memilih memalingkan kepala ke arah lain demi menghindari pandangan sepupunya.

"Ibu mengatur pernikahanku dengan putri dari Klan Terumi." Suara Sasuke syarat kebencian saat bicara.

Surat di tangannya digenggam sedemikian erat hingga terlihat kusut. Penjelasan singkat Sasuke berhasil menjawab pertanyaan yang tidak terucap Sai. Yang lebih tua masih memalingkan wajah ke arah lain lalu mengusap wajahnya sendiri.

Peperangan yang mereka hadapi sudah berlangsung lebih dari dua bulan. Setiap harinya, pedang mereka meneteskan darah musuh. Sasuke selain menjadi pemimpin perang juga bertugas mengatur strategi perang karena Shikaku Nara terluka hebat di pertempuran sebelumnya dan ditinggalkan di Ame untuk beristirahat total.

Sai tahu, berita itu bukan sesuatu yang ingin didengar oleh sepupunya. Sudah sejak lama keluarga mereka bermusuhan dengan Klan Terumi. Sasuke masih menyimpan dendam atas kematian ayah dan kakak pertamanya beberapa tahun lalu.

Kepengecutan pemimpin Klan Terumi yang sebelumnya menyebabkan kekalahan besar Klan Uchiha saat berperang melawan Iwa. Dalam perang itu Fugaku tewas, sementara Itachi terluka parah hingga cacat dan akhirnya tewas mengenaskan.

Sasuke masih menyalahkan Klan Terumi untuk kemalangan itu dan sekarang dia harus menikahi putri sulung mereka?

Oh, yang benar saja!

Menunduk, Sai menatap lekat ujung sepatunya yang kotor oleh lumpur dan basah oleh darah. "Kau bisa tetap menikahinya lalu buat hidupnya sengsara."

Sasuke menolek ke arah Sai. Ekspresinya tidak terbaca. Pandangan mereka pada akhirnya bersirobok.

Dengan santai Sai menggendikkan bahu acuh tak acuh. "Kau hanya diperintahkan untuk menikahinya, bukan menyenangkannya. Bukan begitu?"

Pernyataan Sai tidak membuat ekspresi Sasuke melunak. Sebaliknya, ekspresi Uchiha bungsu masih terlihat dingin sekaligus menakutkan. "Kapan pernikahan kalian akan dilangsungkan?"

"Ibu mengatur pernikahan itu di akhir bulan ini."

Sai menekuk keningnya. "Itu berarti kau harus memenangkan perang dalam minggu ini?" Memasang ekspresi tidak percaya, Sai lanjut bicara. "Kau tidak akan bisa tiba di Ame tepat waktu jika perang ini masih berlangsung hingga minggu depan."

Perjalanan dari Kumo ke Ame memerlukan waktu paling cepat tiga minggu. Sai khawatir Sasuke akan sengaja mengulur waktu dengan memperpanjang perang melawan Kumo.

Melepas napas panjang, Sasuke menggulung surat di tangannya lalu mengikatnya lagi hingga rapi. "Aku akan menikahinya di Oto. Setelah menikah, aku akan kembali ke Kumo lalu mengirimnya ke Taki."

Sai tertawa renyah. "Kau benar-benar keji." Telunjuk kanannya bergerak di depan wajah. "Kau akan meninggalkan pengantin wanita di malam pengantin kalian lalu mengirimnya pergi satu hari setelah pernikahan?" Ia bertanya dengan nada tidak percaya. "Sepupu, kau terdengar sangat kejam!"

Mendengkus, Sasuke menaikkan satu kaki berbalut sepatu bot ke atas sebuah batu di bawah pijakannya. Pandangan pria itu menerawang jauh. "Bukankah kau yang mengatakan jika aku tidak berkewajiban untuk menyenangkannya?"

Ia menjeda singkat, "Lalu kenapa aku harus memikirkan kebahagiaan wanita itu?" tanya Sasuke, tidak mendapat jawab.

.

.

.

Setelahnya, selama satu minggu Naruto dikurung di dalam kamar. Dia tidak diizinkan untuk keluar dari komplek tempat tinggal pelayan wanita. Beberapa penjaga berbadan besar ditugaskan di sana untuk mengawasi Naruto.

Perasaan Naruto menjadi tidak tenang. Kyuubi bahkan dilarang untuk menemuinya. Naruto tahu jika tuannya benar-benar serius menjadikan Naruto sebagai pengantin pengganti. Mereka ingin menyelamatkan Mei, lalu bagaimana dengannya?

Sepertinya ini memang cara Langit untuk membantu Naruto membalas dendam, pikir Naruto. Wanita itu berjalan mondar-mandir di dalam kamarnya.

Walau terkurung di dalam Kediaman Klan Terumi, dia tahu dengan sangat jelas mengenai calon mempelai pria dari Mei. Sasuke Uchiha sang Marquis muda dari Ame terkenal dengan kekejiannya. Sang Marquis belum pernah kalah di medan perang. Kehebatannya dalam taktik perang sangt ditakuti sekaligus dikagumi oleh musuh.

Setelah berhasil menaklukkan sebuah kota, Sasuke akan memberi kesempatan kepada penduduk dan prajurit yang tersisa, tunduk kepadanya atau pergi dari tempat itu. Anehnya, mereka yang dikalahkan memilih untuk tunduk di bawah kepemimpinan Sasuke.

Satu tahun yang lalu, Sasuke berhasil menaklukkan Kota Kiri dari kependudukan kelompok Bandit Timur dan saat meninggalkan kota untuk kembali ke Ame, pemerintah Kerajaan Getsu berusaha mengambil alih kota tersebut, tapi mendapatkan penolakan keras dari penduduknya.

Selama puluhan tahun, penduduk Kota Kiri mendapat perlakuan tidak adil dari Kerajaan Getsu. Mereka membayar pajak sangat tinggi kepada pejabat yang tengah menjabat, tapi kualitas kehidupan penduduk di Kiri tidak pernah menjadi prioritas.

Tidak sedikit anak-anak perempuan mereka yang dipaksa menjadi wanita penghibur para pejabat, sementara anak-anak laki-laki mereka dipaksa menjadi prajurit. Tingkat kemiskinan di Kiri sangat tinggi, hingga akhirnya Sasuke datang, mengambil alih pemerintahan dan untuk pertamakalinya penduduk Kota Kiri melakukan

perlawanan saat pejabat dari Getsu ingin mengambil alih kota.

Sebenarnya ada alasan lain kenapa Sasuke bersedia membantu Kiri. Sang marquis ingin memastikan Klan Terumi berada di bawah kendalinya.

Usia sang marquis baru dua puluh dua tahun saat ini. Namun, kehebatan berperangnya sanggup menggetarkan lima kerajaan. Danzo yang kini mengendalikan Raja Muda Konoha pun berhasil dibuat tidak berkutik. Dia tidak bisa bertindak sembarangan untuk menghadapi seorang Sasuke dari Ame.

Rencana pernikahan ini memang sangat tiba-tiba. Jika Klan Terumi menerima lamaran dari Duchess Tua, maka Mei harus dikirim ke Ame untuk diperkenalkan dengan anggota Klan Uchiha terlebih dahulu sebelum pernikahan dilangsungkan. Perkenalan hingga

pernikahan itu biasanya memakan waktu sekitar enam bulan.

Naruto masih berjalan mondar-mandir di dalam kamarnya sendiri. Dia tidak bisa menyetujui perintah tuannya untuk pergi ke Ame. Naruto tidak mungkin meninggalkan Kyuubi di tempat ini.

Saat tengah berjalan gusar, pintu kamar didorong dari luar. Naruto menoleh lalu memberi salam kepada pasangan Terumi yang kini berdiri di hadapannya. Empat orang dayang wanita berdiri dengan kepala menunduk di belakang sang tuan. Udara di dalam ruangan pun terasa mencekik untuk Naruto. Mata jernih wanita itu bergerak-gerak resah.

"Jika ingin mengirimnya ke Oto, kita harus membuatnya terlihat lebih baik. Wajahnya harus diubah." Suara Nyonya Besar menggema di dalam ruangan kecil itu. Walau semua jendela kayu sudah dibuka lebar, udara

di dalam ruangan itu masih terasa mencekik untuk Naruto.

Sang nyonya berjalan memutari Naruto lalu mendongakkan dagu wanita itu dengan ibu jarinya. "Dia terlihat sangat jelek, kurus dan kumal. Marquis pasti akan menendangnya saat melihat budak ini." Terselip nada penuh penghinaan dalam suara wanita itu. "Lihat, tulang-tulangnya terlalu terlihat. Marquis pasti langsung tahu kita mengirim pengantin pengganti."

Tuan Terumi berpikir sejenak. Menopang dagu, dia memikirkan ucapan istrinya dengan saksama. Memang benar, pengantin pengganti yang akan mereka kirim terlihat sangat menyedihkan. Tuan Terumi khawatir hal itu akan menyulut kemarahan sang marquis. Jika dia salah mengambil langkah, dikhawatirkan Sasuke akan membawa pasukannya untuk membalas dendam.

Naruto lantas jatuh berlutut lalu bersujud, menempelkan kening di atas punggung telapak tangannya, wanita itu lalu berkata, "Tuan, mohon kasihani hamba. Jika hamba pergi, bagaimana dengan Kyuubi?"

Walau ingin membalas dendam, Naruto benar-benar merasa khawatir. Adiknya sangat lincah dan pintar, usianya masih terlalu muda dan tidak sedikit pelayan muda yang kurang menyukainya karena pelayan senior sering memberi Kyuubi perhatian lebih. Kyuubi sering mendapat sisa makanan enak yang sengaja disisihkan dan disimpan oleh para koki senior karena adik Naruto itu selalu membantu pekerjaan mereka tanpa diminta.

Menggertakkan gigi, Tuan Terumi menunjuk Naruto dan bicara dengan suara keras. "Kau seharusnya berterima kasih karena keluargaku bersedia membeli dan mempekerjakanmu juga adikmu. Jika bukan karena

kebaikan putriku, kau dan Kyuubi pasti sudah berakhir di rumah pelacuran saat ini."

Ia menggantung ucapannya untuk menarik napas. Tuan Terumi berkacak pinggang. "Jika kau tidak mau pergi menggantikan Mei, adikmu akan mati. Jika penyamaranmu terbongkar, Kyuubi pun akan mati. Lebih baik kau terima nasibmu! Selain itu, seharusnya kau bersyukur karena seorang budak sepertimu kami kirim untuk jadi selir seorang marquis. Sudah sepatutnya kau berterima kasih kepada kami!"

Naruto menelan dengan susah payah. Saat ini dia tidak memiliki pilihan selain mengikuti perintah tuannya. Namun, mungkin dia bisa menemukan cara untuk melarikan diri bersama dengan Kyuubi. Iya, kan?

"Jangan membuang energi!" Nyonya Besar ikut bicara. "Lebih baik kita mematangkan rencana agar

budak ini terlihat pantas untuk menggantikan Mei. Setidaknya kita bisa bernapas lega karena Nyonya Mikoto bersedia menerima Naruko untuk menjadi pendamping putranya, menggantikan Mei."

Terdiam sejenak, sang nyonya menekuk keningnya, dalam. "Kita hanya memiliki waktu dua minggu untuk melatihnya tata krama dan merubah penampilannya."

Menjeda, Nyonya Besar mencondongkan tubuh, wanita itu lalu mengangkat wajah Naruto hingga pandangan keduanya bersirobok. "Jangan melakukan kesalahan! Dua minggu lagi kami akan mengirimmu ke Oto. Jika marquis menyukaimu dan bersedia menjadikanmu sebagai selirnya, Kyuubi akan selamat. Namun, jika kau gagal meyakinkan marquis, jangan harap bisa melihat adikmu lagi!"

Dengan kasar Nyonya Besar melepaskan wajah Naruto. "Bawa budak ini ke kamar selatan. Mandikan dan

dandani dia!" perintahnya. Nyonya Besar mengerlingkan mata sembari melipat tangan. "Aku akan memikirkan masalah wajahnya setelah ini."

BAB 3. BERTEMU PERTAMA KALI

Mendapat informasi mengenai jenis obat yang bisa mengubah wajah seseorang, Nyonya Besar langsung mengirim anak buahnya untuk mencari tabib ajaib itu dan membeli obat demi melancarkan rencana suaminya.

Hidung Nyonya Besar membesar karena kesal setelah tahu berapa banyak uang yang harus dikeluarkannya untuk membeli obat itu. Menghela napas panjang, Nyonya Besar memerintahkan dua orang pelayan untuk memaksa Naruto meminum obat yang dibelinya itu. Benar saja, setelah mengkonsumsi secara rutin selama satu minggu, perlahan wajah Naruto berubah.

Kulit wajah dan tubuhnya semakin halus. Nyonya Besar bahkan tidak bisa menyembunyikan kekagumannya karena wanita muda yang berdiri di hadapannya ini terlihat sangat berbeda dengan budak yang dibeli oleh suaminya di pasar beberapa tahun silam.

Mencengkram dagu Naruto, Nyonya Besar menggerakkan wajah budaknya ke kanan dan ke kiri. Dia mengamati wajah Naruto dengan saksama. "Obat itu sangat manjur," decihnya terlihat puas. Jika diberi pakanan dan perhiasan bagus, Nyonya Besar yakin Naruko bisa mengecoh semua orang dengan penampilannya.

"Ingat, mulai sekarang namamu Terumi Naruko. Jika pernikahan ini gagal, bukan hanya kau yang akan mati. Aku pastikan adikmu pun mati dalam kondisi mengenaskan!" Mendengkus, Nyonya Besar melepas

cengkaram tangannya pada wajah Naruto. Setelah merasa cukup, dia meninggalkan Naruto di dalam kamar, seorang diri.

.

.

.

Setelah sepuluh hari dikurung di kamar selatan, Nyonya Besar tiba-tiba saja memerintahkan Naruko untuk pergi bersamanya ke ruang tamu. Nyonya Besar mendandani Naruto dengan gaun dan perhiasan mewah. Rambutnya ditata dengan sanggul rumit, sementara sisanya terurai panjang melebihi pinggang.

Saat tiba di aula pertemuan, Naruto melihat beberapa orang pria berpakaian sutra duduk dengan penuh percaya diri. Kelima pria itu berusia sekitar tiga puluh hingga empat puluh tahun. Masing-masing dari mereka mengenakan perhiasan dari batu giok dan emas.

Dari cara mereka bicara dan berpakaian, Naruto langsung tahu kelimanya orang penting dari Ame.

"Tuan Yamato, perkenalkan ... dia Naruko, putri keduaku dari Selir Keempat." Tuan Terumi memperkenalkan Naruto dengan suara sopan. Tanpa harus diperintah, Naruto memberi salam kepada kelimanya lalu berdiri anggun.

Tuan Terumi mengusap janggut pendeknya sembari menggelengkan kepala. "Tuan, bukankah masih ada empat hari lagi? Kenapa tiba-tiba marquis mempercepat hari keberangkatan Naruko?" Dengan lihai Tuan Terumi memasang ekspresi sedih. "Aku masih ingin bersama putri keduaku ini, mengingat putri pertamaku berada di pengasingan karena sakit keras."

Menyesap tehnya pelan, Yamato tidak langsung menjawab. Dia sudah lama menjadi ajudan Sasuke dan

sekarang dipercaya menjadi utusan untuk menjemput calon pengantin marquis.

"Tuan Terumi, aku tidak akan berbasa-basi. Alasan marquis mempercepat hari pertemuannya dengan Nona Naruko karena beliau ingin melihat calon pengantinnya terlebih dahulu sebelum menikahinya. Jika marquis tidak merasa cocok, beliau akan mengembalikan Nona Naruko kepada kalian dan pernikahan otomatis batal."

Yamato mengamati perubahan ekspresi Tuan Terumi yang terlihat senang mendengar penuturannya. Sekali lagi sang tuan rumah memainkan perannya dengan sangat baik. Alih-alih merasa tersinggung, Tuan Terumi justru memasang ekspresi senang seolah berharap sang marquis menolak putrinya.

"Rombongan kami akan berangkat malam ini. Anda masih memiliki waktu untuk menyiapkan semua keperluan Nona Naruko, bukan?"

Nyonya Besar pun ikut bicara. "Kami akan menyiapkannya dengan cepat," janjinya. Setelah mengatakan hal itu, Nyonya Besar membawa Naruko kembali ke kamar selatan. Enam orang pelayan wanita terlihat sibuk memasukkan semua keperluan Naruko ke dalam peti kayu saat ini.

"Nyonya, bisakah hamba bertemu dengan Kyuubi?" Naruto menyelipkan harapan di dalam nada bicaranya. Namun, sang nyonya menolak tegas permintaannya itu.

"Jangan bercanda! Di saat genting seperti ini, aku tidak akan mengizinkan kalian bertemu. Para utusan dari Ame pasti curiga jika melihatmu akrab dengan seorang budak. Jadi lupakan saja!"

Nyonya Besar menunjuk beberapa barang untuk dimasukkan ke dalam peti kayu. "Dengar, kau tidak boleh

gagal. Kau sudah diajari cara merayu seorang pria, bukan?"

Naruto mengangguk. Jemari tangannya saling bertaut. Dia sedikit merasa takut.

"Bagaimanapun juga, marquis tetap seorang pria. Dia tidak akan menolak jika ditawarkan tubuh telanjang seorang wanita muda. Kau harus berhasil membawanya ke atas tempat tidur. Gunakan semua metode yang sudah diajarkan untuk merayunya. Ingat, Kyuubi akan mati jika kau gagal. Camkan itu!"

Naruto mengangguk pasrah. "Hamba mengerti," sahutnya parau.

.

.

.

Masuk ke dalam kereta kuda, Naruto duduk dengan anggun. Wanita itu tidak bisa menebak bagaimana kehidupannya nanti setelah bertemu dengan marquis?

Mungkin dia akan lebih menderita, atau sebaliknya, Naruto mungkin bisa memanfaatkan kesempatan ini untuk meminjam kekuatan Sasuke demi balas dendam.

"Jika ingin meminjam kekuatan marquis, aku harus membuatnya jatuh cinta setengah mati kepadaku." Naruto terus bergumam pelan. "Dia harus aku tundukkan terlebih dahulu, tapi bagaimana caranya?"

Melepas napas panjang, Naruto pada akhirnya hanya bisa pasrah.

Perjalanan berjalan sangat mulus. Iring-iringan calon pengantin diantar oleh dua puluh orang pengantar serta satu pelayan pribadi untuk Naruto. Sepuluh prajurit

Terumi ditugaskan untuk mengawal iring-iringan calon pengantin wanita untuk bertemu dengan mempelai pria.

Naruto tidak banyak bicara dan memilih untuk mengurung diri di dalam kamar selama waktu istirahat. Semua keperluannya dilayani oleh satu orang pelayan wanita yang ikut dikirim oleh Tuan Terumi, untuk memata-matai Naruto tentu saja.

Pelayan itu juga bertugas melayani dan memberi pelajaran seks kepada Naruto. Dia memastikan Naruto tahu cara menyenangkan pria di atas ranjang.

Tayuya melepas napas panjang, telunjuknya menunjuk ke atas sebuah halaman buku. Mereka tengah beristirahat di pos keamanan perbatasan menuju Oto dan Tayuya menggunakan waktu istirahat untuk mengajari Naruto tata cara upacara pernikahan serta cara menggoda pria secara seksual. Nyonya Besar

mereka menekankan hal itu, beranggapan jika marquis bisa ditaklukkan dengan godaan terlarang.

Sebenarnya, pertempuran di Taki sudah berhasil dimenangkan oleh Sasuke hingga pria itu bisa lebih cepat melakukan perjalanan menuju Oto. Dia bisa saja tiba lebih dahulu di pos keamanan perbatasan, tapi Sasuke terlalu malas bertemu dengan calon pengantinnya.

Malam itu hujan turun dengan sangat deras, menyisakan udara dingin saat pagi datang. Setelah mandi dan berganti pakaian, Naruto dikejutkan oleh pemberitahuan Tayuya yang mengatakan jika makan pagi sudah disiapkan di ruang makan. Tayuya juga tidak tahu kenapa pelayan tidak bisa mengantar makanan ke kamar Naruto hingga wanita itu harus keluar ruangan untuk pergi sarapan.

Naruto mengenakan *hanfu* sutra berwarna putih gading dengan sulaman bunga peoni dari benang perak. Ikat pinggang birunya berpola bunga, terlihat sangat cantik saat dikenakan olehnya.

Berjalan pelan, Naruto ditinggalkan oleh Tayuya yang dipanggil oleh seorang pelayan wanita ke arah dapur. Naruto tidak mencurigai apa pun. Dia terus berjalan lalu berhenti di pelataran saat pandangannya tidak sengaja bersirobok dengan seorang pria.

Pria itu melihatnya dengan ekspresi tidak suka. Pandangannya terlihat tajam saat menatap lurus Naruto. Memalingkan muka ke arah lain, pria itu melanjutkan perjalanannya dan terus melangkah tanpa menghiraukan sapaan hormat beberapa orang prajurit yang diberikan kepadanya.

Naruto mengerjapkan mata. Dadanya bergemuruh. Pria tadi tidak mungkin orang biasa. Hanya dalam satu

kali lihat saja Naruto bisa menebak status pria yang menatapnya dengan tajam tadi. Dia pasti Marquis Uchiha. Naruto tidak mungkin salah mengenali.

.

.

.

Berpikir sudah berhasil melepaskan diri, Naruto tidak menyangka akan kembali berpapasan dengan Sasuke. Dewa, kenapa dia harus bertemu lagi dengan marquis? Tanyanya di dalam hati.

Tatatapn dingin Sasuke penuh penilaian. Mereka berdiri di dekat lorong panjang menuju ruang makan. Kali ini ekspresi Sasuke membuat bulu kuduk Naruto meremang. Entah kenapa, wanita itu merasakan takut hanya karena keberadaan Sasuke di dekatnya.

Memberi salam dengan gerakan anggun, wanita itu memilih segera pergi secepatnya. Sepertinya dia masih belum siap untuk bertatap muka atau bicara secara langsung dengan Sasuke.

Secara mengejutkan, sang marquis berjalan mendekat. Tatapan dinginnya seolah menguliti Naruto. Wanita itu masih berdiri di tempatnya, kepalanya sedikit ditundukkan.

Wanita itu mengerjap saat Sasuke mencengkram rahangnya kuat, memaksa Naruto untuk menatap langsung kepadanya.

"Jadi kau wanita yang mereka kirim untukku?" Menggertakkan gigi, Sasuke memiringkan kepala ke satu sisi. "Dengar, jangan berkhayal terlalu tinggi!" Suara Sasuke sedingin tatapan matanya. "Walau menikah denganku sekali pun, kau hanya memiliki status sebagai selirku, tidak lebih." Sembari bicara, Sasuke melepas

kasar cengkramannya. "Jika keluargamu berani bersikap macam-macam, aku tidak akan segan untuk membunuhmu."

Menjeda singkat, Sasuke menatap calon istrinya sekali lagi, dari ujung kaki hingga ujung kepala. "Membunuhmu bukan hal sulit untukku!"

Setelah mengatakan hal itu, Sasuke membalikkan badan. Tubuhnya seketika kaku saat menerima lemparan sepatu dari Naruto. Berbalik, keningnya ditekuk dalam. Amarah menyala-nyala di kedua matanya.

Di depannya, Naruto mengepalkan tangan. Kekesalannya jauh lebih besar dari rasa takut terhadap Sasuke. "Anda terlalu banyak bicara!" ucapnya, jengah. "Asal Anda tahu, aku pun terpaksa menikah denganmu jadi tolong jangan menganggap diri Anda begitu tinggi!"

Naruto langsung beranjak pergi setelah mengatakannya. Dia berjalan dengan satu sepatu. Terus menggerutu, Naruto bisa merasakan tatapan membunuh yang ditujukan Sasuke kepadanya.

.

.

.

Jemari Sasuke terkepal erat. Keinginannya untuk membunuh putri dari keluarga Terumi itu sangat besar saat ini. Menggertakkan gigi, Sasuke melanjutkan langkah kakinya. Pria itu lalu memerintahkan seorang pelayan wanita untuk mempersiapkan Naruto karena tiba-tiba saja Sasuke ingin pergi berburu.

"Berburu?" Naruto bertanya dengan suara agak tinggi saat duduk di atas kursi makan. Di sampingnya, Tayuya menganggukkan kepala. Pelayan itu juga terlihat resah.

Dewa, entah kenapa perasaan Naruto sangat tidak nyaman. Sasuke pasti merencanakan sesuatu hingga mengajaknya pergi berburu.

Pelayan wanita yang datang untuk menyampaikan pesan pun lanjut bicara. "Nona, Marquis tidak suka menunggu. Sebaiknya Anda segera bersiap karena sebentar Marquis akan pergi ke arena perburuan."

Saat Naruto keluar dari kamarnya bersama seorang pelayan pribadinya, Sasuke sudah menunggu. Ekspresinya tidak enak dilihat. Pria itu menyipitkan mata, seolah menilai penampilan Naruto saat ini.

"Aku tidak membawa pakaian untuk berburu, jadi tolong terima saja penampilanku sekarang." Seolah bisa membaca isi pikiran Sasuke yang masih menatapnya penuh penilaian, Naruto bicara dalam satu tarikan napas. Wanita itu mengenakan setelan *hanfu* berwarna hijau

muda. Rambut hitam panjangnya diikat di atas kepala dan dihias dengan mahkota perak dan tusuk konde dari giok.

Tanpa kesulitan berarti Naruto naik ke atas punggung kuda yang sudah disiapkan olehnya. Dia merasa sedikit aneh karena pelayan pribadinya tidak diperkenankan untuk ikut.

Oh, tidak masalah, pikir Naruto. Sasuke mungkin berpikir dia tidak bisa mengurus dirinya sendiri. Dasar bodoh! Ucap Naruto di dalam hati.

Berkuda bersama, rombongan Marquis melakukan perjalanan selama lebih dari satu jam hingga akhirnya tiba di Hutan Timur. Udara dingin menyapu wajah Naruto. Wanita itu mencengkram tali kekang kudanya erat.

Tidak jauh di depan, Sasuke berbicara dengan tangan kanannya. Pria itu menunjuk ke satu titik dan setelah mendapat isyarat, genderang pun ditabuh.

Anjing-anjing dilepaskan untuk berburu. Sasuke melajukan kuda hitam mengkilapnya sangat cepat saat mata pria itu menangkap pergerakan seekor rusa yang melintas tidak jauh dari tempat mereka berada saat ini.

Mengikuti pergerakan Sasuke dan para prajurit, Naruto ikut melajukan kudanya. Wanita itu menjadi sedikit bingung karena rombongan yang berburu berpencar ketiga arah setelah masuk jauh ke dalam hutan.

Menarik tali kekang kuda, Naruto menelan dengan susah payah. Wanita itu mengumpat di dalam hati. Sasuke pasti sengaja melakukan ini untuk menjebaknya. Menarik napas dalam, Naruto memejamkan mata.

Seharusnya dia membawa perbekalan untuk berjaga-jaga, pikirnya.

Udara semakin menurun saat malam datang. Naruto membawa kudanya untuk terus melangkah, sayang wanita itu justru semakin tersesat. Suara anjing-anjing pemburu kini tidak terdengar. Sasuke sepertinya sengaja meninggalkannya di sini.

"Brengsek!" Naruto memaki keras. Wanita itu lalu berteriak semakin keras, "Bajingan sialan!"

Dada wanita itu naik turun. Napasnya memburu. Naruto sadar dirinya tersesat. Jika tidak segera mencari tempat berlindung, dia pasti akan mati di tempat ini.

Naruto menelan dengan susah payah. Pada akhirnya dia menemukan sebuah gua kecil untuk berlindung. Naruto memastikan tempat itu aman dari binatang liar terlebih dahulu sebelum masuk dan menyalakan api untuk menghangatkan tubuh.

Memeluk dirinya sendiri, gigi Naruto gemeretuk. Api yang menyala tidak berhasil menghangatkan seluruh tubuhnya. "Aku harus hidup! Aku harus hidup!" Naruto terus merapal kata-kata sakti itu untuk bertahan hidup dan terjaga hingga matahari terbit keesokan harinya.

.

.

.

Yamato tidak bisa mengenyahkan kekhawatirannya saat kembali ke pos keamanan perbatasan. Tangan kanan kepercayaan Sasuke itu berjalan mondar-mandir di depan pintu kamar milik marquis. Yamato beberapa kali melepas napas berat, lalu berhenti berjalan, menjambak rambutnya sendiri.

Saat membalikkan badan, Yamato terkejut karena pintu dibuka secara mendadak dari dalam. Sasuke berdiri

di hadapannya dengan ekspresi dingin. Memberi salam, Yamato lalu bertanya, "Tuan, Nona Terumi bisa tewas jika–"

"Kenapa kau mengkhawatirkannya?" Sasuke memotong ucapan Yamato dan balik bertanya. Membalikkan badan, dia kembali ke dalam ruangannya. Yamato ikut masuk lalu menutup pintu. Cahaya lilin berpendar kekuningan di atas meja.

Setelah kembali duduk di balik meja kerja, Sasuke lanjut bicara. "Kau menyukainya?"

Mengerjap, Yamato balas menatap tuannya, bingung. "Hamba menyukai istri Anda?" Dia menunjuk dirinya sendiri. Yamato menutup mulut setelah mendapat tatapan tajam dari tuannya. Dia memukul bibirnya sendiri setelahnya.

"Tidak perlu memikirkan wanita itu," lanjut Sasuke menyambung ucapannya yang sempat terjeda. "Jika

beruntung, dia pasti kembali utuh atau cacat," tambahnya terdengar tidak peduli.

.

.

.

Matahari sudah naik hingga nyaris berada di puncak kepala. Tayuya terlihat sangat gugup sekaligus khawatir hingga tidak bisa tidur sepanjang malam karena Naruto tidak kembali dari perburuan bersama dengan rombongan Sasuke.

Ketakutan Tayuya ternyata terbukti. Sasuke memang sengaja membawa calon pengantinnya berburu untuk mencelakainya.

"Tuan, Nona Naruko masih belum kembali." Tayuya bicara dalam satu tarikan napas. Kantung matanya terlihat tebal dan hitam. Karena panik, dia lupa memberi

salam kepada Sasuke dan Yamato yang terlihat sangat segar, siang ini.

Kedua pria itu berdiri di sisi halaman, memerhatikan puluhan prajurit Ame yang tengah berlatih ilmu bela diri di sana.

Sasuke membawa kedua tangan ke belakang punggung. Ekspresi dinginnya terlihat tidak peduli. "Salahkan tuanmu yang memilih berpisah dari rombongan." Melirik sinis, Sasuke memberi Tayuya tatapan membunuh untuk mengusir wanita itu pergi.

"Tuan—"

"Jangan bicara!" Sasuke memotong ucapan Yamato hingga tangan kanannya itu bungkam. Suaranya dingin dan menekan. Mengabaikan keberadaan Yamato yang masih terlihat khawatir, Sasuke memimpin prajurit untuk berlatih, siang ini.

Di tempat lain, dengan berbekal pengetahuannya bertahan hidup di alam liar pada Naruto akhirnya bisa menemukan jalan keluar. Wanita itu menahan tangis. Perutnya sangat lapar, tubuhnya mengigil karena takut sekaligus marah. Beberapakali dia tergelincir es dari sisa hujan salju tadi malam sementara tangannya menarik tali kekang kuda.

Naruto tidak ingin menangis, tapi air mata itu tidak mampu untuk ditahannya. Dia tidak bisa langsung menaiki kuda tunggangannya karena lokasi tempatnya berada menyulitkan binatang itu untuk bergerak bebas bersamanya. Setelah keluar dari belantara hutan, Naruto akhirnya naik ke atas punggung kudanya.

Mengambil napas panjang, wanita itu berusaha mengendalikan emosinya yang semakin tidak stabil. Naruto menjalankan kudanya dengan membabi buta

hingga akhirnya berhasil tiba di pos jaga pada saat menjelang tengah hari.

Kemarahan Naruto seperti puting beliung. Wanita itu turun dari punggung kudanya dengan wajah memerah, nyaris ungu menahan amarah.

Sasuke menoleh saat seorang prajurit menunjuk ke arah pintu gerbang. Memasang ekspresi tidak terbaca, Sasuke mengamati kedatangan calon istrinya, santai.

"Bajingan sialan!" Teriakan Naruto mengejutkan semua orang yang tengah berada di sana. Para prajurit yang tengah berlatih pedang pun berhenti karena kaget, sementara Sasuke seperti kehilangan fokus untuk beberapa detik.

"Pengecut!" Teriak Naruto lagi. tanpa berpikir panjang, wanita itu menendang keras perut Sasuke yang masih diselimuti oleh keterkejutan.

Naruto menggertakkan gigi. Tidak ada perasaan takut atau rasa bersalah saat dia melihat calon suaminya tersungkur ke atas tanah. "Lain kali, kau harus berpikir panjang sebelum berusaha mencelakaiku karena jika usahamu gagal, aku akan membuatmu menjadi seorang kasim!" Ia mengancam sebelum berjalan pergi, meninggalkan Sasuke yang menatap kepergiaannya dengan penuh benci.

BAB 4. MUSUH TANGGUH

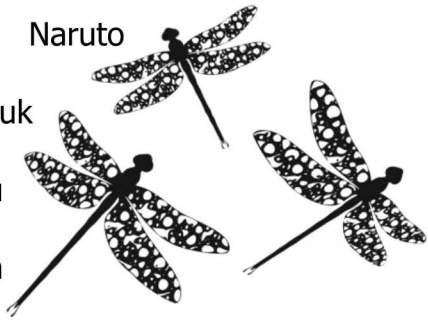

Setibanya di kamar, Naruto memerintahkan seorang untuk menyiapkan makanan. Wanita itu bahkan membentak pelayan wanita yang terlihat kesal karena mendapat perintah dari Naruto.

"Pergi ke dapur untuk mengambil makanan sebelum aku mencambukmu!" Naruto bicara sembari melepas mantel bulunya yang terlihat kotor. Suasana hatinya masih kacau saat ini hingga Naruto siap memakan siapa pun yang berani mencari masalah dengannya.

Melempar mantel ke atas kursi kayu, wanita itu memanggil pelayan lain. Dia memerintahkan pelayan menyiapkan air hangat untuknya mandi. Walau bersikap

galak, Naruto tidak bisa menahan air matanya. Kedua mata jernih wanita itu berkaca-kaca. Duduk, Naruto menuangkan air teh ke dalam cangkir kosong. Air matanya turun saat wanita itu meneguk habis isi cangkir hingga tandas.

"Apa kau baik-baik saja?" Tayuya memburu masuk ke dalam kamar tuannya setelah mendapat kabar jika Naruto berhasil pulang. Dia menatap penampilan Naruto yang penuh luka. "Aku akan memanggil tabib—" Gelengan kepala Naruto menghentikan langkah Tayuya. Wanita itu menatap sang tuan dengan cemas.

"Tolong bawakan obat luka saja!" ucap Naruto. Suaranya bergetar, tangannya gemetar.

Mengangguk, tanpa banyak membantah Tayuya berlari keluar untuk mengambil obat luka yang diminta oleh Naruto. Tidak lama berselang, beberapa orang

pelayan wanita datang membawa air panas dan dingin. Dalam waktu singkat bak mandi kayu milik Naruto terisi penuh. Melambaikan tangan, dia mengusir semua pelayan dari dalam ruangannya.

Naruto berjalan lemas ke kamar mandi, membuka semua pakaiannya lalu masuk ke dalam bak mandi kayu. Perasaan hangat menyelimuti. Naruto menekuk lututnya lalu membawa kepalanya ke atas lutut. Wanita itu terisak pelan, mengingat rasa takut yang mencengkramnya tadi malam.

"Nona, aku membawa obat yang kau minta." Tayuya berteriak dari arah kamar. "Apa kau memerlukan bantuanku?"

"Tidak," sambar Naruto, cuukup keras untuk didengar oleh Tayuya. "Tolong tinggalkan aku sendiri!" tambahnya.

Walau merasa cemas, Tayuya tidak bisa melakukan apa pun selain mengabulkan permintaan tuannya. Menoleh untuk terakhir kali, Tayuya membawa kedua langkah kakinya menjauh dari kamar Naruto.

.

.

.

Suara-suara di dalam pikirannya, rasa lapar dan perasaan takut bercampur menjadi satu. Naruto masih menundukkan kepala saat seseorang masuk ke dalam kamar mandinya yang tersambung ke kamar tidur.

Mendesah berat, Naruto memejamkan mata, berpikir Tayuya kembali. "Aku sudah memintamu untuk pergi," ucapnya tidak jelas. Dia terkesiap kaget saat seseorang mencekik lehernya. Wanita itu mengerjapkan mata, menatap pria di hadapannya, nyalang. Perasaan

malu atas ketelanjangannya menghilang entah ke mana, saat ini Naruto sibuk bertarung untuk bertahan hidup.

"Berani sekali kau mempermalukanku di depan umum!" Sasuke berbisik tepat di depan wajah Naruto yang kesakitan. "Sudah kukatakan aku tidak akan segan membunuhmu!" Sasuke menggertakkan gigi lalu melepas cekikannya setelah Naruto berhasil mengigit telapak tangan kanannya.

Dada wanita itu naik turun, cepat. Naruto masih menatap nyalang Sasuke yang kini menarik tangannya dari leher Naruto. "Kau pikir aku tidak akan berani melawanmu?" Mengangkat dagunya, Naruto bicara dengan sikap menantang.

Keheningan meraja untuk waktu singkat.

Saat ini tetesan air meluncur di kulit putih Naruto. "Aku akan melakukan apa pun untuk bertahan hidup jadi jangan berpikir kau bisa membunuhku semudah itu!"

Sasuke tidak mengatakan apa pun. Pandangannya perlahan turun, menatap payudara penuh Naruto yang terpampang jelas di hadapannya. Menyadari ke mana arah pandangan Sasuke, dengan cepat Naruto menutup payudaranya menggunakan kedua telapak tangan.

"Pergi!" desis Naruto, menahan marah. "Pergi!" teriaknya keras. Namun, alih-alih mendengarkan ucapan Naruto, pria itu justru menarik leher wanita di hadapannya ke arahnya. Sasuke mencium paksa Naruto, sementara tangannya meremas kasar payudara wanita itu.

Naruto mengerang protes, berusaha melepaskan diri. Namun, perbedaan kekuatan keduanya sangat besar. Sasuke dengan mudah memaksa wanita itu untuk membuka mulutnya. Tanpa izin dia melesakkan lidah ke dalam rongga mulut Naruto. Tidak ada kelembutan yang

diberikan oleh Sasuke, sementara tangan panas pria itu terus menjamah tubuh calon istrinya hingga akhirnya menemukan lubang surgawi Naruto.

Terkesiap kaget, Naruto ingin berteriak keras saat merasakan dua jari Sasuke melebarkan lubang kewanitaanya. Pria itu terus mencium wajah, turun ke leher lalu ke payudaranya.

Jijik. Naruto merasa sangta jijik. Dia membenci dirinya sendiri yang tidak bisa melindungi diri sendiri. Andai ilmu bela dirinya tidak hilang, dia pasti bisa menghajar Sasuke saat ini.

Masih berusaha membuat Naruto takut, satu tangan Sasuke menahan lengan Naruto, sementara tangannya yang bebas terus menjamah lubang kewanitaan Naruto dan baru berhenti saat wanita itu menjerit kesakitan.

Sasuke menatap lekat Naruto yang menangis di hadapannya. Ia berhenti sejenak sebelum mendaratkan

ciuman terakhirnya di bibir wanita itu dan berkata, "Jangan menantang kesabaranku lagi!" ucapnya sebelum berdiri dan beranjak pergi meninggalkan Naruto yang menangis di belakang punggungnya.

.

.

.

Naruto masih menangis saat air di dalam bak mandi menjadi dingin. Memeluk tubuhnya sendiri yang gemetar, Naruto bertanya kepada Langit, kenapa nasibnya seburuk ini?

Wanita itu terisak, kesedihan jauh mendominasi dirinya saat ini. Menelan susah payah, pada akhirnya dia berhasil mengendalikan diri dan keluar dari dalam bak mandi dengan kedua kaki gemetar hebat. Naruto merasa

terpuruk. Dia terduduk di atas lantai kayu basah dan kembali menangis.

Memukul-mukul dadanya sendiri, Naruto tidak bergerak dari tempatnya untuk beberapa saat. Wanita itu menarik napas dalam beberapa kali, setelah merasa tenang akhirnya dia mampu mengeringkan badan, Naruto mengoleskan salep pada luka-lukanya lalu berpakaian dan keluar dari kamar mandi dengan dagu diangkat tinggi, memperlihatkan keangkuhannya.

.

.

.

Mengikuti sang tuan, Yamato berdiri tegak sembari memeluk pedangnya yang masih tersarung. Sebenarnya ada rasa takut menyusup ke dalam dada hingga Yamato berkali-kali mengurungkan niat untuk bertanya.

"Tuan?" panggil Yamato pada akhirnya. Tanpa sebab, dia menoleh ke belakang. Setelah memberi peringatan kepada Naruto, tuannya memilih menyibukkan diri di balik meja kerja. Yamato tidak tahu apa yang terjadi di dalam kamar wanita itu, tapi dia sudah bisa menebak perilaku buruk yang diterima Naruro dari Sasuke.

Yamato menggaruk ujung hidungnya yang tidak gatal. Suasana sepi seperti biasa menguasai di dalam ruang kerja tuannya. "Tuan, bagaimana jika Nona Terumi tidak bersedia menikah dengan Anda?" tanyanya. "Nyonya pasti akan sangat kecewa terhadap Anda. Beliau sangat mengharapkan pernikahan ini." Yamato berusaha mengingatkan tuannya dengan hati-hati. Mikoto memang tidak akan senang jika pernikahan putranya dengan putri dari Klan Terumi gagal.

Meletakkan kuas tinta ke tempatnya, Sasuke memerhatikan tulisannya yang tercetak di atas kertas. Dia melipat kertas berwarna kuning buram itu lalu melipatnya kecil kemudian dimasukkan ke dalam kotak kecil untuk diikat ke kaki merpati nantinya. "Aku tidak peduli," jawab Sasuke, dingin. "Aku bahkan berharap dia mengakhiri hidupnya sendiri sebelum pernikahan kami terjadi."

.

.

.

Di dalam kamarnya, Naruto berhasil berhias dan menata rambut dengan sederhana. Menatap pantulan dirinya, Naruto melempar cermin perunggu dengan kotak bedak. Dia membenci wajahnya saat ini. Naruto membenci wajahnya yang baru.

Menghela napas panjang, Naruto mengeluarkan dua butir pil dari dalam botol keramik. Obat khusus itu harus dikonsumsi Naruto setiap tiga hari sekali untuk memastikan wajah barunya tetap terjaga.

Setelah menelan dua pil obat perubah wajah, dia bergerak untuk kemudian duduk di belakang meja makan. Naruto menikmati makan siang sekaligus makan malamnya yang sudah dingin.

Naruto seorang diri, pikirannya masih kacau walau dia berusaha kuat. Sekali lagi tangisnya tumpah. Naruto terus menangis hingga merasa lelah dan tertidur, meletakkan kepalanya di atas meja.

Saat terjaga, malam sudah datang. Naruto tersentak menyadari ada sosok lain di dalam kamarnya. "Apa yang kau lakukan di sini?" Suara wanita itu terdengar serak, sarat akan rasa takut. Naruto masih

menatap lekat Sasuke yang dengan santai menikmati araknya.

Baru arak tercium kuat di udara. Naruto menyadari jika pria di dekatnya ini tidak dalam kondisi sadar sepenuhnya. Kedua pipi Sasuke memerah. Mata Naruto kemudian beralih ke botol-botol keramik yang berjejer di atas meja. Sasuke mabuk, pikirnya.

Menyadari bahaya, Naruto langsung berdiri. Dengan gesit wanita itu berusaha melarikan diri. Namun, sekali lagi dia kalah karena Sasuke sudah memerintahkan prajuritnya untuk mengunci pintu dari depan dan berjaga andai Naruto berhasil melarikan diri.

"Kau pikir bisa melarikan diri?" Suara berat Sasuke memutus keheningan yang sempat tercipta. Dia meletakkan gelas kosongnya di atas meja kayu lalu berdiri. Berjalan pelan, pria itu mengikis jarak antara dirinya dan Naruto.

Sasuke memang sengaja membuat Naruto takut agar pernikahannya batal terlaksana. Pria itu berharap Naruto melarikan diri dari pernikahan ini atau membunuh dirinya sendiri karena frustrasi. Tangan kananya terulur, tanpa berkedip Sasuke menarik paksa *hanfu* yang dikenakan oleh Naruto.

Tersenyum licik, Sasuke memiringkan kepala ke satu sisi. "Teriak!" perintahnya. "Kau boleh berteriak hingga suaramu hilang!" Sekali lagi, dia menarik bagian belakang leher Naruto dan mencium bibirnya tanpa kelembutan.

BAB 5. GAUN PENGANTIN

Sejak berusia muda, Naruto diajarkan untuk tidak mengenal rasa takut. Sang ayah memastikan putri kesayangannya untuk berdiri tegak dengan kedua kakinya sendiri, tidak peduli sebesar apa badai yang menyerangnya. Namun, kali ini Naruto merasakan takut teramat sangat. Pelecehan yang dilakukan oleh Sasuke berhasil membuat sekujur tubuhnya gemetar hebat.

Dicium paksa, Naruto berusaha memukul mundur Sasuke, tapi gagal. Wanita itu tahu jika Sasuke sengaja melakukan ini untuk membuatnya takut dan membatalkan pernikahan di antara mereka.

Dibawa ke atas ranjang, *hanfu* Naruto teronggok hingga batas pinggangnya. Wanita itu masih meronta, berusaha menghentikan Sasuka yang semakin menggila. Sadar jika usahanya menemui kegagalan, Naruto akhirnya membuat keputusan mencengangkan. Wanita itu membuka kedua kelopak matanya yang terpejam.

Pandangan wanita itu bersirobok dengan netra tajam Sasuke yang membekukan. Berhenti memukul pria yang mengukung tubuhnya, Naruto balas menarik leher pria itu ke arahnya. Dengan berani Naruto membalas ciuman Sasuke dan membelitkan lidah mereka

Sasuke terlihat kaget. Satu tangan yang dipakai untuk meremas payudara Naruto pun berhenti bergerak. Sekarang giliran Sasuke yang menatap Naruto dengan ekspresi tidak percaya. Menarik tubuhnya, pria itu berekspresi keruh.

"Kenapa?" Naruto bertanya dengan suara tenang. Mengabaikan dadanya yang telanjang, wanita itu berhasil duduk di atas ranjang dan memasang ekspresi pongah. Tersenyum sinis, Naruto lanjut bicara, "Bukankah kau ingin menyentuhku?" tanyanya. "Kenapa kau mundur setelah aku membalasmu?"

Dengan berani Naruto menarik satu tangan Sasuke ke payudaranya. "Bukankah kau ingin menyentuhnya?"

Sasuke bergeming, dengan cepat pria itu menarik tangannya dari payudara telanjang Naruto.

Merasa di atas angin, Naruto berdiri. Wanita itu kemudian melepas semua pakaiannya hingga berdiri telanjang bulat di hadapan Sasuke. Perlahan, Naruto turun dari atas ranjang. Satu tangannya terulur, senyum wanita itu semakin terkembang melihat perubahan ekspresi Sasuke yang menggelap.

Pria di hadapannya mendecih. Tangan Sasuke kembali mencekik Naruto hingga wanita itu mundur, menabrak ranjang dan terjatuh ke atasnya dengan mata terbelalak. "Kau pikir tindakanmu bisa membuatku takut?" Nada bicara Sasuke membuat sekujur tubuh Naruto terasa dingin. "Kau salah besar!"

Pria itu kembali tersenyum licik, satu tangannya yang bebas mulai membuka pakaiannya hingga Sasuke telanjang bulat. Naruto kembali diselimuti oleh perasaan takut. Marquis tidak mungkin memperkosanya, kan? Pertanyaan itu berputar di dalam kepala Naruto.

Sasuke memiringkan kepala ke satu sisi. Sekali lagi tubuh kekarnya mengukung Naruto. "Kenapa?" tanyanya, licik. "Ke mana perginya keberanianmu itu?"

Menggertakkan gigi, kedua mata Naruto berkilat penuh amarah. "Aku tidak takut—" Wanita itu berteriak

keras, tidak mampu melanjutkan ucapannya karena Sasuke memasukinya tanpa persiapan. Pria itu terus bergerak, memaju-mundurkan kejantanannya di dalam lubang kewanitaan Naruto.

"Sakit!" Naruto berteriak kencang. Kuku jari tangannya mencakar punggung Sasuke, berharap rasa sakit itu pergi darinya. Namun, gagal. Rasa sakit itu masih tertinggal, mengganjal di sana.

Menulikan telinga, Sasuke tidak melepaskan pandangannya dari wajah Naruto yang terlihat kesakitan. Pada akhirnya wanita itu tidak memiliki tenaga untuk melawan. Mengabaikan air mata yang turun dari kedua sudut mata Naruto, pria itu terus melampiaskan kekesalan, amarah dan nafsunya kepada Naruto.

Berhenti sebentar, Sasuke kemudian berbisik di telinga Naruto. "Kenapa kau tidak menghabisi dirimu setelah ini?" bisiknya. Setelah selesai, Sasuke

meninggalkannya begitu saja di atas ranjang. Naruto hancur, merasa kotor dan tidak berdaya.

.

.

.

Melihat kepergian Sasuke dari kamar yang ditempati oleh Naruto, Tayuya bergegas masuk ke dalam kamar itu. Pemandangan yang dilihatnya di sana sangat mengenaskan. Naruto masih menangis di atas ranjang dalam kondisi telanjang.

"Nona?" Walau tidak menyukai Naruto, ada sedikit perasaan simpati di dalam dada Tayuya saat melihat kondisi tuannya. Tayuya melihat noda darah di atas ranjang. Walau hanya sedikit, dia mengerti betul makna di baliknya.

Tidak banyak bertanya, Tayuya keluar dari dalam kamar dan kembali dengan membawa air hangat di dalam baskom. Tanpa diperintah, wanita itu membersihkan tubuh Naruto. Keheningan mengambil alih di dalam ruangan, Tayuya merasa gamang. Hatinya ikut merasakan sakit yang dirasa oleh Naruto.

Setelah selesai membersihkan tubuh Naruto, dia membantu majikannya itu berganti pakaian. Tayuya lalu membantu Naruto untuk duduk dan mengganti seprai dan selimut. Setelah selesai, dia kembali membantu Naruto untuk duduk di atas ranjang. "Lupakan masalah ini. Beban di kedua bahumu sangat besar. Nyawamu dan Kyuubi jauh lebih penting, karena itu tolong bertahan hidup!" Suara Tayuya terdengar sangat lirih. Pelan, dia menarik selimut hingga sebatas dada tuannya.

Tayuya menunggu beberapa saat hingga akhirnya Naruto tertidur. Setelah memastikan Naruto tidur lelap,

Tayuya baru keluar dari dalam kamar. Dia mengeluarkan selimut dan seprai yang kotor terlebih dahulu. Tayuya harus mencucinya malam ini juga. Setelah mengeluarkan keduanya, dia membawa baskom berisi air dan kain kotor keluar dari dalam kamar Naruto.

Saat berjalan membawa ketiganya ke ruang cuci, Tayuya tidak sengaja berpapasan dengan Yamato. Wanita itu memasang ekspresi keruh. "Tuanmu sangat kurang ajar!" Tayuya berdesis, marah. Suaranya sangat kecil, tapi bisa ditangkap baik oleh Yamato. "Marquis memperkosa tuanku," sambung Tayuya masih dengan nada bicara yang sama.

Di hadapannya, Yamato memasang ekspresi datar. Walau begitu, dia merasa aneh karena tuannya berani bertindak sejauh itu.

"Selamat, marquis berhasil membuat takut tuannku, tapi aku tidak akan membiarkan Nona Naruko mengakhiri hidupnya karena masalah ini." Tayuya menjeda ucapannya. "Itu yang diinginkan oleh tuanmu, kan? Dia menginginkan Nona Naruko mati?"

Yamato tidak menjawab. Mulutnya tertutup rapat.

Menggertakkan gigi, Tayuya lanjut bicara, "Pastikan saja tuanmu menikahi tuanku. Karena jika tidak, aku akan memastikan Keluarga Uchiha kehilangan muka!" Tayuya mendengkus.

Setelah mengancam Yamato, wanita itu melanjutkan perjalanannya menuju ruang cuci yang terbuka. Tempat itu berada di dekat dapur utama dan Tayuya meneteskan air mata saat teringat jika nasib wanita itu sama seperti dirinya di masa lalu.

Keesokan harinya, Sasuke sangat terkejut mendapati kepala pelayan kediamannya datang

berkunjung. Teuchi memberi salam kepada Sasuke. Tanpa membuang-buang waktu, dia langsung mengutarakan alasannya datang berkunjung. "Tuan, saya diperintahkan Nyonya Besar Mikoto mengirim gaun, peralatan kosmetik serta perhiasan ini sebagai hadiah untuk Nona Terumi."

Sasuke melirik sekilas dua buah peti kayu berukir rumit yang dibawa oleh Teuchi bersamanya. "Kau bisa mengantar semuanya ke kamar Naruko." Dia lalu berdiri. "Aku tidak mau ikut campur dalam persiapan pernikahan kami. Kau bisa mengaturnya bersama ibuku."

"Tuan—" Teuchi berhenti bicara saat tuannya mengangkat satu tangan, tinggi. Dalam diam dia melihat Sasuke berdiri dari kursinya. Teuchi memberi hormat saat sang tuan berjalan keluar. Setelah kepergian Sasuke, pria tua berusia enam puluh tahunan itu pun

memerintahkan pelayan yang dibawanya untuk mengangkat peti kayu menuju kamar Naruto.

Dalam perjalanan menuju kamar calon nyonyanya, Teuchi berpikir jika Sasuke masih belum bisa menerima pernikahan ini. Cara sang tuan bersikap sangat jelas memperlihatkan ketidaksukaannya terhadap calon pengantin wanita.

Teuchi mengetuk pintu dua kali, matanya membola saat mendengar suara panik di dalam ruangan. Tanpa menunggu izin, pria itu membuka pintu kamar dari luar dan langsung memerintahkan empat pelayan pria untuk menurunkan Naruto dari atas kursi. Teuchi merasa jantungnya berhenti berdetak saat ini. Karena Naruto terus menangis, Teuchi pun memutuskan untuk memukul bagian belakang kepala wanita itu hingga jatuh pingsan.

Tayuya menangis heboh. Dibantu oleh dua orang pelayan wanita lain, dia berhasil membaringkan Naruto di

atas ranjang. Tayuya masih menangis saat Teuchi mengajukan pertanyaan kepadanya.

Menyadari ada yang tidak beres, Teuchi mengusir semua pelayan untuk keluar agar dia bisa bicara empat mata dengan Tayuya. "Sebenarnya ada apa?" Teuchi menuangkan teh untuk disuguhkan kepada Tayuya setelah keduanya duduk. "Kenapa tuanmu berusaha bunuh diri?" tanyanya lagi. "Dia tidak mau menikah dengan marquis?"

Tayuya tidak langsung menjawab. Membersit hidung dengan saputangan, wanita itu terisak pelan. Tayuya menyesap tehnya pelan. Tangannya yang gemetar tidak luput dari pengamatan Teuchi. "Hamba tidak tahu apa hal ini pantas dibicakan," ucapnya sedih.

Menjeda, dia kembali terisak. Tayuya melirik ke arah ranjang. "Tuanku sangat malang," ucapnya terdengar memilukan.

"Sebenarnya ada apa?"

Pandangan takut Tayuya bertemu dengan Teuchi. Wanita itu terlihat ragu dan takut hingga lawan bicaranya meyakinkan agar Tayuya bicara. "Tuan, Nona Naruko diperkosa oleh Marquis Uchiha tadi malam." Suara Tayuya terdengar serak. "Marquis tidak mau menikah dengan Nona Naruko dan memintanya untuk bunuh diri."

Ekspresi Teuchi berubah gelap. Tangan pria itu terkepal erat. "Marquis mengatakan itu?"

Mengangguk, Tayuya menghapus sisa air matanya. "Tuan, bagaimana ini?" tanyanya, resah. "Nona hamba sudah tidak suci sementara calon suaminya tidak mau menikahinya dan memintanya untuk mati. Bagaimana hamba harus menjelaskan kepada Tuan Terumi?"

Teuchi menarik napas dalam, berusaha untuk tetap tenang. "Jangan khawatir, aku akan memastikan tuanku menikahi tuanmu secepatnya. Bukan hanya karena dia harus bertanggung jawab atas perbuatan bejadnya. Namun, tuanku memiliki kewajiban menepati janji untuk menikah dengan tuanmu."

Untuk beberapa saat Teuchi terdiam. Dia tidak bisa membayangkan kehidupan Naruko setelah menikah dengan pemerkosanya. Wanita itu pasti merasa tersiksa.

Oh, apa yang dilakukan Sasuke sangat kotor. Dia bahkan berani memperkosa calon istrinya dengan sengaja untuk menghentikan pernikahan. Tidak, Teuchi tidak akan tinggal diam. Dia akan memastikan Nyonya Besarnya mengetahui tentang kebejadan putra bungsunya.

Setelah kepergian Teuchi, senyum Tayuya melebar. Dia segera pergi ke ranjang, memastikan Naruto baik-baik saja. Tayuya tidak mengira jika kepala pelayan keluarga Uchiha itu akan membuat pingsan tuannya, hal itu tidak ada di dalam rencananya dan Naruko.

"Nona?" Tayuya menggoyang tubuh tuannya beberapa kali. Saat Naruto mengerang, Tayuya menyodorkan cangkir teh setelah sebelumnya dibantu untuk duduk bersandar ke kepala ranjang.

Pelan, Naruto menyesap teh yang disodorkan oleh Tayuya. Setelah merasa lebih baik, ditatapnya Tayuya. "Bagaimana?"

Tayuya tersenyum lebar. "Rencana kita berhasil. Aku yakin Tuan Teuchi akan melaporkan masalah ini kepada Nyonya Mikoto."

Keduanya beruntung karena Tayuya melihat kedatangan Teuchi dan dengan cepat mencari tahu

mengenai latar belakang pria itu. Tanpa menunggu lama, dia menyusun rencana dengan Naruto dan menunggu waktu tepat untuk merealisasikan sandiwara mereka.

Naruto menahan kemarahannya di dalam dada. Membuang napas keras, dia berkata, "Setelah menikah, aku akan pastikan Sasuke menyesal seumur hidup. Aku akan membuatnya jatuh cinta setengah mati kepadaku. Dia akan bertekuk lutut kepadaku!"

Tayuya mengangguk setuju. "Benar. Berhenti menangis. Kau harus bisa membalas dendam sekaligus memastikan nyawa adikmu tidak terancam."

Menoleh ke belakang, Tayuya menjeda ucapannya. Dia memastikan pembicaraan mereka aman. Dia lalu berbisik, "Jika kau berhasil menaklukkan Marquis Uchiha, kau bisa membawa adikmu dari kediaman Terumi."

Kali ini Tayuya memilih untuk berpihak kepada Naruto. Keduanya memiliki pengalaman mengenaskan yang hampir serupa. Tayuya akan merasa sangat bersalah jika tidak memihak kepada Naruto.

"Kau benar." Naruto membulatkan tekad. Pengorbanannya ini akan setimpal jika dirinya bisa menyelamatkan adiknya dan membalaskan dendam seluruh keluarga Namikaze dengan menggunakan kekuatan politik dan militer yang dimiliki oleh Sasuke.

BAB 6. LILIN MERAH

Nyonya Mikoto pergi ke Kuil Emas sebelum matahari terbit di ufuk timur. Sudah satu minggu dia menetap di Taki untuk menyiapkan tempat tinggal Naruto selama menetap di Taki. Mikoto memastikan calon menantunya itu tinggal dengan nyaman di kediaman mereka.

Berada di dalam kuil, Mikoto membakar dupa dan berdoa khusyuk di sana. Selain untuk mendoakan kemenangan putranya atas musuh-musuh mereka, Mikoto juga mendoakan agar pernikahan Sasuke dan putri bungsu keluarga Terumi berjalan lancar.

Permusuhan di antara keluarga mereka sudah berlangsung terlalu lama. Mikoto lelah jika harus kembali

melihat kedua keluarga kembali berperang dengan alasan dendam masa lalu.

Berdiri dari tempatnya berlutut, Mikoto dibantu oleh pelayan wanitanya yang bernama Rin untuk berdiri. Gaun *hanfu* berwarna biru tuanya dibordir indah dengan benang perak, bermotif bunga teratai.

Saat kembali ke kediamannya di Kota Taki, matahari sudah berada di puncak kepala. Mikoto turun dari kereta kuda, ujung matanya yang jernih melirik seekor kuda tunggangan berwarna cokelat terparkir di halaman rumahnya.

Seorang pelayan muda datang tergopoh-gopoh. "Nyonya, Kepala Pelayan mengirim utusan dari pos perbatasan Oto."

Mikoto tidak menjawab. Dituntun oleh Rin, dia memasuki ruang utama di mana utusan menunggu di sana.

"Nyonya!" Utusan yang dikirim oleh Teuchi berusia sekitar dua puluh tahunan. Pria itu memberi salam penuh hormat saat Mikoto duduk di kursi kayu.

Sudah lima tahun dia mengabdi untuk keluarga Uchiha dan seringkali pergi bersama Teuchi jika mendapat tugas dari nyonya mereka. Mengeluarkan sebuah surat dari dalam tas kulitnya, pria muda itu lalu mundur dua langkah dan menunggu.

Ekspresi Mikoto berubah sengit setelah selesai membaca laporan yang dikirim oleh Teuchi kepadanya. Mikoto segera berdiri, memerintahkan utusan yang dikirim Teuchi untuk menunggu sementara dirinya pergi ke kamar, menulis surat kepada Sasuke.

Sembari berjalan menuju kamar, Mikoto memerintahkan Rin untuk mengeluarkan semua perlengkapan pernikahan yang sudah disiapkan

sebelumnya. Rin mengangguk, memanggil beberapa pelayan dia segera menyiapkan semua keperluan pernikahan dan mengumpulkannya di teras paviliun utama.

Setelah selesai, Mikoto menyerahkan surat kepada utusan dan memerintahkan rombongan yang membawa semua persiapan upacara pernikahan untuk segera pergi ke pos perbatasan Oto. Di antara rombongan, dia pun mengirim seorang mak comblang untuk memimpin upacara pernikahan.

Mikoto berdiri di teras kediaman utamanya hingga rombongan keluar dari pintu gerbang utama. Wanita paruh baya itu masih menyimpan kesalnya kepada Sasuke.

"Nyonya, marquis pasti marah besar melihat rombongan yang Anda kirim." Rin terlihat resah. Dia berdiri di samping kiri sang nyonya, gelisah.

Mikoto tidak langsung menjawab. Wanita paruh baya itu mengembuskan napas panjang lalu meminta dibawa kembali masuk ke dalam ruang kerjanya. "Anak itu harus berani bertanggung jawab. Aku tidak mendidiknya menjadi seorang bajingan. Dia sudah berani mengambil kesucian calon istrinya, karena itu dia tidak bisa melarikan diri dari kewajibannya.

Menjelang tengah malam, Sasuke mendapat laporan jika Naruto tidak menyentuh makanannya sama sekali. Membersihkan pedang, Sasuke hanya melirik singkat kepada Yamato yang datang melapor.

Cahaya lilin berpendar di dalam kamar, menyisakan suasana temaram yang sepi.

"Tuan, jika Tuan Teuchi melaporkan hal ini kepada Nyonya Mikoto, hamba khawatir Anda akan mendapat masalah."

Sasuke terlihat acuh tak acuh. Walau terlihat tidak peduli, di dalam hati dia membenarkan ucapan Yamato.

Pada akhirnya Sasuke mendengkus keras lalu berdiri sembari membawa pedangnya yang sudah bersih dan tersarung. Pria itu berjalan sangat cepat hingga Yamato yang mengekori di belakangnya terlihat cemas.

Mengabaikan beberapa prajurit yang memberi salam kepadanya, Sasuke terus berjalan. Kasar, pria itu mendorong pintu kayu kamar yang ditempati oleh Naruto. Sasuke terlihat semakin marah saat merangsak masuk ke dalam kamar yang ditempati oleh calon pengantinnya.

Melirik singkat makanan di atas meja yang belum tersentuh, Sasuke terus berjalan cepat ke arah ranjang di mana Naruto berbaring memunggungi. Tanpa belas kasihan, Sasuke menarik pergelangan tangan Naruto,

memaksa wanita yang sudah berselimut itu turun dari atas ranjang.

Menyadari Naruto hanya mengenakan pakaian tidur tipis, Sasuke berteriak keras, memerintahkan Yamato keluar dari dalam ruangan dan menutup pintu.

Sasuke menggertakkan gigi, memaksa Naruto untuk berjalan memutari sekat kamar menuju ke meja makan dan mendudukkannya tanpa kelembutan. Pria itu berdiri menjulang di sisi meja, ujung pedangnya yang tersarung diketukkan keras ke atas permukaan meja kayu. "Makan!" bentaknya, galak.

Bergeming, Naruto memilih memalingkan wajah ke arah lain. Rambut hitam panjangnya tergerai melebihi pinggang. Jika diamati, kedua tangan wanita itu gemetar di atas pangkuannya.

"Apa kau tahu ada banyak orang yang tidak menikmati semua makanan ini, tapi kau malah memilih menyia-nyiakan semua makanan yang tersaji di atas meja?" Sasuke mengetatkan rahang. "Ada banyak keringat petani di setiap bulir nasi di atas piring. Kenapa kau tidak menghormati perjuangan mereka?"

Dalam satu gerakan cepat, Naruto mendongak. Pandangannya bersirobok dengan netra tajam Sasuke yang balas menatapnya dingin. "Berhenti menasehatiku! Aku tidak meminta kalian menyiapkan makanan untukku. Kau bisa memberikan semua makanan ini kepada pelayan!" ucapnya, sinis.

Naruto masih berani membalas pandangan dingin Sasuke walau pria itu kini mengangkat dagu wanita itu dengan ujung pedangnya yang tersarung. "Bunuh saja," ucap Naruto. Wanita itu tengah bertaruh saat ini. "Kematianku di tanganmu akan menyebabkan perang

dua keluarga." Tersenyum mengejek, Naruto melanjutkan ucapannya. "Aku ingin melihat reaksi ibumu saat keluarga kita berperang."

Memiringkan kepala ke satu sisi, Sasuke membalas ucapan calon pengantinnya dengan sikap sinis. "Kau sedang mengancamku?" tanyanya, dingin. "Kau pikir bisa mengendalikanku dengan nama ibuku?"

Naruto tidak menjawab.

"Apa kau sengaja mengobarkan api di dalam diriku?" Sasuke kembali bertanya.

Mengernyit, Naruto menatap Sasuke dengan bingung. "Apa maksudmu?" Wanita itu menjadi gelisah. Kilat di kedua mata Sasuke jelas bukan lagi amarah, tapi nafsu. "Tidak! Kau tidak boleh melakukannya lagi! Aku bukan pelacur!"

Naruto menjerit kuat saat Sasuke membopong tubuhnya kembali ke atas ranjang. "Bajingan sialan!" Naruto berteriak. "Aku bukan istrimu!"

Melepas pakaiannya, Sasuke dengan tenang menjawab, "Kita tidak memerlukan upacara untuk pernikahan. Kau sudah menjadi istriku sejak kemarin malam. Kau tidak akan menunggu hingga lilin merah dinyalakan untukmu."

Sasuke tidak akan memperlihatkan emosi yang sebenarnya. Di dalam hati, dia mengutuk dirinya sendiri yang dengan mudahnya bicara mengenai status Naruto di hadapan wanita itu. Namun, alih-alih merasa tersanjung, Naruto justru memperlihatkan ekspresi tertekan.

"Jangan mendekat!" Kelopak mata Naruto bergetar seperti kupu-kupu. Wanita dengan kecantikan lembut itu seperti tersiksa. Naruto terus bergerak mundur saat

Sasuke naik ke atas ranjang dengan dada terbuka. Pria itu terus mendekat, hingga memojokkan Naruto ke tembok di sisi ranjang di belakangnya.

Naruto berusaha mendorong dada Sasuke yang sangat dekat dengannya. Mata cantik wanita itu membola saat telapak tangannya merasakan suhu panas tubuh Sasuke. Pria itu tidak mungkin terangsang dengan sikap kasarnya, kan?

"Kemari!" Suara Sasuke terdengar sangat lirih kali ini. Satu telapak tangannya melepas simpul kemeja tidurnya yang tipis. Naruto berbalik, berusaha melarikan diri ke sisi lain, tapi dengan cepat Sasuke menangkap ketiaknya, memaksa bagian belakang wanita itu menempel di dada telanjangnya.

Sasuke merasa tersiksa pada awalnya. Kejantanannya telah mengeras dan seperti mendapatkan

kenyamanan saat tubuh mereka menempel satu sama lain. Erangan lolos dari bilah bibir pria itu. Menurunkan kepala, Sasuke mengigit cuping telinga Naruto bolak-balik lalu turun menciumi sepanjang leher dan bahu wanita itu yang kini telanjang.

Naruto diserang tanpa peringatan. Daging telinganya digigit lembut oleh Sasuke berulang kali hingga wanita itu mengerang. Tidak, aku tidak boleh terlena! Naruto bicara di dalam hati. Wanita itu sudah siap melakukan perlawanan saat tubuhnya dibalikkan dan sekali lagi bibir mereka bertemu. Sasuke menubrukkan mulut keduanya dengan tergesa.

Mengabaikan perlawanan Naruto, pria itu menelanjanginya. Kedua matanya membara melihat kehalusan kulit wanita yang diklaim sebagai istrinya.

Naruto berteriak, tangisan wanita itu terdengar tidak jelas. Air mata mengalir dari ujung matanya.

Gigitannya pada bahu Sasuke meninggalkan bekas luka dalam berbentuk bulan sabit, tapi pria itu tidak berhenti. Dia mendorong sejauh mungkin walau Naruto masih belum terbiasa.

"Sakit!" Menangis, Naruto memohon untuk dibebaskan, tapi jawaban yang didapatnya dari Sasuke hanya sebuah ucapan jika wanita itu harus mulai terbiasa karena suaminya hanya akan menyentuhnya, tidak akan ada wanita lain.

.

.

.

Sebenarnya Sasuke ingin membebaskan Naruto, tapi kebutuhan dan egonya berhasil membuat pria itu bertahan. Pinggulnya terus bergerak, memastikan

kejantanannya bergerak cepat di dalam lubang hangat Naruto.

Wanita itu kembali melawan hanya untuk ditahan di atas bantal. Naruto menggelengkan kepala, rasa sakit dari tindakan Sasuke kemarin masih tersisa dan sekarang pria itu kembali memaksanya lagi. Naruto terluka, hatinya merasa sakit luar biasa.

"Tolong berhenti!" pinta Naruto, parau. Air matanya turun membasahi bantal yang digunakannya. Awalnya dia merasa sedikit lega karena Sasuke mengeluarkan seluruh kejantanannya, tapi satu detik kemudian pria itu membalikkan tubuh Naruto, memaksanya untuk menungging dan kembali memasuki lubang kewanitaan wanita itu dalam satu gerakan panjang.

.

.

.

Saat Sasuke keluar dari kamar Naruto pada pagi harinya, lingkaran hitam di bawah mata pria itu terlihat sangat jelas, tapi ekspresinya tidak semuram biasanya. Berpapasan dengan Tayuya yang tengah berjalan menuju kamar tuannya, Sasuke memerintahkan wanita itu untuk tidak membangunkan Naruto. Makanan disajikan setelah Naruto bangun dan harus hangat saat wanita itu menyantapnya.

Tayuya tentu merasa heran. Dia melirik kepergian Sasuke dengan kening ditekuk dalam. Nada bicara marquis tidak sedingin biasanya. Pria itu pun terlihat lebih segar, mata Sasuke terlihat lebih cerah dari biasanya.

Berjalan semakin cepat, Tayuya memasuki ruang tidur Naruto. Tuannya berbaring di balik selimut dengan tubuh telanjang bulat. Di dalam kamar, bau unik tercium

pekat hingga Tayuya mengernyit dan segera membuka semua jendela agar udara segar masuk ke dalam ruangan.

Tayuya menjadi curiga, kenapa marquis kembali menggauli Naruto tadi malam. Melihat kekacauan yang terlihat di atas ranjang, jelas sekali sang marquis tidak hanya melakukannya satu kali.

Sebenarnya Tayuya tidak tahan untuk membangunkan Naruto. Namun, dia merasa kasihan hingga akhirnya memilih untuk membereskan semua benda yang tercecer di atas lantai dan kembali meninggalkan kamar tuannya setelah menutup pintu pelan di belakangnya.

BAB 7. MENGIKAT

Sasuke sudah menduga jika ibunya cepat atau lambat akan mendengar masalah perilakunya terhadap Naruto. Namun, Sasuke tidak mengira jika ibunya tengah berada di Taki dan mengirim rombongan yang membawa perbekalan untuk melangsungkan upacara pernikahannya dengan Naruko.

Menerima surat sang ibu dari utusan, Sasuke membawanya ke kamar untuk dibaca. Ada dua buah surat yang dikirim oleh ibunya, satu untuk Sasuke sedangkan sisanya untuk Naruto.

Sasuke dengan lancang membuka surat yang ditujukan untuk Naruto. Pria itu berdecak saat membaca permohonan maaf ibunya atas perilaku kurang ajar putra bungsunya. Mikoto juga menjanjikan upacara pernikahan

mewah setelah Naruto dan Sasuke pulang ke kediaman utama di Ame nanti.

Sasuke berdecak. Dia tidak akan pernah mengirim Naruko ke Ame, batinnya. Wanita itu hanya akan mendiami rumah tua di Oto atau Taki.

Berbeda dengan isi surat untuk Naruto, isi surat yang ditujukan untuk Sasuke berisi amarah sang ibu. Mikoto berjanji akan mengakhiri hidupnya sendiri jika Sasuke tidak bersedia menikah dengan Naruto.

Mengetahui tuannya mengurung diri di dalam ruang kerja, Yamato masuk ke dalam ruangan dan bertanya, "Yang Mulia, Tuan Teuchi memerintahkan pelayan dan semua prajurit yang ada di pos untuk menghias semua ruangan dengan ornamen pernikahan." Dia melaporkan dengan kening ditekuk dalam. Isi kepalanya dipenuhi banyak tanya. "Anda akan menikah dengan Nona Terumi di sini?"

Ekspresi dingin Sasuke tidak berubah. "Ibuku mengancam akan bunuh diri jika aku tidak menikah dengan Naruko. Sekarang aku tidak memiliki pilihan," jelasnya berbeda dengan apa yang dikatakannya kepada Naruto tadi malam.

"Apa Nona Terumi sudah tahu?" Yamato lagi-lagi bertanya.

Sasuke meletakkan buku yang tengah dibacanya. "Apa dia bisa menolak?" Perlahan, Sasuke menoleh hingga pandangannya bersirobok dengan Yamato yang langsung menunduk gugup. "Aku akan menikahinya sore ini, nanti malam kita akan kembali ke Kumo."

"Anda tidak akan tinggal lebih lama setelah upacara pernikahan?" Yamato terlihat kaget.

Mendelik, Sasuke membalas sinis, "Apa masalahnya?" Pria itu merasa kesal luar biasa. Kenapa

semua orang seperti menaruh perhatian lebih terhadap calon istrinya?

Kesal, Sasuke benar-benar terlihat sangat kesal. Yamato tidak mengatakan apa pun. Mengganggu suasana hati marquis sepertinya bukan pilihan bijaksana.

.

.

.

Naruto tidak bisa menahan senyum pahit setelah mendapat kabar jika dia akan menikahi marquis siang ini juga. Delapan orang pelayan wanita berjalan masuk ke dalam kamarnya.

Para pelayan yang akan membantunya bersiap, berasal dari kediaman Uchiha. Dalam waktu sangat singkat, Tuan Teuchi dengan gesit mempersiapkan semua keperluan upacara pernikahan.

Naruto dimandikan di dalam air hangat beraroma mawar. Para pelayan membantunya mandi lalu mengeringkan tubuh. Setelah keluar dari kamar mandi dengan tubuh kering, Naruto dibantu memakai gaun pengantin yang berat.

Rambut lurus panjang Naruto diberi wewangian dengan aroma bunga lembut. Sementara wanita itu berdiri di depan kaca perunggu, dua orang pelayan wanita membantu menata rambutnya dengan sanggul rumit.

Jika mengikuti tradisi, adat pernikahan seharusnya mengadakan enam ritus. Dari penerimaan hingga upacara pernikahan, setidaknya berlangsung selama enam bulan. Namun, Mikoto merasa mereka tidak memerlukan itu. Yang diinginkan oleh Nyonya Besar

Uchiha hanya menyelesaikan upacara pernikahan secepat mungkin.

Saat ini Naruto sudah selesai mengenakan gaun merah dengan ikat pinggang lebar. Kaki jenjangnya dipakaikan kaus kaki serta sepatu kayu. Sanggul rambut rumit berhiaskan perhiasan emas serta giok juga bunga-bunga manik.

Dari arah belakang, Tayuya bergegas. Dia nyaris memaki dirinya sendiri karena lupa memasangkan penutup lutut di kedua kaki tuannya.

Penampilan sang mempelai wanita terlihat sangat memesona. Keanggunannya memancar hingga para pelayan wanita berkumpul untuk mengagumi kecantikannya.

Memegang lembut telapak tangan calon mempelai wnaita, mak comblang menasehati Naruto panjang lebar. Sebenarnya ada banyak hal yang akan membuat

keluarga Terumi kecewa dengan pernikahan. Pertama, alih-alih menjemput Naruto dengan kedua tangannya, Sasuke justru mengirim utusan untuk membawa wanita itu.

Kedua, kereta yang dikirim oleh Sasuke terlihat biasa walau masih tergolong mewah. Selain itu, jumlah mahar yang diberikan pun tidak sebanyak yang dibayangkan oleh khalayak umum mengingat ini pernikahan pertama sang marquis.

Ketiga, secara gamblang Sasuke mengatakan kepada Tuan Terumi jika putri dari keluarga itu hanya akan berstatus sebagai selirnya, bukan nyonya utama di kediamannya.

Seharusnya keluarga Terumi merasa tersinggung karena putri mereka diperlakukan seperti itu. Namun, apa yang bisa mereka keluhkan? Karena kenyataannya

mereka mengirim seorang budak untuk menikah dengan sang marquis.

.

.

.

Karena beberapa alasan, pernikahan pun digelar setelah matahari tenggelam. Lentera merah sudah dinaikkan. Pos perbatasan dihiasi oleh ornamen-ornamen khas pernikahan.

Aula yang biasanya temaram kini seterang siang. Para tamu yang sebagian besar merupakan pejabat daerah dan tentara berpangkat yang tengah bertugas sudah berkumpul di sana, menunggu kehadiran calon mempelai wanita dengan tidak sabar.

Mereka berbisik-bisik, menunggu waktu baik tiba. Para tamu tahu betul bagaimana hubungan antara

keluarga Uchiha dan Terumi di masa lalu. Karena itu mereka heran pernikahan ini bisa terjadi.

Saat waktu baik tiba, Naruto pun melangkah masuk ke dalam aula upacara. Wanita itu berjalan anggun dengan gaun pengantin. Sebuah kipas kertas dengan hiasan mewah diangkatnya tinggi di depan wajah. Keanggunan wanita itu berhasil membuat aula menjadi sunyi senyap.

Naruto tidak merasa gugup walau merasakan pandangan semua orang tertuju kepadanya. Dari arah depan dia bisa merasakan tatapan tajam seorang pria yang akan menjadi suaminya.

Wanita itu mendecih di dalam hati saat teringat ucapan Sasuke tadi malam. Bagaimana bisa dengan ringannya pria itu mengatakan jika mereka sudah

menjadi suami istri dan tidak memerlukan upacara untuk mensahkannya.

Merasakan tatapan menindas Sasuke, pori-pori Naruto meremang. Tubuhnya terasa sangat berat oleh tekanan yang diberikan oleh Sasuke saat ini.

Mengangkat wajah, pandangan keduanya pun bersirobok.

.

.

Oh, Naruto tahu ada perbedaan besar antara dirinya dan Sasuke. Saat berdiri bersisian, dia merasa tubuhnya sangat kecil dibandingkan dengan calon suaminya. Saat bersama, Naruto terlalu takut hingga tidak memerhatikan hal itu.

Sosok Sasuke berdiri dengan agung. Pria itu mengenakan pakaian pengantin berwarna merah serta jubah hitam yang tersampir di atas bahu bidangnya. Dia

berdiri tidak jauh dari Naruto. Netranya yang segelap malam, kini menatap wanita itu tajam.

Puji-pujian selesai dilantunkan oleh petugas. Dia lalu memberikan ujung selendang merah ke tangan Sasuke, sementara satu ujung lagi diserahkan kepada Naruto untuk digenggam. Keduanya kemudian berjalan bersama menuju meja altar.

Rangkaian upacara pertama sudah selesai dilaksanakan setelah ritual selesai setelahnya, petugas memotong sedikit rambut kedua mempelai untuk disatukan sebagai tanda pengikatan pernikahan dan para tamu pun mengucapkan selamat secara bersamaan.

.

.

.

Setelah upacara pernikahan selesai, Naruto dibawa kembali ke kamar pengantinnya sementara para tamu berpesta. Di perbatasan, untuk pertama kalinya para tentara yang berjaga diizinkan minum anggur. Khusus malam ini mereka berpesta, merayakan pesta pernikahan sang marquis yang sangat tergesa.

Di dalam kamar pengantin, seorang pelayan wanita yang dibawa oleh Teuchi menatap Naruto dengan tatapan khawatir. Kamar yang Naruto tempati lebih besar dari kamar sebelumnya. Tayuya mengatakan jika kamar ini hanya dipergunakan oleh marquis saat istirahat di pos sebelum melanjutkan perjalanan ke perbatasan dan tidak ada satu orang pun yang berani menggunakan kamar ini sebelumnya.

Pelayan wanita paruh baya itu menatap lekat Naruto. Dia memberi beberapa wejangan kepada sang pengantin wanita. "Keluarga kalian bermusuhan cukup

lama, hamba takut jika marquis memperlakukan Anda dengan kasar."

Tayuya dan Naruto saling melempar pandang. Sasuke bukan hanya memperlakukan Naruto dengan kasar, pria itu juga memperkosanya. Membuktikan sebesar apa kebencian pria itu terhadap keluarga Terumi.

"Nyonya Muda, mohon Anda untuk bersabar." Suara pelayan wanita itu terdengar serak dan penuh emosi. Ekspresinya semakin sedih karena membayangkan kesulitan apa yang akan dijalani oleh wanita serapuh Naruto setelah ini?

Naruto melepas napas panjang. Lilin merah sebesar tangan anak kecil menyala di dalam ruangan. Ranjangnya dihiasi oleh selimut merah serta batu giok untuk mengusir bala. "Bagaimanapun juga statusku

hanya seorang selir. Marquis pasti akan segera menikahi wanita lainnya untuk dijadikan nyonya rumah. Jadi aku hanya perlu menunggu hingga hari itu tiba."

Sang pelayan mengangguk, paham. "Jika Anda sudah berpikir seperti itu, hamba hanya berharap Nyonya Muda tidak memiliki perasaan untuk marquis ke depannya."

Naruto melotot ngeri. Dia tidak mungkin jatuh cinta kepada seorang pria bajingan seperti Sasuke, pikirnya. Nafsu kebinatangan suaminya itu memang tidak ada lawan.

"Akan sangat menyakitkan saat melihat pria yang kita cintai berbagi hati dengan wanita lain." Pelayan itu tersenyum rapuh. Sebelum bekerja untuk keluarga Uchiha, dia hanya seorang gadis desa. Berhasil menikah di usia tujuh belas tahun, dia mengira hidupnya sempurna. Namun, satu tahun setelah menikahinya,

suaminya jatuh hati kepada wanita lain dan mengambilnya sebagai istri kedua.

Karena sakit hati, dia memilih menceraikan suaminya lalu bekerja di kota menjadi pelayan. Karena itu dia tahu betul rasanya sakit hati karena sosok wanita lain di dalam rumah tangga.

"Jangan jatuh cinta kepada suamimu!" Pandangan pelayan paruh baya itu tertuju lurus kepada Naruto. Ah, jika memikirkan hal itu, Naruto merasa akan kehilangan akal.

.

.

.

Menjelang tengah malam, keheningan semakin terasa di dalam kamar pengantin yang ditempati oleh Naruto. Di luar udara semakin dingin.

Wanita itu masih duduk santai di atas sofa. Kedua kakinya dinaikkan ke atas sofa, mulutnya sibuk mengunyah, kerudung pengantinnya entah ke mana?

Naruto sudah mendengar kabar jika Sasuke akan kembali ke perbatasan malam ini juga, karena itu dia bersantai dan akan bersiap tidur saat tiba-tiba pintu kamar pengantin dibuka dari luar dengan keras.

Wanita itu melotot melihat sosok suaminya masuk dengan kondisi mabuk. Sasuke tidak mengatakan apa pun, di belakangnya Yamato kembali menutup pintu kamar rapat. Suara langkah kaki berat terdengar. Tidak menoleh, Sasuke membuka jubah dan pakaian pengantinnya yang berat lalu melemparnya ke sembarang arah.

Pria itu menarik napas keras, membuka kedua sepatunya lalu berbaring di atas ranjang, keheningan pun kembali tercipta di dalam ruangan itu.

Mendekat ke arah ranjang, Naruto mengawasi suaminya. Sasuke sepertinya mabuk berat hingga langsung tertidur. Mengangkat satu kaki ke atas ranjang, Naruto mendorong tangan Sasuke beberapakali. Namun, suaminya bergeming.

Naruto mendecih. Sekali lagi dia mengigit apel di tangan kanannya. Pria itu pasti menunda perjalanannya karena hal ini. Mendengkus, Naruto mengigit apelnya. "Kenapa kau harus mabuk?" cibirnya sembari memutar kedua bola mata.

Memilih untuk kembali berbaring di sofa, Naruto berusaha memejamkan mata. Udara dingin yang menyusup ke dalam ruangan membuat tubuh wanita itu menggigil.

Sial, kenapa Sasuke harus kembali ke kamar pengantin? Ucap Naruto di dalam hati.

BAB 8. MENAHAN DIRI

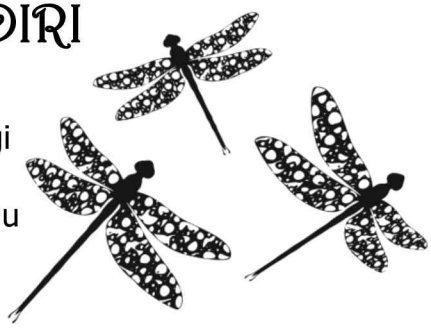

Di dalam kamar pengantin, wangi dupa yang menyala serta bau alkohol yang menguar dari tubuh Sasuke menyaru menjadi satu di udara. Naruto bergerak resah, berbalik ke kanan dan ke kiri sembari memeluk tubuhnya sendiri yang menggigil.

Malam sudah sangat larut. Di luar, langit masih sangat gelap dan suram. Naruto duduk di atas sofa lalu menoleh ke arah ranjang. Sasuke terlihat tidur dengan nyenyak di sana. Tubuh berototnya terkapar di atas ranjang.

Mengembuskan napas berat, Naruto meloncat turun dari sofa dan berjalan hati-hati menuju ranjang. Menekuk kening dalam, dia berdiri di sisi ranjang. Naruto mengigit bibir bawahnya, terlihat ragu sementara mata wanita itu

tertuju lurus ke selimut yang masih terlipat rapi di sisi ranjang.

Perlahan, dengan hati-hati Naruto mencondongkan tubuhnya. Dia melirik, memastikan Sasuke masih lelap dalam tidurnya. Dua buah sleimut dilipat dan diletakkan di sisi dalam tempat tidur hingga menyulitkan Naruto untuk meraihnya.

Di bawah pencahayaan redup, wajah Sasuke terlihat sangat damai. Mata yang sering menatap semua orang tajam dan penuh penilaian kini terpejam erat di bawah alis lebat hitamnya.

Naruto menelan dengan susah payah. Telapak tangannya nyaris berhasil menjangkau salah satu selimut saat tiba-tiba tanpa peringatan kedua mata Sasuke terbuka lebar. Pria itu menarik tubuh Naruto,

membantingnya ke atas ranjang lalu mengeluarkan sebuah pisau yang terselip di ikat pinggang besarnya.

Keheningan menguasai. Ketegangan terlihat jelas di kedua mata Naruto saat ujung pisau itu berada sangat dekat dengan sisi lehernya.

Sekejap, kejadian itu berlangsung dalam waktu singkat. Sekarang, tubuh Naruto membeku. Bahkan untuk bernapas saja sepertinya dia kesulitan.

Dari jarak dekat, wanita itu bisa mencium bau karat samar dari pisau yang ditodongkan oleh Sasuke. Itu bau darah, Naruto mengenalinya dengan baik.

"Aku tidak bermaksud mengganggumu." Setelah berhasil menguasai diri, Naruto kahirnya sanggup untuk bicara. "Aku kedinginan, jadi bermaksud mengambil selimut."

Sasuke mengernyit, pria itu menoleh, menatap ruangan yang didekorasi oleh warna merah. Menyadari

tempatnya berada saat ini, Sasuke menarik tubuhnya menjauh. Aura membunuh dari dirinya perlahan menghilang saat pria itu berdiri dan menyimpan kembali pisau miliknya ke dalam sarung.

Saat tersadar sepenuhnya, mata tajam pria itu terlihat sangat dingin. Entah karena udara atau memang Sasuke tidak suka saat melihat sosok Naruto di dalam ruangan itu.

Tanpa mengatakan apa pun, Sasuke mengenakan kembali sepatu botnya, menyambar jubah lalu keluar dari dalam ruangan. Saat akan melintasi sekat ranjang, dia bicara, "Besok Teuchi akan menemanimu pulang ke Taki." Sasuke bicara samar, tidak menunggu jawaban istrinya, dia berjalan pergi hingga suara langkah kakinya tidak lagi terdengar di dalam ruangan itu.

Selepas kepergian Sasuke, keheningan kembali menguasi di dalam ruangan. Naruto mendudukkan diri di atas ranjang, bibirnya melengkung lemah. Jika terus seperti ini, bagaimana bisa dia mengambil Kurama dari tangan Terumi?

Sekali lagi Naruto mengembuskan napas panjang. Rasa kantuknya secara ajaib menguap pergi. Pikirannya berkecamuk saat ini. Ah ... sepertinya akan sulit membuat Sasuke takluk kepadanya.

Saat fajar datang, Tayuya bergegas datang ke kamar pengantin. Wanita itu berdecak pelan melihat Naruto duduk di sisi jendela, melamun. "Tuan besar tidak tidur di sini?" tanyanya, tanpa berbasa-basi.

Naruto menoleh singkat kepada Tayuya yang kini duduk di atas kursi kayu. Embusan napas Naruto terdengar panjang. "Dia tidur di sini tadi malam karena

mabuk." Menjeda singkat, Naruto menyandarkan dagu ke daun jendela. "Dia pergi setelah nyaris membunuhku."

Mengerjap, Tayuya menegakkan punggung. Suaranya terdengar parau saat bertanya, "Maksud Anda apa?"

"Aku tidak sengaja mengagetkannya saat akan mengambil selimut. Dia lalu bangun dan menodongkan sebuah pisau di leherku ini." Naruto menyentuh lehernya sendiri lalu mendecih. "Dia juga mengatakan akan mengirimku ke Taki hari ini."

Tayuya menghela napas panjang. "Wanita mana yang dicampakkan suaminya sehari setelah pernikahan mereka?" Wanita itu berdiri sembari menggelengkan kepala. Tayuya mulai menyiapkan pakaian yang akan dikenakan oleh Naruto hari ini. "Tuan besar sudah pergi

ke perbatasan dini hari tadi. Hamba tidak akan heran jika Anda akan digosipkan setelah ini."

Naruto tahu gosip macam apa yang akan diterimanya setelah ini. Ucapan Tayuya memang tidak bisa dibantah. Naruto sudah pasrah mengenai hal itu.

"Apa Anda siap menghadapi gosip-gosip itu?"

Naruto hanya menggendikkan bahu acuh tak acuh menjawabnya. "Bagaimana lagi?" Dia kemudian balik bertanya.

Merasa kesal, Tayuya membanting kain bersih di tangannya ke atas meja lalu duduk. "Nyonya, apa Anda sadar sikapmu ini akan menyulitkan rencana yang sudah kita susun." Tayuya merendahkan nada bicaranya saat bicara. "Apa Anda tidak mau menyelamatkan Kyuubi dari tangan Tuan Terumi?"

"Kau pikir aku tidak memikirkan hal itu?"

Memutar kedua bola matanya jengah, Tayuya berdecak sebal. "Jika Anda tidak bisa mendapatkan hati Tuan Besar Sasuke, Anda tidak bisa membawa Kyuubi ke sisimu. Jangan lupa hal itu!"

"Sekarang apa yang harus aku lakukan?" Memutar tubuhnya, Naruto menghadapi Tayuya, lurus. "Sasuke sudah pergi ke perbatasan dan dia memilih mengirimku ke Oto. Apa aku harus pergi ke perbatasan untuk menyerahkan tubuhku ini?"

"Lakukan itu jika memang perlu." Tayuya menyambar cepat.

"Kau sudah gila! Aku akan kehilangan harga diriku jika melakukan itu."

Menyipitkan mata, Tayuya menatap lawan bicaranya, bingung. "Anda masih berbicara tentang harga diri?" tanyanya tidak percaya. "Nyonya, sepertinya

Anda harus berkorban banyak jika ingin mengambil adikmu dari tangan Tuan Terumi." Tayuya mengangkat satu tangannya tinggi. Dia mengerti sulit meyakinkan nyonya mudanya ini karena Naruko masih sangat muda. "Di dunia ini kita berada di dalam golongan orang-orang yang sulit mendapatkan sesuatu. Terkadang kita harus menjadi jahat untuk mendapatkannya. Apa Anda mengerti?"

Naruto tidak menjawab.

"Saat ini yang menjadi lawan Anda bukan orang lain, tapi ego Anda sendiri." Tayuya melanjutkan ucapannya, tenang. "Hamba mungkin tidak bisa terus berada di sisi Anda saat itu, karenanya tolong belajar untuk bersabar!"

.

.

.

Sabar? Naruto mengucapkan kata pendek itu di dalam hati. Sebelum matahari berada di puncak kepala, dia sudah menaiki kereta kuda. Dari pos kedua, perjalanan menuju Taki memakan waktu sekitar tiga hari.

.

.

.

Seperti biasa, Kediaman Terumi terlihat sangat damai, siang ini. Tuan Fuguki membaca laporan yang baru diterimanya dari pos perbatasan Oto. Dahi pria paruh baya itu ditekuk, Fuguki terlihat tidak senang membaca laporan yang diterimanya.

"Apa ada masalah?" Suara Nyonya Besar menginterupsi. Ujung gaun wanita itu gemerisik setiap kali melangkah melewati lantai kayu menuju meja kerja

suaminya. Bergerak anggun, Nyonya Terumi duduk, membawa kedua telapak tangannya di atas pangkuan.

Ekspresi Nyonya Terumi menjadi sangat serius saat suaminya tidak kunjung menjawab pertanyaannya. "Apa budak itu menyebabkan masalah?"

Fuguki meremas kertas kuning berisi laporan lalu berkata, "Marquis sudah menikah dengan budak itu." Ada kemarahan menyala di kedua mata pria itu saat bicara.

Nyonya Terumi terkejut. Kedua alis wanita itu menyatu. "Naruko sudah tiba di Ame?"

"Tidak," jawab Tuan Fuguki. "Mata-mata mengatakan jika marquis menikahi Naruko di pos perbatasan." Ekspresinya mengeras. "Dia memang ingin menghina keluarga kita," sambungnya. Pandangannya bersirobok dengan sang istri. "Aku tidak bisa membayangkan bagaimana jika Mei yang menikahinya."

Terdiam, Tuan Fuguki memukul permukaan meja kerjanya dengan kepalan tangan. "Marquis memang ingin mempermalukan keluarga kita." Ia lanjut bicara.

Setelah terdiam beberapa saat, Nyonya Terumi ikut bicara. "Akan sangat aneh jika Anda tidak mengirim surat protes kepada marquis. Dia pasti berpikir bisa menghina kita," ucapnya. "Omong-omong, apa budak itu dibawa ke Ame?"

Tuan Fuguki menggelengkan kepala. "Dia dibawa ke Taki."

"Taki?" beo sang istri. Mengerjap, Nyonya Terumi menghela napas. Sikap marquis memang tidak bisa ditebak, pikirnya. Dia berhenti sebentar dan melanjutkan. "Kita beruntung Mei tidak menikah dengan marquis." Nyonya Terumi menggelengkan kepala. Helaan napasnya

terdengar berat. "Kehidupan putri kita akan sangat menderita jika menikah dengan marquis," sambungnya.

Nyonya Terumi kembali terdiam untuk beberapa saat. "Suamiku, apa kau sudah mendapat jalan keluar untuk menutup ganti rugi biaya perang yang diminta oleh Iwa?" tanyanya. "Kita tidak mungkin terus mengirim uang untuk ganti rugi, kan?"

Fuguki berdecak. Ekspresi dinginnya berubah kesal. "Dari mana aku mendapatkan uang sebanyak itu?" tanyanya. "Walau marquis mengirim mahar, uang yang kita terima tidak bisa menutupi kas keluarga untuk setengah tahun ke depan." Pria itu mengernyit melihat istrinya tersenyum. "Kenapa kau tersenyum seperti itu?"

"Bukankah ini keuntungan untuk kita?" Kedua mata Nyonya Terumi berbinar saat bicara. "Anda bisa memiliki alasan untuk meminta ganti rugi atas penghinaan marquis kepada keluarga kita."

Tuan Fuguki merenungkan ucapan istrinya dengan saksama.

"Suamiku, jangan menyia-nyiakan kesempatan ini." Nyonya Terumi menyambung ucapannya. "Akan lebih baik jika Naruko mati. Dengan begitu kita bisa meminta ganti rugi lebih banyak kepada marquis," ucapnya licik.

.

.

.

Tayuya duduk di samping Naruto setelah memberi tuannya itu beberapa makanan kecil untuk mengganjal perut. Keduanya menatap lembah pohon pinus yang terbentang di bawahnya. Udara di awal musim gugur terasa lebih nyaman. Terdiam, keduanya menikmati makan siang mereka dalam keheningan.

Menoleh ke belakang, Tayuya mengigit bakpao dagingnya. Prajurit pengawal dan pelayan terlihat santai menikmati makan siang mereka. "Nyonya, apa yang akan Anda lakukan setelah ini?" Tayuya mengembalikan pandangan ke arah depan. Wanita itu menepuk-nepukkan kedua telapak tangan setelah berhasil menghabiskan makanannya. "Marquis mengirim Anda ke Taki. Sepertinya dia memang berniat untuk membuatmu menderita."

Naruto tahu tentang hal itu. Sejak Sasuke mengatakan akan mengirimnya ke Taki, dia sudah bisa menebak apa yang ada di dalam pikiran suaminya itu. Naruto menghabiskan makanannya terlebih dahulu sebelum menjawab, "Aku akan mengirim surat kepada Nyonya Mikoto," ungkapnya. "Jika tidak bisa mengambil hati marquis, aku akan mendekati ibunya agar bisa membawa Kyuubi dari Kiri."

Tayuya terlihat tidak yakin, tapi tidak mengatakan apa pun. Mereka memang tidak bisa menunggu lagi. Terumi bisa melakukan apa pun terhadap Kyuubi untuk menekan dan mengancam Naruko, pikirnya.

Keduanya kembali terdiam, menikmati keheningan hingga sebuah jeritan tajam seorang pelayan memutusnya. Suara pedang beradu terdengar dari arah belakang. Tayuya terkesiap, dengan sigap wanita itu membawa Naruto untuk bersembunyi di balik sebuah batu besar tidak jauh dari tempat mereka duduk saat ini.

BAB 9. SERANGAN

Kelompok yang menyerang rombongan Naruto merupakan sekelompok bandit dari Konoha. Mereka melarikan diri, melewati perbatasan lewat jalur selatan yang sepi setelah berhasil menyelamatkan narapidana mati.

Selama bertahun-tahun mereka merongrong keamanan Konoha, merampok para pedagang di sepanjang jalur sutra dan tidak ragu membunuh semua korban-korbannya hingga akhirnya pasukan yang dipimpin oleh Kakashi berhasil menangkap pemimpin bandit dan mengirimnya ke Konoha untuk diadili. Namun, siapa yang menyangka jika kelompok itu bisa menyelamatkan anggotanya dari prajurit pengawal ibu kota.

Tayuya menjerit setelah tempat persembunyiannya dihujani oleh puluhan anak panah. Kedua mata wanita itu membesar mendapati Naruko menjadikan tubuhnya untuk melindungi Tayuya yang bersujud di atas tanah karena takut.

Saat mendongak, Tayuya mendapati ekspresi Naruto sangat dingin. Dia tidak membantah ketika tangannya ditarik paksa oleh Naruto untuk menghindari serbuan anak panah yang kembali menukik ke arah mereka.

Naruto dan Tayuya terpaksa keluar dari tempat persembunyian mereka. Keduanya berlari sekuat tenaga untuk menghindari kejaran bandit yang kini memburu. Suara tawa terdengar keras di belakang punggung kedua wanita itu, napas keduanya memburu. Walau rasa takut

menguasai, Naruto memaksa Tayuya untuk terus berlari bersamanya.

Masuk ke dalam hutan, keduanya masih berlari. Suara anjing berburu terdengar di belakang. Rapatnya hutan yang mereka masuki akan menyulitkan kuda para bandit untuk bergerak. Namun, keduanya masih belum bisa bernapas lega karena musuh melepaskan beberapa anjing berburu.

"Nyonya, apa kita akan mati?" Tayuya menangis saat bertanya. Kedua kakinya terasa sakit luar biasa karena terus berlari dan tidak jarang menginjak duri semak-semak yang mereka lewati.

Naruto tidak menjawab. Dia tidak memiliki waktu untuk menjawab saat ini. Naruto juga tidak menoleh walau suara anjing berburu terdengar semakin keras di belakang punggung mereka.

Keduanya masih terus berlari saat mendengar suara aliran air sungai tidak jauh dari tempat mereka saat ini. Kedua pupil Naruto melebar, mendapati ada sekelompok prajurit tengah berkemah di seberang aliran sungai.

"Tolong kami!" Suara Naruto mengagetkan puluhan prajurit yang tengah istirahat di seberang sungai. Seorang pria berteriak, memerintahkan anak buahnya bersiap untuk bertempur. Menggunakan kesempatan yang ada, Naruto menarik Tayuya masuk ke dalam aliran sungai.

Hujan anak panah saling berbalas.

Di dalam sungai, Tayuya terlihat panik. "Nyonya, hamba tidak bisa renang."

Naruto bergeming. Dia melilitkan satu tangannya di sekeliling pinggang Tayuya. Sekuat tenaga wanita itu

berenang, berusaha mencapai seberang sungai walau kepayahan.

Mata wanita itu terfokus ke depan. Sungai yang dilewatinya cukup dalam dan berarus cepat. Naruto sesekali menarik napas saat paru-parunya terasa kosong. Memastikan Tayuya aman di dalam pelukannya, Naruto menggerakkan kedua kakinya yang sudah sangat lelah. Wanita itu nyaris tenggelam dan melepas Tayuya tepat saat seseorang berhasil menarik tangan kanannya ke daratan.

Dari seberang sungai, suara gonggongan anjing pemburu tidak lagi terdengar. Para bandit memutuskan melarikan diri setelah menyadari musuh yang harus mereka hadapi bukan lawan yang mudah.

"Nyonya?" Tayuya berlutut di samping Naruto yang sudah tidak sadarkan diri. Sebuah anak panah menancap di punggung kanan wanita itu. Berurai air mata, wanita

itu menatap prajurit yang mengelilinginya dan berkata, "Tolong nyonyaku. Rombongan kami diserang oleh bandit itu." Ia bicara dalam satu tarikan napas.

Dari samping, Sai membelah prajuritnya yang tengah berkerumun. Tanpa banyak bertanya dia membawa tubuh Naruto ke dalam gendongannya. "Panggil tabib!" ucapnya kepada seorang prajurit. Sai berjalan sangat cepat, bermaksud membawa Naruto ke tenda miliknya.

"Tuan, apa Anda berasal dari Ame?" Suara Tayuya tidak membuat Sai berhenti berjalan. Wanita itu baru menyadari penyelamatnya dari panji-panji yang berkibar di sekitar perkemahan itu.

Ada jeda pendek sebelum Tayuya lanjut bicara. Gaunnya yang basah terasa berat setiap kali dia melangkah. "Tuan, nyonya hamba adalah selir dari

Marquis Sasuke. Rombongan kami diserang dan hamba tidak bisa memastikan nasib Tuan Teuchi dan yang lain." Suara Tayuya terdengar gemetar. "Mohon Anda mengirim prajurit untuk memeriksa kondisi mereka." Ia menambahkan dengan nada bicara yang sama.

Di depan, Sai tidak langsung menjawab. Sekilas dia menunduk, menatap wajah pucat wanita dalam pelukannya. Siapa yang menyangka dirinya akan menyelamatkan selir dari sepupu kesayangannya.

.

.

.

Tiga hari berikutnya tidak ada perkembangan memuaskan dari kondisi Naruto. Sai membawa wanita itu ke kediaman pribadinya di Oto. Setelah Tayuya memberitahu latar belakang wanita yang diselamatkan

oleh Sai, pria itu mengirim dua puluh prajurit untuk mencari anggota rombongan yang selamat.

Dari tiga puluh orang dalam rombongan, prajurit hanya menemukan lima pelayan pria termasuk Teuchi yang selamat di sana walau mengalami luka cukup parah. Dari pelayan yang selamat mereka tahu jika bandit-bandit itu menculik semua pelayan wanita yang hidup.

Di dalam kamar yang ditempati oleh Naruto, tabib memeriksa kondisi wanita itu dengan saksama. Keringat dingin terlihat di keningnya yang terlihat kencang walau usianya sudah tidak lagi muda.

Sang tabib wanita melepas tangan kanan Naruto, dengan hati-hati mengembalikannya ke atas ranjang. "Tuan, jika kita tidak bisa menemukan penawar racunnya dalam kurun waktu satu minggu, nona muda ini tidak

akan bisa bertahan." Sang tabib bicara dengan penuh penyesalan. Dia sudah berusaha menekan penyebaran racun Bunga Patah Hati, tapi usahanya itu tidak bisa bertahan lebih lama lagi.

"Apa prajurit Anda belum bisa menemukan Bunga Pemeluk Rindu?" Tsunade bicara dengan ekspresi serius. Dia meminta selembar kain bersih dari tangan asistennya yang datang bersamanya lalu berdiri. "Kekasihmu ini bisa tewas jika kita telat memberinya penawar. Apa Anda tidak sadar betapa seriusnya masalah ini?"

Tsunade tidak bisa lagi bersabar. Sejak tiga hari yang lalu dia meminta Sai mengerahkan prajurit untuk mencari Bunga Pemeluk Rindu, tapi hingga sekarang Tsunade masih belum mendapatkan penawar itu dari Sai.

"Tuan, Anda ingin melihat kekasihmu hidup atau tidak?" Tsunade berkacak pinggang. Sai beruntung

karena dia berada di Oto saat ini karena jika tidak, wanita cantik itu pasti sudah tewas sejak tiga hari lalu.

Sai tidak langsung menjawab. Untuk ukuran seorang pria yang nyaris kehilangan kekasihnya, dia terlihat sangat tenang di mata Tsunade. Wanita tua itu mengerjapkan mata, apa dia salah mengambil kesimpulan? Tanyanya di dalam hati.

Menunjuk Naruto dengan dagunya, Sai lalu berkata, "Sebenarnya dia bukan kekasihku, tapi selir dari sepupuku."

Mulut Tsunade dan Shizune terbuka lebar mendengar pernyataan santai Sai. Kedua wanita itu tidak mengerti kenapa Sai bisa sesantai ini walau tahu istri dari sepupunya nyaris meregang nyawa?

"Kenapa aku harus bersusah payah mencari obat penawar untuknya? Pekerjaan itu seharusnya dilakukan oleh suaminya. Bukan begitu?"

Sungguh, Tsunade kehilangan kata-kata. Sebisa mungkin dia berusaha tetap tenang walau tangannya sudah gatal ingin meninju wajah tanpa ekspresi Sai. "Apa Anda sudah memberi kabar suaminya?"

Sai menggendikkan bahu acuh tak acuh. "Seharusnya marquis sudah menerima surat yang kukirim untuknya. Jadi jika dia tidak bisa menemukan penawar yang diperlukan, itu bukan kesalahanku." Sai menyeringai keji. Kedua matanya tidak berkedip walau Tsunade memakinya tanpa rasa takut.

"Kau benar-benar bajingan!"

Sekali lagi Sai menggendikkan bahu, acuh tak acuh. "Aku hanya tidak suka ikut campur urusan orang lain."

"Namun, dia saudarimu. Wanita ini istri dari sepupumu." Shizune mengangkat kedua tangannya, tinggi. Dia tidak percaya Sai—salah satu jenderal dari Klan Uchiha bisa bersikap sedingin itu terhadap saudarinya sendiri. "Apa kau tidak takut dengan amarah marquis?" tanya Shizune. Dia berharap bisa merubah pola pikir Sai. "Kami tidak peduli bagaimana hubunganmu dengan marquis, tapi tolong jangan korbankan wanita ini."

.

.

.

Tuan Teuchi mengerang pelan di atas ranjang. Pria tua itu menoleh, meminta Tayuya membawakannya air minum. Dibantu oleh wanita itu, Teuchi berhasil duduk bersandar ke kepala ranjang. Rakus, dia menghabiskan

teh hangatnya lalu mengembalikan cangkir kosong ke tangan Tayuya.

"Bagaimana kondisi Nyonya Naruko?" Pertanyaan itu langsung meluncur dari mulut Teuchi. Dia cukup beruntung karena luka-luka di tubuhnya walau parah, tidak membuat pria itu tewas.

Prajurit menemukan Teuchi di antara tumpukan mayat prajurit yang akan mereka bawa ke Oto untuk dikebumikan.

Tayuya tidak langsung menjawab. Wanita itu meletakkan terlebih dahulu cangkir kosong ke atas meja lalu kembali duduk di sebuah kursi kayu dekat ranjang. Jemari tangan Tayuya saling bertaut. Wajahnya terlihat sangat pucat karena kurang tidur beberapa hari ini.

"Nyonya muda masih belum sadarkan diri," balas Tayuya, serak. Dia masih menyimpan perasaan bersalah karena Naruto mengorbankan dirinya sendiri untuk

melindunginya. "Tabib mengatakan jika dia memerlukan Bunga Pemeluk Rindu untuk melawan racun di tubuh Nona Naruko."

Ada jeda pendek sebelum wanita itu lanjut bicara. "Bagaimana jika nona muda meninggal?" tanyanya. Mengerjap, air matanya jatuh. Tayuya mencengkram rok gaun biru mudanya hingga kusut. "Tuan, apa yang harus aku lakukan? Seharusnya aku yang terluka, bukan nona muda."

Tayuya menghapus lelehan air mata di kedua pipi dengan punggung tangan. Menunduk, wanita itu terisak pelan.

"Apa Tuan Sai sudah mengirim prajurit untuk mencari penawar?"

Tayuya terlihat tidak yakin. "Hamba tidak tahu mengenai hal itu."

Di atas ranjang, Tuan Teuchi melempar selimutnya ke samping. Mengulurkan satu tangan, dia meminta bantuan Tayuya untuk turun lalu berjalan menuju meja tulis. "Aku harus mengirim surat kepada nyonya besar. Kita harus menyelamatkan nona muda," ungkapnya terengah lelah.

BAB 10. BUNGA PEMELUK RINDU

Surat yang dikirim oleh utusan Sai akhirnya diterima oleh Sasuke. Namun, dia menunda membukanya hingga malam hari. Setelah mandi, berganti pakaian dan selesai menyantap makan malamnya, Sasuke akhirnya duduk di belakang meja kerja. Rombongannya sudah tiba di perbatasan Kumo sejak dua hari yang lalu.

Membuka satu per satu surat yang ada di atas meja kerjanya, Sasuke lalu membuka surat dari Sai. "Yamato?" Sasuke berteriak keras setelah selesai membaca surat di tangannya. Berdiri, pria itu langsung menyambar pedang dan mantelnya tepat saat Yamato datang menghadap ke dalam ruangannya. "Kita pergi ke Oto malam ini juga!"

Sasuke mengenakan jubah bulu beruangnya yang berwarna hitam sembari bicara.

Walau merasa bingung, Yamato tidak menyanggah ucapan tuannya. Tahu tuannya masih belum selesai bicara, Yamato kembali menunggu.

"Panggil sepuluh orang prajurit untuk menghadap. Aku memerlukan mereka sekarang juga!"

Tanpa menunggu lebih lama, Yamato bergegas keluar. Dia memanggil sepuluh orang prajurit terbaiknya dan pergi bersama mereka ke ruang pribadi Sasuke. "Tuan, hamba sudah membawa sepuluh orang prajurit yang Anda perintahkan."

Sasuke tidak menjawab. Dia sudah berdiri di balik meja kerjanya dan terlihat sangat siap. "Kemari!" Perintahnya, tegas.

Sebelas pria berbeda usia itu segera mendekat, lalu berdiri melingkar di meja kerja sang marquis.

Keheningan meraja untuk beberapa saat. Mereka menunggu perintah marquis yang terlihat sangat serius.

"Aku memerlukan Bunga Pemeluk Rindu diantar ke Kediaman Jenderal Sai secepatnya!" Sasuke menatap wajah kesepuluh prajurit bergantian, lalu menunjuk gambar bunga yang tergambar di atas kertas. "Mereka mengatakan jika bunga ini bisa ditemukan di Perbukitan Es. Kalian hanya memiliki waktu enam hari untuk membawa bunga itu ke Oto." Menggulung kertas, Sasuke menyerahkannya ke salah satu prajurit. "Berangkat malam ini juga!"

Kesepuluh prajurit itu memberi salam sebelum akhirnya berbalik pergi untuk menjalankan perintah Sasuke tanpa banyak bertanya.

"Tuan, sebenarnya ada apa?" Yamato bisa merasakan kegelisahan Sasuke saat ini. Keduanya

berjalan bersisian menuju halaman di mana kuda-kuda dan enam orang prajurit sudah menunggu untuk perjalanan menuju Oto.

"Rombongan Naruko diserang," jawab Sasuke sesaat setelah dia naik ke atas punggung kuda jantannya. "Istriku terkena racun Bunga Patah Hati dan memerlukan penawar secepatnya."

Yamato tidak lagi bertanya. Setelah semua siap, rombongan kecil itu pun melakukan perjalanan menuju Oto dengan kecepatan tinggi.

.

.

.

Waktu terus berjalan. Tsunade semakin kesal karena penawar racun yang dibutuhkannya tidak kunjung datang. Berkali-kali Tsunade mendatangi Sai, meminta jenderal muda itu segera mengirim prajurit untuk

menemukan Bunga Pemeluk Rindu. Namun, Sai menolak permintaan sang tabib mentah-mentah.

Sai masih bersikeras jika menemukan penawar untuk Naruto adalah tugas Sasuke sebagai suami dari wanita itu.

Keluar dengan membawa perasaan kesal, Tsunade mendengkus. Dia berjalan cepat dan berpapasan dengan Tayuya yang sengaja menunggunya di depan kamar Naruto. "Tabib, bagaimana kondisi nona muda kami?"

Tsunade bisa menangkap keresahan dan cemas di kedua mata pelayan ini. Wanita tua itu tidak langsung menjawab. Mendorong pintu kamar Naruto, dia masuk ke dalam ruangan lalu meminta Tayuya menutup pintu, pelan. "Kita memerlukan obat penawar secepatnya." Jawaban Tsunade tidak berubah. "Aku tidak bisa menyelamatkannya tanpa penawar itu."

Tayuya berdiri mematung. Matanya menatap wajah pucat Naruto yang terbaring di atas ranjang. "Apa tidak ada cara lain?"

Dengan berat hati Tsunade menggelengkan kepala. "Tidak ada cara lain." Selesai mengobati luka di punggung Naruto, sang tabib kembali menutupnya dengan perban. Dilepasnya napas panjang. "Aku harap bisa menolongnya tanpa penawar. Sayang sekali, aku belum sanggup melakukannya. Racun ini sangat kuat. Upaya pengobatan yang kulakukan sekarang hanya bisa menahan racun hingga enam hari, tidak bisa lebih."

Air mata Tayuya kembali mengurai layaknya anak sungai. Kedua pipi tirus wanita itu basah oleh lelehan air mata. Tubuhnya lemas. Kedua kaki wanita itu tidak bertenaga. "Apa yang harus hamba lakukan?" tanyanya entah kepada siapa?

Menelan susah payah, Tayuya melirik ke arah ranjang. "Nyonya Muda, apa yang harus hamba lakukan?" Tayuya menutup wajahnya. Suara wanita itu begitu lirih dan dipenuhi oleh rasa bersalah. "Seharusnya Anda tidak menyelamatkan hamba. Seharusnya Anda tidak bersikap sebaik ini kepada hamba."

Tepukan di bahu Tayuya tidak membuat wanita itu berhenti menangis. Saat ini Tayuya dipenuhi oleh perasaan bersalah dan malu. Sungguh, dia tidak menyangka nona mudanya bersedia menjadikan dirinya sendiri sebagai tameng untuk memastikan keselamatan seorang pelayan.

Di tempat lain, Sasuke melarikan kudanya dengan kecepatan tinggi. Saat tiba di perbatasan Kota Kabut, dia menarik tali kekang kudanya, erat. Yamato dan prajurit yang berada di belakangnya pun melakukan hal sama,

sedikit kaget karena mrquess melakukannya secara tiba-tiba.

"Tuan, apa ada sesuatu yang mengganggu Anda?" Yamato bertanya setelah berhasil menghentikan kudanya di samping kiri kuda tunggangan Sasuke. Matanya mengikuti arah pandangan sang marquis.

"Sai mengatakan selain di Perbukitan Es, Bunga Pemeluk Rindu bisa ditemukan di Lembah Kesepian." Menoleh, pandangan Sasuke bersirobok dengan Yamato. "Lembah Kesepian tidak jauh dari sini, bukan?"

Yamato menekuk kening dalam. Dia terlihat meragu. "Tempat itu sangat berbahaya," tukasnya. "Lebih baik Anda kembali ke Oto, sementara saya dan prajurit pergi ke Lembah Kesepian." Yamato mengabaikan pertanyaan Sasuke dan memilih mengingatkan jika tempat yang akan dituju sangat berbahaya. Yamato tidak bisa mengambil resiko.

Walau begitu, Sasuke memiliki pemikiran lain. "Kita tidak memiliki banyak waktu," ucapnya. "Siapa di antara kalian yang tahu jalan menuju ke sana?" Ditatapnya wajah keenam prajurit di belakangnya, satu per satu.

Salah satu diantara pajurit itu memajukan kudanya dua langkah ke depan. "Menjawab Yang Mulia, hamba bisa memimpin jalan."

Sasuke mengangguk. Tanpa menunda lebih lama, rombongan kecil itu pun membelokkan kuda tunggangan mereka menjauh dari Kota Kabut menuju Lembah Kesepian.

Berkuda selama lima jam lamanya, rombongan Sasuke akhirnya tiba di Lembah Kesepian. Suasana di sekitar mereka terasa dingin sekaligus mencekam. Kuda-kuda tunggangan terlihat resah. Sesekali binatang itu mengais-ngais tanah lalu meringkik, seolah menolak

sang tuan yang memaksanya untuk melangkah lebih jauh ke dalam lembah.

"Yang Mulia, kuda-kuda kita sepertinya tidak mau berjalan lebih jauh." Yamato berusaha menenangkan kuda cokelat tunggangannya sembari bicara. Walau sudah dibujuk dengan usapan, kuda-kuda mereka menolak untuk melangkah lebih jauh.

Sasuke tidak langsung menjawab. Pandangannya tertuju ke barisan pepohonan yang terlihat sangat rapat di hadapannya. Jalan masuk menuju Lembah Kesepian sangat curam dan sulit diakses. Bahkan orang terjahat sekali pun enggan untuk bersembunyi di wilayah ini. "Kalian tunggu di sini!" Dia bicara sembari meloncat turun dari punggung kuda.

Melotot, Yamato terlihat tidak setuju. Dalam satu gerakan dia ikut meloncat turun dari atas punggung kuda tunggangannya. "Hamba tidak mungkin mengizinkan

Anda pergi seorang diri." Yamato mengeluarkan pedang dari sarungnya. "Hamba akan menemani Anda untuk mencari Bunga Pemeluk Rindu."

.

.

.

Matahari dan bulan datang dan pergi. Waktu enam hari yang diberikan oleh Tsunade hampir habis. Sang tabib berjalan gelisah di depan kamar Naruto yang terlihat semakin kurus dan pucat di atas ranjang. Tsunade berkali-kali bertanya kepada Sai mengenai tanaman penawar yang dimintanya, tapi tidak mendapat kepastian.

"Marquis tidak peduli kepadanya. Dia bahkan tidak datang walau aku sudah mengirim surat mengenai kondisi istrinya saat ini. Kenapa aku harus bertanggung

jawab atas keselamatan nona muda?" Kening Sai ditekuk dalam selama dia bicara. Ekspresi pria itu terlihat sangat terganggu karena Tsunade terus menerus meminta pria itu untuk melakukan sesuatu.

Melangkah kepayahan, Teuchi ikut bicara. Pria tua itu masih belum pulih sepenuhnya, tapi dia tidak mungkin hanya duduk di dalam kamar sementara tuannya berada dalam bahaya. "Tuan Sai, kenapa Anda setega ini?" Teuchi memasang ekspresi keras saat bicara berhadapan dengan Sai. "Nyonya Mikoto pasti sangat kecewa dengan sikapmu ini."

Alih-alih merasa takut, Sai justru terlihat tidak peduli. "Bibiku harus melampiaskan kemarahannya terhadap marquis." Dia menunjuk dirinya sendiri. "Aku sudah mengirim prajurit terbaikku untuk mencari tanaman yang tabib minta."

Sai menggendikkan bahu acuh tak acuh. "Walau bersikap tidak peduli, aku tetap mengirim orang untuk mencari tanaman itu. Namun, jika anak buahku tidak bisa mendapatkannya apa hal itu menjadi salahku?"

Menjeda, Sai menggelengkan kepala. "Kau harus menyalahkan tuanmu itu!"

"Anda bisa mengirim orang lebih banyak." Teuchi masih menyerang. "Anda bisa melakukan sesuatu—"

"Tuan, prajurit berhasil mendapatkan Bunga Pemeluk Rindu!" Teriakan tajam seorang prajurit berhasil menghentikan suara Teuchi. Pandangan semua orang kini tertuju ke arah datangnya pelayan pria yang berlari sekuat tenaga. "Tuan, mereka berhasil, tapi terluka parah." Pelayan itu kembali bicara. Napasnya terengah.

Sai memberi perintah dengan tenang. Diikuti oleh Tsunade dan Shizune, dia berjalan, setengah berlari

menuju halaman depan. Benar saja, prajurit yang kembali terlihat terluka parah. Sai memerintahkan Tsunade mengambil tanaman yang diperlukannya sementara Shizune meminta prajurit-prajurit yang terluka itu ke kamar untuk diperiksa dan diobati.

Di kejauhan, Yamato melirik marquis saat bicara. "Tuan, apa Anda yakin tidak akan melihat kondisi Nyonya Naruko?" tanyanya. Terselip kekhawatiran dalam suara Yamato saat bicara. Dia masih tidak mengerti kenapa Sasuke memberikan tanaman yang susah payah mereka berikan kepada prajurit Sai dan memberi perintah agar hal ini disembunyikan, seolah tidak ingin istrinya tahu jika Sasuke mempertaruhkan nyawa untuk menyelamatkan nyawa Naruko.

Sasuke tidak langsung menjwab. Dia terbatuk hebat, memuntahkan seteguk darah. Luka yang dialami oleh sang marquis cukup berbahaya. Namun, Sasuke

menolak untuk segera diobati dan bersikeras memastikan tanaman penawar racun itu diterima tepat waktu oleh tabib yang menangani istrinya.

Awalnya Yamato pesimis jika mereka bisa menemukan tanaman itu. Namun, Sasuke sangat gigih. Dia bahkan memerintahkan semua prajuritnya untuk mundur dan menunggunya karena lokasi tanaman itu berada ternyata lebih berbahaya dari apa yang dibayangkan. Ada banyak perangkap alam di sana, dan Sasuke cukup beruntung karena bisa keluar hidup-hidup walau dengan kondisi luka parah.

"Kita akan menetap tinggal untuk beberapa hari ke depan," ungkap Sasuke. Dadanya terasa sakit luar biasa. Luka di pelipis, bahu dan punggungnya masih mengeluarkan darah segar saat ini. "Ingat, mereka tidak boleh tahu kita ada di kota ini!"

Setelah selesai bicara, Sasuke menendang perut kudanya, berbalik dan bergegas mencari penginapan terdekat.

BAB 11. KOTA OTO

Lebih dari enam jam Tsunade memantau kondisi Naruto setelah meminum racikan ramuan Bunga Pemeluk Rindu. Walau masih terlihat sangat pucat, deru napas wanita itu semakin stabil pun dengan denyut nadinya. Namun, Tsunade masih belum bisa merasa tenang sebelum Naruto bangun dan memuntahkan isi perutnya.

Waktu terus berlalu, di dalam kamarnya Teuchi berjalan mondar-mandir. Kedua tangan pria itu berada di belakang punggung. Teuchi heran karena surat yang dikirimnya untuk Mikoto masih belum mendapat balas. "Apa surat itu tidak diterima oleh nyonya?" Dia bergumam kepada dirinya sendiri.

Cahaya lilin berpendar. Aroma obat tercium kuat di dalam ruangan itu. Teuchi masih berjalan mondar-mandir saat mendengar suara keras Tayuya dari luar, "Tuan, Nyonya Naruko sudah sadarkan diri!" Dari luar, Tayuya menggedor pintu kamar Teuchi, keras. Wanita itu memang diperintahkan untuk melapor jika Naruko sudah sadar.

Menyambar jas malamnya, Teuchi mengenakannya sebelum keluar kamar. Pria itu berjalan dengan dibantu tongkat kayu. "Nyonya muda sudah sadar?"

Menghapus air matanya, Tayuya tersenyum lebar lalu mengangguk. "Tabib mengatakan jika nyonya muda sudah melewati masa kritis. Tuan, ayo kita pergi melihat kondisi Nyonya Naruko!"

Tangisan Tayuya memenuhi ruang tidur Naruko setelah wanita itu tiba di sana bersama Teuchi hingga akhirnya Tsunade memerintahkan pelayan untuk

mengusirnya. Tsunade mengatakan jika Naruto memerlukan ketenangan untuk istirahat saat ini dan suara Tayuya akan mengganggu tuannya.

Di tempat lain, Sai duduk di balik meja kerjanya. Dari beberapa orang prajurit yang dikirim, ada satu orang kembali dengan kondisi luka, tapi tidak terlalu parah dibandingkan prajurit lainnya.

Prajurit itu kini menghadap sang jenderal, sedikit menunduk merasakan ketegangan di udara.

Duduk menyamping, Sai menatap ke arah lain. Ujung telunjuknya diketuk-ketukkan ke atas meja kerja. "Aku tidak yakin kalian yang mendapatkan bunga itu." Suara Sai sedingin lautan beku. Ujung mata pria itu melirik prajuritnya yang kini terlihat lebih gugup di tempatnya berdiri. "Aku tidak akan menghukum kalian

semua, jika kau bicara jujur. Siapa yang mendapatkan tanaman itu?" tanyanya.

Prajurit di hadapan Sai tidak langsung menjawab. Pria itu tahu hidupnya akan berada di dalam bahaya jika tidak menjawab jujur pertanyaan sang jenderal. Berlutut, pria itu akhirnya menjawab setelah bersujud di hadapan Sai, "Menjawab Jenderal, sebenarnya tanaman itu kami dapatkan dari Marquis Sasuke. Kami tidak sengaja bertemu dengan beliau saat akan memasuki gerbang kota. Namun, marquis mengatakan jika kami tidak boleh membocorkan masalah ini."

Tertarik, satu alis Sai diangkat tinggi saat pria itu mengubah posisi duduknya agar bisa melihat lebih jelas anak buahnya yang masih berlutut. "Sasuke meminta kalian merahasiakan masalah ini?" tanyanya terdengar tidak percaya. Satu sudut mulut Sai ditarik naik setelahnya.

"Menjawab Jenderal, marquis bahkan mengancam akan membunuh kami semua jika berani membocorkan masalah ini," ucap prajurit.

Menjeda, pria itu menelan dengan susah payah. "Sesuai perintah Anda, kami kembali di hari keenam dan bertemu dengan rombongan marquis. Saat bertemu, kondisi marquis terluka parah. Hamba mengira beliau akan mengunjungi kediaman Anda, tapi ternyata tidak."

Sai memiringkan kepala ke satu sisi. "Terluka parah?" tanyanya. Senyum licik Sasuke semakin terkembang. Sasuke tidak akan melakukan sesuatu hingga sejauh itu untuk seseorang yang tidak disukainya.

Menarik napas panjang, Sai menyandarkan punggung ke sandaran kursi. Menarik, pikirnya. Mengibaskan satu tangan di depan wajah, Sai mengusir prajurit tadi untuk keluar dari dalam ruang kerjanya.

Keheningan kembali meraja setelah kepergian prajurit tadi. Senyum belum meninggalkan wajah Sai saat ini. Sepertinya desas-desus mengenai kebencian Sasuke terhadap selirnya adalah kebohongan, pikir Sai.

Dia memasang pose berpikir, keningnya ditekuk dalam. Namun, ada yang aneh. Sai mencondongkan tubuhnya. Kedua telapak tangannya saling bertaut di atas meja. "Kenapa Sasuke menyembunyikan masalah ini?"

Menyipitkan mata, Sai melepas napas panjang dan kembali tersenyum licik. "Sepertinya aku bisa mencari tahu lewat Naruko." Pria itu tertawa renyah. "Aku ingin lihat bagaimana cara Sasuke melewati masalah yang akan kuciptakan ini nantinya."

.

.

.

Keesokan harinya, perubahan kondisi kesehatan Naruto terlihat sangat mencolok. Warna merah sudah kembali di wajah tirus wanita itu. Naruto duduk di sisi ranjang setelah dibantu oleh Tayuya untuk membersihkan diri dan membuang hajat.

Tayuya kembali setelah membersihkan tempat pembuangan hajat milik Naruto lalu menyimpannya di bawah ranjang. "Nyonya, apa Anda mau minum?" Tayuya bertanya lembut. Sikapnya menjadi ramah setelah peristiwa penyerangan itu. Bagaimana tidak, dia berhutang nyawa kepada Naruto.

Menggelengkan kepala, Naruto meminta Tayuya membantunya berpakaian. Seluruh sendi-sendinya terasa kaku saat ini. Naruto ingin berjalan-jalan keluar dan berada di bawah sinar matahari walau hanya sekejap.

Membantu sang tuan berganti pakaian, Tayuya kemudian berkata, "Nyonya, kenapa marquis tidak datang mengunjungi Anda?" tanyanya.

Naruto tidak menjawab. Sasuke tentu saja tidak akan datang karena suaminya itu sangat membencinya.

"Jenderal Sai sudah mengirim surat, memberitahu mengenai kondisi kesehatan Anda. Beliau juga mengatakan di dalam surat jika nyawa Anda terancam apabila tidak segera mendapatkan obat penawar. Namun, sepertinya marquis tidak peduli."

Menjeda, Tayuya melepas napas berat. "Jika bukan karena Jenderal Sai, hamba tidak bisa menebak bagaimana kondisi Anda sekarang." Tangan wanita itu bergerak cekatan saat menyisir rambut hitam panjang tuannya. Setelah selesai disisir, Tayuya mengembalikan sisir giok ke atas meja rias karena Naruto menolak rambutnya disanggul.

"Aku justru akan sangat terkejut jika dia memperlihatkan kepeduliannya terhadapku." Berdiri, dibantu oleh Tayuya dia berjalan keluar kamar. "Marquis memang tidak peduli jika aku mati." Ia menambahkan dengan acuh tak acuh.

Tayuya mengernyit. Keduanya tidak bicara hingga akhirnya tiba di taman belakang. Naruto duduk di atas kursi batu, menikmati sinar matahari pagi yang terasa hangat menerpa tubuhnya. "Sebenarnya, Tuan Teuchi juga mengirim surat kepada Nyonya Mikoto. Namun, tidak ada balasan hingga sekarang."

Naruto membuka kedua matanya yang sempat terpejam. Setelah lamaran kepada Keluarga Teuchi, dia tidak pernah satu kali pun menerima surat dari mertuanya itu. Mungkin kebencian Mikoto tidak ada bedanya dengan Sasuke, pikirnya. "Tidak perlu

membahasnya lagi. Kita harus bersyukur karena masih bisa bernapas," ucap Naruto. "Aku senang kau masih ada bersamaku sekarang." Ia menepuk punggung tangan Tayuya, pelan. "Terima kasih sudah mengkhawatirkanku," sambungnya terdengar sangat lembut.

.

.

.

Sasuke menahan rasa sakit saat tabib mengobati luka memanjang dalam di punggung kirinya. Serangan tiba-tiba seekor serigala salju meninggalkan luka itu di beberapa bagian tubuh Sasuke. Beruntung, Yamato datang tepat waktu untuk menyelamatkan sang marquis.

Walau Sasuke melarang anak buahnya untuk ikut masuk, Yamato memiliki pemikiran lain. Dia tidak mungkin meninggalkan tuannya berada di dalam bahaya

seorang diri. Firasatnya ternyata tidak meleset. Yamato datang tepat waktu untuk menyelamatkan Sasuke. Namun, mengetahui serigala salju memiliki beberapa ekor anak di dalam sarangnya, Sasuke urung membunuh binatang liar itu. Serigala salju sepertinya terganggu dan marah karena ada sosok asing berada di sekitar sarangnya.

"Tuan, Anda harus sering membersihkan luka dan mengganti perban untuk menghindari infeksi." Tabib pria paruh baya bicara sembari mencuci tangannya di dalam baskom. Tadi pagi dia mendapat panggilan mendadak yang terkesan menekan. Tabib pria itu tidak menyangka jika orang yang akan diobatinya merupakan orang penting. Dia bisa segera tahu latar belakang pasiennya dari cara orang itu berpakaian dan bagaimana orang-orang di sekelilingnya memperlakukan orang tersebut.

"Hamba akan meresepkan obat yang harus Anda minum hingga luka mengering juga salep untuk digunakan setiap pagi dan menjelang tidur malam." Tabib mengeringkan tangannya yang basah. Mereka berada di sebuah penginapan cukup besar di Kota Oto saat ini.

Kembali duduk, tabib mengeluarkan kertas dari dalam tas lalu mulai menulis sementara Sasuke masih duduk di atas ranjang tanpa mengatakan apa pun. Di sisi ranjang, Yamato berdiri, terlihat khawatir, tapi tidak mengatakan sesuatu. "Anda sangat beruntung karena bisa selamat dari luka sebesar dan sedalam itu."

Ada jeda pendek sebelum tabib lanjut bicara. "Hamba tebak bukan karena pedang, tapi serangan hewan liar."

"Berapa lama lukaku akan kering?" Sasuke mengabaikan ucapan sang tabib. Luka-luka di tubuhnya

terasa dingin setelah diberi salep dan diperban oleh tabib.

Sang tabib tidak langsung menjawab. Dia menjawab dengan penuh kehati-hatian. Tabib tidak mau mengambil resiko dengan asal memberi jawaban. "Paling cepat dua minggu," jawabnya setelah berpikir beberapa saat. "Namun, lukanya akan lebih sulit kering jika Anda banyak bergerak."

Yamato memberi tuannya pandangan penuh arti. "Sebaiknya kita menetap di Oto untuk dua minggu ke depan. Apa Anda akan pulang ke kediaman?" tanyanya. "Hamba akan memerintahkan prajurit untuk memberi kabar ke kediaman."

Sasuke tidak langsung menjawab. Pria itu menyentuh bagian kiri dadanya yang kini sudah diperban rapi. Memiringkan kepala ke satu sisi, Sasuke melepas

napas panjang sebelum akhirnya mengangguk. "Berikan bayaran yang pantas untuk tabib," ucapnya kemudian.

Mendengar hal itu, tabib segera berdiri setelah selesai menulis resep dan menyerahkannya kepada Yamato. "Anda dapat memanggil hamba jika memiliki keluhan," ujarnya. Pria itu memberi salam lalu diantar keluar oleh Yamato untuk diberi upah.

Tidak lama berselang, Yamato kembali masuk ke dalam kamar. Ia mendapati Sasuke sudah mengenakan pakaian dan duduk menikmati tehnya.

"Apa sudah ada kabar dari Kediaman Sai?" Sasuke bertanya tenang, seperti tidak tertarik. Namun, siapa yang tengah berusaha dibodohinya saat ini?

"Menjawab Tuan, belum ada kabar apa pun dari Kediaman Jenderal Sai. Sepertinya mata-mata masih memerlukan waktu untuk mendapatkan informasi."

"Lambat!" Sasuke meletakkan cangkir tehnya ke atas meja dengan keras hingga air di dalamnya tumpah membasahi meja. Mata tajamnya melirik Yamato. "Utus beberapa orang lagi untuk mencari tahu. Aku ingin mendapat kabar dari tempat itu siang ini juga!" perintahnya terdengar mendesak.

BAB 12. BERITA PALSU

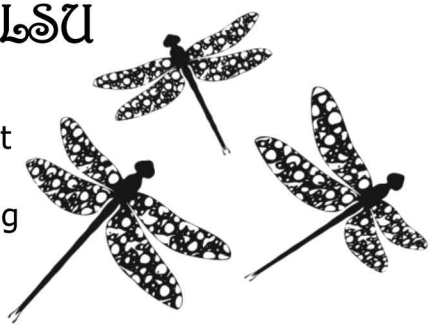

Naruto mendongak saat merasakan ada seseorang yang melindunginya dari sinar matahari. Naruto menekuk kening dalam, sementara Sai memberinya senyum ramah.

"Apa aku mengganggumu?" Pertanyaan itu tidak berhasil membuat Naruto buka suara. Naruto masih memberi Sai pandangan waspada. Terkekeh pelan, Sai duduk lalu memperkenalkan diri. "Aku Uchiha Sai—adik sepupu dari suamimu."

Terbelalak, Naruto hendak berdiri untuk memberi salam, tapi dengan cepat Sai mencegahnya.

"Tidak perlu sungkan. Kita tidak perlu bersikap formal saat bertemu," ujar Sai terdengar santai untuk

kemudian menambahkan dengan nada serius, "Kecuali saat ada suamimu di antara kita tentu saja."

Tawa renyah Sai menular cepat. Ketegangan di udara menguap cepat hingga Naruto terlihat lebih santai setelahnya. "Apa kau sudah merasa lebih baik?" tanya Sai, setelah tawanya reda. "Maaf, kau harus mengalami peristiwa seburuk itu." Menggelengkan kepala, embusan napas Sai terdengar berat.

"Aku belum berterima kasih untuk bantuannya. Jika bukan karena bantuanmu, aku mungkin sudah mati sekarang." Menggendikkan bahu, secara menakjubkan Naruto berhasil tersenyum simpul. "Ada apa?" tanyanya mendapati Sai menatapnya penuh selidik.

Melipat tangan, Sai mengernyit. "Aku tidak menyangka Sasuke akan mengambil selir terlebih

dahulu," ungkapnya. "Selama ini aku kira dia hanya akan mengambil satu istri."

Keheningan meraja. Bersikap acuh tak acuh, Sai terus bicara. "Kukira dia akan menikah dengan putri sulung dari Klan Hyuga." Sai mencondongkan tubuh ke arah depan. Ekspresinya masih terlihat sangat serius. "Apa kau tahu Klan Hyuga?" tanyanya kepada Naruto. Sebelum mendapat jawaban, Sai terus melanjutkan ucapannya. "Saat kami kecil, Sasuke sudah sering dijodoh-jodohkan dengan Hinata, karenanya aku terkejut dia ebrsedia mengambil seorang selir walau atas perintah Bibi Mikoto."

Naruto hanya tersenyum kecil mendengar penuturan Sai. Untuk alasan tidak jelas, dadanya berdenyut sakit.

"Eh, apa aku terlalu banyak bicara?" Sai terlihat terkejut. Dia menampar bibirnya sendiri, pelan. "Maaf,

aku tidak bermaksud membicarakan suamimu. Semua itu hanya masa lalu." Sai bicara dalam satu tarikan napas. Memiringkan tubuh ke sisi kiri Naruto, dia kembali bicara. "Jangan bilang kau merasa cemburu."

Satu alis Naruto diangkat naik. "Aku?" tanyanya. "Cemburu?" Mengibaskan tangan di depan wajah, tawa wanita itu terdengar hambar. "Kau pasti sudah gila!"

Di tempat lain, Danzo duduk membaca laporan yang dikirim salah satu mata-matanya. Pria berusia enam puluh tahun itu berada di dalam ruang kerjanya yang mewah. Sejak Konohamaru menjadi raja, kekuasaan perdana menteri seakan tidak terbatas. Namun, ada satu momok yang mengganggu kekuasaannya saat ini—Marquis Uchiha. Marquis muda itu terlalu berkuasa, kekuatan militer yang dimiliki oleh Sasuke terlalu besar hingga membuat Danzo khawatir.

Melepas napas panjang, Danzo tersenyum kecut. Dia tidak menyangka Sasuke bersedia mengambil putri dari keluarga musuhnya sebagai selir.

Mengangkat cawan tehnya, Danzo menyesap isinya pelan. Dua orang prajurit kepercayaannya berdiri di depan meja kerjanya, tegap. Keduanya menunggu perintah dari sang tuan saat ini.

Udara segar masuk melalui jendela yang terbuka. Di luar, daun-daun pohon willow mulai berubah warna—kuning, jingga hingga merah. Di luar, cuaca begitu cerah. Namun, hal itu tidak berhasil membuat suasana hati perdana menteri membaik.

"Iwa sudah kalah dan aku yakin cepat atau lambat marquis akan kembali ke ibu kota." Suara perdana menteri dipenuhi oleh amarah. Jemari tangan kanan pria itu menggenggam erat cawan keramik yang sudah kosong. "Kekuatan militernya terlalu besar. Bukan hal

sulit jika Sasuke berniat menggulingkan Konohamaru setelah ini."

"Tuan, apa rencana Anda setelah ini?" Seorang tangan kanan kepercayaannya memberanikan diri untuk bertanya. Keningnya ditekuk dalam. Usia jenderal itu sekitar empat puluh tahunan dan sudah lama dia memendam dendam terhadap Sasuke.

Sudah menjadi rahasia umum jika Sasuke tidak disukai oleh para jenderal senior di Konoha. Walau masih sangat muda, jumlah kemenangan marquis di medan perang jauh lebih banyak dibandingkan para jenderal senior di ibu kota. Karena alasan itu prajurit-prajurit Kerajaan Konoha lebih menghormati Sasuke dibandingkan para jenderal senior yang ada.

"Bunuh selirnya!" Danzo menatap kedua wajah tangan kananya bergantian. Cangkir di tangannya

kembali diletakkan ke atas meja, penuh penekanan. "Kematian selirnya pasti akan mengundang amarah Klan Terumi. Kedua klan itu harus berperang agar aku bisa mengambil keuntungan."

Ada jeda pendek sebelum Danzo lanjut bicara. "Aku perlu tahu bagaimana marquis memperlakukan selir barunya itu." Satu alis Danzo diangkat naik. "Jika dia memiliki perasaan terhadap selirnya, aku akan mendapatkan keuntungan dua kali lipat atas kematian wanita itu."

Menyandarkan punggung ke sandaran kursi, Danzo berpikir beberapa saat. Kedua matanya dipicingkan. "Rencana kali ini tidak boleh gagal. Semua tuduhan harus mengerucut kepada Sasuke." Danzo mengetuk permukaan mejanya beberapa kali sebelum lanjut bicara, "Aku memerlukan bantuan Sai untuk masalah ini." Mendengkus, Danzo mengambil selembar kertas sebelum

meraih kuasnya. "Sai harus bertindak lebih hati-hati," ujarnya. "Aku yakin saat ini marquis tengah mengawasinya."

Setelah mengatakan hal itu, Danzo memusatkan perhatiannya untuk menulis. Ia menulis beberapa hal penting yang harus dilakukan oleh Sai untuk memuluskan rencananya terhadap Sasuke.

.

.

.

Selama beberapa hari tinggal di kediaman milik Sai, hati Naruto tidak tenang. Wanita itu berjalan-jalan di halaman belakang kediaman, mengabaikan lirikan sinis penuh kebencian para pelayan yang diarahkan kepadanya.

Naruto tidak mau berurusan dengan para pelayan. Saat ini kepalanya terlalu penuh dengan pertanyaan, kenapa Sasuke tidak mencarinya saat ini?

"Bukankah dia selir dari marquis?"

Samar, Naruto mendengar suara seorang wanita di kejauhan. Ujung matanya melirik ke sisi kanan, di lorong panjang menuju paviliun utama, terlihat dua orang pelayan wanita berjalan mengenakan setelan berwarna ungu muda. Tangan mereka penuh dengan baki kayu.

"Kenapa dia masih di sini sementara suaminya ada di Kediaman Uchiha?"

Naruto mengerjap. Wanita itu berdiri di sisi kolam teratai. Telinganya dipasang tajam, berusaha mencuri dengar pembicaraan kedua pelayan kurang ajar yang masih membicarakannya sembari berjalan melewati lorong taman.

"Suaminya terluka memerangi badit, sementara selirnya memilih tinggal di rumah pria lain. Benar-benar menjijikan!"

"Marquis memang tidak menyukai selirnya. Mungkin wanita itu berpikir bisa menggoda tuan kita agar bisa meninggalkan kediaman marquis."

Dalam satu gerakan, Naruto membalikkan badan. Wanita itu berteriak keras, "Apa yang kalian bicarakan?" Menyeret kedua kakinya yang mendadak lemah, Naruto mengikis jarak antara dirinya dan kedua pelayan itu. Ekspresi Naruto terlihat sangat gelap. "Apa maksud kalian marquis terluka?"

Naruto menggertakkan gigi setelah kedua pelayan itu memberinya wajah masam. "Katakan!"

"Berani sekali kau berteriak kepada kami!" balas seorang pelayan. "Kau hanya tamu di sini. Jika bukan

karena kebaikan hati tuan kami, kau pasti sudah mati," dengkusnya. "Walau berstatus selir dari marquis, kau tidak ada bedanya dengan wanita rendahan. Marquis sama sekali tidak memandangmu. Dia bahkan tidak peduli walau kau mati!" Pelayan kedua terus bicara tanpa menghiraukan kemarahan Naruto. "Jika ingin tahu kondisi marquis, kenapa kau tidak pulang ke ekdiamannya?" tantangnya.

"Sebaiknya tidak." Pelayan wanita pertama menyambar cepat. Ekspresi puasnya membuat Naruto terganggu. "Saat ini marquis tengah dirawat oleh Nona Hyuga. Mereka tidak memerlukan pengganggu," sambungnya, tersenyum puas.

Setelah mengatakan itu, pelayan pertama memberi isyarat kepada rekannya untuk segera pergi. Tanpa rasa hormat keduanya meninggalkan Naruto yang masih berdiri di tempat sama untuk beberapa saat.

Perlahan kedua telapak tangannya mengepal erat. Naruto menarik napas panjang. Dia tidak memerlukan saingan saat ini. Rencananya untuk menyelamatkan Kurama akan terganggu jika dia tidak bisa mengendalikan Sasuke.

"Menjengkelkan!" Naruto berbisik kesal.

.

.

.

Sekembalinya ke kamar, Naruto langsung mencari keberadaan Tayuya. Kekesalan wanita itu terlihat sangat jelas di wajahnya. Untuk beberapa saat Tayuya berhenti mengerjakan pekerjaannya dan menoleh lalu menuangkan teh hangat untuk tuannya yang cemberut.

"Nyonya Muda, apa ada yang mengganggguu Anda?" tanyanya. Diletakkannya kembali teko teh ke atas meja

sementara Naruto meneguk minumannya dalam satu tegukan besar. Kembali berdiri tegak, Tayuya menunggu jawaban dari bibir Naruto.

Keheningan meraja untuk beberapa saat.

"Marquis berada di kediamannya," ucap Naruto tanpa aba-aba. Tayuya terlihat sedikit kaget mendengarnya. "Dia ada di Oto," sambung Naruto masih dengan nada kesal. "Marquis terluka dan sekarang dirawat oleh nona dari Klan Hyuga."

Mendudukkan diri di kursi kosong, Tayuya mengernyit. "Anda tidak boleh tinggal diam." Ia bicara dengan ekspresi serius. "Nona, posisi Anda akan terancam jika marquis menyukai wanita lain."

Tidak langsung menjawab, Naruto menuangkan teh untuk dirinya sendiri. Wanita itu mendengkus lalu meneguk isi cangkir, cepat. "Di masa lalu mereka sepasang kekasih." Berhenti sejenak, dia melirik Tayuya.

"Aku harus menyusun rencana lain untuk menarik perhatian marquis."

Tayuya mengangguk setuju. Untuk beberapa saat dia memasang pose berpikir. "Bagaimana jika Anda berpura-pura bersikap lemah?" usulnya.

Oh, Naruto terlihat tidak yakin.

Tayuya bergerak mendekat. "Nona, seorang pria biasanya sangat suka melindungi wanita yang disukainya. Jika Anda terlalu mandiri dan terus membangkang, marquis tidak akan menyukaimu." Ia menarik napas dalam lalu mengembuskannya cepat sebelum lanjut bicara. "Anda tidak bisa menunda lebih lama lagi. Kita tidak tahu apa yang dilakukan oleh Tuan Terumi terhadap Kyuubi selama Anda tidak ada."

Embusan napas Tayuya terdengar berat. Wanita itu menggelengkan kepala, pelan. "Kita bisa mencoba cara

ini sebelum mengodanya. Namun, jika gagal, aku tidak bisa membantu Anda lagi."

"Kau membuatku tidak tenang," dengkus Naruto. Walau begitu, apa yang diucapkan oleh Tayuya memang benar adanya. Dia tidak bisa menunda lebih lama karena nyawa Kurama menjadi taruhannya.

.

.

.

Di hari itu, desas-desus mengenai kepulangan marquis ke Oto menyebar cepat. Entah siapa yang menyebarkan pertama kali, tapi berita kepulangan sang marquis beredar bersamaan dengan desas-desus mengenai kriteria wanita yang disukainya.

Tayuya yang siang ini keluar dari kediaman Sai pun memasang telinga. Wanita itu mendengar jika marquis menyukai wanita beraroma bunga lembut, khas Wilayah

Selatan. Mungkin karena desas-desus itu juga beberapa toko komestik dipenuhi oleh pelanggan wanita.

Menghitung jumlah uang di dalam kantong, Tayuya memasuki sebuah toko komestik. Berdesakan di dalamnya, dia berebut satu kotak bedak beraroma bunga dengan puluhan wanita muda lainnya.

Tayuya tersenyum puas saat berhasil mendapatkan benda itu walau penampilannya tidak keruan. Bernapas cepat, Tayuya melirik ke belakang untuk terakhir kali. Ditatapnya bangunan dua lantai yang di belakangnya.

Berjalan cepat, Tayuya memutuskan untuk pulang lebih cepat walau masih ada barang yang belum berhasil dibelinya.

BAB 13. RENCANA BARU

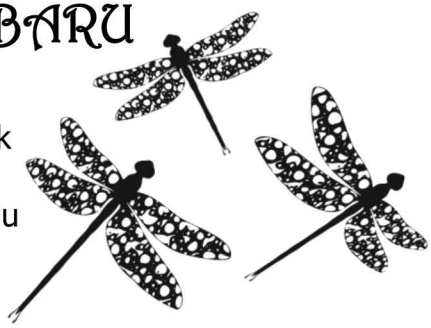

Kakashi melewati dua anak tangga sekaligus untuk menuju Aula Chongan. Pria itu berhenti sejenak saat berpapasan dengan Hinata yang baru keluar dari ruang pribadi marquis membawa satu kotak kayu berisi obat-obatan.

Mengangguk singkat, Kakashi memberi salam kepada putri sulung Klan Hyuga itu sebelum akhirnya masuk ke dalam kamar. Aroma dupa kayu cendana tercium kuat saat Kakashi melangkah masuk dan menutup pintu. Seperti dugaannya, Sasuke tengah duduk membaca sebuah buku di balik meja kerjanya.

Melirik singkat meja makan, Kakashi melepas napas pendek. Makanan yang tersaji di atas meja jelas belum tersentuh. "Tuan, semua bandit yang terlibat dalam

penyerangan rombongan Nyonya Naruko sudah berhasil ditangkap," lapornya.

Tidak mendapat jawaban, Kakashi melirik Yamato yang berdiri tidak jauh dari meja kerja sang marquis, melipat tangan dan balas memberi isyarat kepada yang lebih tua untuk lanjut bicara.

Keduanya sudah lama ikut bersama Sasuke. Sejak sang marquis muda, ketiganya seperti tidak terpisahkan hingga kedua tangan kanan Sasuke itu tahu cara menangani suasana hati sang marquis.

"Sebagian besar dari mereka mati." Kakashi melanjutkan laporannya dengan perasaan was-was karena ekspresi Sasuke masih terlihat sangat keruh.

Kakashi dan Yamato terlonjak kaget mendengar suara pukulan keras pada permukaan meja kerja. Sasuke

memukul permukaan meja itu menggunakan buku di tangannya.

"Apa Naruko sudah mendengar jika aku berada di Oto?" Ditatapnya Kakashi dan Yamato bergantian. "Apa kalian sudah melaksanakan tugas yang kuberikan?"

Saling melempar pandang, Yamato dan Kakashi terus menekan satu sama lain untuk menjawab pertanyaan marquis. Tidak mendapat jalan keluar, pada akhirnya Kakashi mengambil tugas untuk menjawab pertanyaan itu dan berkata, "Mata-mata sudah memberi laporan terbaru dari kediaman Jenderal Sai."

Perubahan ekspresi Sasuke yang semakin menggelap berhasil membuat Kakashi menjeda ucapannya untuk menarik napas. Ah, sepertinya dia sudah bisa menebak reaksi tuannya setelah mendengar laporannya.

"Apa yang mereka laporkan?" Walau terdengar tenang, Sasuke tidak bisa menyembunyikan kemarahannya dalam suaranya saat bicara. "Kenapa kalian tidak langsung melaporkannya kepadaku?"

Menelan kering, Kakashi berusaha tetap tenang. "Menjawab Tuan, mata-mata melaporkan jika kondisi Nyonya Naruko semakin membaik. Setiap hari mereka melihat nyonya berjalan-jalan di sekitar halaman belakang bersama Jenderal Sai."

Sekali lagi Kakashi menjeda ucapannya. Mata jernih pria itu tertuju ke telapak tangan Sasuke yang kini mengepal kuat di atas meja. "Keduanya bahkan terlihat berjalan-jalan di alun-alun kemarin sore."

Satu sudut mulut Sasuke ditarik naik. "Saat aku terluka parah demi menyelamatkannya dan membalaskan dendam wanita itu, dia justru bersenang-

senang dengan pria lain?" Sasuke menggebrak meja dengan telapak tangannya yang terkepal. "Kupikir dia akan segera kembali setelah mendengar aku pulang. Namun, sepertinya dia tidak peduli."

Sasuke mendecih. "Sebenarnya apa yang dilakukan Paman Teuchi di sana?" Nada bicara Sasuke terdengar kesal kali ini. "Kenapa dia tidak bisa mengawasi Naruto?" tanyanya. Sasuke menatap kedua tangan kanannya bergantian. "Kondisinya sudah membaik bukan?"

Kakashi mengangguk. "Menjawab Tuan, kondisi Paman Teuchi sudah berangsur membaik. Jenderal Sai memanggil tabib nomor satu di Konoha untuk merawat semua—" Kakashi tidak melanjutkan ucapannya setelah mendapat delikan sinis dari tuannya.

"Siapkan kereta dan prajurit. Besok pagi, antar Paman Teuchi kembali ke Ame." Masih memasang ekspresi dingin, Sasuke teringat akan surat yang ia

terima dari sang ibu. Mikoto mengatakan jika dia kembali ke Ame lebih awal karena kondisi kesehatannya sedikit memburuk.

"Hamba menjalankan perintah." Kakashi menjawab penuh hormat. Namun, pria itu tidak segera beranjak.

Di sisi lain, Yamato bergerak dari tempatnya berdiri. Pria itu berdeham pelan. "Tuan, seharusnya dari awal Anda membawa nyonya muda ke sini. Mungkin nyonya muda juga mendengar perihal keberadaan Nona Hinata di sini."

Pandangan keduanya bersirobok. Sasuke mengangkat satu alisnya tinggi saat menatap Yamato. "Benar, dia pasti merasa senang setelah tahu ada orang lain yang merawatku di sini."

Yamato dan Kakashi menatap tuannya dengan ekspresi tidak percaya. Keduanya tidak mengerti kenapa

Sasuke malah menyimpulkan ucapan Yamato dengan cara berbeda?

"Tuan, maksud hamba bukan begitu—" Yamato menelan kembali sisa kalimat yang sudah ada di ujung lidahnya setelah Sasuke mengangkat satu tangannya tinggi.

Keheningan meraja untuk beberapa saat.

"Aku tidak akan menunggunya lagi." Nada bicara Sasuke terdengar sangat dingin. "Jika wanita itu akan pulang, dia pasti pulang. Aku tidak akan memedulikannya lagi!" sambungnya masih dengan nada yang sama.

.

.

.

Duduk bertopang dagu, pandangan Naruto menerawang jauh. Saat kembali dari pasar, Tayuya

menceritakan semua gosip yang didengarnya dan terlihat sangat bersemangat. Pelayan itu kini sibuk menyiapkan pakaian bagus untuk dikenakan oleh Naruto saat pulang ke Kediaman Uchiha serta mencocokkan perhiasan yang akan dipakai oleh tuannya.

Saat melamun, Tuan Teuchi datang menghampiri. Kekhawatiran terlihat sangat jelas di wajah pria itu. Mengerjap, Naruto mengulum senyum terbaiknya dan mempersilahkan Teuchi untuk duduk bersamanya.

Pemandangan taman belakang kediaman Jenderal Sai memang menakjubkan. Kolam teratainya berbunga dengan barisan pohon willow yang berbaris rapi di sepanjang tepian danau kecil itu.

"Paman, kenapa kau berekspresi seperti itu?" Naruto menuangkan teh ke dalam cawan lalu

disodorkannya kepada Teuchi. Ia lalu mendorong piring berisi kue mendekat ke pria tersebut.

Tidak langsung menjawab, Teuchi melepas napas panjang. Janggut panjangnya dihiasi oleh rambut putih. Mata jernihnya terlihat sangat tulus saat menatap Naruto. "Tuan memerintahkan hamba untuk pulang ke Ame besok pagi." Teuchi baru saja menerima surat dari Kediaman Uchiha beberapa waktu lalu. Karena hal itu dia tahu jika Sasuke sudah berada di sana selama beberapa waktu.

Teuchi tidak menyia-nyiakan kesempatan yang ada. Sebanyak mungkin pria itu mencari tahu apa yang terjadi di Kediaman Uchiha selama beberapa hari belakangan ini dan kenapa marquis menyembunyikan kehadirannya di Oto?

"Nyonya Muda, apa Anda tahu jika marquis berada di Oto?" Teuchi mengerjap saat Naruto menganggukkan kepala. "Jadi Anda sudah tahu?"

Mengulum senyum pahit, Naruto melempar pandangannya ke arah lain. Dengan lihai wanita itu memasang ekspresi sedih saat menyelipkan anak rambutnya ke belakang telinga. Saat ini dia tengah menjalankan rencana barunya yang sudah disusun rapi bersama Tayuya. "Aku tahu." Terselip kesedihan dalam suaranya saat bicara.

Menjeda, Naruto melepas napas panjang yang terdengar berat. Wanita itu kembali mengulum senyum saat pandangannya bersirobok dengan Teuchi. Namun, kali ini dia memasang senyum rapuh. "Aku juga tahu jika dia terluka dan tengah dirawat oleh Nona Hyuga."

Terkejut, Teuchi merubah posisi duduknya. "Nyonya, saat ini yang paling berhak merawat tuan adalah Anda sebagai istrinya. Karena itu hamba akan mengirim Anda pulang ke kediaman sore ini juga."

Menunduk, Naruto tidak segera membalas ucapan Teuchi. Wanita itu meremas saputangan sutranya dan medesah. "Marquis tidak akan suka melihatku di sekitarnya. Di matanya, aku tidak ada bedanya dengan serangga pengganggu."

Terdiam sejenak, Naruto menatap lekat Tuan Teuchi. "Apa aku harus merendahkan harga diriku untuk mendapatkan perhatiannya?" tanyanya.

Teuchi tidak menjawab.

"Bukan keinginanku untuk menikah dengannya. Kenapa takdir sekejam ini kepadaku?" Naruto menghapus tetesan air matanya dengan ujung kain

saputangan. Tangan wanita itu bergerak anggun, ekspresinya terlihat penuh dengan beban.

"Mungkin akan lebih baik jika aku kembali ke Kiri. Namun, setelah memikirkannya dengan saksama, aku tidak yakin orang tuaku akan bersedia menerimaku kembali."

"Hubungan Anda dengan Tuan dan Nyonya Terumi tidak cukup baik?"

Seperti orang yang tengah terkejut, mulut Naruto terbuka beberapa saat. Wanita itu tidak mengatakan apa pun lalu menggelengkan kepala. "Paman, tolong lupakan ucapanku tadi!" pintanya, parau. "Aku salah bicara. Pikiranku kacau," sambungnya.

Naruto tahu jika Teuchi merupakan orang kepercayaan Mikoto. Karena itu semua ucapan Naruto pasti akan sampai di telinga Nyonya Besar Uchiha. Dia

tidak boleh menyia-nyiakan kesempatan. Membawa Teuchi ke pihaknya merupakan sesuatu yang wajib dia dapatkan.

"Nyonya, Anda harus memiliki kepercayaan diri tinggi. Walau bagaimanapun juga, status Anda adalah istri sah dari Tuan Sasuke. Dengan status tinggi Anda sekarang, Anda bisa membuat semua orang patuh." Teuchi berusaha membesarkan hati tuannya yang terlihat sangat rapuh. Di hadapannya, Naruto terlihat linglung mendengar ucapannya. Wanita itu kini memeluk dirinya sendiri, seolah hal itu satu-satunya cara yang bisa melindunginya dari semua kekejaman dunia.

"Hamba akan selalu mendukung Anda."

Bulu mata Naruto bergetar saat netranya menatap Teuchi penuh ketidakpercayaan.

"Hamba akan selalu mendukung Anda jadi tolong bertahanlah. Hamba yakin suatu hari nanti Anda akan

bisa mendapatkan hati marquis serta mendapatkan semua kehormatan yang sudah seharusnya Anda miliki setelah menjadi Selir Marquis Uchiha."

Setelah bicara panjang lebar dengan Naruto di taman belakang, Teuchi memutuskan pergi menemui Sasuke di Kediaman Uchiha. Pelayan tua itu membawa Tayuya pergi bersamanya. Tanpa kesulitan berarti, Teuchi berhasil menemui Sasuke di ruang kerja sang marquis.

"Bagaimana kondisimu?" tanya Sasuke. Diletakkannya buku yang tengah dia baca ke atas meja. "Kudengar kau terluka parah."

Teuchi mengangguk penuh hormat. Pria itu masuk ke ruang kerja marquis seorang diri sementara Tayuya menunggunya di luar. "Menjawab Tuan, hamba sudah pulih sepenuhnya."

Sasuke terlihat puas. "Apa yang membuatmu datang menemuiku?" tanyanya. Dia tahu jika kedatangan pelayan kepercayaan ibunya itu pasti berhubungan dengan Naruko.

"Nyonya Muda terluka lebih parah dan nyaris meregang nyawa. Beruntung Jenderal Sai berhasil menemukan tanaman penawarnya tepat waktu." Menggelengkan kepala pelan, Teuchi membuang napas yang sedari tadi ditahannya. "Hamba sangat berterima kasih karena Jenderal Sai bersedia memeprtaruhkan nyawa prajurit-prajuritnya untuk keselamatan Nyonya Naruko."

Menjeda, Teuchi menarik napas dalam. Di dalam keheningan singkat itu dia mengawasi ekspresi tuannya yang terlihat tidak peduli. "Tuan, sesungguhnya nasib nyonya muda sangat malang. Walau terlihat sangat kuat,

nyatanya dia menanggung penderitaan besar di kedua bahunya."

"Maksudmu apa?" Sasuke menaikkan satu alisnya tinggi.

"Tuan dan Nyonya Terumi tidak menyukai nyonya muda. Jika Anda menceraikannya, dia tidak memiliki tempat untuk kembali."

Sasuke mendengkus. "Siapa yang akan menceraikannya?" Walau terdengar ketus, Tuan Teuchi cukup puas mendengar jawaban tuannya ini. "Aku hanya tidak ingin melihat wajahnya. Jika dia mau pulang, kau bisa membawanya ke rumah ini, tapi ingat satu hal …" Menggantung ucapannya, Sasuke menujuk Tuan Teuchi, "Dia tidak boleh memperlihatkan batang hidungnya di hadapanku!"

BAB 14. BERSIKAP DINGIN

Sore itu juga Teuchi membawa pulang Naruto ke Kediaman Uchiha di Oto. Jarak antara dua kediaman itu tidak terlalu jauh. Namun, Sai memastikan Naruto merasa nyaman dalam perjalanan singkat itu.

Seperti sengaja ingin memanaskan suasana, Sai mengantar Naruto hingga ke kediaman sepupunya itu. Turun dari atas punggung kudanya terlebih dahulu, Sai lalu berjalan ke sisi kereta kuda untuk membantu Naruto turun.

Di teras paviliun utama, Sasuke berdiri bersama kedua tangan kanannya. Dari tempatnya berdiri pria itu mengawasi gerak-gerik Sai dengan ekspresi keruh.

Keningnya berkedut melihat Naruto tersenyum lembut terhadap sepupunya itu. Wanita itu bahkan mengenakan gaun sangat cantik, sore ini.

"Siapa yang ingin kau goda?" Sasuke berguman lirih. Suaranya sangat kecil hingga Kakashi dan Yamato tidak bisa mendengar ucapannya. Merasa cukup melihat pemandangan yang tidak ingin dilihatnya, Sasuke berbalik pergi. Pria itu kembali ke ruang kerjanya sementara Kakashi dan Yamato bergegas menyambut nyonya muda mereka.

Kompak, Kakashi dan Yamato memberi salam kepada Sai dan Naruto. Tanpa berbasa-basi, Yamato mempersilahkan nyonya mudanya untuk mengikutinya ke paviliun yang sudah disiapkan oleh Sasuke untuk wanita itu sementara Sai diantar oleh Kakashi ke ruang kerja marquis. Untuk Teuchi, seorang pelayan pria

mengantarnya ke kamar untuk beristirahat sebelum melakukan perjalanan besok pagi.

Suasana hening menyapa Sai saat tiba di ruang kerja Sasuke. Seperti biasa, senyum palsunya terkembang. "Sepupuku tersayang, aku tidak menyangka sikapmu sedingin itu terhadap istrimu sendiri." Tanpa meminta izin, Sai duduk di kursi kosong. Matanya diarahkan ke segala penjuru lalu berkata, "Kudengar kau terluka dan Hinata yang merawat lukamu."

Bergeming, Sasuke memilih mengabaikan Sai yang terkenal selalu bicara terus terang.

"Kupikir cinta kalian kandas setelah Hinata ditunangkan dengan putra sulung dari Klan Inuzuka." Sai mengerjap lalu menepuk telapak tangannya sendiri. "Ah, pertunangan mereka gagal beberapa waktu lalu, kan? Apa karena itu kau kembali bersama Hinata?"

Tersenyum puas, Sai menggoyangkan telunjuk di depan wajahnya. "Kau sangat beruntung bisa memiliki dua wanita cantik di sampingmu," ungkapnya terdengar tulus. "Omong-omong, apa kau tahu selirmu nyaris meregang nyawa?"

Pertanyaan Sai kali ini berhasil membuat Sasuke berhenti menulis. Mendongak, pandangannya bersirobok dengan Sai. "Aku tidak mengerti, kenapa kau selalu ikut campur dengan urusan orang lain?"

Sai menggendikkan bahu. Pria itu dengan santainya mencebikkan bibir lalu mendesah. Meregangkan kedua tangannya lebar, Sai berkata, "Jika aku tidak ikut campur, selirmu itu pasti sudah tewas." Ekspresinya berubah serius. "Menurutmu apa tanggapan Klan Terumi jika tahu putrinya tewas?"

"Aku tidak keberatan jika harus berperang melawan mereka." Dengan santainya Sasuke menjawab pertanyaan itu. "Berhenti mencampuri urusanku. Aku tidak suka kau memberi perhatian terhadap selirku!" Itu sebuah perintah. Namun, Sai menanggapinya dengan santai.

"Apa kau cemburu?"

Ekspresi Sasuke saat ini benar-benar menakutkan. Udara di dalam ruangan terasa memberat. Sai duduk santai di kursinya, terlihat tidak terganggu walau marquis memberinya tatapan membunuh. "Kenapa kau terdengar sangat peduli?"

Sai berdiri lalu menggendikkan bahu. Kedua tangannya dibawa ke belakang punggung. "Naruko … wanita itu terlalu baik untuk pria dingin sepertimu. Kalian tidak cocok!" tuturnya, terang-terangan.

Menggebrak meja, Sasuke membalas sinis. "Lalu, siapa menurutmu yang pantas menjadi suaminya?" Bertanya, Sasuke memiringkan kepala ke satu sisi. "Kau?" tanyanya lagi, pendek.

Keheningan kembali menggantung untuk beberapa saat hingga akhirnya tawa Sai meledak di dalam ruangan itu. Pria itu terus tertawa hingga perutnya terasa kram. "Tidak, bajingan sepertiku tentu saja tidak cocok untuknya." Berubah serius, Sai melanjutkan ucapannya. "Namun, aku yakin pria itu bukanlah dirimu."

Setelah merasa puas mengolok-olok Sasuke, sang jenderal meninggalkan ruang kerja sepupunya itu dengan senyum terkembang. Ah, ternyata menyenangkan menyulut emosi Sasuke karena seorang wanita, pikirnya senang.

Di dalam kamarnya, Naruto berjalan berkeliling. Paviliun yang dia tempati cukup luas, tapi terletak di halaman belakang kediaman. Sasuke sepertinya benar-benar ingin memastikan wanita itu berada jauh dari pandangannya.

Oh, sebenarnya Naruto harus bersyukur, tapi jika terus seperti ini, bagaimana caranya dia mendapatkan hati sang marquis?

Duduk di sisi ranjang, Naruto menatap Tayuya yang terlihat sibuk membereskan pakaian milik tuannya. "Apa kau melihat cara pelayan melihatku tadi?" Pertanyaan itu langsung meluncur dari bilah bibir merah Naruto. Ranjang yang ditempatinya terasa sangat nyaman dan empuk.

Berhenti bekerja, Tayuya yang tengah berlutut di depan lemari pakaian itu menoleh lalu mengangguk. Dia memasukkan gaun-gaun milik Naruto yang terlripat rapi

ke dalam lemari dan menyusunnya. "Mereka tidak menyukai Anda."

Menutup pintu lemari, Tayuya berdiri lalu menepuk-nepuk bagian belakang rok gaun berwarna kuning mudanya. Ia lalu berjalan ke meja teh, menuangkannya ke dalam cawan keramik dan membawanya ke ranjang untuk diserahkan kepada Naruto.

Ikut duduk di sisi ranjang, Tayuya terlihat khawatir. "Nyonya, sebenarnya hamba mengkhawatirkan sesuatu," akunya. "Bisa dikatakan jika pasukan yang berperang melawan Klan Terumi dulu banyak berasal dari Oto dan hamba tidak akan heran jika ada keturunan prajurit-prajurit itu yang bekerja untuk marquis di kediaman ini." Tayuya mengecilkan suaranya saat bicara. "Hamba khawatir dengan sikap marquis terhadap Anda,

mereka akan berani mencari gara-gara. Anda harus bersikap sangat hati-hati!"

Menyesap minumannya, Naruto memikirkan ucapan Tayuya dengan saksama. "Bukankah itu bagus?" ujarnya, mengejutkan Tayuya. "Kita bisa mengambil keuntungan jika mereka berani berbuat kasar kepadaku."

"Maksud Anda apa?" Tayuya terlihat gusar. Dia takut tuannya terlalu nekad.

Tersenyum licik, Naruto berkata, "Aku akan menggunakan mereka untuk mengambil simpati marquis," ujarnya terdengar sangat percaya diri.

.

.

.

Keesokan harinya, langit terlihat sangat mendung. Naruto sudah bangun, mandi dan bersiap sebelum fajar datang. Dia ingin mengantar kepergian Teuchi pagi ini.

Karena itu penampilannya sudah terlihat sangat rapi dan wangi di pagi buta.

Walau fajar belum merekah, kediaman marquis sudah sangat sibuk. Para pelayan terlihat sibuk menyelesaikan pekerjaan masing-masing. Suara sapu lidi terdengar dari halaman, pelayan mengumpulkan daun-daun yang berguguran di satu tempat untuk dibakar di halaman belakang.

"Paman Teuchi?" Naruto berlari sekuat tenaga. Mengabaikan sopan-santun, wanita itu sedikit mengangkat rok gaun putih gadingnya agar lebih leluasa untuk berlari. Di belakangnya, Tayuya mengejar kepayahan, takut sang tuan terluka karena terjatuh. "Paman?" Naruto memanggil lagi. Senyumnya terkembang. Sanggul rapinya sedikit rusak karena berlari.

Meminta kusir untuk menunggu, Teuchi melihat keluar jendela. Pelayan tua itu akhirnya memutuskan turun untuk menyapa nyonya mudanya. "Nyonya, kenapa Anda berlarian seperti ini?" Teuchi terlihat khawatir. Di hadapannya, Naruto masih berusaha menormalkan napas.

"Hati-hati di jalan!" ucap Naruto setelah berhasil menemukan suaranya. Senyuman masih belum meninggalkan wajah wanita cantik itu. "Tolong kirim aku surat setelah kau tiba di Ame."

Teuchi ikut tersenyum hingga kedua matanya membentuk seperti bulan sabit. Pria itu kembali terkejut saat Tayuya menyodorkan keranjang bamboo ke tangannya. "Apa ini?"

"Nyonya membuatnya khusus untuk Anda," lapor Tayuya terdengar bangga.

Mengintip ke dalam keranjang, kedua mata Teuchi diselimuti oleh perasaan haru. "Nyonya, Anda tidak perlu merepotkan diri untuk hamba." Bergetar, Teuchi berusaha menahan keinginannya untuk menangis haru. Perhatian kecil ini membuatnya merasa berharga.

Menutup kembali keranjang dengan kain penutup, Teuchi menghela napas lalu mengangguk. "Hamba akan mengirim surat kepada Anda setibanya di Ame. Karena itu, mohon Anda menjaga diri dengan baik."

Naruto ikut mengangguk. Setelah kereta kuda bergerak menjauh, wanita itu melambaikan tangan dengan semangat, tanpa menyadari jika Yamato berjalan mendekat ke arahnya.

"Nyonya?"

Suara berat Yamato membuat Naruto dan Tayuya berbalik bersamaan. Pria itu memberi salam hormat lalu

berkata, "Marquis memerintahkan Tayuya untuk menghadap," lapornya.

Pandangan Naruto bersirobok dengan Tayuya. Perasaannya tidak enak. Dia yakin bukan tanpa alasan hingga marquis memanggil Tayuya untuk menghadap.

Bersikap melindungi, Naruto berdiri di depan pelayannya. "Kenapa marquis memanggil pelayanku?" Naruto sengaja memasang ekspresi rapuh saat bertanya. Suaranya sedikit serak.

"Menjawab Nyonya, hamba tidak tahu."

"Kau tidak mungkin tidak tahu—"

"Nyonya, lebih baik hamba segera menghadap." Tayuya memotong ucapan Naruto. "Hamba tidak mau Anda mendapat masalah karena ini." Ia menambahkan dengan bijaksana. "Pelayan akan mengantar sarapan Anda sebentar lagi. Kembalilah ke kamar, hamba akan segera kembali," janjinya.

Bergeming, Naruto terlihat tidak yakin. Namun, pada akhirnya dia memilih untuk menurut dan kembali ke paviliunnya, menunggu dengan cemas.

Hampir satu jam lamanya Naruto menunggu, tapi wanita itu masih belum mendapatkan berita mengenai Tayuya. Menelan dengan susah payah, Naruto memutuskan untuk pergi menemui Sasuke. Persetan walau pria itu tidak menghendaki untuk bertemu dengannya.

Di langit, awan kelabu memenuhi udara. kilat menyambar-nyambar di kejauhan. Suara petir terdengar beberapa kali. Tubuh Naruto terlonjak kaget saat mendengar suara keras petir. Terkadang kenangan buruk dari masa lalu datang setiap kali hujan.

Berjalan cepat, Naruto berhasil menerobos masuk ke dalam ruang kerja Sasuke yang dijaga oleh Yamato.

Pandangan tajam pria itu tertuju lurus kepada Yamato yang hanya bisa menunduk dan meminta maaf karena gagal menghentikan Naruto.

"Kau bahkan tidak bisa menghentikan seorang wanita?" Suara berat Sasuke terdengar mengerikan. Tatapan Naruto berpindah-pindah dari Sasuke ke Yamato, begitu seterusnya. "Sepertinya kau ingin dihukum olehku."

"Apa-apaan ini!" Naruto merentangkan kedua telapak tangannya di depan Sasuke, seolah ingin melindungi Yamato dari kekejian suaminya. "Aku yang menerobos masuk, kenapa Anda menghukum Jenderal Yamato?" tanyanya.

Mendecih, Sasuke menunduk. Ditatapnya Naruto tajam. "Kau ingin menjadi pahlawan?" Pria itu memiringkan kepala ke satu sisi.

"Jika ada yang harus dihukum, itu adalah aku." Walau mengatakan kepada dirinya untuk bersikap rapuh di hadapan Sasuke, ternyata pada kenyataannya dia sulit melakukan itu. Naruto tidak bisa diam saja saat seseorang akan dihukum karena perbuatannya, kan?

"Oh, jadi kau bersedia menanggung hukuman untuk Yamato?"

Mengangkat dagu lebih tinggi, wanita itu menjawab dengan yakin, "Ya."

"Baik," balas Sasuke. Di luar, hujan sudah turun semakin deras. Pria itu menunjuk ke luar jendela yang terbuka dan berkata, "Berlutut hingga hujan reda!" perintahnya.

Naruto bergeming untuk beberapa saat lalu bertanya. "Hamba akan melakukannya, tapi Anda harus menjawab satu pertanyaan dariku!"

"Kau masih berani bertanya?" ejek Sasuke. Luwes, dia membawa kedua tangannya ke belakang punggung. "Baik, anggap saja aku sedang berbaik hati. Apa yang ingin kau tanyakan?"

"Apa yang Anda lakukan terhadap pelayanku?" Naruto memilih untuk tidak berbasa-basi. Amarahnya nyaris meledak saat ini. "Kenapa Tayuya tidak segera kembali ke kamarku?" tanyanya lagi.

Naruto menggertakkan gigi saat Sasuke mengangkat paksa dagunya dengan ujung telunjuk.

"Pelayanmu itu nyaris membuatmu mati, jadi aku memberinya sedikit hukuman."

"Kau!" Sungguh, Naruto nyaris kehabisan kata-kata. Dia tidak mengerti kenapa Sasuke memiliki sifat sekejam ini?

"Apa kau berniat menggantikan hukuman untuknya juga?"

"Tuan, kenapa Anda begitu kejam?" Naruto balik bertanya. Tidak ada ketakutan di kedua mata jernihnya saat bicara. Dia meletakkan satu tangan di depan dada. "Ini nyawaku. Untuk siapa aku akan memberikannya bukan menjadi urusan Anda!"

Tertawa puas, Sasuke menggelengkan kepala. Dengan cepat ekspresinya berubah dingin. Di mata Naruto, pria itu menatapnya jijik. "Kenapa kau tidak mengerjakan hukuman pertamamu terlebih dahulu?" terselip sindiran dalam ucapannya. "Setelah itu, kau bisa menggantikan hukuman untuk pelayan wanitamu!" ujar Sasuke, terdengar kejam.

BAB 15. SEBAB AKIBAT

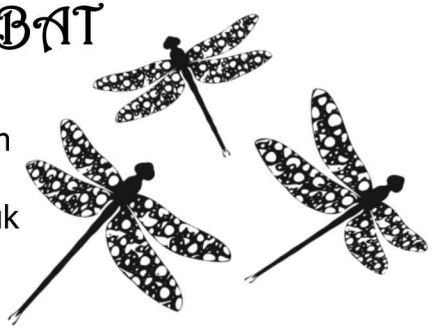

Dari kejauhan, Kakashi dan Yamato berdiri bersisian. Memeluk pedangnya, pandangan Kakashi tertuju lurus kepada Naruto. Mendongak singkat, pria itu melepas napas panjang. Hujan yang turun pasti berlangsung hingga sepanjang hari, pikirnya.

Menyikut pelan lengan Yamato yang berdiri di sisi kirinya, Kakashi menatap rekannya itu, penuh makna. "Coba bicara dengan tuan," bisiknya. Di hadapannya, Yamato menunjuk dirinya sendiri.

"Aku?" balas Yamato ikut berbisik. "Kenapa bukan kau yang masuk dan bicara dengan tuan?" usulnya. Yamato ikut melepas napas berat. Di bawah guyuran air hujan yang semakin deras, mereka bisa menangkap bagaimana tubuh nyonya muda mereka bergetar

menahan dingin. Wanita itu menunduk, kedua telapak tangannya terkepal erat di atas paha.

Kakashi tidak langsung menjawab. Dia menoleh lewat bahu sebelum akhirnya memutuskan untuk masuk ke ruang kerja sang marquis dan bicara dengannya. Saat masuk ke dalam ruangan, Kakashi mendapati Sasuke tengah berdiri di depan jendela. Pria itu berpunggung tangan, menatap Naruto yang berlutut di kejauhan. "Tuan, sepertinya hujan akan turun sepanjang hari. Nyonya muda bisa jatuh sakit jika dibiarkan terus berlutut di sana."

Sebenarnya Kakashi merasa sedikit takut mengatakan hal itu. Namun, ada perasaan tidak tega saat melihat tubuh kurus nyonya mudanya gemetar di bawah tumpahan air hujan yang dingin. Kakashi tahu

permohonannya itu tidak akan digubris oleh Sasuke. Namun, tidak ada salahnya mencoba, kan?

"Dia yang menginginkannya. Kenapa kau harus ikut campur?" Nada bicara Sasuke terdengar tidak suka. Sikap istrinya yang sering memikirkan orang lain dibandingkan dirinya sendiri membuat Sasuke jengah. Karena itu dia berpikir untuk memberi hukuman kepada istrinya agar memikirkan dirinya terlebih dahulu sebelum orang lain.

Berdiri di tempatnya, Kakashi terlihat pasrah. "Lalu, kenapa Anda mengatakan jika Tayuya mendapat hukuman?" Delikan tajam Sasuke berhasil membuat Kakashi berlutut dengan satu kaki lalu meminta maaf setelahnya.

Beberapa saat, keheningan menggantung di udara. "Sejak kapan kau suka ikut campur masalah rumah tanggaku?" Sasuke enggan mengakui jika dia tidak suka

ada orang lain yang memberikan perhatian kepada istrinya. Ada perasaan kesal menyelinap ke dalam dadanya saat ini. Kekesalannya semakin menggunung teringat laporan Kakashi mengenai kedekatan Sai dan Naruto selama beberapa hari ke belakang.

Wanita itu bahkan bersolek. Saat istrinya pulang, Sasuke tidak sengaja mendengar pelayannya berbicara, mengatakan jika Naruto seharum bunga segar di musim semi.

Aneh, pikir Sasuke saat itu karena saat bersamanya, wanita itu beraroma jeruk lembut bukan bunga. Jadi, untuk siapa istrinya berubah?

"Mohon ampuni hamba!" Kakashi merendahkan kepalanya untuk meminta maaf. Sepertinya dia sudah melangkah terlalu jauh ke dalam masalah rumah tangga tuannya.

Kembali menatap keluar jendela, Sasuke mengawasi Naruto. "Salahnya yang berprasangka buruk kepadaku." Pada akhirnya dia kembali bicara walau dengan nada jengkel yang sama. "Dia menuduhku tanpa bertanya terlebih dahulu."

Mendecih, Sasuke membalikkan badan dan kembali ke meja kerjanya. "Dia tidak akan mati hanya karena hujan," tukasnya dingin. Kakashi tidak bisa membantah. "Tidak ada yang perlu kalian khawatirkan. Ketahanan tubuh Naruko sama besarnya dengan harga diri wanita itu!" decih Sasuke, jengkel.

.

.

.

Tubuh Naruto menggigil karena dingin dan takut. Setiap kali petir menggelegar, tubuhnya secara refleks akan melonjak dan gemetar hebat. Sekarang, Naruto

memeluk dirinya sendiri. Dia berusaha bertahan walau rasa dingin seperti menusuk hingga tulang sum-sumnya.

Rasa lapar datang, tapi teralihkan oleh dingin dan takut. Hujan turun sepanjang hari hingga akhirnya mulai mereda menjelang malam datang.

Saat hujan berhenti sepenuhnya, Naruto mendongak. Tubuhnya dipaksakan untuk berdiri. Bertumpu dengan kedua kakinya yang gemetar, tubuh Naruto ambruk ke atas tanah berumput.

Bibir wanita itu terlihat membiru. Wajahnya sangat pucat, seputih kapas. Kembali berjuang untuk berdiri, Naruto menyeret kedua kakinya untuk pulang ke paviliunnya.

Perlu waktu lebih lama hingga akhirnya Naruto tiba di kamarnya. Langkah kaki wanita itu meninggalkan jejak air dan lumpur di belakangnya. Tubuh Naruto menggigil

hebat, suaranya tidak keluar ketika wanita itu memanggil pelayan untuk menyiapkan air hangat untuknya mandi.

Tidak bisa mendapatkan bantuan, Naruto akhirnya berhasil tiba di kamar mandi. Menggunakan air dingin, wanita itu membersihkan diri. Air matanya jatuh, tubuhnya semakin melemah hingga Naruto harus berpegangan ke sisi bak mandi kayu.

Telanjang bulat, Naruto akhirnya tidak sanggup untuk bertahan lebih lama. Tubuhnya bersandar ke bak mandi kayu saat wanita itu kehilangan kesadaran sepenuhnya.

Saat ditemukan oleh seorang pelayan, malam sudah cukup larut. Pelayan wanita itu datang mencari Naruto untuk membawakan makanan atas perintah Yamato. Karena ketidakhadiran Tayuya, salah satu tangan kanan Kakashi itu khawatir jika kebutuhan nona mudanya tidak terpenuhi karenanya dengan izin dari marquis dia

mengirim pelayan wanita untuk mengirim makan malam ke kamar Naruto.

Suara jeritan kaget menggemparkan malam di Kediaman Uchiha. Pelayan wanita itu berlari keluar dan segera mencari marquis di paviliun utama.

"Yang Mulia?" Suara pelayan wanita itu terdengar sangat takut.

Tidak lama berselang pintu paviliun utama terbuka. Yamato berjalan menghampiri dan bertanya, "Ada apa?"

Pelayan wanita itu tidak langsung menjawab. Ketakutan memenuhi kedua matanya saat dia menunjuk ke belakang. "Tuan ... Nyonya muda sepertinya tewas di kamar mandi—"

Dari dalam ruangan, secepat kilat Sasuke berlari. Pria itu terus berlari dan berteriak, memerintahkan Yamato untuk memanggil tabib. Saat tiba di paviliun

yang ditempati oleh Naruto, dia segera berhambur ke kamar mandi. Di sana, Sasuke mendapati Naruto tidak sadarkan diri dengan kondisi duduk bersandar dan telanjang bulat.

Menarik sebuah kain bersih, Sasuke membungkus tubuh telanjang Naruto lalu menggendongnya ke kamar. Tubuh istrinya itu terasa sangat dingin dibagian kaki, sementara bagian atas tubuhnya terasa panas di bawah telapak tangan Sasuke.

Membaringkan Naruto di atas ranjang, Sasuke memerintahkan dua orang dayang untuk membantu Naruto berpakaian sebelum tabib datang. Pria itu berdiri bolak-balik di dalam kamar sementara dayang mengganti pakaian nyonya muda mereka, gugup.

Setelah Naruto selesai berpakaian dan diselimuti, Sasuke mengizinkan tabib masuk ke dalam kamar. Ketegangan sangat terasa di dalam ruangan. Sasuke

tidak suka melihat ekspresi tabib yang terlihat was-was saat ini.

Mengeluarkan kotak jarum puntur miliknya, tabib melakukan akupuntur pada beberapa titik di tubuh Naruto lalu menunggu beberapa saat sebelum mencabutnya.

"Bagaimana kondisinya?" Sasuke berusaha mempertahankan nada datar bicaranya saat bertanya. Di sisi ranjang, tabib selesai memasukkan jarum-jarum akupunturnya ke dalam kotak setelah dilap terlebih dahulu dengan saputangan bersih.

Tabib menghela napas panjang lalu berdiri. Memberi hormat kepada Sasuke, dia berkata, "Menjawab Yang Mulia, malam ini nyonya muda harus diawasi dengan saksama. Tubuhnya harus tetap hangat agar keringat keluar. Hamba akan menulis resep untuk

diminum oleh nyonya besar, selain itu usahakan agar nyonya mendapatkan asupan makanan."

Menggantung ucapannya, tabib terlihat ragu-ragu sebelum lanjut bicara, "Hamba menemukan jika perut nyonya muda kosong. Karena itu mohon Yang Mulia memerintahkan pelayan memasak sup hangat dengan ramuan obat untuk nyonya muda."

Sasuke menatap Naruto selama tabib bicara. Pria itu mengangguk dan memerintahkan Yamato menemani tabib menulis resep dan mengantarnya keluar ruangan.

Selama beberapa waktu, Sasuke berada di dalam kamar Naruto. Dia memerintahkan pelayan meletakkan obat yang sudah dimasak juga sup untuk diminumkan kepada Naruto.

Membawa nampan ke sisi ranjang, dengan penuh kehati-hatian Sasuke menyuapi Naruto sup dan memastikan wanita itu menghabiskan semua sup di

dalam mangkok. Setelah menyelesaikan pekerjaan pertama, Sasuke menyuapi Naruto air obat hingga habis.

Membaringkan Naruto di atas ranjang, Sasuke membawa nampan keluar ruangan. Dia menyerahkan nampan kayu itu ke tangan pelayan yang menunggu lalu beralih untuk bicara dengan Yamato. "Kau bisa istirahat!" ucapnya.

Yamato terlihat tidak yakin. "Tuan, Anda akan berjaga di sini?" Mengejutkan, Sasuke menganggukkan kepala. "Kalau begitu hamba izin untuk istirahat," ucapnya. Yamato sekali lagi memberi salam hormat sebelum pamit undur diri. Di dalam hati dia berkata, Kakashi pasti akan sangat kaget jika tahu marquis memilih untuk menjaga nyonya muda mereka, malam ini.

Kembali ke dalam kamar milik Naruto, Sasuke membuka jubah hitam dan bagian luar pakaian yang

masih dikenakannya. Menyampirkan pakaian ke atas sekat, pria itu membuka sepatunya sebelum naik ke atas ranjang.

Sasuke terdiam untuk beberapa saat. Sebenarnya dia tidak menyangka istrinya akan jatuh sakit hingga separah ini. "Kenapa tubuhmu begitu lemah?" bisiknya, parau. Rasa bersalah menyelinap ke dalam dada Sasuke saat ini. Namun, seperti biasa dia berusaha untuk mengabaikannya.

Tanpa bicara, Sasuke kemudian membuka bagian atas pakaian yang masih dikenakan oleh istrinya hingga meninggalkan wanita itu dengan pakaian dalamnya. Selesai menyampirkan pakaian Naruto di kepala ranjang, Sasuke kemudian membuka bagian atas pakaiannya yang tersisa hingga bertelanjang dada lalu masuk ke dalam selimut dan berbaring.

Menarik tubuh Naruto ke dalam dekapannya, pria itu berusaha memejamkan mata. Saat keheningan kembali menyapa, Sasuke membelai sisi kepala istrinya hingga akhirnya jatuh ke alam mimpi.

.

.

.

Saat pagi datang, Naruto akhirnya sadarkan diri. Wanita itu mengerjapkan mata, meringis oleh rasa sakit yang menyerang kepalanya. Berusaha untuk duduk, Naruto menyentuh keningnya yang masih berdenyut sakit. Wanita itu menarik napas beberapakali, mengabaikan kesibukan yang terdengar di dalam kamarnya.

"Dia sudah bangun."

Naruto mengernyit mendengar suara dengan nada tidak suka di dalam ruangannya. Mengernyit, dia menoleh untuk mencari tahu siapa yang ada di dalam kamarnya saat ini.

Masih menekuk kening, Naruto menatap baki berisi makanan dan obat lalu mendongak. Ditatapnya dua orang pelayan wanita yang berdiri di sampingnya, bergantian.

"Kau bisa makan dengan kedua tanganmu itu, kan?" Satu di antara kedua pelayan itu bicara. Ekspresi dan nada bicaranya memperlihatkan ketidaksukaan terhadap Naruto. "Kulihat tanganmu tidak cacat."

Oh, andai berenergi penuh, Naruto pasti sudah bangkit dari ranjang untuk menampar mulut kurang ajar pelayan ini. "Kalian bisa pergi! Aku bisa mengurus diri sendiri." Naruto akhirnya berhasil menemukan suaranya. Tenggorokannya terasa sangat kering saat ini. Berusaha

untuk duduk di sisi ranjang, dia mencengkram sisi ranjang dan kembali mendongak. "Apalagi yang kalian tunggu?"

"Jika bukan karena tuan, kami juga enggan melayanimu." Pelayan pertama membalas ucapan Naruto, pedas. "Bagus jika kau bisa mengurus dirimu sendiri," sambungnya. Tanpa memberi salam hormat, kedua pelayan itu berbalik pergi.

Samar, Naruto kembali mendengar perbincangan keduanya saat berjalan menjauh. "Aku tidak mengerti kenapa marquis membawa anak musuh ke tempat ini?" ujarnya. "Aku tidak akan heran jika wanita itu mati di sini." Samar, tawa puas kedua pelayan itu pun terdengar setelahnya.

BAB 16. TAK TERLIHAT

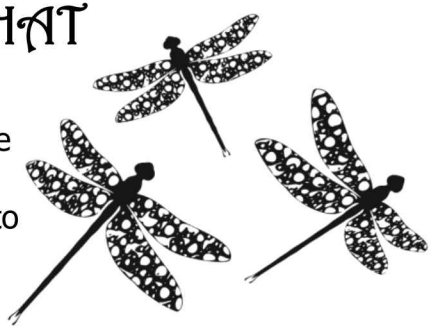

Saat terjaga pagi tadi, Sasuke memeriksa suhu tubuh Naruto dengan saksama terlebih dahulu. Tanpa terburu-buru, dia membantu wanita itu mengenakan setelan pakaian tidurnya sebelum turun dari ranjang lalu menarik selimut hingga sebatas dada istrinya.

Mengerjapkan mata, Sasuke mencondongkan tubuhnya. Dahi pria itu ditekuk dalam saat tangannya mengangkat sehelai rambut berwarna pirang dari atas ranjang.

Kedua mata Sasuke disipitkan. Dari panjang rambut, sepertinya pemilik rambut pirang ini seorang wanita. Namun, tidak menutup kemungkinan seorang pria.

"Siapa yang kau bawa masuk?" Gigi pria itu gemeretak, marah. Akal sehatnya seperti berhenti bekerja saat ini. "Aku akan membunuh kalian berdua jika kau benar-benar memasukkan seorang pria ke kamarmu!" Sasuke berdesis di depan wajah pucat Naruto yang masih belum terjaga.

Membawa kemarahannya pergi, seperti biasa Sasuke memerintahkan semua orang tutup mulut jika dirinya bermalam di sana.

Di sisi lain, saat Naruto terjaga dia merasa aneh karena dirinya berada di ranjang dan melihat dua orang pelayan datang melayaninya walau sikap mereka sangat tidak sopan dan kurang ajar. Namun, apa yang harus dikeluhkannya?

Menghela napas panjang, Naruto berusaha turun dari ranjang. Kepalanya masih berdenyut sakit, tapi dia

tidak mungkin terus berbaring seharian di atas ranjang, kan?

Memaksa diri untuk sarapan, Naruto menghabiskan obat di dalam mangkuk dan terbatuk. Keningnya ditekuk setelah menghabiskan tehnya. Ada yang aneh dengan minumannya, pikir Naruto.

Memukul pelan dadanya yang terasa sedikit sesak, Naruto kembali berdiri. Berjalan ke meja rias, dia mencari tusuk rambut perak di dalam kotak perhiasannya.

Sejak menikah dengan marquis, Naruto kembali memiliki beberapa kotak perhiasan. Gaun-gaun lusuhnya dari Kiri sudah dibuang dan dibakar, diganti dengan gaun-gaun baru dengan potongan khas Wilayah Oto.

Mengernyit, Naruto berlutut di depan lemarinya. Dia mengeluarkan beberapa kotak perhiasan yang kini diletakkan di atas lantai. Naruto memang sudah menemukan yang dicari, tapi ada hal aneh dengan kotak-

kotak perhiasannya. Naruto memiliki ingatan kuat, jadi dia tahu ada beberapa perhiasan yang hilang dari dalam kotak.

Menggigit bibir bawah, wanita itu mendengkus. Jika terus seperti ini, semua perhiasannya akan hilang. Naruto harus mencari tempat aman untuk menyembunyikannya karena mungkin dia akan memerlukan semua perhiasan dan uang jika rencana yang disusunnya bersama Tayuya gagal.

Teringat dengan pelayan pribadinya, Naruto memasukkan semua kotak perhiasannya ke dalam lemari lalu berdiri. Sebelum pergi menemui Sasuke, ada sesuatu yang harus dilakukannya terlebih dahulu.

Sebenarnya dia harus melakukan itu sebelum makan tadi, tapi sekarang nasi sudah menjadi bubur, pikirnya.

Kembali ke meja makan, menggunakan tusuk konde perak, Naruto memeriksa satu per satu makanan di dalam mangkok dan piring. Helaan napasnya dipenuhi oleh kelegaan karena semua makanan yang dikirim kepadanya tidak mengandung racun.

Naruto lalu beralih ke teko teh. Duduk, Naruto menuangkan air di dalam teko ke cangkir keramik lalu memasukkan tusuk konde peraknya ke sana. Seketika kedua mata wanita itu membola. Bagian ujung tusuk rambutnya yang terkena air teh itu mulai menghitam.

"Jadi seseorang berusaha meracuniku lewat minuman?" Naruto bicara kepada dirinya sendiri. Tangannya menggenggam erat tusuk rambut dalam genggamannya. "Aku harus lebih berhati-hati!" bisiknya, lirih.

Hari itu juga, setelah berganti pakaian dan berhias, Naruto memutuskan keluar kamar untuk menemui

Sasuke. Perasaannya tidak tenang karena belum mengetahui bagaimana nasib Tayuya?

Akhir-akhir ini udara terasa semakin dingin, menandakan kehadiran musim dingin yang sudah semakin dekat. Naruto mengenakan mantelnya, sesekali wanita itu terbatuk. Sejak pagi, dadanya terasa sesak. Mungkin karena efek racun yang tidak sengaja diminumnya.

Melangkahkan kaki, Naruto perlu melewati taman samping untuk tiba di ruang kerja suaminya. Wanita itu yakin Sasuke ada di sana karena para pelayan terlihat sangat sibuk. Mereka tidak mungkin sesibuk ini jika sang tuan tidak berada di kediaman, pikir Naruto.

Melamun, Naruto bertanya-tanya, apa wanita bernama Hinata itu ada di sini juga?

Mereka mengatakan jika marquis terluka dan Hinata yang merawatnya selama ini. meremas jemari tangannya sendiri, entah kenapa Naruto merasa sangat terganggu dengan kenyataan itu?

Ah, sebenarnya dia tidak memiliki hak untuk marah. Pernikahannya dengan marquis bukan didasari oleh rasa cinta. Naruto datang ke tempat ini sebagai pengantin pengganti. Wanita itu juga tahu bagaimana nasibnya jika Sasuke mengetahui rahasia besar itu.

Sejenak, Naruto berhenti berjalan. Riasan yang dipakainya berhasil menyembunyikan kulit pucatnya. Merasa dadanya sesak, Naruto memutuskan untuk turun ke taman. Tempat yang dipilihnya cukup tersembunyi.

Terbatuk hebat, air mata mengalir dari kedua sudut matanya. Naruto memukul pelan dadanya lalu berjongkok dan memuntahkan seteguk darah.

Memejamkan mata, wanita itu tertawa miris. Naruto terus tertawa sementara air matanya mengalir, membasahi pipinya yang tirus. "Ayah, ibu ... kenapa aku harus hidup?" tanyanya. Wajahnya mendongak, menatap langit yang sudah terlihat mendung. Sepertinya hujan akan kembali turun di wilayah ini.

Tidak, pikirnya. Naruto menggelengkan kepala. Dia tidak bisa terus meratapi nasib. Rencana harus dijalankan dan jika tidak berhasil, dia bisa menyewa seseorang untuk menculik Kurama dari Kiri.

Naruto mengerjapkan mata. Benar, pikirnya. Uang akan menyelesaikan semua masalahnya. Karena itu dia harus bisa mengambil hati marquis agar pria itu menghadiahkan banyak barang berharga serta uang kepadanya.

"Pintar!" Naruto mengusap kepalanya sendiri. "Sekarang angkat dagumu dan pergi temui Sasuke. Kau harus mendapatkan informasi mengenai Tayuya!" Ia masih bicara dengan dirinya sendiri. Setelah merasa lebih baik, Naruto melanjutkan perjalanannya untuk mencari suaminya.

.

.

.

Seperti tebakan Sasuke sebelumnya, Kakashi mendapati nyonya mudanya berjalan cepat ke arahnya. Pria itu bersikap sangat tenang, berdiri sembari memeluk pedangnya yang tersarung.

Memberi salam penuh hormat, Kakashi merentangkan pedangnya yang tersarung ke sisi di mana Naruto berusaha melewatinya saat ini. "Maaf Nyonya, saat ini marquis tidak bisa diganggu." Suara Kakashi

terdengar sangat tegas, pun dengan pandangan kedua matanya saat menatap lurus Naruto.

Sebenarnya ada perasaan tidak tega di dalam hati Kakashi. Namun, saat ini dia hanya menjalankan tugas.

Naruto bergeming. Kekeraskepalaan terlihat jelas di pupilnya yang jernih. Wanita itu melihat jauh ke belakang pundak Kakashi. Pintu ruang kerja marquis tertutup rapat, tapi dia yakin suaminya ada di dalam. Kakashi tidak mungkin berjaga di tempat ini jika marquis tidak ada di sini.

"Aku ingin bertanya mengenai pelayanku. Sampai kapan kalian akan menahannya?" Dengan sengaja Naruto mengeraskan nada bicaranya agar Sasuke bisa mendengar ucapannya. "Bukankah Marquis sudah memutuskan jika aku yang akan menggantikan hukuman

untuk Tayuya? Kenapa Marquis belum juga melepaskan pelayanku yang malang?" Naruto kembali berteriak.

Wanita itu tersentak kaget saat tiba-tiba pintu ruang kerja dibuka dari dalam. Naruto terlihat kecewa mendapati Yamato-lah yang keluar dari dalam ruangan itu. Menggigit bibir bawahnya, wanita itu mengikuti pergerakan Yamato yang datang mendekat.

Memberi salam hormat, Yamato lalu berkata, "Nyonya, saat ini marquis tidak mau bertemu dengan Anda jadi sebaiknya Anda segera kembali ke kamar." Dia mempersilahkan dengan sangat sopan. "Mengenai hukuman, Anda akan menerimanya setelah sembuh. Jika hukuman sudah selesai Anda terima, Nona Tayuya akan dilepaskan."

"Marquis tidak bicara seperti itu sebelumnya." Naruto terlihat kesal. "Jika memang peraturannya seperti

itu, Anda bisa memberiku hukuman sekarang juga!" Naruto menantang dengan berani.

Sekali lagi Naruto memperlihatkan kekeraskepalaannya. Wanita itu memutuskan untuk berlutut dan berkata tidak akan pergi sebelum Sasuke melepaskan Tayuya.

"Nyonya, jangan membuat posisi kami sulit!" Yamato meminta dengan nada memohon. "Sebaiknya Anda kembali ke kamar sebelum marquis marah besar." Yamato sengaja mengecilkan suaranya agar tidak didengar oleh Sasuke.

Mendapati usahanya gagal, Yamato berdiri. Pria itu saling melempar pandang dengan Kakashi yang terlihat sama frustrasinya. Karena tidak mendapatkan jalan keluar, Yamato kembali masuk ke dalam ruang kerja untuk melapor. "Tuan, nyonya muda berlutut di luar.

Beliau tidak mau kembali ke kamar sebelum Tayuya dilepaskan."

Ada jeda pendek sebelum Yamato lanjut bicara. Dia lebih berhati-hati dengan ucapannya karena suasana hati marquis sangat buruk sejak pagi dan dia tidak tahu alasannya. "Tuan, bagaimana jika hamba mengatakan yang sebenarnya kepada nyonya?" usulnya. "Bukankah nanti nyonya juga akan tahu jika sebenarnya Nona Tayuya dikirim ke Konoha untuk mengantar pulang Nona Hinata?"

Yamato langsung mengurungkan niatnya untuk bicara setelah Sasuke menggebrak meja dengan buku tebal di tangannya. Mata tajam pria itu menatap sinis Yamato sebelum berdiri.

Ujung jubah hitam yang dikenakan oleh Sasuke menyentuh permukaan lantai kayu saat pria itu berjalan

keluar dengan langkah panjang-panjang. "Siapkan kuda!" ucapnya kepada Yamato.

Di belakangnya, Yamato mengangguk dan langsung mengekori sang tuan. Sasuke terus berjalan, melewati Naruto yang masih berlutut di tempat sama. Pria itu tidak menoleh atau mengatakan apa pun, seolah-olah Naruto tidak ada di sana, seolah-olah wanita itu tidak terlihat.

Tubuh Naruto berputar setelah Sasuke berjalan melewatinya. Saat itu juga wanita itu tahu jika Sasuke tidak akan mengabulkan keinginannya dengan mudah.

.

.

.

Saat Sasuke kembali pada malam hari, dia masih mendapati Naruto berlutut di depan ruang kerjanya. Amarahnya seketika kembali. Namun, alih-alih

menghampiri, Sasuke memilih mengabaikan wanita itu dan kembali ke paviliun pribadinya.

Berada di dalam kamar pribadinya, Sasuke memerintahkan Yamato memanggil kepala pelayan untuk menghadap. Kepala pelayan yang bertanggung jawab atas para pelayan di halaman belakang itu berusia sekitar empat puluh tahun. Warna jingga rambutnya kini dihiasi oleh rambut berwarna perak yang disanggul rapi di atas kepala.

Tergopoh-gopoh, Jugo datang menghadap. Dia meletakkan nasinya yang baru disentuh setengahnya dan bergegas pergi ke ruang pribadi sang marquis. Sasuke tidak pernah memanggilnya jika bukan karena urusan penting. Biasanya Jugo yang akan datang mencari sang marquis untuk menghadap. Karena itu, sekarang dia bertanya-tanya apa yang menyebabkan marquis memanggilnya malam ini?

"Jugo datang menghadap, Yang Mulia." Jugo membungkukkan tubuhnya dalan, kedua telapak tangannya saling menangkup di depan tubuhnya yang membungkuk.

"Nyonya muda berlutut di depan ruang pribadiku sejak tadi siang." Suara Sasuke terdengar berat. Kain jubahnya gemerisik saat dilepas dari pundaknya. Pria itu berdiri memunggungi, terlihat sangat tinggi. Bahkan bayangannya pun terlihat penuh wibawa. "Apa kau sudah memeriksa pelayan mengantar makanan dan obat yang harus diminumnya?" Nada bicara Sasuke masih belum berubah. Pria itu berbalik untuk duduk di kursi dan menuangkan teh ke dalam cangkir keramik.

Jugo terlihat kaget. Dia tidak mengira alasannya dipanggil menghadap karena urusan nyonya muda mereka. Jujur saja, sebenarnya Jugo tidak terlalu

memedulikan nyonya mudanya. Masih ada perasaan dendam di dalam hati pria itu karena sahabatnya mati di tangan anggota keluarga Terumi belasan tahun lalu.

Jatuh berlutut, Jugo kemudian bersujud. "Mohon Tuan memberi hukuman kepada hamba yang telah lalai. Hamba pantas mendapat hukuman berat!"

Sasuke tidak langsung menjawab. Bersikap tenang, diletakkannya cangkir keramik yang sudah kosong ke atas permukaan meja. Sasuke masih menatap lekat Jugo yang bersujud di hadapannya. "Seret pelayan yang bertanggung jawab atas nyonya muda, beri mereka dua puluh pukulan balok dan pastikan istriku mengetahui apa yang terjadi terhadap para pelayan itu. Apa kau mengerti?"

Jugo tersentak kaget. Sepertinya marquis bukan hanya ingin menghukum para pelayan, tapi juga ingin memastikan istrinya mengetahui jika hukuman yang

diterima oleh para pelayan itu karena kesalahannya. "Hamba mengerti, Yang Mulia."

Setelah selesai bicara dengan Sasuke, kepala pelayan memerintahkan empat orang pelayan pria untuk menyeret dua orang pelayan wanita yang bertanggung jawab atas keperluan Naruto ke halaman belakang untuk menjalani hukuman.

Suara jeritan keras terdengar dari arah halaman belakang, tapi suara kesakitan itu tidak sampai ke telinga Naruto yang masih berlutut di depan ruang kerja marquis. Saat ini Naruto merasa kedua kakinya mati rasa. Naruto sudah lelah luar biasa. Dadanya sakit, begitu juga dengan kakinya.

Dari arah belakang, Jugo datang tergopoh-gopoh. Pria itu memberi salam lalu berkata, "Nyonya mohon

Anda segera kembali ke kamar. Tolong jangan melakukan hal ini lagi."

Tidak memiliki energi untuk menjawab, Naruto berusaha mengumpulkan suaranya. Perlu beberapa waktu hingga wanita itu bisa bicara, "Paman, aku tidak bisa pulang sebelum bertemu dengan marquis."

Jugo bisa melihat kekeraskepalaan nyonya mudanya ini. Pantas saja marquis ingin istrinya tahu mengenai hukuman yang diterima oleh pelayan, pikirnya. "Nyonya, saat ini dua pelayan yang bertanggung jawab atas kebutuhan Anda tengah menjalani hukuman dari marquis."

Kedua pupil Naruto membola. "Kenapa marquis menghukum mereka?"

Jugo tidak menjawab. Pria itu hanya menggelengkan kepala, pelan. "Karena itu hamba mohon

kepada Anda untuk tidak melakukan hal ini lagi ke depannya."

Ada jeda pendek sebelum Jugo lanjut bicara. Pria itu menarik napas dalam terlebih dahulu, berharap ketegangan menguar dari tubuhnya. "Jika terus seperti ini, para pelayan akan kesulitan dan harus berhadapan dengan hukuman dari marquis. Mohon Nyonya mengasihani kami!"

Jugo kemudian bersujud di hadapan Naruto setelahnya. Pria itu meletakkan kening di telapak tangan, hingga tidak menangkap perubahan ekspresi sang nyonya muda yang kini diselimuti oleh rasa dendam.

BAB 17. DENDAM

Naruto sedikit kesulitan saat berdiri. Kedua kakinya gemetar parah hingga wanita itu meminta bantuan kepada Jugo untuk membantunya berdiri. Mengangkat kepala, Jugo terkejut melihat ekspresi nyonya mudanya yang kesakitan. Dengan cepat kepala pelayan mengulurkan tangan, membantu Naruto untuk berdiri.

Perlu beberapa waktu hingga akhirnya Naruto bisa berdiri tegak. Napas wanita itu terdengar memburu. Di hadapan Jugo, dia berusaha menahan batuk walau tenggorokannya terasa sangat gatal.

"Nyonya, hamba akan memanggil tabib—"

"Tidak perlu!" Naruto memotong ucapan Jugo. Dia berjalan terpincang-pincang. Keduanya berjalan cukup

pelan karena Naruto kesulitan untuk bergerak, ditambah kepalanya seperti berputar saat ini. "Aku tidak menyangka maquess akan menghukum pelayan karena tindakanku." Naruto berhasil bicara. Suaranya terdengar serak, penuh emosi. "Aku hanya ingin tahu nasib pelayan pribadiku," sambungnya.

Jugo terlihat bingung. Kenapa nyonya mereka ingin tahu nasib pelayannya yang dibawa dari Kiri? Bukankah marquis memerintahkan pelayan itu untuk mengantar Nona Hinata pulang ke Konoha karena pelayan pribadinya sakit sehingga marquis memerintahkan Tayuya melayani Hinata selama perjalanan pulang ke Konoha.

"Marquis mengurung Tayuya. Aku perlu tahu bagaimana kondisi pelayanku saat ini. Namun, aku tidak

menyangka tindakanku akan merugikan pelayan lain." Naruto menelan susah payah.

Masih termenung, Jugo membantu nyonya mudanya menuruni satu pe satu tangga batu menuju lorong penghubung antara paviliun selatan dan paviliun tengah. "Nyonya, siapa yang mengatakan jika pelayan Anda dikurung oleh marquis?" Jugo berusaha menyelidiki terlebih dahulu. Dia tidak bisa sembarangan membocorkan rahasia karena tahu konsekuensinya akan sangat menyakitkan.

Naruto melepas napas berat sebelum menjawab. "Tentu saja marquis yang memberitahuku."

Keheningan meraja.

Mendengar jawaban dari Naruto, kepala pelayan pun memutuskan untuk bungkam. Marquis pasti memiliki alasan hingga bicara seperti itu, pikirnya.

Saat Naruto tiba di kamarnya, dia melihat makanan hangat sudah tersaji di atas meja. Jugo mengatakan jika air hangat pun sudah siap di kamar mandi. Pria itu bertanya apa Naruto memerlukan pelayan membantunya mandi dan berpakaian?

Karena merasa tubuhnya lemah, Naruto akhirnya mengangguk. Tidak lama berselang, Jugo keluar kamar. Kepala pelayan memerintahkan dua orang dayang senior untuk membantu Naruto mandi dan berpakaian.

"Nyonya, karena tidak ada yang bisa hamba bantu lagi, hamba undur diri." Jugo memberi nyonya mudanya sikap hormat. "Mohon Nyonya menghabiskan makan malam dan obat yang sudah disiapkan. Besok pagi, pelayan yang membantu Anda malam ini akan kembali datang."

Naruto mengangguk lalu berterima kasih. Setelah kepergian Jugo, keheningan kembali meraja di dalam kamarnya. Wanita itu tahu jika kedua pelayan ini tidak menyukainya. Keduanya bersedia membantu Naruto karena terpaksa. Mereka bahkan tidak segan memberi nyonya muda mereka wajah masam.

Bergerak ke kamar mandi, Naruto membuka pakaiannya lalu masuk ke dalam bak mandi untuk berendam. Kedua pelayan itu dengan cekatan membantunya mengosok tubuh yang menurut Naruto terasa kasar.

Berjengit, Naruto menoleh saat seorang pelayan menyiram punggungnya dengan air dingin. Mata wanita itu berkilat, marah.

"Ah, maaf Nyoya, hamba mengambil air dari ember yang salah." Jelas sekali pelayan itu tidak merasa bersalah. Sebaliknya, dia mengulum senyum puas

sedangkan satu pelayan yang lain secara terang-terangan memperlihatkan ekspresi puas.

"Tolong berhati-hati!" ucap Naruto. Pada akhirnya di memilih untuk tidak memperpanjang masalah ini. Naruto hanya ingin menyelesaikan mandinya lebih cepat, berganti pakaian, makan lalu tidur.

Namun, berbeda dengan keinginannya, kedua pelayan itu sepertinya ingin mencari gara-gara dengan nyonya muda mereka. Naruto menjerit setelah pelayan kedua memasukkan air panas ke dalam bak mandi hingga mengenai pahanya. "Apa yang kalian lakukan?"

Pelayan kedua itu balik menantang dengan menaikkan satu alis tinggi. "Apa Anda ingin mengadukan hal ini kepada marquis?" tanyanya. "Sepertinya Anda akan merasa sangat puas melihat kami dihukum. Bukan begitu?"

Pelayan itu berdiri. "Lihat apa yang Anda lakukan terhadap dua pelayan yang melayani Anda sebelumnya. Apa salah mereka hingga layak mendapatkan pukulan balok?" tanyanya. Kedua tangan wanita itu terkepal erat di sisi kanan dan kiri tubuhnya.

Dia menjeda untuk beberapa saat. "Karena kepengecutan keluargamu, kita kalah dalam perang. Dalam sekejap aku tidak memiliki seorang ayah hingga akhirnya ibuku menikah lagi dan ayah tiriku menjualku ke kediaman marquis."

Naruto bisa mengerti alasan pelayan ini membencinya. Namun, jika terus seperti ini, Naruto tidak yakin bisa bertahan di kediaman marquis. Perlahan dia berdiri dari dalam bak mandi. Keluar, Naruto menyambar kain bersih untuk mengeringkan tubuhnya. "Kau menyalahkanku atas kemalanganmu?" Pandangan Naruto mengunci wanita itu. "Apa aku ikut berperang saat itu?"

tanyanya. "Dengar, bukan hanya kau yang membenci Klan Terumi, aku juga sama. Nasibku tidak jauh berbeda denganmu."

Naruto meringis saat pinggangnya yang telanjang dicubit kuat oleh pelayan pertama. "Berani sekali kau menyakitiku!"

"Nona besar sepertimu tidak akan tahu penderitaan kami!" balas pelayan pertama, marah. "Jangan membandingkan nasibmu dengan kemalangan kami. Kau benar-benar menjijikkan!" sambungnya. "Ternyata benar, kau tidak pantas untuk dikasihani. Awalnya kami merasa sedikit iba karena kau tidak ada bedanya seperti tahanan, tapi kesombonganmu itu tidak bisa kami tolerir."

"Sombong?" beo Naruto sembari menyambar pakaian dalamnya. Dengan cepat dia menggunakannya

sebelum mengenakan setelan pakaian tidur. "Mudah sekali kalian mecapku sombong. Aku bahkan tidak melakukan apa pun atas perilaku dan ucapan kurang ajar kalian!"

Sungguh, saat ini Naruto terlalu malas untuk bertengkar. Tubuhnya yang masih lemas diseret keluar dari kamar mandi. Naruto didudukkan paksa di atas kursi makan, lalu pelayan kedua memaksa wanita itu minum teh terlebih dahulu sementara pelayan pertama menahan kedua pergelangan tangannya di punggung.

Setelah berhasil mencekoki Naruto dengan air teh, kedua pelayan itu pun beranjak pergi meninggalkannya seorang diri. Naruto terlihat sedikit syok saat ini. Napasnya sedikit memburu. Dia tahu kenapa pelayan itu memaksanya untuk minum. Minuman itu pasti sudah dicampur dengan racun, pikir Naruto.

Berusaha mengabaikannya, wanita itu memilih untuk menyantap makan malamnya yang terlambat. Sekuat tenaga dia menahan lelehan air mata sementara giginya sibuk mengunyah. Menyelesaikan makan malamnya cepat, Naruto menghabiskan ramuan obat di dalam mangkuk lalu beranjak menuju ranjang. Saat ini dia hanya ingin tidur untuk melupakan kemalangannya walau untuk waktu sangat singkat.

.

.

.

Malam ini Naruto bermimpi. Berbeda dengan mimpi-mimpi sebelumnya, wanita itu melihat seorang anak perempuan beralri-lari di sebuah taman. Anak perempuan itu sepertinya berusia sekitar tiga hingga empat tahun. Suara tawanya terdengar renyah sekaligus

menyenangkan di telinga Naruto yang berjalan semakin mendekat.

Di hadapannya, terhampar lautan taman berumput hijau dengan bunga-bunga liar berwarna-warni di sekelilingnya. Sebuah pohon willow besar tumbuh kokoh, sebuah ayunan kayu terikat di salah satu dahannya.

Anak perempuan itu masih berlari, lalu melambaikan tangan kecilnya ke arah Naruto. "Ibu?" Suara kekanakan keluar dari bibir kecil anak perempuan berambut pirang itu. Naruto terhenyak, mulutnya tidak mengucapkan sepatah kata pun sementara kaki telanjang wanita itu terus berjalan mendekat, berusaha memutus jarak antara dirinya dan anak perempuan itu.

"Ibu?" Sekali lagi anak perempuan itu memanggil. Dalam sekejap dia sudah duduk di atas ayunan kayu dengan bunga liar yang merambat pada bagian tali pengikatnya. Anak perempuan itu kembali melambaikan

tangan, meminta Naruto untuk mendekat hingga akhirnya mimpi itu pun berakhir.

Naruto tersentak bangun dari mimpinya. Keringat membasahi kening dan punggung wanita itu. Menelan susah payah, dia menyadari jika hujan turun sangat deras di luar.

Tubuh wanita itu gemetar saat suara petir menggelegar. Naruto duduk di sudut ranjang, kedua kakinya yang ditekuk pun dipeluknya erat. Wanita itu ketakutan setengah mati dan terus terjaga hingga akhirnya hujan reda menjelang dini hari.

.

.

.

Keesokan harinya, kedua pelayan datang dan menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan oleh Naruto.

tanpa mengatakan apa pun keduanya membantu nyonya muda mereka berias. Kedua pelayan baru pergi setelah memastikan Naruto menghabiskan sarapan dan meminum obatnya. Setelah pekerjaan di tempat itu selesai, keduanya pun beranjak pergi meninggalkan Naruto.

Dalam keheningan, Naruto berpikir keras. Cuaca pagi ini cukup cerah. Duduk di belakang jendela, Naruto menyangga wajah dengan satu tangan. Helaan napasnya terdengar kasar. Sampai hari ini dia masih belum mendengar kabar mengenai Tayuya. Mungkin dia bisa mendapatkan kabar mengenai pelayannya itu jika menyuap seorang pelayan, pikirnya.

Menegakkan punggung, Naruto berjalan ke lemari. Dia mengeluarkan kotak perhiasannya dari sana. Sepertinya Naruto berpikir untuk mulai menjual perhiasannya. Jika memang dia harus melarikan diri dari

tempat ini, akan lebih mudah apabila Naruto membawa uang bukan perhiasan.

Berjalan mengendap-endap, Naruto bergegas menuju benteng pembatas di halaman belakang. Tembok yang harus dilewatinya cukup tinggi. Naruto memerlukan sebuah tangga untuk naik, pikirnya.

"Nyonya, apa yang Anda lakukan di sini?" Suara seorang pelayan wanita menginterupsi. Naruto berbalik, mendapati seorang pelayan muda menatapnya dengan kening ditekuk dalam. "Sebaiknya Anda segera kembali ke kamar atau hamba akan melaporkan hal ini kepada Paman Jugo."

Naruto terlihat sedikit panik. Berjalan cepat dia menghampiri pelayan wanita itu. Naruto mengeluarkan sesuatu dari dalam saku penyimpananya. "Ini untukmu, tapi kau harus tutup mulut!"

Pelayan muda itu menatap tusuk rambut giok di atas telapak tangannya. Kedua matanya berbinar, senang. Pada akhirnya pelayan itu mengangguk dan meninggalkan Naruto seorang diri setelahnya.

Setelah pelayan itu pergi, Naruto baru bisa bernapas lega. Dia mencari sebuah tangga yang berhasil ditemukannya di dekat gudang. Menyandarkan tangga itu di tembok pembatas, Naruto dengan cepat menaikinya.

Dengan saksama dia melihat kondisi di luar. Tembok pembatas bagian belakang kediaman marquis ternyata tersambung ke jalan setapak menuju alun-alun. Bagus, pikir Naruto.

Setelah naik ke atas tembok, Naruto menarik tangga berat itu lalu meletakkan di bagian luar benteng. Senyumnya merekah, walau merasa lelah pada akhirnya dia berhasil turun. Naruto menyembunyikan tangga itu di

sebuah bangunan kosong tidak jauh dari tempatnya melarikan diri. Setelah memastikan pelariannya aman, tanpa menunggu lebih lama dia segera pergi ke alun-alun untuk menjual perhiasan yang dibawanya tanpa menyadari ada seseorang membuntutinya secara diam-diam.

BAB 18. TERBONGKAR

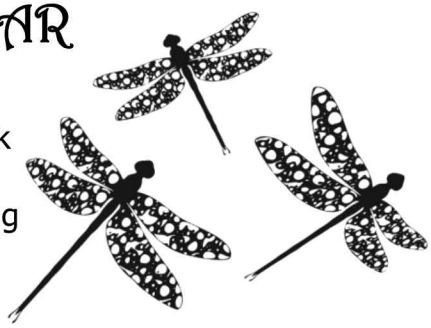

Cukup sulit meyakinkan pemilik toko untuk membeli barang berharga miliknya. Naruto hampir saja menyerah hingga akhirnya sang pemilik toko bersedia membeli perhiasannya dengan harga sangat pantas. Naruto tidak tahu apa yang menyebabkan pemilik toko berubah pikiran, tapi wanita itu akhirnya memilih untuk tidak memikirkannya terlalu jauh.

Menyimpan kantung uangnya dengan hati-hati, Naruto memutuskan untuk pergi ke toko obat terlebih dahulu. Luka bakar di pahanya terasa perih setiap kali terkena air atau bergesekan dengan kain pakaiannya. Setelah mendapatkan obat dan membayar penuh, Naruto bergegas keluar. Dia harus pulang secepatnya sebelum seseorang menyadari ketidakberadaannya di sana.

Naruto berjalan cepat. Dia akan berbelok menuju jalan pulang saat ujung matanya menangkap gerobak penjual permen. Untuk beberapa saat wanita itu terlihat meragu hingga akhirnya kedua kakinya menyerah kepada keinginan kuat pemiliknya.

Berdiri dengan kedua mata berbinar, Naruto membeli satu permen gulali berbentuk kelinci. Wanita itu segera membayar dan berniat untuk segera pulang. Namun, lagi-lagi ekor matanya melihat sesuatu. Berjanji ini yang terakhir, Naruto pergi ke penjual kemiri bakar, membeli satu kantung lalu membayarnya.

Wanita itu kembali berjalan dan kembali berhenti saat melihat pedagang kue teratai. Dulu, ibunya seringkali membuatkan Naruto kue teratai dengan sedikit gula karena pada saat itu putrinya sangat gemuk jadi Kushina membatasi Naruto makan makanan manis.

Air matanya nyaris meleleh. Naruto memeluk semua barang bawaannya dan kembali berjalan. Dia harus bergegas pulang, pikirnya. Naruto baru saja masuk ke lorong menuju bagian belakang halaman kediaman marquis tanpa tahu ada lima orang pria yang membuntutinya sejak tadi.

Saat berada di jalan sepi itu, kelima pria tadi mengeluarkan senjata mereka dan siap menyerang, tapi gerakan itu berhasil dihentikan oleh anak buah Yamato yang langsung menhhadang kelimanya. Dalam waktu singkat kelimanya berhasil dihabisi sementara Naruto dengan mulus kembali ke kediaman marquis, siang ini.

Sekitar pukul dua siang, Yamato sudah pergi untuk melapor. Dia masih tidak menyangka jika tebakan marquis tentang nyonya muda mereka lagi-lagi tepat sasaran. Pagi tadi, marquis meminta Yamato untuk

mengawasi istrinya dan ternyata benar, Naruko keluar kediaman secara sembunyi-sembunyi.

Siang ini, Sasuke berada di barak militer. Barak itu terletak di luar kota, dan perlu waktu satu jam untuk Yamato pergi ke sana.

"Tuan, hamba datang untuk melapor." Yamato memberi salam sebelum bicara. Di depannya, Sasuke berdiri di samping kuda tunggangannya. Kakashi menoleh mendengar suara Yamato, keduanya kemudian berjalan mengekori Sasuke ke tenda milik sang marquis.

Sasuke duduk terlebih dahulu sementara Yamato dan Kakashi berdiri di dalam tenda. "Apa kau menemukan sesuatu?" Nada bicara Sasuke terdengar sangat dingin. Sejak menemukan helai rambut pirang di ranjang istrinya, dia menyimpan kecurigaan besar terhadap Naruto.

Mengangguk, Yamato memulai laporannya. "Menjawab Yang Mulia, seperti yang Anda duga sebelumnya, nyonya muda memang meninggalkan kediaman secara diam-diam."

Satu alis Kakashi diangkat naik mendengar ucapan rekannya. Untuk beberapa saat dia masih menatap Yamato, lurus.

"Nyonya muda pergi untuk menjual perhiasannya."

Satu sudut mulut Sasuke diangkat naik. "Apa dia menemui seseorang?" Gelengan kepala Yamato membuat Sasuke heran.

"Nyonya segera kembali setelah menjual perhiasannya. Hamba sudah meminta pemilik toko untuk menyimpan perhiasan itu apabila Anda ingin membelinya lagi."

Sasuke mendengkus. Jemari tangan kanannya memainkan cincin giok berwarna hijau tua yang

melingkar di jempol tangan kirinya. "Kakashi, kau atur untukku!"

"Hamba menerima perintah." Kakashi menjawab penuh hormat.

"Tuan, sebenarnya nyonya muda pergi ke beberapa tempat terlebih dahulu." Yamato melanjutkan laporannya yang sempat tertunda. "Beliau pergi ke toko obat untuk membeli salep luka bakar."

Memicingkan mata, Sasuke mencondongkan tubuh ke depan. "Dia pasti membelinya untuk seseorang," gumamnya. "Naruto tidak mungkin memiliki luka bakar."

"Selain itu, saat membuntuti nyonya muda, hamba mendapati sekelompok pria membuntutinya."

Ekspresi Sasuke berubah tegang.

"Hamba mengira kelompok itu berniat merampok, tapi setelah diselidiki, mereka bukan prajurit biasa. Kelimanya anggota prajurit berani mati."

Ketegangan semakin terasa di dalam tenda. Tatapan Kakashi kini tertuju kepada Sasuke.

"Apa mereka menargetkan Naruko untuk mengancamku?" tanya Sasuke, memasang pose berpikir. Kedua telapak tangannya terkepal erat di atas permukaan meja kayu.

"Hamba tidak yakin. Namun, hamba rasa mereka memang ingin mencelakai nyonya muda," timpal Yamato, was-was.

Sementara itu di kediaman marquis, beberapa orang pelayan wanita menarik paksa Naruto keluar dari kamarnya. Dia dibawa ke halaman belakang, didorong hingga jatuh tersungkur lalu dikelilingi oleh sepuluh dayang muda.

"Berani sekali kalian memperlakukanku seperti ini!" Naruto menggertakkan gigi. Tidak ada kilat takut di kedua matanya.

Para pelayan itu berani membawa Naruto ke tempat ini karena tahu jika marquis tengah pergi ke barak dan biasanya tuan mereka baru akan kembali beberapa hari kemudian. Selain ketidakberadaan marquis, para pelayan yang ada di kediaman ini tidak menyukai nyonya baru mereka karena darah Klan Terumi yang dimilikinya, juga karena Paman Jugo pun tengah sakit, jadi para pelayan merasa sangat leluasa untuk melancarkan aksinya.

Kedua pelayan senior yang bertugas melayani Naruto itupun berkacak pinggang. Beberapa hari ini mereka mendapat informasi dari luar jika nyonya muda baru mereka ini sangat licik. Dia bahkan mencelakai

kakak perempuannya sendiri agar bisa menikah dengan marquis.

Beberapa desas-desus yang beredar beberapa hari ini membuat ketidaksukaan para pelayan terhadap Naruto semakin besar. Mereka cukup berani merudung wanita itu karena sikap marquis sangat cuek terhadap istrinya.

"Apa hukuman dari marquis tidak membuat kalian takut?" Naruto kembali bertanya. Saat berusaha untuk berdiri, punggungnya ditendang oleh seorang pelayan hingga wanita itu kembali tersungkur.

Suasana di sekelilingnya sangat sepi. Naruto sudah berteriak beberapa kali untuk meminta pertolongan, tapi tidak ada yang datang menolongnya. Bahkan beberapa pelayan pria yang melihatnya memilih membalikkan badan dan pergi. Mereka memilih untuk pura-pura tidak melihat apa pun.

Saat Naruto kembali berusaha untuk berdiri, sebuah tamparan keras diterimanya.

"Ini balasan untuk kematian kakakku!" Seorang pelayan bicara penuh dendam. Dia lalu mengayunkan balok kayu di tangannya ke arah punggung Naruto. Benda itu mendarat sangat keras hingga Naruto tersungkur dan memuntahkan seteguk darah.

Fuu ... pelayan berusia tujuh belas tahun itu menyimpan dendam mendalam terhadap Klan Terumi. Dia menyalahkan kematian kakaknya karena kepengecutan Klan Terumi. Fuu masih sangat kecil saat itu, tapi dia masih ingat bagaimana ibunya meraung, menangisi putra laki-laki semata wayangnya yang meninggal dengan cara sangat mengenaskan.

"Ini untuk kematian orang-orang kami!" Fuu menendang keras rahang Naruto lalu memberi isyarat

kepada teman-temannya untuk segera menghabisi nyonya baru mereka.

Fuu sudah mengatur rencana. Mereka akan membuat seolah-olah Naruto melarikan diri dari kediaman marquis. Fuu yakin marquis tidak akan peduli jika istrinya pergi, sementara mayat Naruto akan mereka kuburkan di hutan belakang untuk menghilangkan jejak.

"Cepat, habisi dia!"

Naruto memuntahkan seteguk darah. Seluruh tubuhnya terasa sakit luar biasa. Sepertinya sejak menginjakkan kaki di tempat ini, nasibnya selalu saja sial.

Dia masih tidak bisa menyalahkan kebencian para pelayan atas kematian keluarga mereka. Perasaan mereka wajar adanya, tapi mereka melampiaskannya kepada orang yang salah.

"Mati!" Fuu berteriak cepat. Wanita itu kembali melayangkan tongkat kayunya, berencana untuk memukul kepala Naruto sesaat sebelum sebuah anak panah menembus jantungnya.

Teriakan para pelayan yang tersisa menggema di sana. Puluhan prajurit bersenjata berlari mendekat bersama dengan sang marquis dan kedua tangan kanannya.

Sasuke berjalan semakin cepat. Karena laporan dari Yamato, dia memutuskan untuk pulang lebih awal. Instingnya ternyata tidak salah, keributan di halaman belakang terdengar saat Sasuke berniat pergi ke istal kuda untuk mengecek kondisi beberapa kuda tunggangannya yang dilaporkan sakit.

"Tangkap mereka semua!" ujar Sasuke, dingin. para pelayan itu langsung bersujud, meminta ampun, tapi

Sasuke bergeming. Para prajurit dengan sigap menyeret para pelayan itu, sementara dua orang prajurit membawa mayat Fuu ke tempat lain.

Di tempatnya, Naruto berusaha untuk berdiri. Menggunakan punggung telapak tangannya wanita itu menghapus lelehan darah yang mengalir dari sudut kanan mulutnya.

Naruto berjalan terseok-seok. Pakaian berwarna kuning lembutnya dipenuhi oleh bercak darah. Dengan sisa tenaga, Naruto menyeret kedua kakinya untuk menjauh. Wanita itu mengatakan kepada dirinya sendiri untuk kuat. Dia tidak boleh memperlihatkan kelemahan atau rasa sakit di hadapan Sasuke.

Berdiri di belakang punggungnya, Sasuke tidak mengatakan apa pun. Pria itu berjalan pelan, mengikuti gerakan Naruto tanpa melakukan apa pun. Namun, pada saat tubuh istrinya mulai tumbang, Sasuke berlari.

Bergerak cepat, dia berhasil menangkap tubuh Naruto yang hampir saja mencium tanah.

.

.

.

Karena melihat ada keanehan dari warna darah yang dimuntahkan oleh istrinya, Sasuke memerintahkan Kakashi untuk mencari Tabib Tsunade. Beruntung, Kakashi berhasil menyusul kereta kuda yang dinaiki oleh Tsunade dan Shizune. Keduanya berniat kembali ke Konoha sebelum malam dan hampir keluar pintu gerbang ibu kota saat Kakashi menyusulnya.

Tsunade akhirnya bersedia untuk memenuhi panggilan dari Sasuke. Wanita itu tahu marquis sangat sulit dihadapi, jadi kenapa harus mencari mati?

Melihat kondisi Naruto yang terbaring sekarat di atas ranjang, Tsunade melirik marquis dengan pandangan jijik. Dia mengira marquis yang melakuan kekejian ini terhadap istrinya sendiri.

"Bukan tuan yang melakukannya." Kakashi angkat bicara, seolah ingin menghapus kesalahpahaman yang terjadi.

Mengangguk, Tsunade tidak mengatakan apa pun setelahnya. Dia duduk di sisi ranjang dan meminta marquis dan Kakashi untuk meninggalkan kamar.

Setelah meninggalkan kamar, Sasuke menunggu di ruang tunggu. Jugo yang terlihat pucat datang dengan tergesa. Dia baru saja menerima laporan atas apa yang terjadi terhadap nyonya muda mereka.

"Jangan meminta maaf karena aku tidak akan memaafkanmu!" Suara Sasuke terdengar sedingin lautan beku. Ekspresi tenangnya seperti danau dalam tanpa

dasar, sangat menakutkan. "Di mana tanggung jawabmu?" tanya Sasuke kepada Jugo yang kini berlutut.

Jugo memang tidak memiliki hak untuk membela diri karena apa yang terjadi di halaman belakang memang berada di dalam pengawasannya. Jugo bertanggung jawab atas semua pelayan di kediaman ini dan sekarang kejahatan yang dilakukan oleh beberapa orang pelayan wanita itu memant tidak bisa diampuni.

"Hamba bersalah," ucap Jugo.

Sasuke menggebrak meja. "Kau memang bersalah!" balasnya, keras. "Jika istriku tewas, aku akan menghukum penggal kalian semua!" ucapnya sembari menunjuk Jugo. Saat keheningan kembali mengambil alih, semua orang yang ada di dalam ruangan itu membisu, menggigil ketakutan.

BAB 19. KONSPIRASI

Sasuke membawa kedua tangan kanannya ke ruang baca di dalam paviliun Naruto setelah kedatangan Yamato. "Bagaimana?" tanyanya sesaat sebelum mendudukkan diri.

Yamato berjalan satu langkah ke depan lalu berkata, "Menjawab Yang Mulia, panah yang membunuh Fuu bukan berasal dari prajurit kita," terangnya. "Sepertinya dia memang sengaja dibunuh untuk menutup jejak."

Menjeda singkat, Yamato mengeluarkan sesuatu dari balik saku penyimpanannya. "Kami menemukan ini di dalam kamar Fuu. Itu racun," ucap Yamato cepat saat Sasuke membuka tutup penutup botol keramik.

Tergesa, Sasuke kembali berdiri. Berjalan cepat dia menuju kamar Naruto. Sasuke mendorong pintu kamar yang tertutup lalu masuk mencari Tsunade. "Kau mungkin memerlukannya untuk tahu racun apa yang mereka pakai untuk melukai istriku." Sasuke bicara dalam satu tarikan napas.

Botol keramik kecil itu sudah berpindah tangan. Tsunade menghirup aroma racun lalu mengangguk. Di sisi ranjang, Shizune terlihat sibuk mengeluarkan racun melalui aliran darah Naruto.

"Bagaimana kondisinya?" tanya Sasuke kemudian. Tatapan pria itu tidak lepas dari sisi wajah Naruto yang masih belum sadarkan diri.

Tsunade menoleh, mengikuti arah pandangan Sasuke. Dia lalu menuangkan air teh di dalam teko ke dalam cangkir dan memasukkan jarum peraknya ke sana.

Di hadapan Sasuke, sang tabib memperlihatkan ujung jarum akupunturnya yang sudah berubah warna. "Nyonya diracun lewat minuman," terangnya. "Di beberapa bagian tubuhnya, hamba menemukan bekas pukulan dan cubitan, selain itu ada luka bakar di paha kanannya."

Sasuke tidak memperlihatkan ekspresi apa pun saat mendengar penjelasan Tsunade. Kini dia paham kenapa istrinya membeli salep untuk luka bakar.

"Hamba tidak mengerti kenapa pelayan bisa merudung istri seorang marquis?" Terselip nada mengejek dalam suara Tsunade saat bicara. Yang mengejutkan, Sasuke terlihat tidak tersinggung mendengar ucapan wanita tua itu.

Menjeda, Tsunade meletakkan jarum akupuntur yang sudah dipakainya ke dalam lipatan kain untuk dikubur nanti. "Selain itu, saat mengobati nyonya muda

sebelumnya, hamba merasa ada racun lain di dalam tubuh istri Anda. Bukan hanya racun Bunga Patah Hati yang ada di dalam aliran darahnya. Melihat ciri-cirinya hamba yakin istri Anda terkena racun Serangga Emas."

Sasuke terlihat sangat terkejut. "Apa Anda yakin?" tanyanya. "Yang kutahu, racun Serangga Emas digunakan untuk melumpuhkan tenaga dalam seseorang. Bagaimana bisa istriku terkena racun itu?"

Tsunade menggelengkan kepala pelan. "Anda mungkin bisa bertanya kepadanya nanti," sahutnya. "Namun, untuk saat ini kami akan berusaha mengeluarkan racun pelemah hati terlebih dahulu. Jika dibiarkan lebih lama, hati nyonya muda tidak bisa berfungsi dan hal itu akan menyebabkan kematian secara perlahan juga menyakitkan."

Menjeda singkat untuk menarik napas, Tsunade berhadapan dengan Sasuke. "Untuk racun Serangga Emas, yang bisa mengobatinya hanya Tabib Sakti Chiyo dari Akasuna. Anda bisa meminta bantuannya. Sekarang, mohon Yang Mulia meninggalkan ruangan. Kami harus berkonsentrasi penuh untuk mengobati nyonya muda," ucap Tsunade sopan.

Tanpa mengatakan apa pun, Sasuke keluar dari kamar Naruto. Setelah marquis keluar kamar, Kakashi menutup rapat pintu dan mengekorinya kembali ke ruang baca.

Saat tiba, Yamato masih menunggu di sana. Ekspresi gelap marquis membuatnya bertanya-tanya. Singkat, pandangan Yamatop bersirobok dengan Kakashi. Dia bertanya tanpa kata, tapi rekannya itu hanya menggelengkan kepala, memintanya menunggu.

"Tabib Sakti Chiyo, bukankah selama puluhan tahun dia mengasingkan diri?" Pertanyaan Sasuke sangat tiba-tiba. Duduk, telapak tangan mencengkram erat pegangan kursi yang didudukinya. "Kirim prajurit untuk mencarinya." Matanya mencari mata Kakashi. "Segera laporkan kepadaku jika dia sudah berhasil ditemukan."

Kakashi mengangguk. "Hamba menerima perintah."

Mengembuskan napas panjang, Sasuke menyipitkan mata. "Apalagi yang kau temukan di kamar pelayan itu?"

"Menjawab Yang Mulia, selain botol berisi racun dan uang, hamba menemukan abu sisa pembakaran kertas. Hamba yakin itu sebuah surat," terangnya. "Fuu sepertinya bekerjasama dengan orang luar untuk membunuh nyonya muda."

Sejenak, Yamato terdiam, menunggu reaksi atau tanggapan dari tuannya. Namun, saat Sasuke tidak

memberikan reaksi apa pun, dia lanjut bicara, "Mereka memang menargetkan nyonya muda untuk dibunuh."

Sasuke masih belum memberikan reaksi apa pun. Memasang pose berpikir, pria itu memikirkan beberapa kemungkinan alasan musuh ingin menghabisi istrinya. "Jika Naruko tewas, ada beberapa golongan yang diuntungkan," ucapnya tiba-tiba.

Keheningan yang sempat menggantung pun terputus. Kakashi dan Yamato terlihat semakin tegang saat ini. Musuh mungkin sudah menyusup masuk tanpa sepengetahuan mereka.

"Keluarga Terumi bisa menyulut perang baru dengan alasan kematian putrinya," kata Sasuke. Dia mengusap dagunya yang belum dicukur. Bulu-bulu janggutnya terasa kasar di sana.

Memicingkan mata lagi, Sasuke menggelengkan kepala. "Mereka tidak mungkin menyulut perang, saat ini

kondisi keuangan Terumi sangat sulit. Kematian Naruto bisa memberi mereka alasan untuk meminta ganti rugi kepadaku."

"Tuan, selain Klan Terumi, siapa yang Anda curigai?" tanyanya.

Sasuke mendengkus. "Bisa saja Danzo atau mungkin Kepala Klan Hyuga."

Kakashi dan Yamato saling melempar pandang. Mereka bisa mengerti alasan Danzo, tapi apa alasan Hiashi?

"Kedatangan Hinata ke Oto bukan hanya kebetulan," ungkap Sasuke. "Hiashi mengirimnya ke sini untuk mencariku," sambungnya. "Hyuga menginginkan pernikahan antar dua klan, tapi Hinata mengatakan kepadaku jika dia tidak mau dimadu. Karena alasan itu dia memintaku menceraikan Naruko."

Oh, ini kali pertama Kakashi dan Yamato mendengar masalah rumah tangga tuannya. Keduanya menjadi sedikit kikuk, terlihat canggung.

"Anda akan menceraikan Nona Naruko?" Kakashi mendelik mendengar pertanyaan Yamato. Pria itu tidak tahu dari mana keberanian Yamato berasal hingga berani bertanya sejauh itu.

Yamato kira Sasuke akan memberinya hukuman atas pertanyaan kurang ajar yang diajukannya. Namun, perkiraannya ternyata meleset. Alih-alih marah, Sasuke justru terlihat tenang.

Sekali lagi pandangan Yamato bersirobok dengan Kakashi.

"Naruko bisa mati jika kuceraikan." Pernyataan Sasuke berhasil membuat kedua tangan kanannya melotot tidak percaya. Yamato bahkan harus mengorek

kupingnya sendiri untuk memastikan tidak ada yang salah dengan pendengarannya.

"Mulai sekarang, nyonya muda tidak diizinkan keluar kediaman tanpa izinku!" Itu sebuah perintah. "Aku sudah memerintahkan Jugo untuk memecat semua pelayan setelah mereka selesai diinterogasi. Pelayan baru yang akan bekerja di sini harus melewati seleksi ketat, aku tidak mau memberi rumah kepada musuh."

Kakashi dan Yamato mengangguk patuh.

"Bagaimana dengan pelayan lain yang terlibat?" tanya Kakashi. "Mereka semua dihasut oleh Fuu untuk membenci nyonya muda. Apa yang akan Anda lakukan setelah ini?"

"Status mereka diturunkan menjadi budak terendah lalu kirim mereka untuk bekerja paksa di Utara!" putus Sasuke. "Mereka harus bertanggung jawab atas

kejahatan yang dilakukan. Hal itu akan menjadi pembelajaran untuk pelayan yang lain," sambungnya, geram.

.

.

.

Sasuke duduk di dalam kamar istrinya. Pelipisnya berdenyut sakit. Dia merasakan aliran darah naik ke atas kepalanya. Memegang pelipisnya, Sasuke memejamkan mata. Dia memijat bagian itu beberapakali, berharap rasa sakitnya berkurang bahkan menghilang.

Sebenarnya, Sasuke tidak menyangka keberadaan Naruko akan mengubahnya hingga sejauh ini. Melepas napas panjang, Sasuke menoleh, ditatapnya Naruto yang pucat, lekat.

Di luar, hujan turun sangat deras. Langit malam begitu gelap, tertutup awan mendung. Suara erangan

Naruto terdengar beberapa saat setelah suara petir menggelegar di langit. Tubuh wanita itu gemetar hebat, bibirnya mulai meracau tidak jelas.

"Jangan bunuh! Jangan bunuh!" Naruto mengigau. "Kenapa kalian sangat jahat?" Kepala naruto bergerak ke kanan dan ke kiri, telapak tangannya meremat erat seprai sutra di bawahnya.

Sasuke sudah duduk di sisi ranjang saat ini. Mengambil lap basah, pria itu mengelap kening istrinya, penuh kelembutan. Tidak ada kilat marah atau kebencian di kedua mata Sasuke saat ini.

Teringat kejadian beberapa waktu lalu, awalnya Sasuke mengira Naruko gemetar hebat karena takut kepadanya. Namun, sepertinya dugaan pria itu salah. Tubuh Naruko gemetar bukan karena takut terhadapnya, tapi karena suara petir. Jika diingat-ingat dengan baik,

istrinya selalu terlihat ketakutan saat hujan turun, terlebih saat terdengar suara petir menggelegar.

"Maafkan aku!" Sasuke berucap lirih. Dia tidak bisa membayangkan bagaimana takutnya Naruko saat berlutut di depan ruang kerjanya, sementara hari itu hujan terus turun dan suara petir terus terdengar.

Menggenggam telapak tangan istrinya yang terasa dingin, Sasuke diam membisu. Posisi keduanya sangat dekat hingga Sasuke menyadari jika istrinya kehilangan banyak berat badan.

Satu telapak tangan Sasuke yang bebas kini menyentuh lembut pipi tirus istrinya. Bagian bawah mata Naruto pun terlihat menghitam, sementara kulitnya seputih kapas.

Sasuke memang membenci Klan Terumi, tapi apakah adil jika dia memperlakukan wanita ini dengan kejam? Pertanyaan itu ditanyakan kepada dirinya sendiri.

Suara embusan napas Sasuke kembali terdengar. Ada banyak pertanyaan berada di dalam kepalanya saat ini. Namun, jawaban untuk pertanyaan itu hanya bisa diberikan oleh Naruto.

.

.

.

Danzo menyeret jubah panjangnya sepanjang selasar. Kemarahannya nyaris tidak tertahan setelah mendengar jika raja menolak keinginannya untuk mempreteli kekuatan militer yang dimiliki oleh Sasuke.

Saat ini Konohamaru berusia empat belas tahun. Selama memimpin Konoha, sang raja selalu memberi mandat kepada Danzo untuk membantunya menjalankan pemerintahan, setidaknya hingga Konohamaru dewasa dan siap mengemban semua tugas kenegaraan.

Malam sudah sangat larut saat Danzo tiba di istana. Mengabaikan protokol, perdana menteri bersikeras untuk bertemu dengan raja, malam ini juga. Kepala kasim yang berdiri di depan ruang peraduan raja mengatakan jika raja mereka sudah tidur, tapi Danzo bersikeras agar Konohamaru dibangunkan karena ada hal mendesak yang harus mereka diskusikan.

"Biarkan perdana menteri masuk!" Suara serak Konohamaru terdengar dari dalam ruangan. Tidak lama berselang lampu minyak menyala di sana. Danzo masuk ke dalam ruangan, mendapati raja mereka sudah duduk di salah satu kursi kayu dengan ekspresi mengantuk. "Apa yang membuatmu datang?" Konohamaru menguap lebar. "Cepat katakan! Aku masih mengantuk." Sekali lagi Konohamaru menguap lebar.

Danzo memberi salam lalu menjawab, "Yang Mulia, kenapa Anda menolak usulan Menteri Pertahanan untuk

mengambil alih pasukan militer dari Marquis Uchiha?" tanyanya. "Kekuatan militer yang dimiliki oleh marquis sudah terlalu besar. Hanya tinggal menunggu waktu hingga marquis melakukan kudeta."

Kekhawatiran Danzo bukan tanpa alasan. Dia takut suatu hari nanti Sasuke kembali untuk menggulingkan kekuasaannya.

Mendengar penuturan perdana menteri, Konohamaru terlihat sangat tenang. Remaja itu bahkan berhasil mengulum senyum kecil di bibirnya. Kedua mata jernih Konohamaru berkilat, tidak ada tanda-tanda mengantuk di sana. "Jika pamanku ingin melakukan kudeta, dia bisa melakukannya sejak lama."

Klan Sarutobi dan Klan Uchiha memang memiliki hubungan darah. Dapat dikatakan jika Sasuke merupakan paman dari Konohamaru. Karena alasan itu

raja sangat menghormatinya dan Konohamaru walau masih remaja, dia tidak bodoh. Selama ini kekuasaannya masih aman karena keberadaan kekuatan militer yang dimiliki oleh Klan Uchiha sebagai penyokong utamanya.

"Selama bertahun-tahun, Klan Uchiha berperang untuk kerajaan ini. Pamanku bahkan tidak pernah meminta bantuan makanan atau keuangan untuk memperluas wilayah Konoha, kenapa tiba-tiba aku harus menyingkirkannya?" Dengan lihai Konohamaru menyerang balik perdana menteri.

Menjeda, Konohamaru melepas napas panjang. "Aku tahu kalian memiliki ketakutan tersendiri atas kekuatan militer yang dimiliki oleh pamanku, tapi jangan khawatir, marquis tidak akan melakukan kudeta. Dia juga tidak akan mengganggu kekuasaanmu selama kau tidak mengusiknya."

Danzo mengerjap. Jelas sekali jika dia kaget mendengar penuturan raja mudanya.

Terkekeh pelan, Konohamaru mengibaskan satu tangan di depan wajah. "Jangan kaget seperti itu," ujarnya. "Kita semua tahu jika kalian—para pejabat Konoha tidak menyukai marquis karena dia memiliki pandangan politik yang berbeda dengan kalian semua."

Konohamaru kembali menjeda untuk menarik napas. "Perdana Menteri, jika boleh aku memberi usul, alih-alih menjadikan marquis musuh, kenapa tidak kau jadikan dia sebagai sekutu?" tanyanya.

Memiringkan kepala ke satu sisi, Konohamaru lanjut bicara, "Kurasa menjadikan marquis sekutu akan lebih menguntungkan untukmu." Ia menambahkan dengan nada menyindir.

BAB 20. UPAYA

Selama dua hari, Naruto terbaring di atas ranjang dan saat terjaga, wanita itu terlihat linglung. Menoleh ke sisi kiri, kebingungannya semakin menjadi karena melihat Sasuke duduk di kursi santai sembari membaca sebuah buku.

Uap teh mengepul ke udara. Naruto meluruskan pandangannya, ditatapnya langit-langit ranjangnya yang berukir rumit. Naruto merasa ada yang salah dengan penglihatannya. Sasuke tidak mungkin duduk tenang di dalam kamarnya, kan?

"Kau sudah bangun?" Suara berat Sasuke berhasil menarik perhatian Naruto. Perlahan, wanita itu menoleh, menatap Sasuke yang berjalan mendekat ke arahnya sebelum berhenti dan berbalik pergi.

Samar, Naruto mendengar suara marquis yang memerintahkan pelayan untuk memanggil tabib dan membantu kebutuhan Naruto. Setelahnya, Naruto tidak lagi melihat Sasuke di sana.

Ada perubahan mencolok di kediaman marquis setelah Naruto terjaga. Wanita itu mendapati jika semua pelayan diganti. Ada banyak wajah baru yang tidak dikenalnya dan mereka bersikap sangat sopan terhadap Naruto.

Menjelang siang, Yamato datang berkunjung. Pria itu mengatakan jika marquis akan pergi selama beberapa hari ke luar kota dan memerintahkan Naruto untuk tidak meninggalkan kediaman. Dalam kesempatan itu juga akhirnya Naruto tahu jika Tayuya sebenarnya tidak ditahan, tapi tengah dalam perjalanan pulang ke Oto setelah mengantar Hinata ke Konoha.

Kenapa Sasuke berbohong? Pertanyaan itu melintas di dalam kepala Naruto, tapi dia memilih untuk mengabaikannya.

Benar saja, selama satu minggu penuh Naruto tidak bertemu dengan marquis. Suasana di kediaman begitu tenang. Tidak ada lagi pelayan yang berani merudungnya. Menurut informasi, Sasuke juga mengganti kepala pelayan sementara Jugo dipindahkan ke Taki untuk mengurus Kediaman Uchiha di sana.

Kondisi Naruto perlahan mulai membaik. Sesekali dia terlihat di taman kediamannya, duduk termenung di atas ayunan. Entah sejak kapan ayunan kayu itu ada di sana, karena seingat Naruto benda itu masih belum ada sebelum dia jatuh sakit karena perudungan yang diterimanya.

Di tempat lain, Sasuke dan rombongan baru saja akan memasuki perbatasan Oto saat mendapat serangan

anak panah. Puluhan pria berpakaian serba hitam turun dari perbukitan, mengacungkan senjata mereka sementara hujan anak panah masih terus turun.

Sasuke menarik tali kekang kudanya. Ada dua puluh prajurit yang menemaninya saat ini. Pertempuran yang terjadi sangat tidak seimbang. Jumlah musuh yang menyerang hampir tiga kali lipat dari rombongan Sasuke.

Suara pedang diadu terdengar di udara. Bau anyir darah memenuhi udara. Berhasil selamat dari hujan anak panah, pasukan Sasuke menyerang secara berkelompok tanpa meninggalkan rombongan. Hal itu dilakukan untuk menghindari anggota terpisah dari kelompok.

Perlu usaha keras untuk melumpuhkan serangan musuh walau Sasuke harus merelakan kematian lima orang prajurit terbaiknya dalam pertempuran itu. Matahari hampir tenggelam saat pasukan kecil Sasuke

berhasil melumpuhkan musuh. Awalnya, mereka mengira jika pasukan yang menyerang mereka merupakan prajurit berani mati, tapi ternyata dua serangan itu didalangi oleh orang berbeda.

Dalam waktu singkat, Sasuke dan pasukannya berhasil membawa mayat rekan mereka kembali ke Kota Oto. Penyerangan itu menyebar cepat. Ada banyak spekulasi berkembang di pemerintahan setelahnya.

Di Kediaman Uchiha, para pelayan ribut setelah mendengar laporan ada lebih dari sepuluh prajurit terluka termasuk lima orang prajurit yang tewas dalam pertempuran siang tadi.

Mendengar hal itu, Naruto memutuskan untuk menunggu di depan paviliun pribadi marquis. Ekspresinya terlihat tidak tenang. Hatinya mungkin sedikit tersentuh setelah mengetahui jika marques berada di kamar Naruto selama wanita itu tidak sadarkan diri.

Menjelang tengah malam, Naruto masih berada di tempatnya menunggu. Suara gaduh dari halaman depan membuat kantuknya seketika menghilang. Naruto berdiri mematung dan saat sosok suaminya terlihat, wanita itu berlari, menyambut Sasuke dan tanpa sadar mengalungkan kedua tangannya ke leher suaminya.

"Anda baik-baik saja?" Naruto memerhatikan suaminya dari ujung kaki hingga ke ujung kepala.

Sasuke mengerjap saat Naruto menarik telapak tangan kirinya yang terluka. "Aku baik-baik saja," ucapnya setelah berhasil menemukan suaranya yang sempat tercekat.

Menggelengkan kepala, Naruto berpendapat lain. "Anda tunggu di sini, hamba akan mengambil air bersih, obat dan kasaa." Naruto baru saja akan berlari saat

Sasuke menangkap pergelangan tangannya dengan tangan kanan.

"Kakashi akan mengambilnya. Kau bisa menunggu di kamarku." Melepas pergelangan tangan Naruto, pria itu berjalan terlebih dahulu. Kakashi yang mendengar ucapan tuanya segera pergi untuk mengambil obat dan memerintahkan pelayan membawa air bersih serta kain kasa ke paviliun pribadi marquis.

Untuk beberapa saat, Naruto berdiri mematung. Wanita itu perlu mencerna ucapan Sasuke hingga akhirnya suara pria itu berhasil menariknya dari lamunan pendek. Dia tidak berani menebak apa yang diinginkan oleh Sasuke terlalu mendalam.

"Apa yang kau tunggu?"

Mengerjap, Naruto menutup mulutnya yang sempat terbuka. Wanita itu berlari, berusaha mengejar langkah

Sasuke yang berjalan terlebih dahulu dan tersenyum kecil.

.

.

.

Naruto benar-benar terlihat sangat gugup saat duduk di kamar pribadi pria itu. Setelah membantu suaminya membuka jubah, Naruto pun duduk dengan kedua tangan diletakkan di atas pangkuan.

Sasuke tengah keluar kamar saat ini, memerintahkan pelayan untuk mengisi bak mandinya. Saat melangkah masuk, dia bertanya, "Apa kau bisa membantuku?"

Mengangkat wajah, Naruto mengerjap. Ekspresi polos wanita itu terlihat sangat menggemaskan di mata Sasuke hingga sulit untuknya menahan senyum saat ini.

Berusaha keras, Sasuke mempertahankan ekspresi datarnya. Satu alisnya dinaikkan, menunggu istrinya memberi jawaban.

Naruto terlihat kikuk. Dalam satu gerakan wanita itu berdiri lalu mengangguk. "Hamba bisa membantu Anda," ucapnya setengah berbisik.

Membalikkan badan, Sasuke tersenyum puas. Ketukan di pintu membuatnya menoleh. Kakashi masuk membawa semua barang yang diperlukan oleh Naruto. Di belakangnya, menyusul pelayan pria dengan ember-ember berisi air panas dan dingin semnetara pelayan wanita datang membawa pakaian ganti untuk marquis.

Keheningan kembali meraja setelah Sasuke mengusir semua pelayan dari kamarnya, begitu juga dengan Kakashi. Sasuke mengatakan kepada Kakashi untuk pulang dan istirahat.

Naruto sudah berada di kamar mandi setelah semua pelayan dan Kakashi pergi. Wanita itu mengecek suhu air di dalam bak terlebih dahulu lalu berjalan menghampiri Sasuke untuk membantunya membuka pakaian.

Wanita itu tidak bicara atau mengeluh saat mencium bau anyir kuat dari tubuh Sasuke. Tidak ada juga raut jijik di wajahnya. Naruto sedikit menundukkan kepala saat suaminya bertelanjang dada. Berbalik, Naruto mengulurkan sebuah handuk untuk menutup bagian bawah tubuh Sasuke sebelum pria itu membuka celananya.

"Apa kau tidak bisa membantuku?" Sasuke tersenyum tipis melihat rona merah di kedua telinga istrinya. Saat Naruto berbalik dan pandangan mereka

bersirobok, ekspresi Sasuke kembali datar. Sasuke mengangkat kedua tangan ke udara.

Keduanya terdiam untuk beberapa saat hingga akhirnya walau meragu, Naruto membantu pria itu untuk membuka celana panjang dan pakaian dalamnya. Saat Sasuke berdiri telanjang bulat, Naruto memejamkan mata.

Telapak tangannya meraba-raba, berusaha mencari pinggang pria itu, tapi yang disentuhnya justru bagian tubuh kebanggaan Sasuke.

Melonjak kaget, Naruto menjerit dan membalikkan badan. Telapak tangannya terasa panas. Dewa, kenapa dia malah menyentuh penis suaminya?

"Apa kau sengaja melakukannya?" Sasuke bertanya dengan nada jail. Mengabaikan Naruto, pria itu memutuskan masuk ke dalam bak mandi dengan tubuh telanjang bulat. "Kau bisa berbalik," ucapnya kemudian.

"Selain itu, apa yang kau takutkan? Penisku sudah pernah berada di dalam vaginamu."

Wajah Naruto memerah sempurna. Sebelum membalikkan badan, wanita itu meraih handuk yang teronggok di atas lantai kamar mandi. Naruto menyerahkannya ke tangan Sasuke lalu mengambil sebuah kursi pendek dan baskom berisi air bersih ke dekatnya.

Meminta telapak tangan kiri Sasuke, wanita itu membawanya ke atas pangkuan. Dengan hati-hati Naruto mulai membersihkan luka gores dalam di sana.

"Pelan-pelan!" ucap Sasuke. Wanita itu menoleh, pandangan mereka bersirobok.

Kembali memusatkan perhatiannya ke telapak tangan Sasuke yang terluka, Naruto menunduk lalu meniup pelan luka di tangan suaminya beberapa kali.

Dengan telaten Naruto mulai menaburkan obat ke luka suaminya sebelum menutup luka itu dengan kain kasa. "Selesai," ucapnya serak. Naruto membereskan kain kasa kotor, lalu membuang air di dalam baskom terlebih dahulu sebelum berniat pergi.

"Kau mau ke mana?" Sasuke bertanya pelan. Dia mengangkat mata, mengamati wajah cantik jernih yang terlihat hangat oleh cahaya api dari lampion minyak. Sasuke berusaha menahan diri untuk tidak tersenyum penuh arti. "Kau berkata akan membantuku mandi tadi."

Bergeming, kelopak mata panjang Naruto bergetar. Wanita itu terlihat meragu hingga akhirnya kembali menarik kursi pendek ke belakang punggung Sasuke. Lembut, Naruto mulai mengelap tubuh suaminya menggunakan lap basah.

Keheningan mengambil alih. Mata Sasuke terpejam saat pria itu merentangkan tangan kanannya. Mengerti

maksud suaminya, Naruto membersihkan bagian tangan kanan Sasuke dengan kain basah, lalu beralih ke tangan kiri. Menyadari suaminya meringis, Naruto memelankan gerakan tangannya. Wanita itu berhati-hati agar air tidak mengenai telapak tangan Sasuke yang terluka.

"Apa aku masih bau darah?" Pertanyaan Sasuke mengejutkan Naruto.

Mengerjap, wanita itu lalu mendekatkan kepalanya ke bahu telanjang Sasuke. Mengendus beberapakali, Naruto menggelengkan kepala. Tubuh Sasuke beraroma pinus segar saat ini.

"Kalau begitu aku sudah selesai mandi." Tanpa peringatan, Sasuke berdiri. Ketelanjangannya membuat Naruto menjerit sebelum memalingkan wajah ke arah lain. "Kenapa kau harus malu? Kau sudah melihat tubuh

telanjangku sebelumnya." Sasuke memutar kedua bola mata.

Menyambar kain kering, Sasuke terlihat kesulitan saat berusaha mengeringkan tubuh. Dia menunduk mendapati Naruto mengambil kain dari tangannya untuk membantu Sasuke mengeringkan tubuh.

Setelah memastikan tubuh Sasuke kering, Naruto membantunya untuk berpakaian lalu berjalan terlebih dahulu ke kamar dan menepuk kursi di meja rias. Tanpa kata Naruto meminta pria itu untuk duduk di sana agar dia lebih kekuasa mengeringkan rambut basah Sasuke.

"Bagaimana kondisimu?" Kesunyian dirobek oleh suara Sasuke. Di depan meja rias, pria itu memejamkan mata dengan tangan dilipat di depan dada.

Naruto berhenti menyisir, singkat. "Kondisi hamba sudah lebih baik," jawabnya kemudian. "Terima kasih untuk semua perhatian Anda."

Seketika kedua mata Sasuke terbuka. Pria itu mengamati pantulan diri istrinya pada cermin perunggu. "Apa ada pelayan yang merudungmu lagi?"

Pandangan mereka bertemu di cermin perunggu. Naruto menggelengkan kepala. "Semua bersikap baik kepada hamba." Kembali memusatkan perhatiannya ke rambut panjang suaminya, Naruto terdiam lama.

"Tabib menemukan racun aneh dalam tubuhmu." Sasuke memutuskan untuk mencari tahu lebih jauh mengenai istrinya. "Apa kau pernah diracuni sebelumnya?"

Naruto tahu kecurigaan Sasuke akan semakin bertumpuk jika dia tidak bicara jujur. Karenanya sedapat mungkin dia memberikan jawaban yang bisa menyenangkan hati suaminya. "Seseorang menggunakan racun Serangga Emas kepada hamba. Entah apa

tujuannya, tapi sejak saat itu hamba tidak bisa berlatih ilmu bela diri."

"Kau berlatih ilmu bela diri?"

Naruto mengangguk. "Ya, tapi sudah lama sekali," kenangnya. "Ada banyak hal yang tidak bisa hamba lakukan setelah terkena racun Serangga Emas."

"Orang tuamu tidak berusaha mencari penawar?"

"Tidak sempat." Naruto menjawab tidak jelas. Tangannya dengan terampil mengikat lalu menyanggul rambut suaminya di atas kepala. "Sudah selesai," ucapnya terdengar lega. Naruto ingin segera pergi sebelum Sasuke bertanya hal lainnya.

Sebelum Naruto sempat meletakkan sisir giok ke atas meja rias, Sasuke membalikkan badan. Gerakannya yang terlalu tiba-tiba membuat Naruto tidak bisa menghindar hingga akhirnya bibir wanita itu mendarat di

kening Sasuke. Menarik diri cepat, Naruto membungkukkan badan dan meminta maaf.

"Kau terlalu sering meminta maaf," ucap Sasuke sembari berdiri. "Aku akan memanggil pelayan untuk mengantarmu pulang." Sasuke berhenti berjalan saat ujung lengannya ditarik dari belakang. "Apa lagi yang kau inginkan?" tanyanya terdengar biasa, walau begitu, Sasuke tersenyum tipis. "Kau boleh tidur di sini jika mau," ucapnya, berdeham pelan.

Sasuke kembali berniat untuk pergi, tapi seseorang masih menarik ujung lengan panjangnya. "Naruko, ada pekerjaan yang harus kuselesaikan malam ini. Kau bisa tidur sendiri, kan?"

Keheningan meraja.

Sasuke menahan diri untuk tidak tersenyum lebar karena Naruto enggan melepasnya pergi.

Berbalik, pandangannya bersirobok dengan Naruto yang kini mengangkat kedua tangan, tinggi. Menunduk, Sasuke mendengkus, menyadari jika bukan Naruto yang menahannya melainkan ujung kain lengannya tersangkut pada ujung sandaran kursi rias.

BAB 21. MABUK ARAK

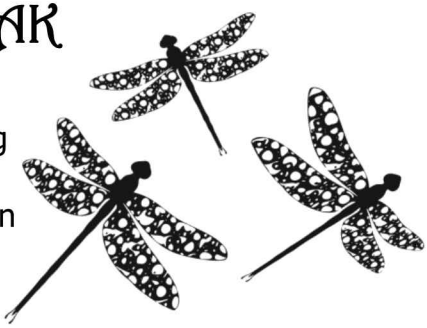

Sasuke bergegas ke ruang kerjanya setelah memastikan pelayan mengantar Naruto ke paviliun pribadi wanita itu. Membuka beberapa dokumen di atas meja, Sasuke menghela napas panjang.

Mengamati telapak tangan kirinya yang diperban rapi, pria itu tersenyum lembut. Menyadari tindakannya, Sasuke menggelengkan kepala. Ekspresi pria itu berubah muram.

Saat ayah dan kakak sulungnya meninggal beberapa tahun lalu, orang-orang menyangsikan jika Sasuke bisa mempertahankan martabat Klan Uchiha. Tidak sedikit pejabat dan klan ternama yang skeptis dengan kemampuan Sasuke. Mereka bertanya-tanya, akan dibawa ke mana Klan Uchiha setelah ini?

Kemahsyuran Klan Uchiha mungkin berakhir di tangan Sasuke, karena alasan itu beberapa klan ternama memilih untuk menjauhinya. Dalam politik, sudah biasa jika orang berpengaruh berkoalisi dengan orang berpengaruh lainnya. Namun, kedekatan itu bisa berakhir apabila salah satunya dianggap sudah tidak berguna.

Seperti itulah kehidupan Klan Uchiha di awal kepemimpinan Sasuke. Mereka dikucilkan, tidak dianggap. Namun, dalam satu tahun berikutnya, Sasuke memperlihatkan taringnya.

Danzo tahu jika Sasuke masih terlalu muda untuk dikirim ke medan perang, tapi dia mengirim marquis muda dengan harapan Sasuke mati di medan perang. Pertempuran selama tiga bulan di perbatasan Kusa dan Taki berlangsung sengit, tapi secara menakjubkan Sasuke dan pasukannya berhasil memenangkan pertempuran itu.

Kemenangan besar Sasuke disebut sebagai kebetulan semata. Para pejabat militer mengatakan jika pihak Taki belum siap menerima serangan pasukan Sasuke hingga akhirnya bisa dikalahkan walau tidak mudah.

Menjawab cibiran para pejabat militer di ibu kota, Sasuke kembali memenangkan pertempuran melawan pemberontakan selatan. Dalam waktu dua minggu Sasuke berhasil menaklukkan pemberontak selatan dan mengamankan Wilayah Oto.

Kemenangan demi kemenangan berhasil didapatkan oleh Sasuke. Namun, alaih-alih mendapat penghargaan dari kerajaan, sosoknya justru menjadi momok bagi para pejabat di ibu kota.

Sebisa mungkin Danzo menjauhkan Sasuke dari ibu kota. Bahkan setelah putra bungsu Uchiha itu resmi

menjadi seorang marquis, Sasuke belum pernah menginjakkan kaki lagi ke ibu kota. Pria itu sibuk berperang dan mengumpulkan kemenangan demi kemenangan.

Mengangkat kepala, Sasuke mengembuskan napas berat. Kenapa wajah Naruko terus terbayang-bayang? Tanyanya di dalam hati.

Tahu dirinya tidak akan bisa menyelesaikan pekerjaannya malam ini, Sasuke memilih untuk menunda semua pekerjaannya untuk istirahat di paviliun Naruko.

.

.

.

Sasuke sangat terkejut mendapati istrinya tidak ada di kamar. Ruangan itu sangat sunyi, terlihat muram tanpa keberadaan Naruto di sana. Memanggil nama

istrinya berkali-kali, Sasuke semakin was-was karena tidak ada jawaban di sana.

Suara barang pecah terdengar dari luar. Sasuke segera memburu keluar, menunduk dia mendapati pecahan kendil di atas lantai batu. Sasuke mendongak, mendengar senandung tidak jelas dari atas genting.

Berjalan ke halaman, Sasuke menghela napas panjang mendapati istrinya duduk di atas genting dan terlihat mabuk. Dalam beberapa gerakan, pria itu naik ke atas genting, lalu duduk di samping Naruto.

"Dari mana kau mendapatkan arak?" Suara Sasuke terdengar sangat tenang. Saat akan merebut kendil arak dari tangan istrinya, Naruto langsung memeluk barang itu erat.

Berdecak, Sasuke membaringkan tubuhnya di atas genting. Langit malam ini terlihat cerah. Bulan bersinar

penuh. "Kenapa kau tiba-tiba ingin mabuk?" tanyanya, memutus hening di antara mereka.

Kedua pipi Naruto memerah. Pandangannya sedikit mengabur. Saat kembali dari ruangan Sasuke, wanita itu tidak sengaja mendengar pembicaraan beberapa orang pelayan. Mereka mengatakan jika marquis mungkin akan segera menceraikan selirnya karena putri sulung keluarga Hyuga tidak mau dimadu.

Para pelayan itu juga mengatakan jika pengaruh Klan Uchiha akan semakin besar apabila pernikahan antara Sasuke dan Hinata terjadi. Walau sangat berbahaya, tidak sedikit keluarga bangsawan yang mendukung pernikahan itu mengingat kekuasaan perdana menteri di ibu kota semakin tidaka terkendali.

Sebenarnya Naruto tidak tahu kenapa dirinya harus merasa kesal?

Seharusnya tidak ada masalah jika Sasuke menceraikannya demi wanita lain, kan?

Namun, kenapa dadanya berdenyut sakit?

Alih-alih segera kembali ke kamarnya, Naruto mengendap-endap pergi ke gudang penyimpanan anggur dan mencuri tiga kendil dari tempat itu. Mencari tempat untuk minum, wanita itu akhirnya memutuskan naik ke atas genting dan membuka kendil pertama.

Mengembuskan napas panjang, Naruto mengangkat matanya. Wanita itu menoleh, bibirnya dicebikkan lucu saat pandangannya bertemu dengan Sasuke. "Kau benar-benar tega!" cicit Naruto, berhasil membuat Sasuke bangkit dan duduk.

Pria itu mengernyit, tidak mengerti apa maksud ucapan selirnya.

"Kau akan segera menceraikanku?" Nada bicara Naruto dipenuhi oleh tuduhan. Lelehan air mata membasahi kedua pipinya. "Kapan kau akan menceraikanku?" tanyanya. Bibir wanita itu gemetar. "Seharusnya aku menjual lebih banyak perhiasan untuk mendapatkan uang." Saat mengangkat kendil anggur ke mulutnya, dengan cepat Sasuke merebut benda itu dari tangan Naruto.

Sasuke menggunakan tangan kanannya untuk menjauhkan wajah Naruto darinya. "Kau sudah mabuk!" Meletakkan kendil arak di belakang punggungnya, Sasuke berusaha menenangkan Naruto dengan memeluknya.

"Jika kau menceraikanku, mereka pasti membunuhku. Aku tidak bisa kembali ke Kiri, lalu bagaimana dengan Kurama?"

Ekspresi tenang Sasuke berubah geram. "Siapa Kurama?" Pria itu mengguncang kedua bahu istrinya beberapakali. "Siapa Kurama?" tanyanya lagi dari balik giginya yang terkatup.

Mengerjap, Naruto menarik napas panjang. "Adik laki-lakiku."

Terkejut? Tentu saja Sasuke terkejut. Dia tidak tahu jika ayah mertuanya memiliki anak laki-laki. Sasuke berpikir jika istri dan adik laki-lakinya mungkin menderita karena anak haram. Namun, walau begitu seorang anak laki-laki sangat berharga, kenapa tidak diakui?

"Mereka pasti akan berbuat kejam kepadanya." Naruto menangis histeris. Begitu keras hingga Sasuke memeluknya sembari mengusap punggung wanita itu naik turun.

"Dari mana kau mendapatkan semua omong kosong ini?" tanya Sasuke, lembut. "Kapan aku akan menceraikanmu?" Menjauhkan Naruto darinya, kedua tangan Sasuke berada di atas pundak istrinya. "Dari mana kau mendengar gosip itu?"

Naruto mendengkus sembari memalingkan wajah. Mengangkat tangan untuk menghapus air matanya, dia tidak berbicara.

Di sampingnya, Sasuke mengamati garis wajah istrinya. Ada banyak pertanyaan di dalam kepala Sasuke saat ini. Termasuk, alasan kenapa Terumi tidak menyukai putri dan putra dari selir keduanya?

"Jadi karena itu kau menjual banyak perhiasanmu?" Sasuke kembali bertanya. Suaranya terdengar sangat tenang. "Kau takut aku menceraikanmu sementara keluargamu tidak mau menerimamu lagi?" Sasuke

mencondongkan wajahnya, sedikit terkejut karena tiba-tiba Naruto menoleh kearahnya.

Wajah mereka terlalu dekat saat ini hingga Sasuke bisa mencium bau anggur dari embusan napas istrinya.

Mengangguk semangat, Naruto menekuk kaki lalu meletakkan kepalanya di lutut. "Kenapa aku selalu disakiti oleh pria?"

Satu alis Sasuke diangkat naik mendengarnya. Saat ini Naruto memalingkan wajah hingga Sasuke tidak bisa melihat wajah murungnya.

"Pertama bajingan itu," cicit Naruto. Air mata kembali mengalir membasahi pipi. "Sekarang olehmu," desahnya terdengar lelah. "Kenapa kalian sangat suka menyakitiku?" Tiba-tiba saja Naruto berteriak di depan wajah Sasuke. Kedua tangannya diangkat, mulai memukul dada pria di hadapannya berkali-kali. "Kau

sama saja. Bedanya kau tidak membunuh orang tuaku!" Suara Naruto melemas.

Pandangan wanita itu mulai mengabur sebelum hilang sepenuhnya. Keheningan kembali meraja, sementara Sasuke memeluk tubuh istrinya yang sudah tidak sadarkan diri.

.

.

.

Pembicaraan Sasuke dan Naruto tadi malam meninggalkan banyak pertanyaan di dalam kepala pria itu. Sebelum fajar datang, Sasuke sudah memanggil Kakashi dan Yamato untuk menghadap.

"Aku memerlukan informasi mengenai istriku dan seorang pria bernama Kurama." Sasuke langsung bicara tanpa berbasa-basi terlebih dahulu setelah kedua tangan kanannya datang. "Naruko mengatakan jika dia memiliki

seorang adik laki-laki bernama Kurama. Aku ingin kalian menyelidiki hal ini."

Kakashi menekuk kening. "Tuan Terumi memiliki anak laki-laki?" tanyanya terdengar tidak yakin. "Kenapa berita itu tidak pernah terdengar?"

"Ada hal penting yang aku ingin kalian selidiki juga." Sasuke mengabaikan pertanyaan Kakashi. "Aku ingin tahu apa Naruko putri asli dari Terumi atau hanya wanita asing yang diambil untuk menggantikan posisi putrinya?"

Yamato menyambar ucapan marquis, "Maksud Anda Tuan Terumi menggunakan pengantin pengganti." Ia menggelengkan kepala. "Maksud hamba, pengantin pengganti yang tidak memiliki hubungan darah dengannya?"

Mengangguk, Sasuke mengembuskan napas panjang. Pria itu memalingkan wajah ke arah lain. "Aku curiga dia mengancam Naruko untuk menggantikan putrinya dan laki-laki bernama Kurama itu dijadikan sandera oleh Terumi."

Ada jeda pendek sebelum Sasuke lanjut bicara. "Aku ingin kalian mencari anak laki-laki bernama Kurama di Klan Terumi." Ia menatap Kakashi dan Yamato bergantian. "Aku tidak mau masalah ini bocor. Selidiki dengan hati-hati dan laporkan segera kepadaku!"

"Hamba menerima perintah." Kakashi dan Yamato menjawab kompak.

Di tempat lain, Naruto bangun dengan rasa sakit di kepala. Matahari sudah beranjak naik saat wanita itu terjaga. Tiga orang pelayan wanita terlihat sibuk di dalam kamarnya. Duduk di sisi ranjang, Naruto memijat pelipisnya yang berdenyut sakit.

"Nyonya, ini sup pengar." Seorang pelayan wanita menyodorkan mangkuk berisi sup ke tangan Naruto. Usia pelayan itu sekitar empat belas tahun, berwajah bulat polos dengan mata besar. "Tuan memerintahkan kami menyiapkan sup pengar untuk Anda." Dia melanjutkan dengan sikap hormat.

Saat ini Naruto terlihat bingung. Tadi malam dia naik ke atas genting lalu minum beberapa kendil anggur dan setelahnya Naruto tidak ingat apa yang dilakukannya atau bagaimana dia bisa berada di ranjangnya sendiri?

"Siapa yang membawaku ke sini?" Menyuapkan sup ke dalam mulut, Naruto bertanya. Dia sudah pindah duduk ke kursi kayu sementara ranjangnya dirapikan.

Pelayan wanita kedua menoleh lalu berdiri dengan bahu tegap. Usianya sekitar enam belas tahun saat ini. "Menjawab Nyonya, sepertinya marquis yang membawa

Anda ke kamar karena tuan bermalam di sini tadi malam," terangnya.

Menunggu beberapa saat, pelayan itu masih berdiri tegak. Mata jernihnya mengawasi Naruto yang kembali menyuapkan sup ke dalam mulut.

"Marquis yang membawaku?" beonya, terlihat tidak percaya. Mengerjap, Naruto menelan susah payah. Dia berharap tidak melakukan kebodohan saat mabuk tadi malam, pikirnya kacau.

BAB 22. BERTANYA

Naruto berjalan-jalan di taman belakang, sore ini. Sepanjang hari wanita itu tidak melihat keberadaan marquis di kediaman. Naruto masih bertanya-tanya, apa ada rahasia yang dibocorkannya tadi malam kepada Sasuke?

Memukul kepalanya sendiri, wanita itu menyipitkan mata. "Kenapa aku malah memilih mabuk di luar?" Dia bertanya kepada dirinya sendiri. "Naruto, kau benar-benar bodoh!" gumamnya nyaris tidak terdengar.

"Kau akan menjadi bodoh jika terus memukul kepalamu seperti itu!"

Naruto berbalik cepat. Matanya melotot dengan kedua tangan menutup mulut.

Memasang ekspresi datar, Sasuke berkata, "Apa aku terlihat seperti hantu? Kenapa menatapku seperti itu?" dengkusnya.

Menurunkan kedua tangan, Naruto meremas saputangan sutranya. Wanita itu melangkah kecil di belakang punggung Sasuke yang berjalan menuju gazebo belakang. "Terima kasih untuk bantuan Tuan tadi malam." Naruto menjerit pelan saat tubuhnya menabrak punggung Sasuke yang tiba-tiba berhenti berjalan.

Dalam satu gerakan, pria itu berbalik. Saat Naruto mendongak, Sasuke menjentik kening wanita itu cukup keras hingga mengaduh. "Apa kau tidak bisa mencari cara lain untuk mati?" tanyanya. Ekspresi dingin Sasuke seolah membekukan tubuh Naruto. Wanita itu balas menatapnya canggung. "Kenapa kau selalu merepotkan orang lain?" Sasuke kembali bertanya. "Tidak bisa

mencari tempat lain untuk mabuk? Kenapa harus naik ke atas genting?"

Pertanyaan-pertanyaan itu seperti menguap di dalam kepala Naruto. "Apa hamba mengatakan sesuatu tadi malam?" Meremat saputangannya hingga kusut, Naruto memberanikan diri untuk bertanya. Ekspresi datar Sasuke saat ini sangat tidak membantu.

Naruto berdeham pelan, berusaha menenangkan dirinya sendiri yang terlihat sangat gugup di bawah tatapan tajam suaminya. "Tuan, hamba terbiasa bicara omong kosong saat mabuk. Mohon Anda melupakan apa pun yang hamba katakan tadi malam."

"Benarkah?" Sasuke menaikkan satu alisnya, tinggi. "Tadi malam kau mengatakan jika aku sangat jelek, bedebah, bajingan sialan yang kau harapkan untuk segera mati."

Mulut Naruto terbuka lebar mendengar pernyataan Sasuke. Wanita itu berjalan mundur saat Sasuke mendekat ke arahnya hingga tubuh wanita itu terperangkap antara pilar gazebo dan Sasuke.

"Kau juga mengatakan ingin segera menjadi janda agar bebas menikah dengan kekasihmu." Mengulurkan satu tangan ke pilar gazebo, dia merendahkan wajahnya. "Jadi semua itu bohong?" desaknya.

Sasuke mengusap dagunya. "Maksudmu kau bahagia bisa menikah denganku dan berharap aku panjang umur?"

"Eh ....?" Naruto mengerjapkan mata.

Reaksi wanita itu terlihat sangat menggemaskan di mata Sasuke saat ini. Sasuke benar-benar tidak tahan hingga memilih naik ke atas gazebo terlebih dahulu, membelakangi Naruto, pria itu tersenyum lembut. "Aku tidak menyangka jika istriku sangat mencintaiku."

Naruto tidak bisa berkata-kata. Jika memang benar dia mengatakannya, tentu itu berasal dari lubuk hatinya yang terdalam. Namun, kenapa dia mengatakan ingin segera menjadi janda dan menikah dengan pria lain? Aneh, pikirnya.

Tertawa canggung, Naruto berkata, "Sepertinya hamba terlalu berlebihan. Tolong abaikan ucapan hamba tadi malam—" Naruto tidak menyelesaikan ucapannya karena tiba-tiba Sasuke menarik pergelangan tangan kanannya ke arahnya. Wanita itu terkejut melihat sebuah anak panah menancap di lantai kayu gazebo.

Sasuke menarik Naruto ke belakang tubuhnya. Saat beberapa orang pria datang menyerang, dengan cepat Sasuke berputar, menendang, mematahkan tangan kiri salah satu pria yang menyerangnya lalu merebut pedang di tangan pria itu.

Suara pedang diadu terdengar. Naruto berusaha untuk tidak menjadi beban Sasuke. Wanita itu berhasil menghindari serangan musuh hingga Sasuke berhasil melumpuhkan pria itu dengan satu tebasan.

Mendengar keributan dari arah taman, Kakashi dan Yamato datang membantu bersama puluhan prajurit. Pertarungan menjadi tidak seimbang, hingga tiga orang musuh yang tersisa berusaha mencari jalan untuk melarikan diri.

Salah satu dari mereka berhasil menarik Naruto dan menjadikan wanita itu sebagai tameng. Ujung mata pedang berada di leher Naruto.

Mengangkat satu tangan tinggi, Sasuke meminta pasukannya untuk menahan serangan. Ketiga orang musuh yang tersisa kini berdiri bersisian dengan Naruto sebagai sandera.

"Mundur atau kami bunuh selirmu ini!"

Naruto tahu jika pria yang menyanderanya ini bukan hanya bicara omong kosong. Mereka pasti akan segera membunuhnya jika Sasuke tidak mau bekerja sama. Menarik napas dalam, Naruto bersikap tenang. Mata jernih wanita itu tertuju kepada Sasuke.

"Kalian pikir bisa selamat dengan menyandera istriku?" Sasuke terlihat sangat tenang. Namun, kedua matanya bersorot tajam, dengan aura membunuh kental. "Kalian tidak akan bisa keluar dari tempat ini hidup-hidup!"

Sasuke masih terlihat sangat tenang saat mata pedang musuh melukai kulit leher Naruto. Darah segar mengalir dari luka, membasahi bagian atas kemeja *hanfu* yang dikenakan oleh Naruto.

"Kau pikir aku tidak serius?" Pria yang menahan Naruto bicara dengan penuh penekanan. Tangannya

menggenggam erat pegangan pedang sementara satu tangan yang lain memelintir pergelangan tangan Naruto di belakang punggung wanita itu. "Jika harus mati, kami akan membawa wanita ini untuk mati bersama."

Ketegangan menggantung di udara. Dari belakang musuh, Yamato mengendap-endap. Pria itu memberi isyarat tanpa kata kepada Sasuke.

"Apa yang kalian inginkan?" tanya Sasuke pada akhirnya. "Harus aku katakan jika kalian sangat tolol. Menyerangku di siang hari?" dengkus Sasuke. Walau terlihat sangat tenang, jantungnya memburu melihat luka di leher Naruto terlihat semakin dalam. Darah yang mengalir dari leher istrinya semakin banyak.

"Kami diperintahkan untuk membunuhmu atau wanita ini," ucap pria yang menyandera Naruto. "Jadi tidak peduli siapa diantara kalian yang mati, misi kami tetap akan dikatakan berhasil."

Menurunkan pedangnya, Sasuke memiringkan kepala ke satu sisi. Dahinya ditekuk dalam. "Berapa banyak mereka membayar kalian?" tanyanya. "Aku bisa membayar kalian jauh lebih banyak." Ia menawarkan dengan rendah hati.

"Mereka membayar kami dua ratus tael emas." Musuh kedua berteriak lantang. "Berapa banyak yang bisa kau bayar kepada kami?"

Sasuke berpikir sejenak. "Seribu tael emas."

Perhatian ketiga orang musuh itu teralihkan untuk beberapa saat. Melihat ada kesempatan untuk melarikan diri, Naruto membenturkan bagian belakang kepalanya ke wajah pria yang menyanderanya saat ini.

Dalam waktu singkat, wanita itu berhasil melepaskan diri dari cengkraman musuh lalu berlari. Namun, gerakan tiba-tiba Naruto itu terbaca. Musuh

berlari mengejar, menusukkan mata pedangnya ke punggung Naruto yang dengan cepat ditarik oleh Sasuke.

Suara rintihan kesakitan terdengar, Naruto tersungkur ke atas lantai sementara ketiga musuh yang tersisa mati di tangan para prajurit serta Sasuke.

Ketegangan masih terasa untuk beberapa saat. Naruto terengah, terkejut saat tiba-tiba Sasuke menarik paksa tubuhnya untuk berdiri.

"Apa kau sudah gila?" Sasuke berteriak di depan wajah Naruto. Kakashi dan Yamato segera memerintahkan prajurit membereskan kekacauan itu lalu berjaga di sekitar kedua tuan mereka. "Kau bisa saja mati tadi!" Nada bicara Sasuke terus naik. Amarahnya tidak terbendung saat ini.

"Sakit," ucap Naruto. Air matanya meleleh, suara wanita itu gemetar.

Sasuke menunduk, "Tentu saja sakit." Masih mengawasi luka di leher Naruto, dia bicara. "Aku akan memanggil tabib."

"Bukan leher hamba." Naruto bicara lirih. Dia menunduk, menatap ujung sepatunya. "Sepertinya kaki hamba terkilir saat berlari tadi." Naruto terkesiap saat tubuhnya diangkat oleh Sasuke ke dalam gendongan. Tanpa banyak bicara pria itu membawa Naruto ke paviliun pribadinya untuk diperiksa dan diobati.

.

.

.

Sementara Naruto diperiksa, Sasuke bicara dengan Kakashi dan Yamato. Ketiganya berbicara serius di ruang baca marquis. "Mereka bukan hanya menargetkan aku, tapi juga Naruko."

Menjeda, Sasuke menyempitkan mata. "Mereka tidak mungkin dikirim oleh orang yang sama," sambung Sasuke. "Sepertinya kami berhasil menambah musuh dalam waktu singkat." Pandangan Sasuke tertuju kepada Kakashi. "Apa kau menemukan sesuatu? Apa ada tanda pengenal khusus?" tanyanya.

"Menjawab Yang Mulia, untuk penyerangan kali ini, sepertinya mereka mengutus bandit biasa," jawab Kakashi. "Hamba sudah memeriksa semua mayat, tidak ada tanda khusus. Mereka tidak dilatih menjadi pembunuh bayaran."

"Tapi mereka memiliki keberanian untuk mati." Yamato masih melipat tangan di depan dada. Pria itu mengembuskan napas panjang. Yamato tidak bisa membayangkan semarah apa marquis jika nyonya muda mereka tewas dalam penyerangan ini.

Walau Sasuke jarang memperlihatkan perhatiannya kepada sang istri, Yamato menyadari perubahan sikap tuannya terhadap Naruto. Ada kepedulian di sana, walau marquis enggan mengakuinya.

"Perketat penjagaan di kediaman. Aku yakin bukan hanya mereka yang diutus untuk membunuhku atau istriku!" Sasuke mengetukkan ujung jarinya ke atas meja. "Apa ada hal lain yang ingin kalian laporkan?" Sasuke menatap Kakashi dan Yamato bergantian.

Kakashi berjalan maju ke meja. Dia mengeluarkan sesuatu dari saku kemejanya. "Yang Mulia, Nyonya Mikoto mengirim sejumlah uang kepada Tuan Terumi sebagai konpensasi karena Anda menikahi Nyonya Naruko tanpa melalui proses ritual."

Sasuke menggertakkan gigi. Rahangnya mengeras. Membuka surat di atas meja, dia membaca isinya cepat.

Laporan itu berasal dari Kiri dan baru diterima oleh Kakashi sore ini. "Fuguki ingin memeras ibuku," ucapnya dingin. "Dia pikir bisa memanfaatkan pernikahanku untuk kepentingannya."

Mengangguk setuju, Kakashi mengutarakan kecurigaannya. "Yang Mulia, melihat sifat Tuan Fuguki, hamba rasa dia tidak akan segan membunuh Nyonya Naruko untuk kepentingannya." Mata tajam Sasuke tertuju lurus kepada Kakashi. "Anda mungkin harus membicarakan masalah ini dengan nyonya muda."

"Tidak," balas Sasuke, menolak. "Aku tidak mau Naruko terbebani dengan masalah ini. Karena itu aku perlu tahu asal usul istriku yang sebenarnya."

Kakashi mengangguk pelan. "Hamba menerima perintah."

.

.

Saat Sasuke masuk ke dalam kamarnya, Naruto sudah selesai diobati dan duduk di sisi ranjang. Wanita itu mendongak mendengar suara langkah kaki mendekat ke arahnya.

"Jangan berdiri!" ucap Sasuke. Naruto kembali duduk walau sedikit ragu. "Lukamu masih perih?" Bertanya, Sasuke menarik kursi kayu ke dekat ranjang. Ia lalu menunduk, menatap kaki kanan istrinya yang tidak mengenakan sepatu. "Bagaimana kakimu?"

Naruto mengangkat tangan, menyentuh lehernya yang sudah diobati dan diperban. "Tabib mengatakan luka hamba akan mengering dalam dua minggu. Hanya saja tidak diizinkan terkena air dulu."

Ada jeda pendek sebelum Naruto lanjut bicara. "Kaki hamba hanya terkilir, tidak parah." Mulutnya menyeringai saat menatap Sasuke.

"Jangan melakukan tindakan bodoh lagi!" Sasuke mengacungkan telunjuk kanannya. "Pakai otakmu sebelum bertindak!" Nada Sasuke terdengar tidak sabar. "Apa kau tidak sayang dengan nyawamu?"

"Hamba melakukan itu karena tidak mau mati." Naruto membalas cepat. Tangannya meremat bagian sisi ranjang.

"Dengan membenturkan kepalamu?" Memutar kedua bola mata, Sasuke mengangkat kedua tangannya tinggi. "Dengar! Pastikan kau tidak melakukannya lagi! Aku benar-benar akan menghukummu jika kau berani melakukannya. Apa kau mengerti?"

Ruangan menjadi hening.

"Apa kau mengerti?" tanya Sasuke lagi, terdengar tidak sabar.

Melepas napas panjang, Naruto pun menjawab dengan nada penuh keterpaksaan, "Hamba mengerti."

BAB 23. KEPUTUSAN RAJA

Kesunyian menyergap. Satu minggu sudah berlalu sejak penyerangan di taman belakang terjadi dan entah kenapa sikap Sasuke terhadapnya mulai berubah. Bukan Naruto tidak mensyukuri, tapi perubahan itu membuatnya was-was.

Perubahan yang terjadi belakangan ini terasa terlalu cepat untuk Naruto. Terkadang, keberuntungan yang didapatkannya saat ini membuat wanita itu merasa takut. Naruto takut ada hal buruk menantinya di balik kegembiraan meluap-luap. Selain itu, Naruto sering mendapatkan mimpi yang sama belakangan ini.

Duduk di dalam gazebo taman belakang, Naruto melamun. Wanita itu melipat kedua tangan di atas pagar

batu lalu menyandarkan dagunya di sana. Pemandangan taman di musim gugur tidak membuatnya tertarik kali ini.

Mengembuskan napas berkali-kali, Naruto merasa tidak tenang. Sudah hampir dua bulan Tayuya pergi ke Konoha. Jika tugasnya hanya mengantar Hinata pulang, kenapa memakan waktu selama ini?

Selain itu, Naruto juga mencemaskan nasib Kurama. Bagaimana jika Terumi memperlakukannya dengan buruk?

"Apa yang kau pikirkan?" Sasuke menjetikkan jarinya di puncak kepala Naruto sembari bicara. Menahan senyum, Sasuke berhasil menatap datar istrinya yang terlihat tidak senang atas perlakuannya.

Dua orang pelayan wanita yang berdiri di gazebo dengan cepat menjauh, memberi ruang untuk kedua tuannya bicara.

Menyenderkan tangan ke pagar gazebo, pandangan Sasuke tertuju ke permukaan danau yang tenang. Danau buatan itu cukup dalam. Saat musim dingin tiba, permukaannya akan membeku.

"Sebenarnya hamba sedang memikirkan dua orang," aku Naruto. Mengabaikan Sasuke yang menatapnya tajam, dia lanjut bicara. "Hamba memikirkan Kyuubi dan Tayuya."

"Kyuubi?" Sasuke membeo. Kedua tangannya dilipat di dada. Suara bebek mandarin terdengar dari arah danau. "Siapa Kyuubi?" tanyanya. Nada bicara Sasuke terkesan dingin. "Seorang pria?"

Tanpa ragu Naruto mengangguk. "Dia salah satu budak di Kediaman Terumi." Pandangan wanita itu menerawang jauh saat bicara. "Hamba khawatir

meninggalkannya di sana karena para pelayan muda tidak terlalu menyukainya."

Terdiam, Sasuke berusaha menghubungkan budak bernama Kyuubi itu dengan Kurama—yang Naruko akui sebagai adiknya. Apa mereka orang yang sama? Sasuke bertanya di dalam hati.

"Hamba tidak tenang meninggalkannya di sana." Naruto tersenyum pahit. Menoleh, dia kembali bicara, "Tuan, kenapa Tayuya masih belum kembali?" Sekarang wanita itu mengikuti arah pandangan Sasuke. Embusan angin menampar pelan wajahnya yang terlihat sedikit berisi.

Tidak mendapat jawaban, Naruto menoleh. Ditatapnya Sasuke, lekat. "Apa Tayuya sudah tewas?"

Seketika Sasuke menoleh. Pandangan keduanya bersirobok. Sekali lagi dia menjentikkan jarinya, di kening

Naruto kali ini. "Kenapa berpikiran sejauh itu?" ucapnya, berdecak. "Kau berharap pelayanmu itu mati?"

Menggelengkan kepala, Naruto memasang wajah memelas. "Apa Tayuya pulang ke Kiri?" tanyanya. Entah sejak kapan kedua bisa bicara tanpa diselingi oleh pertengkaran?

Obrolan di antara mereka mengalir seperti aliran sungai. Sasuke bahkan kagum karena istrinya berpengetahuan luas. Anehnya, dia belum mendapatkan informasi apa pun mengenai asal usul Naruko. Kakashi juga belum berhasil menemukan pemuda bernama Kurama di Kiri.

Kurama tidak ditemukan karena nama lainnya adalah Kyuubi? Sasuke bertanya di dalam hati. Sepertinya dia harus segera memberitahu Kakashi perihal ini. Mereka harus melakukan pencarian baru, pikirnya.

"Tayuya akan segera kembali," janji Sasuke. "Kau bisa bertanya kepadanya secara pribadi mengenai hal itu. Tentunya setelah dia pulang nanti."

Sasuke menjeda singkat untuk mengeluarkan sesuatu dari dalam saku kemejanya. "Surat untukmu," ucapnya.

Naruto terlihat tidak tertarik. "Dari Kiri?"

"Dari ibuku."

Jawaban Sasuke berhasil menarik perhatian Naruto. Kedua matanya membola. Naruto menatap amplop berisi surat di tangannya dengan ekspresi tidak percaya. "Ini pertama kali nyonya besar mengirimku surat," ungkapnya. Terselip nada was-was dalam suaranya saat bicara.

Menelan kering, Naruto menyelipkan anak rambut ke belakang telinga. "Apa nyonya besar ingin mengusirku?" tanyanya. Matanya mencari mata Sasuke.

"Maksudmu apa?"

Menggendikkan bahu, Naruto membuang pandangan ke arah danau. Surat ditangannya digenggam sedemikian erat. "Tuan, ini kali pertama ibu Anda mengirim surat kepada Anda." Perlahan wajahnya menunduk. "Sejak kita menikah setengah tahun yang lalu, ini pertama kalinya hamba menerima surat dari nyonya besar."

"Ah, jadi itu yang membuatmu resah?"

Dahi Naruto ditekuk. Kenapa nada bicara Sasuke terdengar aneh? Pikirnya.

Sasuke melipat tangan di depan dada. "Sebenarnya ini bukan kali pertama ibuku mengirim surat kepadamu," akunya terlihat santai. "Selama setengah tahun ini ibuku sering mengirim surat untukmu."

Naruto mengerjapkan mata. "Lalu, di mana surat-surat itu?"

Memalingkan wajah ke arah lain, Sasuke berdeham. "Ada di ruang kerjaku."

"Maksud Anda apa?"

Sasuke menggendikkan bahu. "Aku menyimpannya di ruang kerjaku."

"Tapi itu surat untukku."

"Tapi aku ingin menyimpannya." Sasuke tidak mau kalah. Matanya melotot.

"Berikan surat-surat itu kepada hamba." Menengadahkan satu telapak tangannya, Naruto balas melotot. "Ibu Anda pasti berpikir jika hamba sengaja tidak membalas surat-suratnya." Naruto menyempitkan mata. Napasnya mulai memburu. "Hamba pasti akan melaporkan Anda," ancamnya sembari berdiri.

Tanpa menunggu balasan Sasuke, wanita itu berjalan pergi. Mulutnya terus menggerutu dan saat Sasuke memanggil namanya, Naruto membalikkan badan, matanya disipitkan.

Ah, ekspresi marah istrinya terlalu menggemaskan, pikir Sasuke.

.

.

Berita mengenai rencana pernikahan Hinata dan Sasuke menyebar cepat seperti kilat di ibu kota. Hari demi hari berlalu dengan cepat seperti anak panah. Beberapa pejabat terlihat terganggu dengan pemberitaan itu, termasuk Danzo.

Saat raja mengumpulkan para abdinya di balairung, dengan sengaja Danzo menyinggung masalah

ini. Dia harus berhasil mengorek informasi sekecil apa pun dari mulut Hiashi, pikirnya.

"Tuan Hiashi, aku dengar kau berencana menikahkan putri sulungmu dengan Marquis Uchiha."

Suasana di balairung cukup santai setelah semua pejabat melapor. Konohamaru pun terlihat setengah mengantuk saat ini. Namun, mendengar ucapan perdana menteri, kedua mata raja kembali terbuka lebar.

"Benarkah?" Raja menyambar, terlihat antusias. "Bukankah marquis sudah memiliki istri?" tanyanya. "Nenek Mikoto mengatakan di dalam suratnya jika Paman Sasuke akan menikahi putri dari Klan Terumi itu setelah tiba di Ame, kenapa tiba-tiba ada rencana menikah dengan putri Menteri Hiashi?"

Danzo menyembunyikan senyumannya dengan lihai. Dia tidak menyangka raja akan menaruh perhatian hingga sejaun ini terhadap pernikahan Sasuke.

"Apa tidak akan menjadi masalah baru?" Konohamarui lanjut bicara. "Maksudku, Paman Sasuke menikah dengan putri dari Klan Terumi untuk memutus dendam di antara kedua klan, jika paman menikah dengan putrimu, bukankah dia harus menceraikan selirnya terlebih dahulu karena aku mendengar Nona Hinata tidak mau dimadu."

Ucapan raja menimbulkan perbincangan diantara para abdinya. Mereka berbisik-bisik di tempatnya masing-masing.

Danzo kembali bicara. "Apa Hinata sudah bersedia mengingkari sumpahnya, atau kalian berniat menyingkirkan putri dari Klan Terumi itu?"

Wajah Hiashi memerah, menahan marah. "Yang Mulia, rencana pernikahan marquis dan putri sulung hamba dibicarakan sebelum Nyonya Mikoto melamar

putri dari Klan Terumi. Hamba tidak mengerti kenapa masalah ini kembali diungkit setelah marquis menikah?" ujarnya terlihat geram.

"Tidak akan ada asap jika tidak ada api." Mengangguk-anggukkan kepala pelan, Danzo melirik Hiashi yang balas menatapnya penuh amarah.

"Oh, jadi desas-desus yang beredar luas hanya sebuah omong kosong?" tantang Danzo. "Sebenarnya apa yang sedang kalian rencanakan?" tanyanya, menekan.

Membalikkan badan, Danzo kemudian bicara dengan raja. "Yang Mulia, sebaiknya Anda menyelidiki masalah ini. Pernikahan Klan Uchiha dan Klan Hyuga bukan hal sepele."

"Kau menuduhku dan marquis merencanakan pemberontakan?" Hiashi mendengkus. "Perdna Menteri, kau pasti sudah gila."

Danzo kembali membalikkan badannya hingga berhadapan dengan Hiashi. "Sudah tugasku melindungi kerajaan ini. Seperti ucapanku sebelumnya, tidak akan ada asap jika tidak ada api. Yang Mulia, anggota Klan Hyuga sebaiknya tidak diizinkan untuk keluar ibu kota."

"Apa?"

Danzo menunjuk Hiashi. "Sebelum penyelidikan selesai, jangan izinkan Klan Hyuga bertemu dengan Klan Uchiha."

Konohamaru menguap lebar. Dia menyangga wajah dengan satu tangannya. "Apa kau sudah selesai bicara, Perdana Menteri?" tanyanya.

Alis Danzo saling bertaut. "Maksud Anda apa, Yang Mulia?"

"Kenapa aku merasa kau sangat ketakutan apabila Klan Hyuga dan Uchiha mengikat ikatan?" tanya

Konohamaru terdengar tidak peduli. "Bagaimana jika aku mengabulkan tuduhan kalian?" tanyanya. "Aku bisa mengeluarkan dekrit agar Paman Sasuke menikahi Nona Hinata," sambungnya, santai. "Pekerjaan itu bukan hal sulit untukku."

"Yang Mulia?" Danzo berhenti bicara setelah Konohamaru mengangkat tinggi satu tangannya. Amarah mengalir lewat pembuluh darahnya saat ini. Danzo merasa kepalanya akan meledak karena kesal sedangkan Hiashi menyembunyikan kepuasaannya di balik ekspresi datar andalannya.

Konohamaru mengembuskan napas panjang. "Sudah kukatakan sebelumnya, jika pamanku ingin memberontak, dia akan melakukannya sejak lama, tapi tidak. Dia tidak pernah melakukannya atau berusaha mempengaruhiku untuk mengusir kalian semua." Tegas, Konohamaru menunjuk wajah para abdinya yang

memucat. "Aku tahu kalian semua takut dengan kekuatan militer dan pengaruh besar marquis, tapi kalian tidak boleh lupa jika pamanku wali sahku."

Menjeda, pandangan Konohamaru beralih kepada Danzo. "Jika bukan karena izin pamanku, kau tidak akan ada di tempatmu saat ini." Dia mengingatkannya dengan keji.

"Yang Mulia, Anda tidak mungkin melakukannya."

Menaikkan satu alis tinggi, Konohamaru mencondongkan tubuhnya. "Apa kau sedang menantangku?" tanyanya.

Menjeda, raja menyenderkan punggung ke sandaran kursi takhtanya. "Kalau begitu sampaikan titahku!"

.

.

"Anak sialan itu sudah gila!" Danzo membanting cangkir keramik tehnya. Setelah pertemuan di balairung berakhir, perdana menteri bergegas pulang karena raja menolak untuk bicara empat mata dengannya.

Danzo berkacak pinggang. Di hadapannya Kimimaro dan beberapa orang pejabat berdiri resah. "Raja sudah mulai memberontak," desis Danzo. Dia meletakkan kedua telapak tangannya di atas permukaan meja. "Jika Sasuke menikah dengan Hinata, kekuasaan kita atas kerajaan ini akan berakhir. Sasuke pasti kembali ke ibu kota dan aku tidak bisa membiarkan hal itu terjadi!" Danzo menggebrak meja tehnya keras hingga telapak tangan pria itu memerah.

"Tuan, apa Anda sudah memiliki rencana?" tanya Kimimaro, berusaha bersikap tenang walau was-was. Klannya pasti terdampak jika Sasuke kembali ke ibu kota. Sejak keluarganya mengambil alih kekuasaan di Kumo

dan membunuh semua anggota keluarga Klan Namikaze, anggota Klan Uchiha memperlihatkan kebencian mereka secara terang-terangan.

Sebenarnya Kimimaro pernah mendengar jika putra sulung Fugaku menyukai Naruto—tunangannya. Namun, dia menganggap desas-desus itu sebagai angin lalu.

"Bunuh selir Sasuke!" Perintah Danzo, sengit. "Hanya dengan kematian wanita itu, kita bisa menunda pernikahan Sasuke dan Hinata. Klan Terumi tidak akan terima putrinya mati, mereka pasti membalas dendam dan perang tidak bisa dihindari," ucapnya.

Danzo menjeda, ditatapnya wajah semua orang di dalam ruangan itu satu per satu. "Tidak mudah membunuh wanita itu. Marquis menjaganya sangat ketat terlebih setelah upaya pembunuhan yang aku

rencanakan gagal. Dia bahkan tidak diizinkan keluar tanpa pengawalan."

"Marquis mencintai selirnya?" Kimimaro terlihat terkejut. Dia tidak menyangka orang sekeji marquis bisa mencintai seorang selir.

Danzo menggendikkan bahu. "Aku tidak yakin mengenai hal itu," akunya.

Memasang pose berpikir, Kimimaro mengernyit. "Tuan, jika marquis memang mencintai selirnya, dia tidak akan bersedia menceraikan wanita itu walau raja sudah menurunkan perintah untuknya menikah dengan Hinata. Bukankah hal itu bisa kita manfaatkan?"

Danzo memikirkan ucapan Kimimaro dengan saksama.

Tersenyum licik, Kimimaro lanjut bicara. "Jika hal itu terjadi, kita bisa melimpahkan kesalahan kepada dua pihak sekaligus—marquis dan Hiashi. Bukan begitu?"

Mengerti maksud Kimimaro, perdana menteri tertawa puas. "Kau memang sangat pintar," pujinya. Kimimaro tersenyum kecil. "Kau benar. Karenanya wanita itu harus mati. Kali ini kita tidak boleh gagal. Wanita itu harus mati secepatnya!" tutup Danzo, bertekad kuat.

BAB 24. MASAM

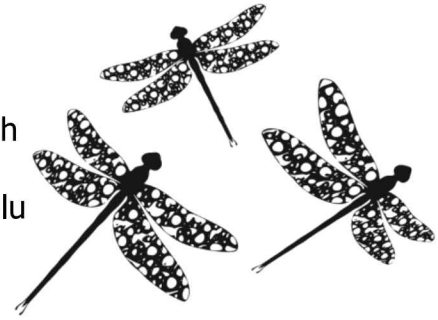

Fuguki terlihat sangat marah siang ini. Beberapa waktu lalu penjaga rumahnya menerima utusan yang dikirim oleh Sasuke untuk mengirim surat kepada pria itu. Fuguki kesal karena Sasuke secara terang-terangan mengatakan Klan Terumi serakah hingga tega menjual putrinya sendiri untuk kepentingan pribadi. Sasuke juga memperingatkan kepada Fuguki untuk berhenti memeras Nyonya Tua Uchiha karena marquis tidak akan tinggal diam walau status keluarga mereka terikat status pernikahan.

"Bajingan sialan!" Fuguki menggebrak meja kayu begitu keras hingga terdengar hingga keluar ruangan. Beberapa pelayan yang tengah bekerja di sekitar paviliun

utama menoleh, berhenti bekerja untuk sesaat. "Marquis benar-benar menantangku!" teriaknya, murka.

Dua orang pengawal kepercayaannya berdiri di dalam ruangan yang sama tanpa berani mengatakan apa pun. Keduanya menunggu perintah yang akan diberikan sang tuan.

"Semua ini gara-gara budak sialan itu!" Terumi menggertakkan gigi. Kedua telapak tangannya kini terkepal di atas meja, sementara tubuhnya sedikit dicondongkan. Menatap kedua pengawal pribadinya bergantian, Fuguki melepas napas kesal. Saat ini dia tidak bisa bersikap acuh tak acuh. Fuguki harus melakukan sesuatu untuk memberi pelajaran kepada Sasuke.

Tersenyum penuh kemenangan, Fuguki lantas bicara, "Aku akan mengirim hadiah untuk budak itu,"

ucapnya. Mata Fuguki berkilat keji. Menegakkan punggung, pria itu lanjut bicara, "Bawa Kyuubi, pukuli lalu potong kelingkingnya! Aku akan mengirimnya kepada Naruko sebagai hadiah."

Tidak menunggu lama, beberapa orang tukang pukul yang dipekerjakan oleh Klan Terumi datang menghampiri Kurama yang sedang bekerja mengambil air untuk memenuhi bak persediaan air di dapur utama. Remaja itu mengernyit mendapati lima orang pria bertubuh besar dan kekar mengerubunginya lalu menyeret Kurama menjauh dari halaman dapur.

Beberapa orang pelayan wanita yang melihatnya hanya diam tanpa bisa melakukan apa pun. Mereka takut akan mendapat masalah jika berusaha menyelamatkan Kyuubi.

Masih diseret, tubuh Kurama dilempar ke atas tanah. Kelima tukang pukul itu memperlihatkan otot-otot mereka yang besar dengan tampang menakutkan.

Kurama bertanya-tanya di dalam hati, tidak mengerti apa kesalahannya hingga dibawa ke tempat sepi seperti ini? Masalah apa yang disebabkannya? Atau ini berkaitan dengan kakak perempuannya?

Pertanyaan-pertanyaan itu melintas di dalam kepala Kurama. "Apa yang kalian inginkan?" Kurama bertanya tanpa rasa takut. Pemuda itu menatap kelima perudungnya bergantian. Ekspresinya keras, rahangnya mengetat. "Tuan besar yang memerintahkan kalian?" Itu bukan pertanyaan karena dia yakin Fuguki yang mengirim kelimanya.

Wajah Kurama berpaling ke arah kanan setelah remaja itu menerima satu tendangan keras di sisi kiri wajahnya.

Mendecih, Kurama menghapus darah yang mengalir dari sudut mulutnya. Kedua matanya masih belum menunjukkan rasa takut. Perlahan dia berdiri, berusaha melindungi diri saat pukulan dan tendangan datang kepadanya secara bertubi-tubi. Namun, sekeras apa pun Kurama melindungi diri dan berusaha menghindar, perudungnya terlalu banyak untuk dihadapi.

Tubuh Kurama ditekan ke atas tanah basah sisa hujan tadi pagi. Tubuhnya kotor oleh lumpur dan darah. Mata pemuda itu nyaris tertutup karena luka bengkak. Napasnya terdengar tidak teratur, Kurama mengernyit melihat seorang perudungnya datang memperlihatkan sebuah pisau berkarat di depan wajahnya.

"Tuan akan mengirim cinderamata untuk putri haramnya di Oto, kudengar kau pelayan favoritnya." Tiba-tiba pria pembawa pisau itu bicara tepat di depan wajah Kurama sementara satu pria lain menjambak rambut panjangnya, memaksa Kurama untuk mendongak.

Menarik tangan kanan Kurama ke arah depan, pria pertama menyeringai. Kurama memejamkan mata, sudah siap menerima rasa sakit saat tiba-tiba merasakan tubuhnya terasa sangat berat.

Suara erangan kesakitan terdengar jelas. Kurama membuka mata, terkejut melihat pria pertama sudah mati dan menindih punggungnya. Menoleh, Kurama melihat dua orang pria berpakaian biasa bertarung dengan empat tukang pukul keluarga Terumi. Dari cara

keduanya bertarung, Kurama tahu mereka prajurit bahkan pembunuh terlatih.

Hanya dalam waktu singkat keempat pria yang tersisa berhasil dibereskan. Kurama masih belum pulih dari keterkejutannya ketika dibawa paksa oleh kedua orang asing itu. Menurut, Kurama memutuskan untuk tidak banyak bertanya. Selain itu, rasa sakit si sekujur tubuhnya membuat Kurama tidak bisa banyak bergerak saat ini. Ah ... Kurama berpikir mungkin hari ini dia akan mati.

.

.

.

Naruto sedikit bingung saat pelayan mengemasi pakaian, perhiasan dan semua keperluannya ke dalam peti kayu. Menurunkan buku yang tengah dibacanya, dia bertanya, "Ada apa?"

"Nyonya, marquis memerintahkan kami untuk menyiapkan semua keperluan Anda," jawab seorang pelayan wanita. Dia membawa beberapa kotak perhiasan ke hadapan Naruto, meminta wanita itu untuk memilih perhiasan mana yang akan dibawanya.

Naruto menunjuk perhiasan yang akan dibawanya lalu kembali bertanya, "Aku akan pergi ke mana?" Naruto merasa aneh karena marquis tidak mengatakan apa pun mengenai perjalanan ini sebelumnya.

Seorang pelayan yang berlutut di depan peti kayu menoleh dan menjawab, "Nyonya, marquis akan membawa Anda ke ibu kota," ujarnya membuat Naruto terkejut.

Benar saja, sepanjang hari Naruto tidak bisa bertemu dengan marquis. Perjalanan kali ini dirasa sangat terburu-buru. Naruto langsung masuk ke dalam

kereta kuda, duduk menunggu sementara prajurit sudah duduk di kuda tunggangan mereka masing-masing.

Saat Sasuke menaiki kereta kuda, ekspresi pria itu terlihat tidak ramah. Pandangannya bertemu dengan netra jernih Naruto yang terlihat polos. Mendesah, Sasuke mengambil tempat di sisi kanan istrinya. "Maaf tidak memberitahumu sebelumnya." Ekspresinya berubah. "Ada pekerjaan di ibu kota, jadi aku membawamu serta."

"Hamba bisa menunggu di Oto," ujar Naruto. Tidak biasanya Sasuke akan membawanya serta saat melakukan perjalanan ke luar kota. Ini kali pertama dan entah kenapa Naruto merasa belum terbiasa.

Sasuke menggenggam telapak tangan kanan Naruto untuk digenggamnya erat. "Aku tidak bisa meninggalkanmu di Oto," ucapnya jujur. "Tanpa keberadaanku, musuh bisa menyerangmu kapan saja.

Pengamanan di Oto tidak seketat seperti di Ame. Setelah ini, aku akan mengirimmu ke Ame. Kau akan lebih aman bersama ibuku." Sasuke menjelaskannya dengan panjang lebar.

Kereta kuda bergerak. Selama beberapa jam perjalanan, Naruto merasa mengantuk luar biasa. Memejamkan mata, ia merasakan kepalanya dibawa lembut oleh Sasuke untuk bersandar ke bahu suaminya. Senyum tipis terkembang di wajah Naruto. Wanita itu tertidur lelap hingga tiba di pos keamanan pertama.

.

.

.

Lepas tengah malam, Kurama akhirnya sadarkan diri. Dia mendapati dirinya berada di dalam ruangan nyaman, sementara semua luka-lukanya sudah diobati.

Berusaha untuk duduk, Kurama menatap punggung pria yang duduk di meja teh. "Anda yang menyelamatkan hamba tadi?"

Mendengar suara Kurama, pria itu menoleh. Usianya sekitar dua puluh lima tahun. Shino tersenyum miring lalu membalikkan badan. "Kau beruntung karena aku datang tepat waktu, jika tidak ...." Ia menggantung ucapannya lalu menggerakkan telapak tangan kanannya di depan leher. "Kau pasti sudah mati jika aku tidak datang tepat waktu."

"Terima kasih karena Tuan bersedia menolong hamba." Kurama memperlihatkan sikap hormatnya dengan cara elegan. Seorang budak tidak mungkin bereaksi seperti itu, pikir Shino.

Shino terlihat sangat santai. Sudah empat hari dia mengawasi kediaman Terumi setelah mendapat perintah baru untuk mengawasi seorang budak bernama Kyuubi.

Tidak memerlukan waktu lama untuk Shino menemukan budak yang dimaksud karena sosok Kyuubi cukup mencolok. "Apa kau tidak mau bertanya siapa yang mau repot-repot menyelamatkanmu?" Shino balik bertanya. Dalam diam, pria itu mengawasi perubahan ekspresi lawan bicaranya.

Secara mengejutkan, Kurama berhasil mempertahankan ketenangannya. "Izinkan hamba untuk menebak," ucapnya. Setelah Shino menganggukkan kepala, Kurama berkata, "Apa orang itu Marquis Uchiha?"

Tersenyum, Shino menggendikkan bahu.

"Lalu, akan dibawa ke mana hamba setelah ini?" Kurama terus bertanya, tanpa rasa takut.

Shino tidak langsung menjawab. Dia menikmati tehnya yang sudah dingin, nikmat. "Kita akan membicarakannya setelah kau pulih. Untuk sementara,

kita harus bersembunyi karena Terumi pasti akan menutup dermaga untuk mencegah kita melarikan diri," ucapnya masih terdengar sangat santai, seolah tidak ada beban.

.

.

.

Sesuai dugaan Shino kehebohan terjadi di kediaman Tuan Fuguki. Kepala Keluarga Klan Terumi mengamuk mendapati kelima tukang pukul andalannya mati dengan cara mengenaskan. Fuguki memerintahkan anak buahnya untuk mencari keberadaan Kyuubi serta menutup pintu akses dermaga selama beberapa hari.

Fuguki murka, dia menebak Naruko menjadi dalang dibalik peristiwa ini. Kemarahan Fuguki beralasan, karena Kyuubi satu-satunya alat yang dia miliki untuk mengendalikan Naruko.

"Tuan, bagaimana jika budak itu sudah mengakui identitas sebenarnya kepada marquis?" Nyonya Terumi terlihat sangat was-was. Dia baru memiliki keberanian bicara dengan suaminya di hari berikutnya setelah pembunuhan terjadi. "Jika marquis sudah mengetahui identitas asli Naruko, dia bisa menyerang Kiri dengan alasan itu."

Tuan Fuguki menggertakkan gigi. Matanya menatap lekat Mei yang kini berdiri di samping ibunya dengan raut ketakutan.

"Bagaimana jika marquis meminta putri kita?" Nyonya Terumi terus bicara hingga suaminya jengkel. "Mei pasti akan sangat menderita," isaknya mulai menangis.

"Cukup!" Tuan Fuguki berteriak keras. "Kalian membuatku sakit kepala!" bentaknya. "Marquis tidak

akan repot-repot menculik Kyuubi jika sudah tahu identitas asli Naruko. Alih-alih melakukannya, dia pasti sudah membunuh budak sialan itu."

Menjeda, Tuan Fuguki menggertakkan gigi. "Aku rasa Naruko yang mengatur semua ini. Dia pasti membayar prajurit bayaran untuk membawa Kyuubi dari Kiri."

"Ayah, sebenarnya aku mendengar desas-desus mengenai sikap marquis terhadap selirnya belakangan ini." Mei memberanikan diri untuk bicara. "Aku dengar marquis memperlakukan selirnya dengan sangat baik. Mungkin saja kekhawatiran ibunda terjadi. Bisa jadi marquis yang mengirim prajurit bayaran untuk membawa Kyuubi pergi."

Tuan Fuguki menggebrak meja, semakin marah. "Marquis tidak mungkin jatuh cinta kepada seorang budak." Pria paruh baya itu menatap putrinya kesal.

"Jika marquis bisa memperlakukan seorang budak dengan baik, kau pun pasti akan diperlakukan jauh lebih baik," sambungnya. "Putriku jauh lebih cantik, berpendidikan dan anggun. Akan sangat memalukan jika kau tidak bisa menaklukkan hati marquis!" Tuan Fuguki berwajah masam, begitu juga dengan Mei.

"Bukankah sekarang sudah sangat terlambat?" Mei mengalungkan tangannya di lengan sang ibu. "Marquis tidak akan melirikku jika Naruko masih menjadi selirnya."

"Singkirkan saja." Nyonya Terumi menyambar tanpa beban. "Jika kau bisa merebut hatinya, kita akan mendapat keuntungan jauh lebih besar dibandingkan uang ganti rugi atas kematian Naruko. Bukan begitu?"

Tuan Terumi berpikir lama. "Yang harus kita pikirkan sekarang adalah keberadaan Kurama. Jika Naruko memang sudah berhasil mendapatkan hati

marquis dan mengakui identitasnya yang sebenarnya, kita tidak akan bisa mengambil keuntungan apa pun dari Sasuke."

Terdiam, ditatapnya kedua wanita di dalam ruangan itu bergantian. "Bukan keuntungan yang akan kita dapatkan," sambung Tuan Fuguki. "Kita semua bisa mati atas tuduhan penipuan. Sekarang sebaiknya kalian pergi!" Tuan fuguki mengibaskan satu tangan untuk mengusir istri dan putrinya. "Kalian hanya menambah sakit kepalaku," desisnya, kesal.

Setelah kepergian istri dan putrinya, Tuan Terumi tidak segera meninggalkan ruang bacanya. Pria itu berpikir keras, menyingkirkan Naruko bukan hal mudah saat ini, terlebih setelah prajurit bayaran yang dikirimnya untuk membunuh wanita itu mati di tangan pengawal marquis.

"Aku tidak bisa bekerja seorang diri." Tuan Terumi bergumam, kepalanya mendongak menatap langit-langit ruang bacanya yang tinggi. "Siapa yang bisa kuandalkan untuk menyingkirkan budak sialan itu?" Ia masih berbisik, bertanya kepada dirinya sendiri.

Menggertakkan gigi, Tuan Fuguki hanya mendapatkan kebuntuan. Untuk saat ini dia belum bisa menemukan sekutu paling tepat karena kesalahan sekecil apa pun akan berakibat sangat fatal untuknya.

BAB 25. KILASAN MASA LALU

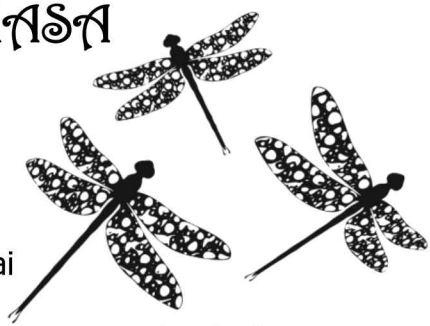

Setelah kondisi Kurama mulai membaik, Shino berhasil menyelundupkan keluar dari Kiri melalui perairan Pulau Nagi. Setelah dirasa aman, Kurama memberanikan diri untuk keluar dan berdiri di geladak kapal. Setelah bertahun-tahun menjadi budak Klan Terumi, ini kali pertama Kurama mencium udara bebas. Aroma air laut bercampur garam menyapa indra penciumannya. Mata merah pemuda itu menyapu sejauh mata memandang.

Pada hari keberangkatannya, matahari cukup redup. Lautan tenang sedikit memberikan kekhawatiran kepada para pelaut. Menunduk, Kurama mendapati dua

ekor lumba-lumba berenang di sekitar kapal, suara mereka memekik seolah memberi salam.

Tepukan di bahu kiri membuat Kurama menoleh. Walau sudah mengenal selama satu minggu, Kurama masih belum menanggalkan kewaspadaannya terhadap Shino.

"Sudah berapa lama kau tidak melihat laut?" Shino bicara dengan santai. Melipat tangan di atas geladak kapal, pria itu menarik napas dalam, menghirup udara yang ebrcampur garam.

Kurama tidak langsung menjawab. Dia menghitung di dalam hati, keningnya ditekuk dalam. "Lebih dari lima tahun," jawabnya serak.

"Oh, cukup lama." Shino terus menggali asal usul pemuda di sampingnya walau sulit. Jelas sekali jika Kyuubi tidak mau terbuka terhadapnya. "Kau tidak

bertanya ke mana aku akan membawamu," ucapnya kemudian. "Apa kau tidak takut jika aku menghabisimu di tengah jalan?" Ia menaikkan satu alisnya tinggi saat pandangannya bersirobok dengan Kurama.

Kurama tersenyum kecil. Ketenangannya sangat mengagumkan hingga Shino memuji pemuda itu walau hanya di dalam hati. "Anda pasti sudah membunuhku sejak pertama kita bertemu jika mau." Ia menggendikkan bahu. "Namun, Anda tidak melakukannya."

Terdiam singkat, Kurama ikut menarik napas dalam. "Anda mungkin membawaku menghadap marquis atau ke tempat lain untuk dipekerjakan."

Shino terkekeh puas. Ditepuknya bahu kanan Kurama beberapakali. "Tuan memerintahkanku membawamu ke Kumo. Dia ingin kau berlatih militer di sana."

"Kumo?" Kurama mengucapkan nama tempat itu lirih. Bayangan masa lalu melintas di dalam kepalanya. Dadanya berdenyut sakit. Selama ini dia belum pernah berziarah ke makam orang tuanya. Oh, apa orang tuanya dikuburkan dengan layak? Atau mereka membakar tubuh keduanya seperti layaknya para budak?

Shino menyadari perubahan suasana hati Kyuubi saat dirinya menyebut wilayah Kumo. "Apa kau berasal dari Kumo?" Dia bertanya tanpa menatap lawan bicara. Walau terkesan sangat santai, sebenarnya Shino tengah mengorek informasi sekecil apa pun dari mulut Kyuubi.

"Ya, aku berasal dari sana." Kurama tahu Shino tengah berusaha mengorek informasi darinya. Pandangannya menerawang, kesedihan di kedua mata Kurama tidak bisa disembunyikan. "Keluargaku dibantai beberapa tahun lalu. Namun, aku selamat dan dijual di

pasar budak hingga akhirnya Tuan Terumi membeliku di sana," kenangnya.

Ini kali pertama Shino mendengar Kyuubi bicara banyak tentang asal usulnya. Terdiam, dia memberi waktu kepada Kyuubi untuk bercerita lebih banyak.

"Aku tidak tahu apa orang tuaku dimakamkan dengan layak." Kurama lanjut bicara. Menoleh, dia kemudian bertanya, "Apa aku boleh mencari keberadaan makam orang tuaku?" tanyanya penuh harap.

Shino tidak langsung menjawab. "Masalah itu harus kutanyakan kepada tuanku terlebih dahulu. Namun, untuk sekarang kau harus bersyukur karena bisa kembali hidup bebas."

Kurama terlihat tidak yakin. "Benarkah aku sudah bebas?" tanyanya, menatap lurus Shino.

Menepukkan kedua telapak tangannya di depan wajah Kurama, Shino tersenyum penuh arti. "Jangan

memikirkan masalah itu dulu. Kau tahu, ada hal yang jauh lebih berat menunggumu saat kita tiba di Kumo."

Kurama mengerjap. Untuk alasan tidak jelas tenggorokannya terasa sangat kering. "Apa?"

Merangkul bahu lawan bicaranya, Shino berkata, "Guru militer di barak militer kepemimpinan marquis sangat sulit merasa puas. Karena itu kau harus bekerja sangat keras agar kemampuan militermu bisa diakui oleh mereka!"

.

.

.

Pada hari kedatangan Naruto di ibu kota, matahari musim gugur bersinar keemasan. Saat kereta mendekat ke gerbang ibu kota, Naruto melihat keluar jendela. Di bawah langit mendung, tembok kota menjulang sangat

tinggi, terlihat kokoh dan tidak mudah dihancurkan. Ternyata tidak ada yang banyak berubah di sini, setidaknya pada gerbang kota, pikir Naruto.

Berita mengenai pulangnya marquis ke ibu kota disampaikan oleh prajurit mata-mata. Gerbang ibu kota dibuka lebar. Di sisi kiri dan kanan jalan masuk, berjajar prajurit berpakaian baju zirah serta beberapa jenderal yang setia kepada marquis.

Penghormatan tidak henti diterima oleh Sasuke. Pria itu memutuskan untuk turun dari atas kereta, menyapa, berbasa-basi beberapa orang jenderal yang datang menyambut kedatangannya, siang ini.

Memasuki kota, kepulangan marquis terdengar oleh masyarakat luas. Mereka berlari keluar rumah, sejenak meninggalkan pekerjaan untuk menyambut kepulangan sosok yang dianggap sebagai pahlawan. Sepanjang

perjalanan hingga akhirnya tiba di kediaman, nama marquis terus terdengar, dielu-elukan.

Kediaman marquis di ibu kota sudah lama tidak dihuni oleh pemiliknya. Hanya para pelayan yang tinggal untuk memastikan kediaman utama marquis tidak rusak karena ditinggalkan.

Menekuk kening dalam, kenapa Naruto tidak merasa asing dengan tempat ini?

Mengedarkan pandangan ke segala arah, wanita itu berusaha untuk mengingat-ingat. Saat pelayan berjalan lurus melewati selasar panjang menuju paviliun yang sudah disiapkan untuknya, Naruto membelokkan langkah kakinya menuju suatu tempat.

Dituntun oleh ingatan samar, Naruto terus berjalan. Jalan setapak yang dilewatinya tampak berbeda, tapi tidak asing. Setelah berjalan beberapa lama, wanita itu

sampai di taman belakang paviliun utama. Di sana, berdiri satu pohon ginko besar berusia ratusan tahun. Dengan dedaunan berwarna kuning hingga jingga, pohon ginko itu seperti berasal dari dunia peri.

Mendongak, Naruto mengernyit. Entah kenapa ada dorongan keinginan untuknya naik ke atas pohon. Mengabaikan jeritan pelayan wanita di belakangnya yang berlari panik untuk menyusul, Naruto sudah setengah jalan naik menuju dahan terendah pohon ginko.

"Nyonya, apa yang Anda lakukan di sana?" Seorang pelayan wanita paruh baya berteriak histeris. Dia memanggil pelayan pria untuk membawakan tangga kayu ke sana.

Mendengar suara keributan dari halaman belakang, Sasuke bergegas keluar dari aula utama. Diikuti oleh Kakashi dan Yamato, ketiganya mencari sumber kehebohan, sore ini.

"Nyonya Muda, apa Anda ingin melihat hamba mati?" Pelayan paruh baya itu kembali berteriak. Kening dan punggungnya basah oleh keringat dingin.

Naruto berdiri di dahan terendah, mengulurkan tangan, wanita itu mengambil sesuatu dari lubang yang ada di bagian atas pohon. "Sebentar," ucapnya.

"Apa yang kau lakukan?" Suara berat Sasuke dari bawah pohon berhasil mengejutkan Naruto. Wanita itu tersentak kaget hingga kehilangan keseimbangan. Tubuhnya melayang ringan di udara, sementara jeritan ketakutan terdengar di bawahnya.

Naruto sudah siap merasakan rasa sakit saat tubuhnya menghantam tanah. Namun, seseorang dengan sigap menangkap tubuhnya ke dalam dekapan.

Pandangan Naruto bersirobok dengan Sasuke. Pria itu masih mendekap tubuh istrinya di dalam pelukan.

"Apa kau sudah gila?" Sasuke berteriak keras. Para pelayan yang berkumpul di sana segera mundur, menundukkan kepala dalam. Suara keras marquis berhasil menyebabkan ketakutan di sekitarnya.

Alih-alih ketakutan, Naruto justru memberi suaminya senyum lebar sembari memperlihatkan sesuatu yang tergenggam di telapak tangan kanannya. "Lihat ini!" ucapnya.

Menurunkan Naruto ke atas tanah, perhatian Sasuke kini tertuju ke benda di telapak tangan kanan istrinya yang terbuka lebar. Sekilas, kedua mata Sasuke berkilat saat menatap wajah Naruto, penuh tanya.

"Batu dari langit," ucap Naruto.

"Kenapa kau bisa tahu?" Sasuke bertanya serak.

Seolah menyadari kebodohannya, dengan cepat Naruto berkilah, "Hamba tidak sengaja menemukannya saat naik ke sana." Dia menunjuk pohon ginko di

belakangnya. "Tiba-tiba saja hamba ingin naik saat melihatnya. Pohon ini mengingatkan hamba akan kampung halaman."

"Begitu?" Sasuke terlihat biasa. Ia lalu berkata, "Antar nyonya muda ke kamarnya!"

Setelah Naruto dan pelayan pergi, Sasuke masih berdiri di depan pohon ginko. Matanya menatap lurus punggung Naruto yang berjalan semakin menjauh. Sebenarnya Sasuke juga sudah lupa dengan batu yang disembunyikannya bersama seorang anak perempuan ketika usianya sembilan tahun. Kejadian itu sudah sangat lama dan itu pertama dan terakhir kali Sasuke bertemu dengan anak perempuan itu.

"Anak itu berambut pirang." Sasuke bergumam, dahinya ditekuk dalam.

"Tuan, apa ada masalah?" Yamato memutus keheningan yang sempat menggantung di udara. Tatapan kedua pengawal itu mengikuti arah pandangan sang tuan kali ini.

"Aku harus memastikan sesuatu," ungkap Sasuke.

Yamato dan Kakashi saling melempar pandang.

"Identitas istriku sepertinya lebih rumit dari yang kita bayangkan." Sasuke menyambung ucapannya, penuh misteri.

.

.

.

Naruto baru saja masuk ke dalam kamarnya saat mendengar suara teriakan dari arah luar. Berdiri dari tempatnya duduk, Naruto berjalan menuju pintu. Senyumnya merekah melihat Tayuya berlari ke arahnya dengan mata sembab.

"Nyonya, hamba kembali!" Tayuya memberi salam hormat lalu menghapus lelehan air mata di kedua pipi dengan punggung tangannya. Wanita itu terisak kecil. Setelah hampir dua bulan berpisah, akhirnya dia bisa bertemu kembali dengan tuannya.

Naruto meletakkan kedua tangan di bahu Tayuya. Terdiam sejenak, dia mengamati pelayannya dari ujung kaki hingga ujung kepala seolah ingin memastikan Tayuya baik-baik saja. "Apa kau lapar?"

Tayuya menggelengkan kepala. Dia akhirnya bisa duduk setelah Naruto mengusir pelayan lain dari ruangannya.

"Sebenarnya kau pergi ke mana?" Naruto bertanya sembari menuangkan air teh ke dalam cangkir untuk Tayuya. "Aku benar-benar mengkhawatirkanmu,"

sambungnya. Dia mendorong cangkir teh ke hadapan Tayuya lalu menuangkan air teh untuk dirinya sendiri.

Tayuya tidak langsung menjawab. Dia menghabiskan minumannya hingga tandas. "Nona Hinata tidak mengizinkan hamba untuk kembali ke Oto," terangnya. Tayuya bicara dengan berapi-api. Ekspresi wanita itu sangat serius. "Sepertinya Nona Hinata ingin tahu mengenai asal usul Anda, jadi menahanku di sisinya."

Menoleh ke belakang, Tayuya menjeda ucapannya. Suaranya berbisik saat melanjutkan, "Di sana hamba mendengar banyak desas-desus mengenai marquis dan Nona Hinata."

Menegakkan punggung, Naruto bicara dengan nada dingin, "Ceritakan semuanya kepadaku!"

BAB 26. BATU LANGIT

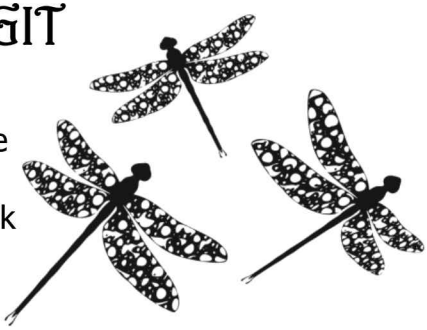

Berdiri di antara dua rak, Sasuke mengambil beberapa catatan milik ibunya yang tersimpan rapi di dalam ruang arsip. Cahaya lilin berpendar, menjadi satu-satunya sumber pencahayaan di sana. Membuka satu per satu buku di tangannya, Sasuke membaca dengan saksama. Anak perempuan yang datang ke salah satu pesta keluarganya di masa lalu seharusnya putri dari bangsawan ternama yang diundang oleh Nyonya Besar Mikoto saat itu.

Sasuke menumpuk buku catatan tamu yang menurutnya penting di atas meja. Dia bahkan secara khusus mengatakan kepada kedua tangan kanannya untuk tidak mengizinkan siapa pun mengganggu untuk hari ini.

Masih ada pertanyaan di dalam hati Sasuke saat ini. Istrinya tidak mungkin bisa menemukan batu langit yang tersimpan di lubang pohon ginko itu secara kebetulan. Sasuke juga merasa aneh karena alih-alih menuju kamarnya, Naruko justru berbalik menuju halaman belakang.

"Tuan, apa ada yang bisa kami bantu?" Kakashi akhirnya memberanikan diri untuk bertanya setelah terdiam sedemikian lama. Dia menunggu beberapa saat hingga akhirnya Sasuke menoleh ke arahnya.

"Aku perlu tahu keluarga bangsawan yang datang ke pesta musim semi keluargaku sepuluh hingga lima belas tahun lalu." Sasuke bicara sembari membaca salah satu halaman buku di tangannya lalu meletakkan benda itu di atas meja untuk ditumpuk dengan buku lain yang sudah dipilih.

Kakashi dan Yamato saling melempar pandang. Tanpa menunggu, mereka langsung duduk, mengambil kertas serta kuas dan tinta dan mulai menulis informasi yang diinginkan oleh Sasuke dari buku catatan yang sudah dipilih.

Di tempat lain, Naruto masih berbicara serius dengan Tayuya di kamarnya. Ketegangan sangat terasa di sana. Sejak diperintahkan untuk menceritakan semua yang dia ketahui, Tayuya belum berhenti bicara.

"Tuan Hyuga sangat berambisi untuk menikahkan putri sulungnya dengan marquis," ucap Tayuya terdengar kesal. "Namun, Nona Hinata tidak bersedia untuk dimadu karena itu hamba dengar Tuan Hyuga berkali-kali mengirim surat secara pribadi kepada marquis untuk menceraikan Anda. Dia bahkan bersedia membayar uang kompensasi jika Tuan Terumi menginginkannya.

Ekspresi Naruto tidak terbaca saat ini. Tangannya mengepal mendengar ucapan Tayuya berikutnya. "Hamba juga mendengar desas-desus jika marquis dan Nona Hinata memiliki hubungan romantis di masa lalu. Namun, hubungan keduanya terputus setelah Tuan Fugaku dan Tuan Muda Itachi tewas."

Ada jeda pendek sebelum Tayuya lanjut bicara. "Nona Hinata ditunangkan dengan putra sulung Keluarga Inuzuka, tapi hubungan keduanya juga berakhir."

Naruto menyerap informasi itu dengan hati-hati. Satu alisnya diangkat naik. "Apa ada masalah lain yang kau ketahui?" tanyanya. Dia bisa menangkap keraguan di kedua mata Tayuya saat menatapnya sekarang.

Keheningan menyergap.

Tayuya masih belum bisa menjawab hingga akhirnya wanita itu melepas napas panjang, terdengar berat. "Nyonya, beberapa waktu lalu hamba mendengar

jika raja menitahkan marquis untuk menikah dengan Nona Hinata. Beliau bahkan mengizinkan marquis untuk tetap memiliki Anda sebagai selirnya karena alasan itulah Tuan Sasuke pulang ke ibu kota. Raja memanggilnya untuk membahas masalah pernikahan marquis."

"Begitu." Tersenyum tipis, Naruto melempar pandang keluar jendela. Seharusnya dia merasa senang karena akan ada wanita lain di samping marques, tapi kenapa dadanya terasa sakit?

Mengulurkan kedua tangan, Naruto meremas telapak tangan Tayuya. "Maaf karena aku, kau terlibat ke dalam masalah ini."

Tayuya menggelengkan kepala. "Omong-omong, apa Anda berhasil mengirim surat ke Kiri?" tanyanya. "Bukankah aneh jika Anda tidak mengirim atau menerima surat dari Kiri?"

Melepas genggaman tangannya, Naruto menghela napas panjang. "Marquis selalu memeriksa surat yang akan dikirim atau kuterima. Mungkin Tuan Terumi mengirim beberapa surat dariku, tapi marquis menahannya. Entahlah!" Naruto menggendikkan bahu acuh tak acuh. "Namun, aku memang harus segera mengeluarkan Kyuubi dari Kiri. Adikku bisa mati!" Mendongakkan kepala, Naruto kembali termenung lama. Saat ini dia merasa mati rasa.

.

.

.

Selama setengah hari, Sasuke berada di ruang arsip bersama dengan Kakashi dan Yamato. Ketiganya bekerja sama, mencatat semua keluarga yang hadir di pesta Keluarga Uchiha saat Raja Hiruzen masih berkuasa.

Setelah mendapatkan daftar keluarga bangsawan yang datang, Sasuke memerintahkan Kakashi dan Yamato untuk mencari keluarga yang memiliki putri berusia empat hingga lima tahun saat itu. Ketiganya bekerja sangat serius dan terus bekerja walau malam sudah datang.

"Tuan, sepertinya Anda perlu pergi ke istana untuk mencari tahu silsilah semua keluarga bangsawan di Konoha." Kakashi menyandarkan punggung ke sandaran kursi. Wajahnya terlihat sangat lelah. "Harusnya arsip istana memiliki salinan semua silsilah keluarga bangsawan di Konoha," sambungnya.

Menatap halaman buku di tangannya, Sasuke menganggukkan kepala. Besok dia memang akan datang ke istana untuk bertemu raja. "Aku akan meminta izin kepada raja besok setelah kami bertemu." Menutup

buku, Sasuke pun melepas napas panjang. Di tangannya terdapat daftar keluarga bangsawan yang cukup panjang dan harus dia periksa untuk mendapatkan jawab atas identitas Naruko yang sebenarnya.

Saat ketiganya keluar dari ruang arsip, seorang pelayan datang tergopoh-gopoh, mengatakan ada seorang prajurit dari Kumo meminta izin untuk bertemu dengan marquis.

Sasuke berjalan tergesa diikuti oleh Kakashi dan Yamato di belakangnya. Pria itu memerintahkan pelayan tadi untuk mengantar prajurit yang datang ke ruang kerjanya.

Menunggu dengan tidak sabar, Sasuke berdiri membelakangi. Ruang kerja marquis dipenuhi oleh cahaya lilin yang berpendar kekuningan.

"Lee memberi salam." Prajurit itu bicara dengan penuh hormat. Mengeluarkan sesuatu dari balik kain

kemejanya, Lee berjalan mendekat, memberikan surat di tangannya kepada marquis. "Hamba datang menyampaikan surat dari Tuan Shino," ungkapnya.

Sasuke mengangguk kecil. "Apa ada hal lain yang dikatakan oleh Shino?"

"Menjawab Yang Mulia, tidak ada. Hanya surat itu yang harus hamba sampaikan kepada Anda," jawab Lee. Berkuda selama satu minggu membuatnya terlihat sangat lelah.

Sesaat, Sasuke melirik Lee lalu mengalihkan perhatiannya kepada Yamato. "Antarkan Lee ke paviliun tamu. Siapkan semua kebutuhannya!"

Mengangguk, Yamato menjawab, "Hamba menjalankan perintah."

Selepas kepergian Lee dan Yamato, keheningan kembali mengambil alih. Sasuke sudah duduk di balik

meja kerjanya. Membuka surat, dia membaca isi surat dalam diam.

Di dalam surat, Shino melapor jika dia sudah berhasil membawa budak bernama Kyuubi dari Kiri. Sesuai dengan dugaan Sasuke, kepala keluarga Terumi menutup dermaga selama satu minggu untuk mencegah kepergian Kyuubi dari Kiri. Pria berpengaruh di Kiri itu tidak mungkin melakukan hal sejauh itu jika Kyuubi hanya budak biasa, tukas Shino.

Selain itu, dia juga mengatakan jika Kyuubi berasal dari Kumo dan memiliki satu orang kakak perempuan. Dia juga mengatakan orang tua Kyuubi dibunuh saat dia kecil. Dalam pelarian, keduanya ditangkap dan dijual di pasar budak hingga akhirnya dibeli oleh Tuan Fuguki.

Sasuke melepas napas panjang setelah selesai membaca isi surat yang dikirim oleh Shino. Matanya disipitkan. Jika dugaannya benar, Naruko mungkin bukan

putri kandung Fuguki, tapi seorang budak yang dikirim oleh Terumi untuk menggantikan putri kandungnya.

"Yang Mulia, apa Shino sudah menemukan pria bernama Kyuubi?" Kakashi bertanya, suaranya memutus keheningan yang sempat menggantung di dalam ruangan.

"Dia sudah menemukannya dan membawanya ke Iwa," jawab Sasuke. Ekspresinya masih berubah. Mendongak, Sasuke menatap Kakashi. "Shino mengatakan jika Kyuubi berasal dari Kumo," terangnya. "Anak itu juga mengatakan jika dia memiliki kakak perempuan dan dijual menjadi budak setelah orang tuanya dibunuh."

Kakashi mengernyit. "Kurama ... Kyuubi, mungkinkah mereka orang yang sama?"

"Aku pun mencurigai hal yang sama," aku Sasuke.

"Yang Mulia, apa perlu hamba menyelidikinya secara pribadi?" usul Kakashi. "Hamba bisa pergi ke Kumo untuk melatihnya secara pribadi sekaligus menggali informasi."

Sasuke tidak langsung menjawab. "Aku akan mempertimbangkannya setelah pulang dari istana besok," ucapnya membuat Kakashi mengangguk, pelan.

.

.

.

Selesai bicara dengan Kakashi, marquis memutuskan untuk istirahat. Malam sudah sangat larut saat dia kembali ke kamar pribadinya. Duduk di daun jendela, Sasuke terjaga. Pandangannya menerawang jauh, sebuah kendil arak berada di tangan kanan Sasuke.

Di langit, bulan bersinar separuh. Sasuke meloncat turun lalu keluar dari paviliunnya membawa kendil arak

bersamanya. Meneguk arak di dalam kendil, langkahnya membawa Sasuke ke paviliun pribadi Naruto.

Enam orang prajurit penjaga terlihat terkejut mendapati kedatangan marquis. Keenamnya memberi hormat, tapi Sasuke terus berjalan, abai.

Memasuki pintu paviliun utama, Sasuke disambut oleh keheningan pekat. Hanya ada dua lentera menyala di sana. Melepas napas panjang, Sasuke terus berjalan masuk. Aroma arak tercium kuat dari tubuhnya. Empat orang dayang yang menunggu setengah mengantuk di depan pintu kamar Naruto langsung berdiri, memberi salam saat Sasuke datang.

Memasuki kamar Naruto, pria itu langsung bergerak ke ranjang. Pria itu menghabiskan sisa arak di dalam kendil lalu meletakkan benda itu di meja sebelum melanjutkan berjalan ke sisi ranjang.

Naruto berbaring di ujung ranjang saat ini, terlelap tanpa menyadari ada sosok Sasuke berdiri menjulang, menatapnya dengan mata disipitkan.

Membuka jubah malamnya, Sasuke naik ke atas ranjang setelah melepas sepatu. Pria itu berbaring miring, ditatapnya wajah Naruto lekat.

Pikiran Sasuke terbang jauh ke masa lalu. Dulu, setiap tahunnya, Kediaman Uchiha di ibu kota selalu mengadakan pesta besar untuk menyambut musim semi, musim gugur serta tahun baru. Mikoto selalu memastikan semua pejabat penting dan keluarga bangsawan diundang ke pestanya dan tidak sedikit tamu yang datang membawa anak-anak mereka serta untuk diperkenalkan.

Sebenarnya ingatan Sasuke cukup samar mengenai anak perempuan kecil berambut pirang itu. Namun, saat

istrinya memperlihatkan batu langit tadi sore, kenangan masa lalu itu kembali seperti baru terjadi kemarin sore.

Dalam diam Sasuke mengamati wanita di hadapannya. Anak kecil yang Sasuke ingat memiliki warna rambut pirang, pupil berwarna safir serta pipi tembam. Wajah bulatnya mungkin berubah seiring waktu, tapi bagaimana dengan warna rambut dan bola mata? Sasuke bertanya di dalam hati.

Mengulurkan tangan, Sasuke mengusap lembut rambut istrinya. Alisnya menyatu, Sasuke kembali teringat dengan helai rambut pirang yang ditemukannya di ranjang istrinya saat berada di Oto.

"Sebenarnya apa lagi yang kau sembunyikan?" tanyanya, lirih. Saat ini ada banyak pertanyaan di dalam kepala dan saat kantuk mengambil alih kesadarannya, waktu sudah menjelang pagi.

BAB 27. ISTANA KONOHA

Suara kokokan ayam terdengar bersahutan. Langit gelap perlahan mulai terang. Udara pagi ini terasa lebih dingin dari kemarin. Penduduk yang sudah memulai aktifitasnya pun merapatkan mantel masing-masing.

Melanjutkan pekerjaannya, Tayuya berdiri di belakang meja rias. Tangan terampil wanita itu menyisir rambut hitam panjang tuannya. Tayuya menoleh lewat bahu, melihat ke belakang untuk memastikan semua pelayan lain sudah meninggalkan ruangan.

Memakaikan perhiasan rambut di sanggul Naruto, dia lalu berbisik, "Tadi malam tuan bermalam di kamar Anda."

Pandangan keduanya bertemu pada pantulan cermin perunggu. Naruto terlihat tidak percaya. Satu tangannya terangkat, menyentuh bagian sisi kepalanya. Pantas saja ruangannya dipenuhi oleh bau arak, pikir Naruto. "Aku tidak menemukannya di ranjangku pagi ini."

Meletakkan sisir ke atas meja, Tayuya mencondongkan tubuh lalu berbisik di telinga Naruto, "Tuan kembali ke paviliunnya sebelum fajar dan sekarang beliau sudah pergi menuju istana."

"Istana?" Naruto membeo. Dia kembali teringat akan laporan Tayuya kemarin.

Mengangguk, Tayuya kembali berbisik di telinga kiri Naruto, "Raja memanggilnya. Menurut pelayan, raja akan membahas masalah pernikahan marquis dan Nona Hinata." Terselip kekhawatiran di dalam suara Tayuya

saat mengatakannya. "Nyonya, apa Anda tidak akan melakukan sesuatu?"

Memberikan isyarat, Naruto memerintahkan Tayuya untuk menutup pintu kamarnya. Dengan cepat Tayuya mengerjakan perintah itu lalu kembali dan duduk bersebrangan dengan Naruto. "Sebenarnya aku sudah memiliki rencana lain." Suara Naruto terdengar sangat rendah hingga nyaris tidak terdengar. Dia menjeda, melirik ke kanan dan ke kiri, memastikan tidak ada orang lain yang mendengarkan pemcaraan mereka. "Aku sudah mengumpulkan uang untuk melarikan diri," ungkapnya.

Terkejut, mulut Tayuya terbuka lebar. Dengan cepat dia menutup mulut dengan satu telapak tangan. "Anda yakin?" Melotot, Tayuya kembali menutup mulut dengan kedua telapak tangan kali ini. Menelan kering, dia mengulangi ucapannya, "Apa Anda yakin?"

Berdiri, ekspresi Naruto berubah serius. Di meja, tersaji beberapa jenis hidangan untuk sarapan pagi Naruto. "Kita tidak memiliki pilihan lain," ucapnya. Jemari tangan wanita itu saling bertaut. "Jika ada pihak yang menginginkan pernikahan marquis dan Nona Hinata, mereka pasti akan melakukan segala cara untuk merealisasikannya." Naruto membalikkan badan, tatapan tajamnya bersirobok dengan Tayuya, "Mereka akan melakukan apa pun, termasuk menghabisiku."

.

.

.

Aula utama istana sudah dipenuhi oleh para pejabat kerajaan, pagi ini. Mereka sedikit ribut karena tahu marquis sudah berada di ibu kota dan akan menghadap raja. Di atas kursi takhtanya, Konohamaru terlihat santai

dan setengah mengantuk. Beberapakali raja muda dari Konoha itu menguap lebar, sesekali melirik para pejabatnya, malas.

"Yang Mulia, marquis sangat keterlaluan." Danzo bicara dengan suara keras dan terdengar kesal. Giginya gemeretak, suasana di dalam balairung menjadi hening setelah mendengar suara perdana menteri. "Anda memerintahkannya untuk menghadap pagi ini, tapi marquis sengaja datang terlambat?"

Tepat setelah perdana menteri menyelesaikan ucapannya, prajurit penjaga mengumumkan kedatangan marquis. Mengenakan pakaian serba hitam, Sasuke memasuki balairung penuh wibawa. Jubah bulu berwarna hitamnya terlihat sangat berat, tapi pas saat dikenakan oleh marquis.

Ekspresi Sasuke tegas, rahang kerasnya menambah pesona sang marquis.

"Yang Mulia?" Sasuke memberi salam hormat. Pria itu berlutut dengan satu kaki, sedikit menundukkan kepalanya di hadapan Konohamaru yang sekarang tersenyum lebar. Rasa kantuk sang raja seolah menguap hilang melihat keberadaan marquis di depan matanya.

Konohamaru bicara dengan suara gembira. "Berdiri!" Tanpa diperintahkan dua kali, Sasuke langsung berdiri. "Apa kau sudah menekukan apa yang kuinginkan?" Sepasang mata jernih itu menatap marquis penuh semangat.

"Menjawab Yang Mulia, hamba sudah membawakannya untuk Anda." Menjawab dengan suara biasa, Sasuke mengeluarkan sesuatu dari balik jubahnya. Kepala kasim langsung berjalan menghampiri, mengambil sesuatu dari tangan marquis kemudian diserahkan kepada raja.

"Ah, kau memang selalu bisa diandalkan," ucap raja. Dia mengangkat sebuah giok berwarna hitam pekat di depan wajahnya. Senyumnya terlihat semakin melebar. Mengalihkan perhatiannya kepada Sasuke, raja kembali bicara, "Karena itu aku sangat menyukaimu Paman Sasuke. Kau selalu bisa diandalkan."

Para pejabat berdiri resah di tempat masing-masing. Tidak sedikit yang berdeham sangat pelan, merasa terusik oleh pujian raja yang diberikan kepada marquis secara terang-terangan.

Memasukkan giok hitam itu ke dalam saku, Konohamaru lanjut bicara, "Selama bertahun-tahun aku meminta kalian untuk membawakanku giok hitam. Namun, tidak ada satu pun dari kalian yang bisa membawakannya untukku." Cemberut, Konohamaru lalu menunjuk Sasuke. "Aku lalu memerintahkan marquis

untuk membawakannya saat pulang ke ibu kota, sekarang lihat ... dia tidak pernah membuatku kecewa."

Giok hitam dipercaya bisa memberikan keberuntungan untuk pemiliknya. Namun, sangat sulit menemukan benda tersebut. Di lima kerajaan, hanya segelintir orang yang memilikinya dan mereka memilih merahasiakan hal tersebut karena nilai giok hitam di pasaran tidak terbatas. Nyawa mereka bisa berada dalam bahaya jika pihak yang berambisi mengenai benda itu tahu keberadaan giok hitam tersebut. Kepercayaan mistis terhadap batu giok hitam terlalu besar hingga terkadang di luar nalar dan membahayakan pemiliknya.

"Di mana kau mendapatkannya?"

"Giok hitam merupakan salah satu pusaka Klan Uchiha. Kami menyimpannya di salah satu kuil selama puluhan tahun." Sasuke menjelaskan dengan santai.

Jelas sekali terlihat, tidak sedikit pejabat di dalam balairung melihat sosoknya penuh iri dengki.

Danzo memasang ekspresi dingin. "Aku tidak pernah mendengar jika Klan Uchiha memiliki giok hitam."

Mengangkat satu alisnya tinggi, Sasuke balas menatap Danzo, puas. "Tentu saja kau tidak pernah mendengarnya. Kau bukan bagian utama dari Klan Uchiha."

"Kau!" Menunjuk Sasuke, perdana menteri berwajah masam. Dia memang memiliki darah uchiha di dalam tubuhnya. Namun, seperti yang dikatakan oleh Sasuke, Danzo bukan bagian utama klan hingga banyak yang tidak diketahui oleh perdana menteri mengenai klan dari pihak neneknya itu.

Mengibaskan tangan yang tadi diangkat naik, perdana menteri membuang muka sembari menggertakkan gigi.

Di tempat duduknya, raja menyembunyikan senyum puas. Dengan lihai dia memasang ekspresi biasa. "Omong-omong, selamat untuk pernikahanmu!" ucapnya kepada Sasuke. Raja bisa merasakan perubahan suasana hati marquis saat dia menyinggung pernikahannya. Konohamaru menangkap kegembiraan yang tersirat di kedua mata marquis walau sangat singkat.

Sasuke mengangguk singkat, "Terima kasih, Yang Mulia!" Nada bicaranya sangat datar, seolah tidak peduli.

Menggangguk-anggukkan kepala, Konohamaru mengetuk-ngetukkan ujung jari tangannya ke atas pegangan kursi takhta. Bergerak ringan, Konohamaru menyangga wajah dengan satu tangan. "Paman Sasuke, aku memanggilmu ke istana untuk membahas masalah pernikahanmu dengan putri sulung Klan Hyuga."

Dahi Sasuke ditekuk walau ekspresi datarnya tidak berubah.

Raja menunjuk para abdinya dengan dagu. "Beberapa orang pejabat risau atas rencana pernikahan Klan Hyuga dan Klan Uchiha karena itu aku memberi izin kepadamu menikah dengan putri sulung dari Tuan Hiashi untuk membuktikan kepada para abdiku ini jika kau tidak memiliki niat untuk memberontak walau kedua klan besar bersatu."

Sasuke tidak langsung menjawab. Walau sudah bicara dengan raja sebelumnya untuk membahas masalah ini, tetap saja ada beban besar di kedua bahu Sasuke. Menyetujui rencana raja berarti menyembunyikan sesuatu dari Naruko dan Sasuke entah kenapa tidak menyukai hal itu.

"Yang Mulia, apa masalah ini hanya bisa dibuktikan dengan pernikahan marquis?" Perdana menteri ikut

bicara. Jelas sekali pria tua itu gelisah mendengar rencana raja. Danzo tidak mengira jika raja tidak melibatkannya dalam masalah penting seperti ini.

Konohamaru menggendikkan bahu acuh tak acuh. "Kenapa tidak?" Dia balik bertanya. Konohamaru kembali menyangga wajah dengan satu tangan. "Hanya dengan cara ini kita bisa membuktikan kesetiaan marquis. Bukankah itu yang kalian inginkan?" tanyanya, menatap lurus perdana menteri.

Ada jeda pendek sebelum raja melanjutkan bicara. "Orang yang sengaja memiliki niat mengambil keuntungan pribadi dengan memberontak akan dihukum penggal dan ditinggalkan di pasar sebagai peringatan kepada dunia."

Konohamaru kembali menjeda, menyandarkan punggung ke sandaran kursi takhtanya yang empuk.

"Bukankah kalian ingin membuktikan jika marquis memiliki niat untuk memberontak? Sekarang aku memberi kalian alasan mengawasinya setelah pernikahan terjadi, kenapa masih merasa was-was?"

"Yang Mulia, izinkan hamba bicara." Seorang pejabat paruh baya angkat bicara. Topi yang dikenakannya terlihat kaku di kepala. Setelah mendapat izin, pejabat itu kemudian bicara, "Yang Mulia, kita bisa mencegah hal itu terjadi. Kenapa harus memberi bola panas jalas?"

"Bagaimana menurutmu?" Konohamaru mengunci pandangan Sasuke. Keduanya sudah setuju untuk bekerjasama. Konohamaru kesal karena terus diatur oleh Danzo. Raja juga sadar jika dirinya hanya dimanfaatkan selama ini, karena itu dia memanggil Sasuke menghadap pagi tadi untuk bicara empat mata sebelum pertemuan di balairung berlangsung.

Menatap Sasuke penuh makna, raja menunggu jawaban marquis. "Paman?" Konohamaru memanggil. Satu alisnya diangkat naik, terlihat tidak sabar.

Pada akhirnya marquis hanya bisa menghela napas panjang. "Jika memang aku harus menikah dengan Hinata, aku tidak akan menentangnya. Namun, aku tidak akan menceraikan selirku!" putusnya tegas.

Terkejut, Hiashi berjalan maju dua langkah. Pria itu meminta izin untuk bicara. "Mohon ampun Yang Mulia, putri sulung hamba memiliki syarat jika memang marquis bersedia menikahinya."

Konohamaru mengibaskan tangan di depan wajah. "Kita bisa mengabaikan keinginan putrimu." Menatap tajam Hiashi, raja menyambung ucapannya, "Bukankah kau sangat berambisi untuk mendapatkan marquis sebagai menantumu? Seharunya kau bisa bicara dengan

putrimu mengenai hal ini!" Konohamaru terlihat kesal. Telunjuk tangan kanannya masih diarahkan kepada Hiashi saat ini. Nada bicaranya naik saat melanjutkan. "Marquis tidak mau menceraikan istrinya, lalu putrimu tidak mau dimadu, sementara kau berharap putrimu menikah dengan marquis. Apa keluargamu tidak bisa berkorban?" bentaknya.

Hiashi menelan susah payah. Tangannya masih saling menangkup, diangkat tinggi sejajar dengan wajahnya yang menunduk. "Yang Mulia, hamba bersedia membayar ganti rugi apabila marquis bersedia menceraikan selirnya. Sebanyak apa pun Klan Terumi meminta ganti rugi, hamba bersedia membayarnya."

Bisik-bisik menjalar di dalam ruangan. Ekspresi perdana menteri tidak terbaca saat ini. Ada banyak ide jahat di dalam kepalanya saat ini.

"Sudah kukatakan sebelumnya, aku tidak mau menceraikan istriku." Sasuke tersenyum miring. Dia memang bersedia membantu raja, tapi menceraikan Naruko tidak ada di dalam rencananya. Ditatapnya Hiashi lekat. Sasuke cukup muak mendengar keinginan pria itu untuk menikahkannya dengan Hinata. "Apa kau pikir aku tidak bisa membayar uang ganti rugi jika aku bersedia menceraikan Naruko?" ujarnya. "Aku bisa membayar sebanyak yang mereka inginkan, tapi aku tidak akan menceraikan selirku."

Ada jeda pendek sebelum Sasuke lanjut bicara. Menghela napas panjang, Sasuke mengibaskan ujung kain lengannya. "Naruko ... walau pernikahan kami karena perjodohan, aku mencintainya. Jadi sekarang katakan kepadaku, kenapa aku harus menceraikannya untuk menikah dengan wanita lain?" Sasuke memasang

sikap menantang saat menatap raja. "Yang Mulia, hamba tidak akan menikah dengan Hinata jika harus menceraikan Naruko."

Berdecak pelan, Konohamaru ikut merasa kesal. "Kenapa Paman menentangku. Kau sudah bersedia menerima keputusanku sebelumnya." Berdiri, Konohamaru melipat tangan di depan dada. "Sudah kuputuskan, jika salah satu dari kalian tidak mau mengalah, maka kita tidak memiliki pilihan—selirmu harus mati atau Hinata kuhukum berat untuk kekeraskepalaannya!"

BAB 28. PERTEMUAN PERTAMA

Danzo terlihat sangat senang setelah keluar dari balairung. Pertengkaran raja dan marquis menjadi perbincangan panas di kalangan pejabat dan keluarga bangsawan. Perhatian mereka kini tertuju kepada selir marquis. Mereka bertanya-tanya secantik apa putri dari Klan Terumi itu hingga bisa membuat marquis bertekuk lutut dan enggan menceraikannya.

Saat kembali ke kediaman, suasana hati Sasuke cukup buruk. Dia tidak menyangka Konohamaru akan bertindak hingga sejauh itu. Ucapan raja bisa menjadi dua mata pedang. Naruko bisa terbunuh dalam masalah ini. Awalnya Sasuke berniat meminta izin untuk

menggunakan ruang arsip, tapi apa yang terjadi di balairung berhasil membuatnya mengurungkan niat.

"Yang Mulia, terjadi masalah?" Kakashi bertanya sembari mengikuti langkah Sasuke ke aula utama. Alih-alih menjawab, marquis menggebrak meja.

"Sialan!" Teriakan marquis membuat kedua pengawalnya terdiam. Kakashi dan Yamato menunggu dengan sabar, menatap marquis yang terlihat bernapas cepat saat ini. "Konohamaru sudah gila!" Sasuke menunjuk permukaan meja. "Bisa-bisanya dia bisa memiliki pemikiran seperti itu!"

Menjeda singkat, Sasuke mengusap wajah lalu berkacak pinggang dengan satu tangan. "Aku memang bersedia membantunya, tapi anak itu justru melempar bola api ke depan wajahku."

Pandangan Kakashi bersirobok dengan Yamato. Keduanya masih belum membuka mulut untuk bicara.

"Raja ingin menakut-nakuti perdana menteri, tapi dia tidak mengikuti rencana yang sudah kususun sebelumnya." Suara Sasuke terdengar sangat kesal. "Dia malah membahayakan nyawa Naruko." Sasuke menggebrak meja. Amarahnya semakin tidak terbendung saat ini.

Sasuke bisa saja membawa Naruko pergi dari ibu kota untuk melindunginya, tapi perjalanan yang harus ditempuh pasti sangat berbahaya. Sasuke tidak bisa mengambil resiko.

"Tuan, apa yang akan Anda lakukan sekarang?" Pada akhirnya Kakashi memberanikan diri untuk bertanya.

Sasuke tidak langsung menjawab. Pria itu berpikir keras hingga akhirnya dia bicara, "Kita tidak bisa

menunggu lebih lama. Aku harus tahu latar belakang Naruko yang sebenarnya."

Ditatapnya Kakashi dan Yamato bergantian. "Sebelum pernikahanku dengan Hinata benar-benar terjadi, aku harus tahu latar belakang Naruto. Jika dia memang bukan putri dari Fuguki, aku bisa menggunakan hal itu untuk menyerang Kiri dan menunda pernikahan."

Sasuke menarik napas dalam. "Setelahnya aku akan memikirkan rencana berikutnya," tukas marquis. "Karena itu kau pergi ke Kumo, cari tahu informasi apa pun dari Kyuubi sementara aku akan melanjutkan penyelidikan dengan caraku sendiri."

"Kapan hamba harus berangkat?" tanya Kakashi, tenang.

"Besok. Aku ingin kau menemui anak itu dan segera melaporkan apa pun yang kau ketahui darinya!" Sasuke memberi perintah tegas.

Setelahnya, selama beberapa hari, Sasuke terlihat sangat sibuk dan tidak mengunjungi Naruto. Dalam kurum waktu itu ada banyak desas-desus yang didengar oleh Naruto tanpa tahu jika saat ini suaminya tengah sibuk mencari latar belakangnya menggunakan catatan keturunan keluarga bangsawan yang tercatat di ruang arsip istana.

Naruto tengah menikmati teh dan kue saat pelayan melaporkan jika putri sulung Klan Hyuga datang berkunjung. Di akhir musim gugur, udara terasa semakin dingin, karena alasan itu pakaian yang dikenakan oleh Naruto lebih tebal dari biasanya.

Wanita itu berdiri saat mendengar suara langkah kaki mendekat. Penampilan Hinata terlihat sangat luar biasa. Wajah dinginnya sangat anggun, khas keluarga bangsawan. Mata jernih Hinata menatap lurus kepada

Naruto, mengawasi seolah menilai wanita yang berdiri di hadapannya.

Keduanya berdiri berhadapan. Sebagai selir seorang marquis, Naruto tahu kedudukannya lebih tinggi karena itu dia menunggu Hinata memberinya salam.

Mengerti dengan sikap nyonya rumah, Hinata memberikan salam. "Nyonya Naruko, senang sekali bisa bertemu Anda." Hinata berjalan dengan langkah tertata. Wanita itu terlihat sangat memesona dalam balutan gaun ungu mudanya. "Sayang sekali kita tidak sempat bertemu di Oto," sambungnya. "Namun, aku sering mendengar perihal Anda dari Tayuya." Pandangan Hinata beralih kepada Tayuya yang berdiri satu langkah di belakang Naruto.

Tersenyum penuh percaya diri, Naruto mempersilahkan Hinata untuk duduk. Gerakan tubuh wanita itu terlihat sangat anggun. Tidak ada celah bagi

Hinata untuk menemukan kesalahan sang nyonya rumah. "Saya sering mendengar tentang Anda di kota ini. Jika tahu Anda akan datang, saya pasti menyiapkan sesuatu untuk menyambut kedatangan Anda."

Hinata duduk di seberang kursi Naruto. "Tidak perlu!" ucapnya. Dia memerintahkan dua orang dayang wanita yang datang bersamanya untuk meletakkan hadiah di atas meja. "Aku dengar kondisi tubuhmu tidak terlalu baik." Hinata menyentuh permukaan salah satu kotak kayu yang dibawanya, pelan. "Karena itu aku membawa ramuan untuk menambah tenaga."

Tersenyum ramah, Naruto terlihat bersemangat saat membuka peti kayu kecil yang disentuh oleh Hinata. "Terima kasih banyak!" ungkapnya. Kedua matanya berkilat, dipenuhi oleh perasaan takjub. "Anda sangat murah hati."

Hinata balas tersenyum. "Apa marquis memperlakukanmu dengan baik?"

Ekspresi Tayuya langsung berubah. Dia bisa menebak ke mana arah pembicaraan Hinata. Tayuya memikirkan cara untuk membawa tuannya pergi, tapi apa?

Memasang ekspresi polos, Naruto mengerjapkan mata. Hati-hati, dia menutup kembali peti kayu kecil itu untuk diletakkan di atas meja marmer. "Maksud Anda apa?" Naruto balik bertanya. Masih memasang ekspresi polos dia melanjutkan, "Marquis suamiku. Tentu saja dia memperlakukanku dengan sangat baik."

"Benarkah?" Hinata menekuk keningnya. "Kenapa bukan itu yang kudengar," ujarnya. Ia menjeda untuk menarik napas dalam. "Aku mendengar dia mengacuhkanmu dan bersikap sangat kasar karena latar

belakang keluargamu. Apa kau sedang berusaha melindunginya?"

Dengan lihai Naruto berhasil mengendalikan emosi yang sebenarnya. Dia merapikan permukaan rok gaunnya yang berwarna biru tuanya yang terlihat mewah. "Saya tidak berusaha melindungi marquis, tapi andai seperti itu pun bukankah sangat wajar mengingat hubungan kami berdua?" Dengan lihai Naruto berhasil membalikkan keadaan. "Nona Hyuga, sebenarnya apa yang ingin Anda sampaikan? Anda bisa mengatakannya tanpa berbasa-basi."

Hinata memuji keberanian wanita di hadapannya di dalam hati. Terlihat santai, mata tajam Hinata sekali lagi menilai Naruto. "Apa yang bisa kau berikan kepadanya?"

Menekuk kening, Naruto tidak mengatakan apa pun.

Menunjuk Naruto dengan dagu, Hinata lanjut bicara, "Keluargaku memiliki semuanya untuk mendukung marquis. Apa yang bisa keluargamu berikan kepadanya?"

Mengerjap, Naruto mengangkat satu alis tinggi. "Maksud Anda dukungan militer dan keuangan?" Naruto balik bertanya, sama tenangnya. Walau berada di bawah tatapan intimidasi lawan bicaranya, wanita itu terlihat santai.

Hinata mengangguk. Menjeda, diambilnya napas panjang. "Marquis bertugas untuk mengamankan wilayah Konoha. Kita semua tahu ada banyak musuh tersembunyi dan siap menyerang kapan saja. Suatu saat marquis mungkin membutuhkan bantuan finansial dan kekuatan militer tambahan. Apa keluargamu bisa memberikan semua itu?"

"Saya tidak yakin jika Klan Terumi bisa memberikan semua itu." Naruto menjawab jujur, tapi tidak ada kerendahan diri di dalam nada bicaranya saat ini. "Benar, keluarga Anda memang bisa memberikan semua itu. Namun, apa Klan Hyuga hanya akan memberikannya setelah ada ikatan pernikahan?"

Hinata mengerjap, ekspresinya memperlihatkan jika wanita itu merasa terganggu dengan ucapan Naruto.

"Bukankah sudah menjadi kewajiban semua klan di Konoha untuk mengamankan wilayah kerajaan?" Naruto bertanya bingung. "Maaf jika saya salah menarik kesimpulan, tapi pernyataan Anda seolah mengatakan jika Klan Hyuga tidak akan membantu marquis apabila tidak ada pernikahan yang mengikat."

Hinata mendengkus. Matanya disipitkan, tidak suka. "Bukan itu maksudku!"

"Tapi saya menangkapnya seperti itu." Naruto masih mempertahankan ketenangannya. "Anda bersikeras tidak akan menikah dengan marquis karena tidak mau dimadu, dan saya dengar marquis juga tidak mau menceraikan saya untuk bisa menikah dengan Anda."

Naruto menjeda pendek untuk menarik napas. "Kenapa Anda tidak menerima pernikahan itu tanpa syarat? Bukankah kita bisa berusaha menerima satu sama lain?"

"Aku tidak berbagi apa yang menjadi milikku dengan orang lain!" Hinata bicara dengan tegas.

Menggendikkan bahu, Naruto membalas dingin, "Kalau begitu yakinkan merquis untuk menceraikanku!"

.

.

.

Sasuke mendapat informasi jika Hinata datang berkunjung hari ini. Melangkah cepat, pria itu berjalan menuju kediaman istrinya. Sasuke mengusir semua pelayan dari dalam ruangan Naruto termasuk Tayuya yang tengah sibuk menyiapkan handuk untuk tuannya.

Membawa handuk di tangan, Sasuke berjalan masuk ke kamar mandi yang terhubung dengan ruang tidur milik istrinya. Wangi bunga menyapa indra penciuman Sasuke saat pria itu masuk ke dalamnya.

Lantai kayu sedikit basah. Uap memenuhi ruangan sementara cahaya lilin berpendar kekuningan.

Sasuke mendapati istrinya tengah melamun di dalam bak mandi kayu. Naruto menekuk lulutnya, menyandarkan pipi di sana sementara rambut hitam panjangnya digelung utuh di atas kepala. "Apa yang sedang kau pikirkan?"

Suara berat Sasuke berhasil menarik Naruto dari lamunan panjangnya. Menoleh, wanita itu merapat ke sisi bak mandi untuk menyembunyikan payudaranya yang telanjang.

Berlutut dengan satu kaki di sisi bak, Sasuke tersenyum lembut. Pandangannya bersirobok dengan Naruto. "Kenapa ekspresimu seperti itu?" tanyanya, lirih.

Naruto tidak menjawab. Kedua tangannya berada di sisi kayu bak mandi. Perlahan wajah wanita itu mendongak, dagunya diangkat naik oleh telunjuk Sasuke.

"Jangan memikirkan apa pun!" Sasuke bicara serak, mencondongkan tubuhnya, pria itu mendaratkan satu kecupan di bibir basa Naruto yang setengah terbuka.

BAB 29. MENGANGKAT DAGU

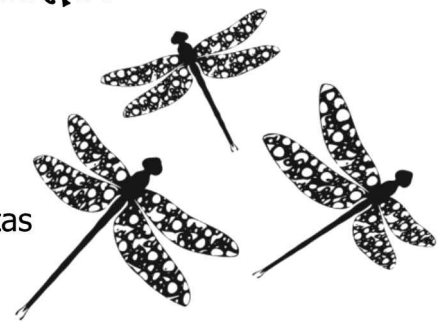

Berbaring telanjang di atas ranjang, Sasuke mendekap Naruto, erat. Telapak tangan kanan pria itu mengusap punggung telanjang istrinya, naik turun. Aroma sisa percintaan mereka masih tercium, di luar langit terlihat semakin gelap.

"Apa yang diinginkan Hinata darimu?" Sasuke tahu putri sulung Klan Hyuga itu tidak mungkin datang tanpa alasan. Sikap Naruko malam ini juga membuktikan kekhawatirannya. Walau istrinya melayani Sasuke sama panasnya, tapi sesekali pikiran Naruko seperti tidak ada di tempat.

Merapatkan pipi ke dada telanjang suaminya, Naruto memejamkan kedua mata. Dadanya naik turun, energinya seperti ditarik habis oleh percintaan mereka malam ini. "Nona Hyuga bertanya apa yang bisa keluarga hamba berikan kepada Anda?"

Ekspresi Sasuke tidak terbaca. Sejenak, belaiannya di punggung telanjang Naruto terhenti sebelum kembali bergerak seolah ingin menenangkan wanitanya.

Mendongakkan kepala, Naruto lanjut bicara, "Hamba tidak bisa memberikan apa pun kepada Anda."

Sasuke menangkap nada sedih dalam suara istrinya. "Kau cukup berada di sisiku. Aku tidak menginginkan hal lain darimu selain kau sendiri." Mengecup kening Naruto, pria itu melepas napas panjang. "Sebenarnya ada yang belum kukatakan kepadamu."

Naruto mendengarkan dengan saksama.

Sasuke memutuskan untuk jujur kepada istrinya. Dia tidak mau terjadi kesalahpahaman di antara mereka. "Raja memintaku untuk menikah dengan Hinata." Di dalam pelukannya, Sasuke merasakan tubuh istrinya sedikit kaku setelah mendengar pernyataannya. "Aku menolak jika harus menceraikanmu," sambungnya.

Suasana hati Naruto masih tidak tenang. Walau wanita itu memiliki rencana lain, entah kenapa dadanya terasa sakit membayangkan Sasuke menikah dengan wanita lain atau menceraikannya.

Menggertakkan gigi, Naruto mengumpat raja mereka di dalam hati. Konohamaru, anak kecil itu benar-benar kurang ajar, pikirnya. Naruto mengenal Konohamaru kecil. Saat Hiruzen masih berkuasa, raja sering mengadakan kegiatan berburu dan Naruto yang

selalu dibawa oleh Minato bertemu dengan Konohamaru kecil di sana.

"Karena itu kau tidak boleh meninggalkan kediaman tanpa pengawalan atau tanpaku." Sasuke meletakkan dagunya di puncak kepala Naruto.

"Maksud Tuan, ada seseorang yang mungkin membunuhku?" Naruto bertanya serak.

Keheningan menyergap.

Mengetatkan pelukannya, Sasuke menjawab, "Lebih baik kita berjaga-jaga." Terdiam singkat, Sasuke bertanya, "Apa kau merindukan Kiri?"

"Tidak." Jawaban itu langsung keluar dari mulut Naruto. Dia memang tidak merindukan tempat itu.

"Kakak perempuanmu mengirim surat." Sasuke mengusap rambut Naruto berkali-kali. "Aku masih menyimpannya di ruang kerja. Kau bisa mengambilnya besok di sana."

Tidak langsung menjawab, Naruto termenung. "Apa Anda sudah membuka isinya?"

"Belum." Sasuke menjawab pendek. "Aku tidak akan membuka surat-surat untukmu lagi," janjinya.

Keheningan kembali meraja.

Naruto mengerjap pelan. Suasana hening di sekelilingnya membuat wanita itu bisa mendengar suara debaran jantung Sasuke. "Anda boleh membuka surat-surat yang datang untuk hamba." Wanita itu tersenyum tipis saat pandangannya bersirobok dengan Sasuke.

Dalam keheningan, keduanya saling menatap. Sasuke sedikit terkejut saat Naruto berinisiatif menyatukan bibir mereka walau sangat singkat.

Tersenyum lembut, Sasuke melepas napas panjang. Dia menyentuh poni istrinya yang terlihat lengket oleh keringat sisa percintaan mereka sebelumnya. "Omong-

omong, ibunda memarahiku habis-habisan," akunya. Pria itu mengerucutkan bibir. "Pertengahan musim dingin nanti, ibunda akan berdoa di Kuil Langit. Beliau memintamu untuk menemaninya di sana."

Naruto sebenarnya sudah mengetahui hal itu dari surat yang dikirim oleh Mikoto sebelumnya. Namun, wanita itu menunggu suaminya bicara karena mertuanya mengatakan sudah meminta izin kepada Sasuke untuk mengantar Naruto ke Kuil Langit. "Apa yang membuat Anda mengernyit seperti ini?" Mengulurkan telunjuknya, Naruto mengurut pelan kening Sasuke.

Wanita itu menunggu beberapa saat hingga suaminya menjawab, "Raja ingin bertemu denganmu. Dia memintamu datang menghadap ke istana dua hari lagi." Mendekap Naruto, pria itu lanjut bicara, "Jangan khawatir, aku akan menemanimu untuk menemuinya."

Sesuai dengan janjinya, dua hari kemudian Sasuke menemani Naruto masuk ke dalam istana. Dalma waktu singkat kediaman marquis sangat sibuk menyiapkan segala kebutuhan nyonya muda mereka sebelum menghadap raja.

Sasuke memastikan istrinya mengenakan pakaian dan perhiasan terbaik. Keduanya menggunakan kereta yang ditarik oleh dua ekor kuda jantan hitam, pagi ini. Kereta melaju di atas jalan mulus. Di samping kirinya, Naruto duduk mengenakan pakaian serba hitam dengan bordiran benang emas yang senada dengan pakaian milik marquis saat ini.

"Tuan, kenapa hamba tidak melihat Tuan Kakashi belakangan ini?" Walau Naruto bertanya dengan sikap biasa, marquis justru melihatnya dengan tatapan tajam.

"Apa ada yang salah dengan pertanyaan hamba?" Naruto mengerjapkan mata dan kembali bertanya.

Wanita itu terkejut, tiba-tiba Sasuke menangkup wajah dengan kedua telapak tangannya lalu menciumnya keras. "Tuan?" bisiknya terdengar mencicit.

Melepas wajah istrinya, Sasuke melipat tangan. "Aku tidak suka kau bertanya mengenai pria lain," akunya terlihat menggemaskan.

Naruto tidak bisa menyembunyikan senyumannya melihat perilaku Sasuke saat ini. Memalingkan wajah ke arah jendela kereta, wanita itu menutup mulut dengan saputangan.

"Kenapa tersenyum?" Nada bicara Sasuke terdengar mendesak. Menggunakan ujung telunjuknya, pria itu memaksa Naruto untuk melihat ke arahnya.

Wanita itu tersenyum tipis. "Anda sangat menggemaskan," ujarnya terang-terangan. Naruto

mengalungkan tangan di lengan kiri suaminya. Sekarang, wanita itu memiliki keberanian untuk bersandar di lengan atas suaminya. "Tuan Kakashi ... dia salah satu tangan kanan kepercayaan Anda. Tidak mendapatinya di sekitar Anda membuat hamba khawatir," akunya.

Ekspresi Naruto berubah serius. "Hamba mengkhawatirkan keselamatan Anda," akunya jujur.

"Aku baik-baik saja." Sasuke meremas jemari tangan istrinya. "Yang kukhawatirkan justru dirimu," ungkapnya. "Namun, sekarang ada yang harus kita hadapi bersama ... aku tidak tahu apa yang raja inginkan darimu karena itu kau harus lebih berhati-hati!"

.

.

.

Tidak ada ekspresi takjub di kedua mata Naruto saat memasuki gerbang megah istana yang kokoh. Wanita itu menutup kembali tirai jendela kereta kuda tepat saat kendaraannya berhenti.

Yamato membuka pintu kereta, mempersilahkan marquis untuk turun terlebih dahulu. Setelah turun, Sasuke membantu istrinya untuk turun dari kereta kuda.

Kepala kasim sudah menunggu kedatangan pasangan itu. Memberikan salam hormat, kepala kasim mengatakan jika raja ingin bertemu dengan selir sang marquis di balairung istana.

Kedatangan marquis bersama selirnya menggemparkan istana, pagi ini. Para pejabat tidak mengalihkan pandangan mereka dari sosok wanita yang berjalan sangat anggun dan penuh wibawa saat memasuki balairung istana.

Setelah pernikahannya dengan marquis, ini kali pertama Naruto memperlihatkan wajahnya di depan kalangan pejabat istana. Langkah kaki wanita itu sangat tertata saat melewati lorong panjang yang diapit oleh puluhan pejabat di sisi kanan dan kirinya menuju kursi takhta raja berada.

Naruto bersyukur, walau sudah lama menjadi budak, dia belum melupakan pelajaran etiket yang diajarkan oleh ibunya dengan sangat ketat. Wanita itu berjalan tenang, seolah tidak terganggu oleh ekspresi ingin tahu bahkan merendahkan beberapa orang pejabat kepadanya.

"Terumi Naruko memberi salam, Yang Mulia panjang umur seribu tahun!" Suara merdu Naruto mendayu, mengagetkan seorang pria muda di sana. Kimimaro mendongakkan kepala, ditatapnya lekat

punggung wanita yang berstatus sebagai selir sang marquess.

Suara lembut wanita itu mengingatkannya kepada seseorang. Kimimaro tidak mungkin salah ingat.

Kimimaro mempersilahkan Naruto untuk berdiri. "Angkat wajahmu!" perintahnya. Patuh, wanita itu mengangkat wajah. Pandangan keduanya bersirobok. Menyempitkan mata, ada perasaan tidak asing menyelinap masuk ke dalam dada Konohamaru saat pandangan mereka bertemu. "Apa kita pernah bertemu?" tanya raja, mengagetkan semua orang di dalam balairung.

Naruto tidak langsung menjawab. Ada kenangan masa lalu berputar di dalam kepalanya saat ini. Siapa sangka anak kecil yang sempat diasuhnya setiap musim perburuan kini duduk di atas kursi takhta dan menatapnya sebagai raja—orang nomor satu di Konoha.

Selama bertahun-tahun, Naruto mendengar jika raja hanya dijadikan boneka oleh perdana menteri yang menjadi pemegang kekuasaan sebenarnya. Karena alasan itu juga perdana menteri memastikan marquis berada jauh dari ibu kota agar pengaruhnya terhadap raja tidak tergoyahkan.

"Menjawab Yang Mulia, ini kali pertama hamba menginjakkan kaki di sini." Naruto tidak berdusta. Ini memang kali pertama wanita itu menginjakkan kaki di balairung istana.

Konohamaru membisu. Raja muda itu memiringkan kepala ke kanan lalu ke kiri. "Kau mengingatkanku kepada seseorang walau wajah dan warna rambut serta pupil matamu sangat berbeda jauh," ucapnya kemudian. "Namun, suaramu terdengar tidak asing di telingaku." Konohamaru menyentuh telinga kanannya.

Melangkah maju satu langkah, perdana menteri ikut bicara, "Mengingatkan Anda kepada siapa, Yang Mulia?" tanyanya. Danzo merasa aneh karena selama bertahun-tahun raja tidak pernah bertemu secara pribadi dengan anak bangsawan mana pun tanpa izinnya dan perdana menteri tahu betul siapa orang-orang yang ditemui oleh raja selama beberapa tahun belakangan ini.

Konohamaru menyempitkan mata, "Dia mengingatkanku akan putri sulung Klan Namikaze." Pernyataan raja mengejutkan semua orang di dalam ruangan itu sementara Sasuke menjaga ekspresinya tetap datar. "Berapa usiamu?" Konohamaru kembali bertanya kepada Naruto.

"Menjawab Yang Mulia, tahun ini hamba berusia delapan belas tahun."

"Namamu pun hampir sama dengan kakak pengasuhku itu," ucap Kimimaro. Pandangannya

kemudian tertuju kepada anggota Klan Kaguya yang beberapa orang diantaranya hadir di pertemuan pagi ini. "Jika bukan karena mereka, Naruto dan Ku mungkin masih hidup saat ini."

Anggota Klan Kaguya memucat. Ini kali pertama raja menyinggung masalah pembantaian Klan Namikaze secara terang-terangan. Saat itu, Klan Kaguya mendapat dukungan dari perdana menteri untuk menyingkirkan Klan Namikaze karena Minato dianggap berbahaya dan dituduh bekerjasama dengan Getsu untuk melakukan pemberontakan walau tuduhan itu tidak terbukti hingga sekarang.

"Yang Mulia, Klan Kaguya menyingkirkan Klan Namikaze karena Minato berencana melakukan pemberontakan saat itu—"

"Omong kosong!" Konohamaru memotong ucapan Danzo, sengit. Tentu saja hal itu mengagetkan semua orang di dalam balairung. Dalam kurun waktu satu bulan, raja berani membantah ucapan perdana menteri. "Kalian tidak bisa menemukan bukti jika Paman Minato berniat untuk melakukan kudeta. Selama satu tahun ini aku meminta kalian untuk membuktikannya, tapi tidak ada yang bisa membawa bukti-bukti itu ke hadapanku!"

"Yang Mulia, mohon jangan menggunakan perasaan pribadi untuk menanggapi permasalah ini." Perdana menteri bicara dengan suara terkendali walau sebenarnya amarah sudah membakar diri. "Hamba tidak mungkin mengirim bantuan kepada Klan Kaguya jika meragukan informasi yang diberikan oleh mata-mata mengenai Klan Namikaze."

Mendecih, Konohamaru memutar kedua bola matanya, jengah. "Aku bukan anak kecil yang bisa

dikendalikan pikirannya lagi!" Konohamaru bicara dengan suara tegas. "Yang kutahu, di bawah kepemimpinan Klan Kaguya, Kumo semakin tertinggal jika dibandingkan dengan wilayah yang dikuasai oleh Klan Uchiha."

Konohamaru menepukkan punggung telapak tangan kiri ke telapak tangan kanannya berkali-kali. "Perbedaannya sangat mencolok," ungkap Konohamaru terdengar jengkel. "Apa kalian tidak merasa malu?" tanyanya kepada anggota Klan Kaguya.

Berdiri, Konohamaru mengibaskan ujung jubahnya. "Aku tidak mau bicara dengan kalian!" Raja mendelik tajam menatap wajah semua para abdinya. Dia lalu menunjuk Naruto lalu berkata, "Ikut aku! Aku ingin bicara denganmu mengenai Kiri!"

"Hamba menerima perintah." Naruto menjawab penuh hormat.

BAB 30. ASAM

Konohamaru berjalan di depan Naruto. Raja membawa kedua tangannya di belakang punggung. Suasana taman yang mereka lewati begitu sepi. Belakangan ini suhu udara terasa semakin dingin setiap harinya.

"Apa aku membuatmu tersinggung?" Suara raja memutus keheningan di antara mereka. Di belakangnya, Naruto terlihat bingung mendengar pertanyaan Konohamaru. Wanita itu berjalan di belakang raja, menyeret ujung jubahnya yang memiliki warna senada dengan setelah gaun hitamnya.

"Mohon ampun Yang Mulia, hamba tidak mengerti." Suara Naruto terdengar lembut dan polos secara

bersamaan. Wanita itu sedikit menundukkan pandangan saat raja menoleh ke arahnya, singkat.

"Aku menggunakanmu untuk menekan perdana menteri dan Klan Kaguya." Konohamaru sengaja mengatakan hal itu di tengah kasim dan dayangnya karena tahu semua ucapannya ini akan sampai ke telinga perdana menteri. Raja berdecak pelan. "Marquis dan dirimu pasti akan ditekan oleh banyak pihak setelah ini."

"Hamba mengerti." Naruto sudah tidak bisa bicara banyak. Apa yang sudah diucapkan oleh raja tidak bisa ditarik kembali.

"Namun, akan sangat menyenangkan jika kau memang berasal dari Klan Namikaze." Raja berhenti tiba-tiba. Tatapannya menerawang. Di langit, awan putih berarak menghiasi langit biru. "Bukannya aku tidak menghargai darimana asalmu, tapi jika kau berasal dari

Klan Namikaze, kehidupan marquis akan jauh lebih mudah."

Konohamaru membalikkan badan. "Setidaknya dia tidak perlu menikah dengan wanita yang tidak dicintainya hanya karena perintahku."

Bulu mata Naruto bergetar. Ditatap lekat oleh raja yang dikenalnya saat masih kecil membuat wanita itu merasa nostalgia. "Yang Mulia, hamba hanya seorang selir dari klan musuh. Keputusan marquis akan hamba hormati walau berat," ungkapnya.

Ikut berdiri di sisi kiri raja, Naruto mengikuti arah pandangan Konohamaru. "Hamba hanya seorang pion, menikah dengan marquis atas perintah klan. Apabila hamba harus berpisah dengan marquis, tidak ada yang bisa hamba lakukan selain menerimanya."

Ada jeda pendek sebelum Naruto lanjut bicara. "Ada banyak kepentingan yang dipertaruhkan dalam

pernikahan ini. Ada ego petinggi yang harus diberi makan sementara posisi hamba yang rendah ini hanya bisa menerimanya tanpa bisa mengeluh."

Naruto mengembuskan napas panjang sembari menyelipkan anak rambut ke belakang telinga. "Hamba tidak mau marquis berselisih dengan Anda hanya karena masalah pernikahan ini, tapi tolong izinkan hamba hidup!"

Pandangan keduanya bersirobok. Raja menatap Naruto penuh arti.

"Yang Mulia, posisi hamba terjepit saat ini." Wanita itu lanjut bicara. "Jika marquis tidak bersedia melepas hamba, pasti akan ada beberapa pihak yang berusaha menyingkirkan hamba agar pernikahan itu tetap terjadi." Perlahan wanita itu berlutut lalu bersujud, "Yang Mulia, mohon izinkan hamba untuk hidup!" pintanya seraya

bersujud. Naruto harus hidup, setidaknya hingga dendamnya berhasil dibalaskan.

.

.

.

Setelah raja membawa Naruto pergi, Kimimaro memutuskan untuk bicara dengan marquis. Pria itu menyusul langkah Sasuke yang berjalan menuju gudang arsip. Tidak ada yang merasa aneh walau marquis pergi ke gudang arsip karena selain menyimpan silsilah keluarga bangsawan, di dalam gudang arsip tersimpan puluhan maneskrip militer yang tersimpan rapi sejak Kerajaan Konoha berdiri lebih dari seratus tahun lalu.

"Yang Mulia?" Kimimaro memanggil cukup keras. Sasuke menaikkan satu alis tinggi mendapati pria itu berjalan cepat untuk menyusulnya. Kimimaro menjabat sebagai wakil menteri ritus saat ini. Wajahnya sangat

tampan dan menjadi salah satu pria muda yang tengah dibidik oleh para keluarga bangsawan untuk dijadikan menantu.

Memberi salam hormat, Kimimaro tersenyum ramah. "Maaf mengganggu perjalanan Anda!"

Sasuke tidak memberikan reaksi yang diharapkan oleh Kimimaro. Pria itu hanya menatapnya tanpa ekspresi, seolah terganggu oleh keberadaan Kimimaro di dekatnya.

Di samping kanan sang marquis, Yamato berdiri tegak. Pria itu memeluk pedangnya yang tersarung. Kimimaro tidak mungkin bicara dengan marquis tanpa alasan.

"Yang Mulia, hamba ingin mengundang Anda dan nyonya muda pada jamuan musim dingin, besok sore. Hamba akan sangat berterima kasih jika Anda dan selir

dapat menghadiri jamuan sederhana Klan Kaguya." Kimimaro bicara dengan rendah hati. Kedua tangannya yang saling menangkup di bawa ke depan wajah.

Satu alis Sasuke diangkat naik. "Jujur saja, sikap ramah kalian ini membuatku merasa aneh. Kau bisa saja langsung mengirimkan undangan ke kediamanku."

Menjeda, Sasuke menyipitkan mata. "Apa ini ada hubungannya dengan ucapan raja di balairung tadi?" tebak marquis. "Seingatku, kau tunangan dari putri sulung Klan Namikaze bukan?"

Kimimaro menganggukkan kepala.

"Apa kau merasa istriku mirip dengan tunanganmu?"

Kimimaro mengerjapkan mata beberapakali. Pria itu membuang napas berat, ekspresinya berubah sendu. "Suara selir memang sangat mirip dengan tunangan hamba, tapi wajah mereka sangat berbeda." Kimimaro

mengalihkan pandangan ke arah lain. "Seandainya Naruto pasti hidup sekali pun, dia tidak mungkin selir Anda."

Sasuke mengangkat satu sudut mulutnya, naik. "Apa kau merasa bersalah?" tanyanya, tiba-tiba.

Kimimaro tidak langsung menjawab. Ekspresinya tidak terbaca saat ini.

"Andai tunanganmu masih hidup sekali pun, aku tidak yakin dia bersedia menikah denganmu."

Mengangguk, Kimimaro menyembunyikan kedua tangannya yang saling bertaut di balik lengan baju lebarnya. "Hamba tahu," jawabnya. Pandangannya kembali tertuju kepada marquis. Dengan lihai pria itu mengulum senyum ramah. "Selain itu hamba tidak memiliki alasan dan keinginan untuk kembali dengannya. Jalan kehidupan kami sudah berbeda, mungkin sama

seperti Naruto, hamba tidak memiliki keinginan untuk menikah dengan putri dari klan musuh."

Sasuke menyipitkan mata. "Aku tidak mau hanya karena masalah warna suara mereka yang sama, menjadikanmu memiliki minat tersembunyi terhadap selirku!" Sasuke memberikan penekanan dalam nada bicaranya. "Singkirkan pikiran apa pun mengenai selirku dari kepalamu itu!"

Kimimaro tersenyum kecil. "Yang Mulia, kenapa hamba menangkap jika Anda tengah cemburu."

Ekspresi Sasuke berubah dingin. "Aku memang cemburu jika ada pria lain yang memikirkan selirku!"

"Apa itu termasuk Nona Hinata yang akan Anda nikahi nanti?" Kimimaro bertanya tanpa rasa takut. Dia hanya ingin tahu sikap yang harus diambilnya terhadap marquis setelah ini.

Menggertakkan gigi, pandangan Sasuke seperti ingin membunuh sosok pria di hadapannya. "Apa kau tidak mendengar ucapanku tadi?" Dia balik bertanya. "Aku menyebut selirku bukan nama wanita yang kau sebutkan tadi!" tekannya sebelum berbalik pergi meninggalkan Kimimaro yang menatap kepergian sang marquis dengan ekspresi penuh arti.

.

.

.

Ekspresi Sasuke masih tidak enak dilihat saat masuk ke dalam gudang arsip. Petugas yang bertugas di sana memutuskan menghindar untuk menjauh dari amukan marquis.

Yamato melirik ke segala penjuru, mengikuti langkah marquis menuju satu ruang tersembunyi yang

hanya bisa diakses menggunakan token milik raja. Menyalakan beberapa lilin, ruangan yang gelap gulita itu menjadi terang benderang sepenuhnya. Yamato mematikan korek penyalaan lalu berdiri menunggu di dekat pintu masuk.

Di hadapannya, Sasuke berjalan mengambil sebuah buku dari dalam rak. Selama hampir satu jam sang marquis membaca buku itu lalu mendongak, ditatapnya Yamato lekat.

"Yamato?" panggil marquis. Panggilannya berhasil membuat si pemilik nama menoleh ke arahnya. "Bagaimana jika identitas asli Naruko adalah putri sulung Klan Namikaze?"

Yang ditanya tidak memperlihatkan ekspresi terkejut. Yamato tersenyum tipis dan menjawab, "Jika benar demikian, maka selamat Yang Mulia—Anda tidak perlu menikah dengan wanita yang tidak Anda cintai.

Namun, di sisi lain Anda harus bisa membersihkan nama baik Tuan Minato."

Yamato menjeda singkat. "Selain itu, Anda mungkin harus berhadapan langsung dengan perdana menteri dan anggota Klan Kaguya."

Melepas napas panjang, Sasuke terlihat tenang. "Tidak masalah," balasnya acuh tak acuh.

.

.

.

Setelah selesai berbincang dengan raja, Naruto didampingi oleh Tayuya untuk menunggu marquis di Paviliun Magnolia. Tamu kerajaan memang ditempatkan di sana sembari menunggu kolega mereka menyelesaikan pekerjaannya di istana atau menunggu kereta kuda datang menjemput.

Naruto memutuskan berjalan-jalan di taman paviliun. Ketenangan di tempat itu masih sama seperti di dalam ingatannya. Naruto sering datang berkunjung ke istana saat kecil. Ayah atau neneknya akan meninggalkan Naruto di Paviliun Magnolia sementara mereka menghadap raja dan terkadang Konohamaru akan mengendap-endap ke sana, mencari Naruto dan memintanya untuk menemani bermain.

Sekali lagi Naruto tidak menemukan banyak perubahan di tempat itu. Paviliun berlantai satu itu masih terlihat sangat kokoh. Taman depannya dipenuhi oleh pohon magnolia yang akan terlihat sangat indah saat berbunga.

Perasaan rindu menyeruak ke dalam hati Naruto. Setelah ayahnya dipindahkan ke Kumo, Naruto jarang kembali ke ibu kota. Pertemuannya dengan Konohamaru biasanya saat perburuan kerajaan berlangsung.

"Nyonya, ada seseorang datang." Tayuya berbisik pelan melihat seorang pejabat pria berjalan ke arah mereka. Naruto tidak menoleh, wanita itu masih berdiri di depan salah satu pohon magnolia.

"Yang Mulia?" Suara Kimimaro menyapa indra pendengaran Naruto. Seketika amarah wanita itu mendidih di dalam kepala. Bergerak ringan, Naruto menoleh lewat bahu. Ekspresi datarnya tidak berubah saat pandangannya bersirobok dengan Kimimaro.

Memberi salam hormat, Kimimaro menurunkan kedua tangan setelahnya. Walau memiliki jabatan tinggi di istana, wanita di hadapannya ini berstatus sebagai selir marquis karena itu Kimimaro harus memperlakukannya dengan sangat hormat. "Perkenalkan, hamba Kaguya Kimimaro, salah satu wakil menteri ritus."

Mengangguk singkat, Naruto tidak memperlihatkan keramahannya. Ekspresi wanita itu datar, pun saat bertanya, "Apa yang membuat Anda menemuiku?"

Kimimaro tidak langsung menjawab. Pria itu seperti terhipnotis mendengar persamaan suara selir marquess dan Naruto. "Ah, hamba tidak sengaja melihat Anda tadi. Karena itu hamba memberanikan diri untuk menyapa."

"Jika tidak ada yang ingin dibicarakan, Anda bisa meninggalkan tempat ini." Naruto sedikit mengangkat dagu saat bicara. "Aku tidak mau terlibat skandal di hari pertama berkunjung ke istana."

Kimimaro tertawa renyah. "Nyonya, kenapa Anda begitu kaku?" tanyanya, menaikkan satu alis tinggi. "Ada pelayan Anda di sini, juga beberapa dayang yang bisa menjadi saksi—"

"Aku tidak mau bicara denganmu," potong Naruto. "Bisakah kau segera meninggalkan tempat ini?" Memberi

penekanan di dalam nada bicaranya, Naruto menatap Kimimaro dengan pandangan terganggu. "Sebagai pejabat istana, Anda pasti sudah tahu bagaimana kejinya orang-orang kalangan atas dan aku tidak mau menjadi salah satu korban untuk memberi makan ego kalian!" tutup Naruto berhasil membungkap mulut Kimimaro sekaligus mengejutkan Tayuya yang tidak mengira tuannya akan bicara sefrontal itu di hadapan seorang pejabat penting istana.

BAB 31. TAK ASING

Sasuke bergegas menuju Paviliun Magnolia setelah mendengar kabar Kimimaro datang menemui selir marquis untuk memberi salam. Seperti dugaan Naruto sebelumnya, gosip panas selalu menyebar cepat di istana. Wanita itu tidak terkejut melihat suaminya datang terburu-buru untuk membawanya pulang.

Selama perjalanan pulang, Sasuke tidak banyak bicara. Pria itu membaca sebuah buku yang dipinjamnya dari raja beberapa hari lalu. "Kimimaro mengundang kita ke pestanya besok sore." Sasuke bicara tanpa ekspresi. Mata pria itu masih tertuju ke halaman buku yang tengah dibacanya. "Sepertinya dia ingin menyombongkan kediaman baru Klan Kaguya di ibu kota."

Naruto mengernyit. "Klan Kaguya memiliki kediaman baru?"

Mengangguk, pandangan Sasuke bersirobok dengan Naruto. "Perdana menteri menghadiahkan kediaman milik Klan Uzumaki untuk Kimimaro."

Berbagai macam umpatan dilontarkan Naruto walau di dalam hati. Sejak ratusan tahun, bahkan saat Kerajaan Konoha berdiri, Klan Uzumaki sudah menempati kediaman itu selama beberapa generasi. Sekarang, dengan mudahnya perdana menteri memberikan kediaman sakral itu kepada Klan Kaguya?

"Beberapa klan penting menentang keputusan perdana menteri, tapi mereka tidak bisa melakukan apa pun." Rahang Sasuke mengetat saat bicara. Ekspresinya mengeras. Buku di tangannya ditutup, mata marquis menyipis saat melanjutkan, "Aku tidak akan heran jika

Danzo berusaha mempengaruhi raja untuk mengirimku keluar dari ibu kota."

"Apa tidak ada anggota utama Klan Uzumaki yang tersisa?" Naruto kembali bertanya setelah terdiam beberapa saat. Rasa sakit menguasai dadanya saat ini. "Seandainya ada anggota klan utama yang tersisa, kediaman itu bisa diambil alih kembali, bukan?"

Sasuke tidak langsung menjawab. Hal itu memang mungkin terjadi, karenanya dia harus memastikan apakah istrinya atau remaja bernama Kyuubi itu memiliki darah Klan Uzumaki?

"Hal itu bisa diupayakan, tapi akan sangat sulit mengingat Klan Kaguya didukung penuh oleh perdana menteri." Sasuke mengurut keningnya yang berdenyut sakit. Saat kembali ke ibu kota, dia mendengar ada beberapa ruang rahasia di Kediaman Uzumaki yang tidak bisa dibuka dan hal itu tentu disyukurinya.

Klan Uzumaki sangat pintar, mereka sudah bisa menebak apa yang terjadi di masa depan hingga menyimpan aset-aset berharganya di tempat aman dan hanya bisa diakses oleh anggota klan utama.

"Tuan, apa hamba diizinkan untuk ikut Anda besok?" Naruto bertanya tenang, tapi kedalaman nada bicara wanita itu tidak bisa membohongi Sasuke. Setelah suaminya mengangguk, wanita itu lanjut bicara, "Hamba ingin datang dengan penampilan luar biasa."

Tersenyum, menatap istrinya lekat, Sasuke menyangga wajah dengan satu tangan. "Tanpa pakaian mewah sekali pun, kau sudah sangat luar biasa. Apa kau tahu alasannya?"

Mengernyit bingung, Naruto menggelengkan kepala.

"Karena kau berstatus sebagai istri Marquis Uchiha." Nada bicara Sasuke terdengar sangat bangga.

.

.

.

Mendapat perintah untuk menghadap, Kimimaro segera membelokkan kuda tunggangannya menuju kediaman perdana menteri. Saat pria itu datang sudah ada beberapa pejabat penting di aula utama milik Danzo saat ini. Kimimaro bahkan melihat sepupu jauh marquis—Sai berada di dalam ruangan itu.

Seperti biasa, Sai berdiri bersandar ke daun jendela, tarlihat tidak peduli sekitar. Saat perdana menteri memasuki ruangan, sikap Sai masih belum berubah. Sang jenderal masih memperlihatkan sikap acuh tak acuh bahkan setelah perdana menteri menegurnya lewat tatapan tajam.

Menyerah akan Sai, perdana menteri memutuskan untuk duduk di kepala kursi. Para abdinya ikut menyusul duduk di kursi masing-masing, kecuali Sai.

"Apa yang kau lakukan di sana?" Kalimat itu ditujukan Danzo untuk Sai. Saat pandangan mereka bertemu, perdana menteri memerintahkan Sai menutup jendela lalu duduk di kursi kosong.

Terlihat malas, Sai akhirnya menyeret kedua kakinya menuju kursi kosong setelah menutup jendela rapat dan menguncinya. Duduk, Sai menyangga wajah dengan satu tangan. Sekali lagi dengan berani dia balas menatap perdana menteri dengan tatapan bosan. "Sebenarnya kenapa Anda memanggilku ke sini?" ucap Sai pada akhirnya. Pria itu mengabaikan delikan kesal para pejabat yang hadir di dalam ruangan.

Menegakkan punggung, jemari tangan Sai kini saling bertaut di atas pangkuan. Tatapannya masih tertuju kepada perdana menteri. "Aku harus menghadap marquis," sambungnya masih terlihat sama tenangnya.

"Aku yang memanggilmu pulang ke ibu kota!" Danzo menunjuk Sai. Perdana menteri terlihat kesal karena seringkali putra angkatnya itu bertindak semaunya. "Untuk apa kau menemui marquis?"

Menggendikkan bahu ringan, Sai mendengkus. "Dia atasanku," ujarnya santai. Pria itu mengangkat satu sudut mulutnya saat perdana menteri melemparnya dengan cangkir teh kosong. Pecahan cangkir itu kini berserakan di atas lantai kayu mengkilap. "Ayah angkat, kenapa kau sangat marah? Aku memang anak buah marquis." Masih mempertahankan sikap acuh tak acuhnya, Sai mengangkat kedua tangan. "Tolong percepat pertemuan ini, aku ingin bertemu dengan kakak

sepupu tersayangku," sambungnya dengan sengaja menguji kesabaran perdana menteri.

"Akhir-akhir ini raja membuatku jengkel." Danzo memulai pertemuan mereka dengan menumpahkan segala kekesalannya terhadap raja. "Anak itu semakin sulit dikendalikan." Ia menyambung masih bernada kesal. "Raja sengaja mengatakan jika selir mirip dengan Naruto hanya untuk membuatku kesal, karena itu aku juga yakin dia sengaja ingin menikahkan Sasuke dengan Hinata karena alasan yang sama."

Seorang pejabat ikut bicara. "Tuan, menurut informasi yang hamba dapatkan, pihak musuh tengah mengincar selir marquis. Mereka ingin segera menyingkirkannya agar marquis bisa secepatnya menikah dengan Hinata."

Suara gemertak gigi perdana menteri terdengar sangat jelas di dalam ruangan yang sempat hening walau sekejap. Wajah Danzo memerah marah. Akan sangat berbahaya jika Klan Uchiha dan Klan Hyuga bersatu. Kekuasaannya bisa terancam, pikir Danzo.

"Kenapa Anda tidak menyingkirkan selir lalu melimpahkan kesalahannya kepada Klan Hyuga?" Sai menguap bosan setelah bicara. Kedua matanya terlihat mengantuk saat ini. "Bukankah akan lebih menguntungkan jika kedua klan itu berseteru?" tanya Sai. "Kudengar marquis sangat menyukai selirnya. Dia bahkan enggan menceraikan Naruko, karena itu aku sudah bisa membayangkan bagaimana reaksi marquis jika tahu Klan Hyuga menjadi dalang dibalik kematian wanita yang dicintainya."

Termenung, Kimimaro angkat bicara. "Sebenarnya aku merasa aneh mendengarmu bicara jika marquis

menyukai selirnya." Satu alisnya diangkat naik. Ekspresi Kimimaro tidak terbaca saat ini. "Apa kau yakin dengan ucapanmu atau marquis sengaja bersikap seolah-olah dia mencintai selirnya untuk menipu semua orang?"

Sebenarnya Kimimaro tidak tahu siapa yang ingin dibohonginya saat ini? Mendengar rencana untuk menyingkirkan Naruko, hatinya sedikit tidak rela. Mungkin karena wanita itu mirip dengan mendiang tunangannya atau karena dirinya sudah lelah mengorbankan orang lain demi kepentingannya? Entahlah.

Mendengkus, Sai mencondongkan tubuhnya. "Kenapa aku menangkap jika kau tidak rela wanita itu dihabisi?" ujarnya. Sai tertawa renyah saat Kimimaro menatapnya tidak suka.

Mengusap wajah, Sai mendongak. Diembuskannya napas panjang. "Tolong jangan katakan kau jatuh cinta pada pandangan pertama!" Sai menyipitkan mata saat menatap lurus Kimimaro yang duduk di seberangnya. Jarak mereka hanya sebatas empat langkah dan bukan hal sulit untuk Kimimaro datang menghajar Sai atas ucapan kurang ajarnya.

Sekali lagi Sai menggendikkan bahu acuh tak acuh. "Harus aku akui, wanita itu memang cantik, tapi bagaimana bisa kau jatuh cinta pada pandangan pertama?" ejeknya berhasil membuat suasana di dalam ruangan itu menjadi tegang. Udara terasa berat sementara Kimimaro menatap Sai, marah.

"Tidak ada salahnya jika kita menyingkirkan wanita itu." Seorang pejabat lain ikut bicara, berharap bisa mengurai ketegangan yang sudah terlanjur tercipta di sana. Mengusap janggut panjangnya yang sudah dihiasi

oleh rambut perak, pria itu mengganggguk-anggukkan kepala sebelum menatap Danzo, lurus. "Tuan, ucapan Jenderal Sai memang masuk akal, akan lebih baik jika kita mengadu domba marquis dan Klan Hyuga. Andai marquis tidak mencintai wanita itu sekalipun, kita bisa menuduh Klan Hyuga sebagai dalang dibalik kematian selir lalu memanas-manasi Klan Terumi untuk meminta pertanggung jawaban dari Klan Hyuga."

Danzo tidak langsung menjawab. Pria itu berpikir dalam hingga akhirnya berkata, "Benar, kita tidak akan mengalami kerugian apa pun," tuturnya. "Jika marquis tetap berencana menikahi Hinata setelah kematian selirnya, kita akan membunuh putri Hiashi lalu melimpahkan kesalahan kepada Terumi."

Perlahan senyumnya terkembang. "Aku ingin kalian segera menyusun rencana. Selir harus sudah mati

sebelum musim semi tiba!" perintahnya, terdengar mendesak.

.

.

.

Tiba di kediaman, Naruto langsung mencari keberadaan Tayuya. Wanita itu sibuk mencocokkan gaun dan perhiasan yang akan dipakainya ke jamuan yang diadakan oleh Klan Kaguya besok.

Saat keduanya sibuk memilih setelan gaun yang akan dikenakan oleh Naruto, kepala pelayan datang membawa empat orang dayang wanita muda bersamanya. Kepala pelayan memerintahkan para dayang masuk ke dalam kamar kemudian berkata, "Nyonya, tuan mengatakan jika Anda harus mengenakan gaun baru untuk dikenakan besok."

Naruto menyentuh permukaan kain gaun yang terasa lembut. Gaun itu berwarna hitam mengkilap dengan pola bunga, kupu-kupu di bagian rok serta burung hong pada bagian dada.

Sepertinya marquis sangat senang mengenakan pakaian berwarna hitam mewah saat menghadiri jamuan-jamuan besar, pikir Naruto.

Setelah menyampaikan maksudnya, kepala pelayan pamit undur diri. Dia membawa semua pelayan yang tadi datang bersamanya keluar ruangan.

Keheningan kembali meraja setelah kepergiannya. Tayuya tidak berhenti melotot dengan mulut terbuka lebar melihat keindahan gaun serta kemewahan perhiasan yang dihadiahkan oleh marquis.

"Nyonya, sepertinya Anda sudah berhasil mengambil hati marquis." Tatapan Tayuya berpindah ke

Naruto. Mengecilkan suara, Tayuya mendekat kepada tuannya. "Sekarang Anda bisa meminta bantuan marquis untuk membawa Kyuubi dari Kiri," usulnya.

Naruto mengembuskan napas panjang lalu duduk di kursi rias. Perasaannya campur aduk. Naruto belum yakin bagaimana perasaan Sasuke yang sebenarnya terhadapnya. Namun, perubahan sikap pria itu sungguh sangat jauh berbeda dibandingkan pertemuan pertama kali mereka.

"Nyonya, Anda tidak bisa menundanya lagi." Tayuya berdiri di belakang punggung Naruto. Dengan hati-hati dia mulai memijat bahu tuannya yang terasa tegang di bawah telapak tangannya. "Kita tidak tahu bagaimana kondisi Kyuubi di Kiri. Mereka mungkin menyiksanya selama Anda tidak ada di sana."

Menjeda, Tayuya berhenti memijat. Wanita itu berjalan ke sisi dan berlutut dengan satu kaki. Kepalanya

mendongak, mengamati sisi wajah Naruto yang terlihat tegang. "Sebenarnya selama hamba berada di Konoha, hamba mengirim beberapa pesan ke kepala pelayan di Kiri, tapi pesan itu tidak pernah berbalas."

Menunduk, kedua alis Naruto menyatu. "Kau melakukannya?"

Tayuya mengangguk. "Maaf karena hamba tidak memberitahu Anda perihal ini. Namun, hamba memerlukan beberapa informasi di Kiri, tapi tidak ada satu pun surat yang berbalas," terangnya.

Keduanya tidak tahu jika surat-surat yang dikirim oleh Tayuya itu tidak pernah sampai ke tujuan karena Fuguki selalu memastikan tidak ada informasi yang bisa didapatkan oleh Naruko dari kediamannya.

BAB 32. DISTRIK HIBURAN

Naruto berusaha menenangkan pikirannya saat membaringkan diri di atas ranjang. Kedua mata wanita itu menatap langit-langit ranjang, nyalang. Kedua tangan disimpan di atas perut. Naruto menghela napas berkali-kali.

Pencahayaan di dalam kamarnya cukup redup. Hanya ada beberapa lilin yang masih menyala di atas meja.

Wangi dupa bearoma bunga tercium di dalam ruangan. Naruto berguling-guling di atas ranjang, berusaha memejamkan mata, tapi gagal.

Di tempat lain, Sasuke masih duduk di balik meja kerjanya. Pria itu membaca halaman buku di tangannya

hingga beberapakali. "Naruto ... Naruko? Ku ... Kyuubi ... Kurama?" Sasuke bergumam pelan. Ekspresinya terlihat sangat serius.

Marquis memerintahkan Yamato untuk pulang beberapa saat lalu. Sasuke memerlukan ruang untuk berpikir saat ini. Memejamkan mata, Sasuke menyatukan jemari tangan di depan wajah.

Nama-nama itu terdengar mirip, berkaitan. Jika Naruto dan Naruko memang orang yang sama, jelas sekali jika istrinya itu tidak terlalu kreatif. Dari semua nama yang ada di dunia, kenapa dia menggunakan nama Naruko?

Mengetuk-ngetukkan ujung jari tangan di atas meja, Sasuke membuka mata yang kemudian disipitkan. Pencariannya tentang anak kecil berambut pirang yang ditemuinya di masa lalu mengerucut kepada Naruto.

Mereka diperkirakan memiliki usia yang sama saat ini. Sasuke membuang napas keras, jika memang istrinya adalah Naruko, ia tidak bisa membayangkan kesulitan yang dijalani wanita itu bersama adiknya selama ini.

Sasuke tidak bisa membayangkan putri seorang penguasa kota hidup sebagai budak. Menggelengkan kepala, Sasuke kembali bertanya-tanya, jika istrinya memang Naruto, kenapa wajah keduanya tidak mirip?

Mengernyit, Sasuke bergumam pelan, "Sebenarnya apa yang kau lakukan dengan wajahmu?" tanyanya yang dijawab oleh keheningan panjang di sana.

.

.

.

Di tempat lain, Kakashi baru saja tiba di Kumo setelah melakukan perjalanan panjang. Kedatangannya

yang sangat tiba-tiba mengejutkan prajurit Konoha yang tengah berjaga.

Shino langsung datang untuk menyambut dan membawa Kakashi ke tendanya setelah memerintahkan beberapa orang prajurit menyiapkan tenda untuk tempat tinggal Kakashi.

"Tuan, kenapa Anda tidak memberitahuku jika akan datang?" Shino menuangkan teh ke dalam cangkir untuk disuguhkan kepada tamunya. Keduanya kemudian duduk bersebrangan.

Ekspresi serius Kakashi membuat Shino mengurungkan niat untuk bicara. Walau malam sudah sangat larut, keduanya terlihat tidak mengantuk.

"Bagaimana kondisi Kyuubi?" tanya Kakashi setelah menyesap minuman hangatnya. "Apa anak itu memperlihatkan ha mencurigakan?" tanyanya penasaran.

Shino tidak langsung menjawab. Dia berusaha mengingat-ingat. "Tidak ada yang aneh darinya." Shino melipat tangan, memasang pose berpikir. "Kyuubi pekerja keras. Dibandingkan prajurit lain, dia berlatih lebih keras. Otot-ototnya sudah terbentuk karena Kyuubi bekerja keras sejak kecil." Matanya terfokus kepada Kakashi yang menunggu kelanjutan laporannya. "Aku berusaha mencari tahu lebih dalam, dia bukan budak sejak lahir," sambungnya.

Suasana di sekitar mereka cukup sepi. Sesekali terdengar suara derak api yang membakar kayu bakar di dalam tenda. Kehangatan menyebar di sana, Shino menuang teh untuk dirinya sendiri. Menyesapnya pelan, pria itu menggelengkan kepala.

"Ada banyak bekas luka cambuk di tubuh Kyuubi," terangnya. "Terkadang kehidupan seorang budak bisa sangat mengerikan jika dimiliki oleh tuan keji."

Kakashi melepas napas yang sedari tadi ditahannya. Keduanya terdiam beberapa saat, mengizinkan keheningan mengambil alih. "Mulai besok aku yang akan menjadi guru beladirinya."

Menaikkan satu alis, Shino menatap lurus atasannya itu. "Anda serius?"

Mengangguk, Kakashi menghabiskan minumannya. "Marquis memintaku untuk mengawasi Kyuubi. Ada beberapa hal yang ingin kami pastikan mengenai anak itu."

"Terumi juga masih mencarinya."

"Aku tahu," jawab Kakashi. "Mereka membutuhkan anak itu untuk menekan seseorang," sambungnya. Kakashi meletakkan cangkir kosong di atas meja. "Jangan memperlakukan Kyuubi secara khusus. Anak itu

harus merasakan beratnya kehidupan prajurit, tapi pastikan keselamatannya terjaga!"

Shino menyipitkan mata. "Latar belakang anak itu sepertinya cukup rumit."

"Sangat rumit," ralat Kakashi. "Jika dugaan marquis terbukti, latar belakang anak itu sangatlah rumit," ulangnya berekspresi serius

.

.

.

Kurama dikagetkan oleh suara berat di telinganya hingga pemuda itu tersentak, duduk di atas ranjang kerasnya. Kedua matanya masih terlihat mengantuk saat mengedarkan pandangan ke segala arah.

Selama berada di barak, Kurama menempati tenda yang sama dengan prajurit lain. Tenda yang ditempatinya dihuni oleh dua puluh orang prajurit.

Masing-masing prajurit tidur di atas ranjang panjang. Karena usia Kurama paling muda, prajurit-prajurit yang lain memperlakukannya seperti seorang kakak kepada adiknya sendiri.

Namun, Kurama tidak memanfaatkan hal itu untuk kepentingannya. Sama seperti prajurit lain, Kurama bekerja sesuai tugasnya. Walau prajurit lain menawarkan bantuan, Kurama bersikeras mengerjakannya sendiri jika pekerjaan itu bisa diselesaikan tanpa bantuan orang lain.

"Apa tidurmu nyenyak?" Kakashi tersenyum dibalik masker hitamnya. Kedua mata pria itu menyipit berbentuk bulan sabit. "Sekarang bangun, cuci wajahmu dan bersiap. Aku hanya memberimu waktu hingga hitungan dua puluh untuk bersiap."

Sebelum Kurama turun dari ranjang, Kakashi sudah mulai berhitung. Seperti dikejar hantu, Kurama meloncat

turun dari ranjang. Dari cara prajurit lain memperlakukan pria aneh itu, Kurama yakin dia bukan orang biasa.

Kurama tidak banyak bertanya. Dia mencuci wajah dengan air di dalam baskom lalu mengganti pakaian tidurnya dengan seragam militer khusus untuk berlatih.

Saat Kakashi menghitung hingga dua puluh, Kurama sudah berdiri di hadapan pria itu, Namun, sepatunya belum terpasang sempurna. "Ah ... kau melupakan sesuatu." Kakashi menunjuk kaki Kurama, walau nada bicaranya terdengar sangat ramah, pria itu tidak bisa menyembunyikan maksud asli di balik suaranya.

Kurama menunduk, menatap sepatunya yang belum terpasang dengan baik. Kembali menegakkan kepala, dia menunggu Kakashi bicara.

"Lari dua puluh putaran lalu temui aku di lapangan berlatih!" ucap Kakashi, terdengar sangat tegas kali ini.

Di tempat lain, Tayuya begitu sibuk menyiapkan tuannya untuk jamuan makan malam di Kediaman Klan Kaguya, sore ini. Sejak pagi, Tayuya memerintahkan para dayang untuk menyiapkan bunga-bunga segar, aroma bunga serta wewangian lain yang akan dipakai Naruto mandi.

Berbeda dengan Tayuya yang sangat sibuk, Naruto justru terlihat santai. Wanita itu duduk di ayunan, membaca sebuah buku puisi yang dipinjamnya dari perpustakaan keluarga.

"Apa kau mau ikut?" Suara Sasuke membuat Naruto menoleh. Wanita itu tersenyum, menutup buku lalu meloncat dari ayunan. Memberi salam hormat, Naruto berdiri di depan marquis. Wanita itu mengenakan gaun musim dingin berwarna putih gading.

"Anda mau pergi ke mana?" Naruto balik bertanya. Kedua matanya berkilat penuh minat.

"Alun-alun." Sasuke menjawab pendek. Pria itu tidak menunda pekerjaan yang harus diselesaikannya hari ini karena tahu istrinya pasti sangat bosan belakangan ini. "Ada yang mau kubeli," sambungnya. Seperti biasa, Sasuke menggunakan pakaian berwarna gelap. Sorot mata yang biasanya terlihat tajam kini begitu lembut menatap istrinya.

Naruto mengangguk dengan semangat. "Tolong izinkan hamba ikut," ucapnya terdengar sangat bersemangat.

.

.

.

Suasana alun-alun sangat ramai siang ini. Sasuke memerintahkan kusir menghentikan kuda tunggangannya

di depan sebuah restoran ternama di ibu kota. Membantu istrinya turun dari kereta, Sasuke berjalan mendampingi Naruto berkeliling sementara pengawal pribadi marquis berjaga tidak jauh dari sang tuan.

Naruto melihat ke sekeliling. Alun-alun ibu kota terlihat banyak berubah. Ada beberapa bangunan baru berdiri di sana. Pandangannya kemudian tertuju ke satu titik. Di ujung jalan, terdapat satu gang besar yang dipenuhi oleh lampion berwarna-warni. Dari hiasan bangunan, Naruto sudah bisa menebak apa yang ditawarkan oleh pemilik bangunan itu.

Terkejut, Naruto sedikit menekuk keningnya saat Sasuke membawanya berbelok ke Distrik Hiburan. Suara merdu puluhan wanita terdengar dari depan bangunan, juga dari jendela-jendela yang terbuka di lantai dua.

Menyipitkan mata, Naruto memasang wajah keruh. Tanpa ragu wanita itu mengalungkan tangan di lengan marquis. Sasuke tersenyum tipis melihat wajah keruh istrinya. Jelas sekali istrinya tengah cemburu saat ini.

Wajah Naruto semakin keruh ketika Sasuke membawanya masuk ke salah satu rumah hiburan. Wanita itu menahan diri untuk tidak berteriak saat nyonya pemilik menyambut kedatangan marquis, ramah bahkan terlalu ramah menurut Naruto.

"Tuan, sungguh satu kehormatan Anda berkunjung ke rumah hiburan milik hamba ini." Nyonya pemilik menujuk ke arah belakang menggunakan saputangan sutranya. Puluhan wanita penghibur terlihat sangat tertarik melihat sosok marquis dari jarak dekat. Bahkan tidak sedikit tamu yang menghentikan kegiatan mereka untuk melihat ke arah marquis.

Sang nyonya kemudian melirik wanita muda yang berdiri di samping marquis. Aura wanita itu terkesan penuh wibawa sekaligus tidak tersentuh.

Sebenarnya alasan Sasuke membawa istrinya ke tempat ini semata-mata ingin melihat ekspresi cemburu Naruko. Entah kenapa Sasuke merasa sangat senang melihat wajah keruh istrinya yang tengah cemburu.

"Aku menginginkan arak dan pemain musik terbaik," ucap Sasuke mengejutkan Naruto. Wanita itu berusaha bersikap tenang walau dadanya dibakar api cemburu. "Oh, aku juga menginginkan penari terbaik yang kau miliki!" Melirik ke arah Yamato, tanpa kata marquis memerintahkan tangan kanannya itu untuk membayar sejumlah uang.

Nyonya pemilik rumah hiburan tersenyum lebar setelah menerima sejumlah uang dari tangan Yamato.

Wanita itu menunjukkan sikap hormatnya yang terlalu berlebihan. "Namun, Tuan apakah tidak apa-apa jika wanita muda ini ikut bersama Anda?" Pandangannya tertuju kepada Naruto. "Reputasinya bisa tercoreng jika masalah ini tersebar di kalangan keluarga bangsawan."

Melirik Naruto, marquis menepuk pelan punggung lengan wanita itu lalu berkata, "Dia istriku. Siapa yang berani menghinanya selama aku masih mengembuskan napas?" Suara Sasuke terdengar dingin sekaligus penuh ancaman. Menarik lembut tangan Naruto, pria itu tidak melepaskan genggaman tangannya saat keduanya diantar menuju sebuah ruangan khusus di lantai dua.

Kedatangan marquis siang ini tentu menghebohkan semua orang di sana. Mereka tidak menyangka marquis akan membawa istrinya serta ke rumah hiburan. Tindakan marquis saat ini adalah satu kegilaan yang belum bisa diterima oleh kalangan bangsawan. Sungguh,

siapa yang akan membawa wanita baik-baik ke dalam rumah hiburan?

Suasana hati Naruto masih belum membaik saat duduk di sisi marquis bahkan Yamato bisa merasakan kekesalam nyonya mudanya saat ini. Andai saja lirikan mata bisa membunuh, marquis pasti sudah tewas.

"Sebenarnya apa alasan Anda membawa hamba ke tempat ini?" Suara Naruto terdengar kesal. Wajahnya merah hingga ke kedua telinganya.

Sasuke tidak langsung menjawab. Melirik istrinya, pria itu tersenyum, "Kupikir kau bosan."

Para wanita hiburan yang baru saja masuk ke dalam ruangan tidak bisa menyembunyikan kekagetan mereka saat tidak sengaja mendapati marquis tersenyum kepada selirnya. Para wanita cantik itu segera

menempati tempat masing-masing dan memulai pekerjaannya tanpa cela.

Tarian dibawakan dengan gemulai. Nyanyian dan suara alunan musik mengalun merdu di dalam ruangan. Sekali lagi mereka dibuat heran karena marquis hanya mengizinkan selirnya yang melayani serta duduk di dekatnya. Marquis bahkan terlihat tidak menikmati persembahan tarian yang tengah berlangsung. Tatapan pria itu selalu tertuju ke wanita di sampingnya.

"Yang Mulia, penarinya ada di hadapan Anda."

Sasuke bergeming, pria itu masih menyangga wajah dengan satu tangan sementara pandangannya tertuju kepada istrinya.

Tidak mendapat jawab, Naruto memutar kedua bola matanya. "Penarinya ada di depan!" Nada bicara Naruto penuh penekanan kali ini.

"Aku tidak mau melihat mereka." Ucapan marquis terdengar oleh semua orang di dalam ruangan. Para wanita penghibur memasang telinga mereka sekaligus berusaha menampilkan kelihaian tanpa cela.

Mendengkus, Naruto merubah posisi duduknya agar bisa menatap marquis langsung. "Kalau begitu kenapa membawa hamba ke tempat ini?"

Marquis menggendikkan bahu acuh tak acuh. "Kukira kau bosan di rumah."

"Kita memiliki undangan jamuan sore ini." Naruto mengingatkan, berusaha menekan kekesalannya akan sikap marquis yang terkesan kekanak-kanakkan.

"Kita tidak perlu datang jika kau tidak mau."

"Tapi Anda sudah mengirim pakaian dan perhiasan baru untuk hamba." Alis Naruto menyatu. Wanita itu tidak mengerti kenapa marquis bersikap seperti ini?

Masih menyangga wajah dengan satu tangan, marquis menjawab ringan, "Kau bisa menggunakannya sebagai pakaian sehari-hari."

Mulut Naruto terbuka lebar. Wanita itu urung untuk bicara. Menuangkan arak ke dalam cawan, dia meneguknya beberapakali hingga tandas.

"Kau terlihat sangat menggemaskan saat cemburu."

Keheningan menyergap untuk beberapa saat. Wanita penghibur di dalam ruangan itu sejenak tidak bisa berkonsentrasi mendengar ucapan manis marquis untuk selirnya sementara Yamato memilih memalingkan wajah ke arah lain untuk menyembunyikan ekspresi kikuknya.

"Selirku benar-benar terlihat menggemaskan saat cemburu," ulang marquis. "Bukan begitu?" tanyanya berhasil membuat Naruto mengipasi wajah karena kepanasan, salah tingkah.

BAB 33. SUARA SALJU TURUN

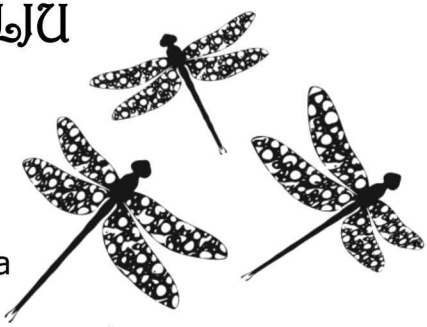

Kimimaro terlihat kecewa karena marquis tidak memenuhi undangannya sore ini. Pesta jamuan berlangsung sangat meriah. Namun, perhatian tamu sepertinya tidak terpaku kepada para penari dan pemain musik yang tengah memperlihatkan kemampuan masing-masing.

"Apa kau sudah dengar jika marquis membawa selirnya ke rumah bordil siang tadi?" Ucapan seorang pejabat menarik perhatian semua orang yang datang. Kimimaro menyesap araknya tenang sedangkan perdana menteri tidak memberikan reaksi apa pun.

"Aku sudah mendengarnya saat perjalanan menuju kediaman Tuan Kimimaro tadi," sambar pejabat pria

paruh baya. Pria itu lanjut bicara, "Aku dengar perhatian marquis hanya tertuju kepada selirnya. Dia mengabaikan semua wanita penghibur yang disewa dan mengatakan jika alasannya membawa selir ke tempat itu karena ingin melihat istrinya cemburu."

Seruan kaget menyaru di udara. Mereka terlihat tidak percaya mendengar penuturan pejabat tadi. Marquis terkenal akan sikap dinginnya. Bagaimana bisa dia melakukan hal sejauh itu demi seorang wanita?

"Aku tidak berbohong." Pejabat kedua berusaha membela diri. "Aku mendengarnya langsung dari mulut salah satu kolegaku," dustanya. Pada kenyataannya dia berada di tempat yang sama, tapi langsung pergi karena waktu jamuan sudah sangat dekat.

Gosip yang menyebar di dalam rumah hiburan menyebar cepat dari mulut ke mulut. Apa yang terjadi di dalam ruangan diceritakan dengan penambahan

berlebihan hingga tidak sedikit wanita merasa cemburu kepada selir marquis.

"Pandangan marquis dikabarkan hanya tertuju kepada selirnya." Pejabat kedua lanjut bicara. Pria itu mendesah keras melihat ketidakpercayaan koleganya.

Perdana menteri ikut bicara, "Bukankah kau mengundang marquis juga?"

Mendapat pertanyaan itu, Kimimaro mengangguk. "Sepertinya pesta yang hamba adakan ini tidak terlalu menarik untuk marquis."

Perdana menteri tersenyum licik. "Marquis sepertinya sangat tergila-gila dengan selirnya itu." Pandangannya tertuju kepada Hiashi. "Akan sulit menyingkirkan selir dari hati marquis. Apa kau yakin putrimu bisa menggantikan posisi putri dari Klan Terumi itu?"

Kalimat panjang yang diucapkan perdana menteri menimbulkan ketegangan di udara. Ekspresi datar Hiashi berubah kesal. Di sampingnya, Neji duduk berusaha menenangkan sang paman yang sudah hampir tidak bisa mengendalikan emosi karena sindiran langsung perdana menteri kepadanya.

Danzo memutar ujung telunjuknya di bibir cangkir. "Harus aku akui, Fuguki mendidik putrinya dengan sangat baik," pujinya. "Wanita itu terlihat sangat sesuai berada di istana. Sosoknya tidak memudar walau berada di antara para pejabat tinggi. Naruko bersinar dengan caranya sendiri, seolah-olah dia memang dilahirkan untuk posisi lebih tinggi."

"Tuan, Anda memujinya terlalu jauh." Kimimaro berusaha mengurai ketegangan yang tercipta di udara. Dia tidak mau pesta jamuannya berakhir dengan pertumpahan darah. "Namun, hamba juga berpikir jika

Marquis sengaja mengumbar kemesraan di depan umum untuk menegaskan dia tidak mau menceraikan selirnya."

"Ucapan Anda sangat masuk akal," sambar seorang tamu, membenarkan. "Sepertinya putrimu harus mengalah, Tuan Hiashi jika Anda menginginkan pernikahan itu tetap berlangsung."

Hiashi menghabiskan araknya dalam satu tegukan besar. Membunuh selir marquis akan menimbulkan kesulitan untuk klannya. Hiashi memang sudah berpikir untuk membujuk Hinata agar bersedia dimadu. Benar, hanya itu satu-satunya cara agar pernikahan putri sulungnya dan marquis bisa terjadi.

"Bagaimana denganmu?" Sai menikmati araknya dengan sikap urakan. Pria itu tersenyum lebar ketika Kimimaro menatapnya lurus. Meneguk isi cangkir

araknya, Sai lanjut bicara. "Apa kau masih bernostalgia dengan gadis bermarga Namikaze itu?"

Kimimaro mengepalkan tangan. "Maksudmu apa?" Dia tahu Sai tengah mencari keributan saat ini. Senyum tipisnya membuat Kimimaro semakin kesal.

Sai mencondongkan tubuh ke arah depan. "Aku dengar suara selir mirip dengan tunanganmu yang hilang itu."

"Jenderal Sai?" Kimimaro menggertakkan gigi, jemari tangannya semakin terkepal di atas meja. Musik berhenti mengalun. Para penari mengundurkan diri, turun dari panggung pentas setelah ketegangan semakin meruncing.

Memasang ekspresi polos, Sai mengerjap. "Tunanganmu memang menghilang, kan? Kalian tidak menemukan jenazahnya. Tidak ada yang bisa

membuktikan jika Nona Naruto dan adiknya—Ku sudah tewas di malam pembantaian itu—"

"Sai!" Kimimaro berteriak sembari berdiri.

Terkekeh pelan, Sai terlihat santai. "Klan Namikaze memang dibantai. Kalian yang ada di sini bertanggung jawab atas malam berdarah itu," ucapnya. Menarik napas panjang, ekspresi main-main Sai berubah serius, "Jika keduanya masih hidup, kau mungkin harus berhadapan dengan dewa kematian!" Ia mengingatkan dengan berani.

Bangkit berdiri, Sai memijat pelan tengkuknya. Malam sudah semakin larut saat ini. "Seharusnya kalian bisa menyelesaikan pekerjaan hingga tuntas, bukan menyisakan tunas yang akan memberi ancaman kepada kita di kemudian hari." Sai menambahkan ucapannya sebagai ancaman. Tatapannya kemudian beralih kepada

Danzo. "Hal itu juga berlaku untumu, Ayah Angkat!" Setelah memberi hormat kepada perdana menteri, Sai pun memutuskan untuk pergi dari tempat itu. Membawa kedua kakinya melangkah jauh, Sai bersiul, menikmati malam tanpa bintang.

.

.

.

Sasuke membawa tubuh Naruto yang mabuk di dalam gendongannya. Wanita itu bicara meracau, mengalungkan tangan ke leher marquis. Kemesraan yang ditampilkan keduanya menarik perhatian banyak orang saat marquis berjalan menuruni satu per satu anak tangga menuju lantai satu lalu keluar di mana kereta kudanya sudah menunggu.

"Apa Anda menyukai nyanyian, tarian dan alunan musik yang mereka bawakan tadi?" Naruto bertanya,

setengah sadar. Wanita itu mengaduh pelan saat Sasuke mendudukkannya di dalam kereta kuda. "Apa mereka cantik?" tanyanya.

Sasuke hanya tersenyum tipis tanpa mengatakan apa pun.

Naruto ragu-ragu lalu mendekati telinga Sasuke dan berbisik, "Dengar, wajah asliku jauh lebih cantik dari mereka." Ucapan Naruto menarik perhatian Sasuke. Menjauhkan diri, wanita itu menangkup wajahnya sendiri. "Mereka memaksaku minum obat tertentu untuk merubah wajahku ini," lapornya, terisak sedih. "Wajah asliku jauh lebih cantik ... sangat cantik. Apa Anda masih tidak percaya?"

Sasuke masih membisu, tidak menjawab. Di sampingnya, Naruto menarik napas panjang. "Aku juga

bisa memainkan kecapi dan menyanyi. Suaraku cukup baik walau tidak seindah wanita penghibur tadi.

Bersidekap, Naruto mengerucutkan bibir. Tiba-tiba saja senyumnya merekah. "Apa Anda mau mendengarku bernyanyi?"

Sasuke tersenyum kecil.

"Sungguh, aku bisa bernyanyi." Naruto mulai merajuk.

"Boleh aku bertanya?" Sasuke bertanya serak.

Menganggukkan kepala, Naruto menguap tipis.

"Siapa nama aslimu?" tanya Sasuke. Di hadapannya, sekali lagi Naruto menguap.

"Tuan, hamba mengantuk." Merengek pelan, Naruto merubah posisi duduknya. Wanita itu mengangkat kaki ke atas kursi kereta, lalu meletakkan kepala di pangkuan suaminya. "Mengantuk sekali," ucapnya. "Ingin tidur sebentar saja." Naruto terus

bergumam. Mulutnya kemudian bernyanyi kecil, hingga akhirnya terlelap.

.

.

.

Perlahan-lahan jatuh ketelapak tanganku

Diam-diam membeku di telapak tanganku

Berjumpa, adalah jodoh yang ditentukan kehidupan sebelumnya

Sakit, namun juga merasakan kebahagian

Jelas-jelas, kata-katanya begitu menusuk

Pura-pura itu hanyalah mengingatkan

Air mata kering, juga tidak bisa percaya

Di kehidupan ini, nasib rapuh bagai kertas

Aku dengarkan perlahan suara salju turun

Pejamkan mata berhayal ia tak akan berhenti

Kau tidak dapat mendekat

Bukan karna terlalu kejam

Hanya karna terpaku indahnya pemandangan diluar

Aku nikmati perlahan suara salju turun

Bagai kamu didekatku memanggil sayang

Buka mata

Salju dilangit begitu kejam

Siapa yang akan menggantikan masa terindahku?[1]

.

.

.

Tayuya menanti dengan gelisah. Pelayan itu merasa heran karena tuannya tidak kembali untuk bersiap dan menghadiri jamuan Klan Kaguya. Namun, Tayuya sedikit

merasa lebih baik karena tahu tuannya pergi dengan marquis sejak tadi siang.

Mendongak, ditatapnya langit yang sudah teramat gelap. Halaman paviliun tempat Naruto tinggal minim cahaya. Hanya ada enam buah obor yang menyala di sana.

Berjalan mondar-mandir di halaman paviliun, Tayuya sesekali melihat ke arah pintu gerbang. Wanita itu terbelalak melihat marquis datang bersama dengan Naruto di dalam gendongannya.

"Siapkan tempat tidur selir!" Sasuke memberi perintah tanpa memperlambat langkahnya. Dibukakan pintu oleh Yamato, marquis terus berjalan sementara Tayuya pergi ke dalam terlebih dahulu untuk menyiapkan ranjang Naruto.

Sasuke langsung membaringkan istrinya di atas ranjang setelah tiba di kamar. "Siapkan air hangat!" Sasuke kembali memberi perintah. Tayuya tidak banyak bertanya. Wanita itu berjalan melewati Yamato yang menunggu di ruang tamu. Tidak lama berselang Tayuya kembali ke pavilun dengan membawa air panas di dalam ember kayu.

Menuangkan air panas ke dalam baskom, dia lalu menuangkan air dingin dan memeriksa tingkat kehangatan air di dalam baskom. Setelah merasa pas, Tayuya membawanya ke sisi ranjang. "Tuan, hamba akan membersihkan nyonya muda."

"Tidak perlu!" Sasuke menyahut tegas. "Kau bisa kembali dan istirahat. Aku yang akan membersihkan selir," sambungnya. Walau merasa ragu, pada akhirnya Tayuya memilih untuk patuh. Wanita itu memberi salam

hormat kepada marquis sebelum akhirnya pamit undur diri membawa perasaan cemas bersamanya.

Saat melap tubuh istrinya, Sasuke kembali mendengar Naruto menggumamkan lagu yang sama. Wanita itu masih memejamkan mata, tapi mulutnya terus bersenandung, lirih.

Dengan hati-hati Sasuke melap tangan kanan Naruto, lalu beralih ke tangan kiri. Sasuke juga membersihkan wajah, leher dan dada istrinya. Setelah selesai, dia membuka pakaian atas yang dikenakan oleh Naruto, membantunya untuk duduk agar lebih mudah untuknya melap bagian punggung istrinya.

Keheningan meraja setelah Naruto berhenti bernyanyi. Isakan lolos dari bilah bibir wanita itu. Perlahan kelopak matanya terbuka. Pandangan kabur Naruto bersirobok dengan Sasuke.

Membawa kedua telapak tangannya ke wajah Sasuke, wanita itu lantas berkata, "Sasuke bagaimana ini? Sepertinya aku benar-benar menyukaimu." Suara Naruto terdengar serak. Menelan susah payah, air mata wanita itu meluncur tanpa bisa dihentikan. "Kau pasti tidak tahu bagaimana bingungnya aku menghadapi perasaanku ini."

Menjeda, wanita itu melepas napas berat. "Seharusnya aku tidak mencintaimu—pria yang memperkosaku. Seharusnya aku tidak jatuh cinta kepadamu. Bagaimana mungkin aku jatuh cinta kepada pria yang sudah merenggut kehormatanku secara paksa?"

Naruto terisak pilu. Wanita itu merutuki kebodohannya. Andai pertemuan pertama mereka tidak sekelam itu, dia tidak akan menyesal memberikan hatinya kepada Sasuke. Namun, apa Sasuke pantas

mendapat hatinya setelah semua kekejian yang pria itu lakukan terhadapnya?

"Maaf!" ucap Sasuke, lirih. "Tidak ada yang bisa membenarkan perbuatanku terhadapmu. Saat itu aku sangat membencimu." Sasuke mengusap lelehan air mata di kedua pipi Naruto dengan ibu jarinya. "Sikap pengecut klanmu menyebabkan banyak nyawa melayang. Yang ada di dalam pikiranku hanya balas dendam. Aku ingin membalas dendam. Saat itu, melihatmu kembali mengingatkanku akan puluhan ribu nyawa yang melayang di Iwa. Keberadaanmu saat itu membuat darahku mendidih oleh perasaan benci dan dendam. Aku tahu diriku tidak pantas mendapat maaf darimu. Namun, seandainya bisa, aku ingin mengulang kembali waktu dan memastikan kau tidak mengalami kejadian mengerikan itu karenaku."

Menjeda, Sasuke melepas napas berat yang sedari tadi ditahannya. Kedua mata pria itu berkaca-kaca. "Sekarang, aku tidak peduli siapa dirimu, dari keluarga mana kau berasal? Aku tidak peduli jika kau menggunakan identitas atau wajah palsu. Aku mencintaimu … apa kau dengar?"

Ada jeda pendek sebelum Sasuke lanjut bicara. Tangannya yang sedikit basah digunakannya untuk mengusap lembut rambut panjang istrinya. "Kau akan mendapatkan upacara pernikahan paling besar di lima kerajaan. Upacara itu akan membuat semua orang tercengang. Aku sudah menyiapkannya untukmu. Tidak ada yang bisa menghinamu lagi. Namun, apa kau bisa menunggu lebih lama?" tanyanya sendu.

Sekali lagi Sasuke menjeda ucapannya. Tatapan pria itu semakin melembut. Mencondongkan tubuh,

Sasuke mengecup kening Naruto lalu berbisik, "Kau … wanitaku. Siapa pun dirimu, aku tetap mencintaimu!"

Keterangan :

1. **Lirik lagu Lu Hu – The Sound of Snow Falling**

BAB 34. KUIL LANGIT

Selama beberapa minggu setelahnya, ada lebih lima undangan jamuan yang tidak dihadiri oleh marquis dan selirnya. Ketidakhadiran marquis meninggalkan tanda tanya di kalangan pejabat, mereka semakin heran karena Sasuke juga tidak menghadiri undangan jamuan dari Klan Hyuga.

Walau begitu, marquis dan istrinya sering terlihat di alun-alun ibu kota. Keduanya sering didapati berjalan-jalan saat festival musim dingin berlangsung dan terlihat dibeberapa rumah makan ternama di ibu kota.

Saat pertengahan musim dingin, Kakashi akhirnya kembali ke ibu kota. Di Klan Uchiha, selain marquis, orang dengan status tertinggi adalah Mikoto. Bahkan marquis tidak bisa membantah keinginan ibu

kandungnya itu.Upacara penghormatan leluhur yang biasanya dilaksanakan saat pertengahan musim dingin terpaksa diundur ke akhir musim dingin karena kondisi Mikoto baru saja membaik.

Sasuke sudah membujuk ibunya untuk pulang ke ibu kota, tapi Mikoto menolak. Nyonya besar memilih menghabiskan waktu di Ame sembari menyiapkan upacara besar untuk pernikahan Sasuke dan Naruko di musim semi nanti.

Mikoto ingin memastikan upacara pernikahan itu semegah, seindah dan sesuai dengan keinginan putranya. Mikoto sudah jatuh hati kepada menantunya itu walau keduanya hanya berkomunikasi lewat surat.

Setibanya di ibu kota, Kakashi langsung menghadap marquis. Memberi salam hormat, pria itu mulai

melaporkan segala sesuatu yang berhasil dikumpulkannya selama berada di Kumo.

Keheningan menggantung untuk beberapa saat. Ketiga pria di dalam tenda tidak bicara hingga hening menguasai. Dalam diam, Kakashi memilih kalimat yang akan diucapkannya dengan hati-hati.

"Tuan, mengenai status Nyonya Naruko di Kiri ..." Kakashi kembali terdiam, menggantung ucapannya. Air teh di cawan sudah dingin. Bau debu tercium hingga ke dalam tenda. "Hamba menemukan bukti jika sebenarnya Nona Naruko bukan putri kandung dari Keluarga Terumi."

Sebenarnya Sasuke sudah lama menduga hal tersebut. Namun, dia membutuhkan bukti kuat untuk membuktikan kecurigaannya selama ini.

Terdiam, ekspresi Sasuke saat ini tidak terbaca.

Kakashi mengeluarkan sesuatu dari balik kain kemejanya. "Catatan itu menunjukkan jumlah anak yang dimiliki oleh Tuan Terumi. Mengenai Nyonya Naruko, dia diakui sebagai putri dari selir keduanya. Namun, faktanya putri dari selir kedua meninggal dunia saat berusia sembilan tahun."

"Lalu siapa Naruko?" tanya Sasuke, terdengar biasa. Ujung telunjuknya mengetuk permukaan meja, pelan. Batinnya mengatakan jika Naruko adalah Naruto—putri dari Adipati Namikaze.

"Menjawab Jenderal, Nyonya Naruko merupakan pelayan pribadi dari Nona Mei. Tuan Terumi memaksa Nona Naruko untuk menjadi pengantin pengganti dengan menggunakan Kyuubi sebagai sandera. Namun, ada perbedaan wajah antara Nyonya Naruko dan pelayan Nona Terumi. Hamba curiga Keluarga Terumi

menggunakan metode terlarang untuk merubah wajah Nyonya Naruko."

Yamato menghela napas panjang. "Jadi karena itu Nyonya Naruko bersikeras membawa Kyuubi dari Kiri? Mereka memiliki ikatan darah?"

Pandangan Kakashi bersirobok dengan Yamato saat mengangguk. "Benar. Namun, ada satu laporan lagi yang belum hamba laporkan."

"Katakan!" ucap Sasuke. Dia berhenti mengetuk-ngetukkan ujung telunjuk di atas meja.

"Tuan, hamba tidak sengaja mengetahui jika Nonya Naruko merupakan putri tertua dari Klan Namikaze."

Sasuke terlihat biasa. Satu alisnya diangkat naik. "Apa maksudmu?" Menyangga wajah dengan telapak tangannya, Sasuke menunggu jawaban Kakashi.

Kakashi tidak langsung menjawab. "Hamba tidak sengaja mengetahuinya dari Kyuubi," ungkapnya jujur.

Kakashi berdeham pelan. "Beberapa malam lalu, seorang prajurit membawa Kyuubi ke desa, mereka pulang ke barak dalam keadaan mabuk."

Sasuke menggertakkan gigi. "Berani sekali kalian membuatnya mabuk! Prajurit yang tengah bertugas dilarang minum-minuman keras!"

"Menjawab Jenderal, hamba sudah memberi mereka hukuman sesuai," lapor Kakashi. "Boleh hamba melanjutkan?" tanyanya.

Sasuke mengangguk kecil.

"Setelah kembali ke Kumo, sikap Kyuubi sangat tertutup. Di hari liburnya, Kyuubi akan pergi keluar barak. Entah apa yang dicarinya, tapi hamba rasa dia mencari makam keluarganya." Melepas napas panjang, Kakashi menjeda singkat. "Karena itu beberapa prajurit berinisiatif membawa Kyuubi ke desa untuk bersenang-

senang. Mereka tidak menyangka jika Kyuubi mabuk dengan cepat."

Kakashi kembali berdeham, merasa tidak nyaman oleh tatapan tajam sang jenderal. "Kebetulan hamba melihatnya lalu membawa Kyuubi kembali ke tenda. Saat mabuk, dia mengatakan semuanya termasuk siapa jati dirinya dan Nyonya Naruko."

"Izinkan aku menebak ... dia adik dari Nyonya Naruko." Yamato menyambar ucapan Kakashi. Pria itu menahan napas saat rekannya menganggukkan kepala.

Sama seperti Yamato, Guy yang juga berada di dalam ruang kerja marquis terlihat sama terkejutnya. "Tuan, Anda menikah dengan anggota Keluarga Namikaze," ucap Guy kepada Sasuke.

Sudah menjadi rahasia umum di kalangan Keluarga Uchiha jika mendiang Itachi memiliki perasaan romantis terhadap putri sulung dari Keluarga Namikaze. Sayang,

sebelum Fugaku menyampaikan niat untuk melamar Naruto, peristiwa pembantaian Namikaze terjadi.

Saat itu Itachi sangat terpukul. Putra pertama Keluarga Uchiha patah hati bahkan hingga kematian datang kepadanya.

"Apa kau yakin?" Sasuke bertanya serak. Tangan kanannya terkepal di atas meja. Dia masih berusaha menerima fakta jika wanita yang dinikahinya merupakan sosok sama yang dicintai oleh kakak pertamanya. "Kakashi, laporanmu harus bisa dipertanggungjawabkan!" Sasuke kembali bicara. "Apa ada bukti lain yang mendukung laporanmu?"

Kakashi mengangguk. "Warna rambut Kyuubi yang asli berwarna semerah darah. Entah apa yang membuatnya berubah pikiran, tapi sekarang Kyuubi memperlihatkan warna asli rambutnya. Dia hanya

mengatakan jika rambut merahnya terlalu mencolok saat bekerja karena itu dia mewarnainya selama ini."

Keheningan kembali tercipta.

"Jika Kyuubi adalah Ku alias Kurama, berarti nyonya besar adalah Nona Naruto Namikaze?"

Yamato memutar kedua matanya, jengah. Dipukulnya lengan Guy, pelan. "Kau sudah mengatakannya tadi."

Menggaruk kepalanya yang tidak gatal, guy tersenyum lebar. "Sepertinya aku masih belum terbiasa."

Sasuke menekuk kening dalam. Saat menemukan helaian rambut pirang di atas ranjang milik Naruko, dia mencurigai istrinya memasukkan seorang pria ke kamar. Namun, setelah diselidiki selama beberapa waktu Sasuke tidak menemukan bukti yang mendukung kecurigaannya bahkan menambah keyakinannya jika Naruko dan Naruto adalah orang yang sama.

"Hamba curiga jika Nyonya Naruko mewarnai rambut aslinya juga." Suara Kakashi memutus keheningan yang sempat menggantung.

Ia menjeda sejenak, memasang pose berpikir. "Jenderal, bagaimana jika kita mengorek informasi lebih jauh dari Kyuubi?" tanya Kakashi.

Sasuke menggelengkan kepala. "Tidak. Aku mau kau menyelidiki masalah ini secara rahasia. Jangan sampai Kyuubi atau istriku tahu jika kita mengetahui rahasia mereka."

Keheningan meraja untuk beberapa saat.

Sasuke memicingkan mata. "Selain itu, pindahkan Kyuubi ke barak utama. Pastikan dia mendapat pelatihan paling berat. Jika perlu, aku sendiri yang akan melatih ilmu bela dirinya."

"Jenderal, apa perlu sejauh itu?" tanya Guy. "Kyuubi mungkin curiga."

"Aku tidak memiliki pilihan," jawab Sasuke. "Selain itu, aku harus memastikan Kyuubi siap jika harus berhadapan dengan musuh terbesarnya."

.

.

.

Pagi ini, kediaman marquis terlihat sangat sibuk melebihi hari-hari biasanya. Para pelayan memastikan semua keperluan tuan dan nyonya muda mereka terpenuhi selama perjalanan menuju Kuil Langit yang berada di Pegunungan Giok. Tempat itu masuk ke wilayah Oto. Perjalanan yang ditempuh memakan waktu lebih dari satu minggu untuk tiba ke sana.

Sasuke memastikan istrinya memakai jubah tebal sebelum keluar dari aula utama. Pria itu tersenyum,

membenarkan tali pengikat jubah yang dikenakan oleh Naruto lalu menggandeng tangannya untuk berjalan masuk ke dalam kereta kuda yang sudah menunggu.

Sesekali Naruto melirik suaminya. Belakangan ini sikap Sasuke terkesan tidak banyak bicara, tapi Naruto justru merasa suaminya sangat lembut kepadanya.

Kali ini marquis mengenakan pakaian berwarna hijau tua. Penampilannya terlihat modis. Saat bersama Naruto, pria itu menjelma seperti sosok lain, bukan dewa perang yang banyak diperbincangkan. Caranya menatap dan bicara kepada Naruto begitu lembut, berbeda dengan caranya memperlakukan sang selir di awal perkenalan.

Ikat pinggang lebar yang dikenakan marquis dihiasi batu giok. Melingkar di sekeliling pinggangnya yang ramping dengan punggung tegak. Wajah Sasuke berseri-

seri. Angin berembus, masuk melewati sela-sela jendela kereta yang terus bergerak.

Menoleh, Naruto memiringkan kepala ke satu sisi. Marquis memejamkan mata di sampingnya. Menahan napas, Naruto mengangkat satu tangan. Disentuhnya sisi wajah marquis, lembut.

Tanpa dia sadari, perlahan senyumnya terkembang. Naruto mengusap pelan sisi wajah marquis yang terlihat tenang saat terlelap.

"Apa kau tidak bosan menatapku?" Suara berat Sasuke membuat Naruto menarik kembali tangannya. Secepat kilat, Sasuke menangkap pergelangan tangan istrinya dan menahannya di depan dada. Pria itu tersenyum licik, matanya tertuju ke bibir Naruto yang sedikit terbuka.

Tanpa aba-aba, Sasuke menarik Naruto mendekat. Satu tangannya yang bebas berada di punggung wanita

itu. Tidak meminta izin, dikecupnya bibir Naruto. Penyatuan itu terasa lembut pada awalnya. Melesakkan lidah ke dalam mulut Naruto, pria itu berusaha menyesap sebanyak mungkin kenikmatan dari wanitanya.

Naruto terengah saat penyatuan itu berakhir. Pandangan wanita itu menyendu. Wajah Naruto terpaku kepada Sasuke yang sekali lagi mendaratkan satu kecupan ke bibirnya.

"Kenapa aku merasa tubuhmu lebih berisi belakangan ini?" Pertanyaan Sasuke berhasil membuat Naruto menyipitkan mata, terlihat kesal. "Apa ada yang salah dengan ucapanku?" tanya Sasuke, bingung.

Mendelik, Naruto melepaskan cengkraman lembut tangan Sasuke di rahangnya. Wanita itu memilih memalingkan wajah ke arah lain.

"Hei, apa aku salah bicara?" Menyandarkan kepala ke bahu istrinya, Sasuke menekuk wajah. "Istriku, apa aku salah bicara?" tanyanya lagi.

Mendengkus, Naruto melepas napas panjang. Pandangannya kini bersirobok dengan Sasuke. "Tuan, maksudmu hamba lebih gemuk?" Jelas sekali Naruto merasa tersinggung oleh ucapan suaminya. Wanita itu berdecak kesal melihat Sasuke tertawa renyah. "Apa ada yang lucu?"

Tawa marquis terdengar hingga keluar kereta. Kakashi dan Yamato menoleh ke belakang lalu saling melempar pandang. Keduanya tersenyum simpul, merasa gembira karena marquis terlihat lebih bahagia setelah menikah dengan nyonya muda mereka.

"Aku hanya heran karena tubuhmu lebih berisi sekarang." Sasuke akhirnya berhasil mengendalikan tawanya. "Saat pertama kali datang, tubuhmu itu hanya

tulang berselimut kulit." Mengganggguk-anggukkan kepala, Sasuke memasang ekspresi serius. "Sepertinya makanan yang kuberikan sangat cocok untukmu. Aku akan memberi hadiah untuk semua pelayan karena berhasil menggemukkanmu." Secara sengaja Sasuke menekankan akhir kalimatnya hingga Naruto menjauhkan diri darinya, kesal.

Masih terlihat kesal, Naruto mengerucutkan bibir. Wanita itu tidak mengatakan apa pun saat Sasuke merangkul bahu, mendaratkan satu kecupan singkat di sisi kepalanya.

"Aku sudah membawa Kyuubi dari Kiri," ujar Sasuke tiba-tiba. Dia bisa merasakan tubuh istrinya menegang sebelum menoleh ke arahnya, tidak percaya. Tersenyum, pria itu menyingkirkan anak rambut dari dahi istrinya. "Aku tahu kau menyayangi budak itu, karenanya aku

mengutus seseorang untuk menyelamatkannya dari ayahmu."

Ada jeda pendek sebelum Sasuke lanjut bicara. "Aku tengah melatihnya di barak militer," ungkapnya. Melihat reaksi Naruto, marquis berpendapat jika istrinya itu tidak keberatan dengan tindakannya. "Anak itu harus bisa menjaga dirinya sendiri sebelum bertemu denganmu. Aku akan meminta raja untuk melepas status budak Kyuubi, karena alasan itu kau harus bersabar! Jika sudah waktunya, aku akan mempertemukan kalian."

Naruto merasa tenggorokannya tercekat. Wanita itu tidak bisa berkata-kata untuk beberapa saat. "Terima kasih!" ucapnya kemudian. Dia tidak bertanya kenapa Sasuke bisa tahu mengenai Kyuubi. Naruto berpikir jika suaminya mencari tahu sedikit mengenai latar belakangnya. "Hamba berhutang banyak kepada Anda."

"Benar, kau memang berhutang banyak kepadaku," balas Sasuke santai. "Karenanya tolong hidup dengan baik!" ucap Sasuke, parau. Pria itu menyandarkan pipinya di kepala Naruto. "Temani aku hingga kita menua nanti! Naruto, ayo menua bersama!" ucapnya lirih. Di dalam pelukannya, Naruto terlalu terkejut hingga tidak menyadari suaminya memanggil nama aslinya untuk pertama kali.

BAB 35. LAUTAN API

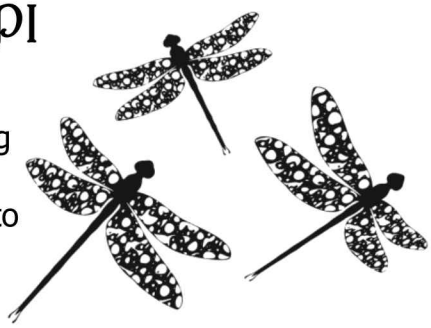

Sebenarnya ada yang mengganggu pikiran Naruto belakangan ini. Desas-desus mengenai rencana marquis untuk menceraikannya berembus semakin kencang. Walau marquis memperlihatkan kemesraan mereka di depan umum, tidak sedikit yang mengatakan jika pria itu sengaja melakukannya untuk mengelabui Klan Terumi.

Di sisi lain, para pejabat menjadi semakin resah karena tidak bisa membaca pergerakan marquis. Walau raja sudah berkali-kali mengingatkannya untuk segera memberi tamparan kepada perdana menteri dengan cara menikahi Hinata, marquis masih terlihat enggan melakukannya.

Desakan Hiashi tidak lantas membuat marquis luruh. Sementara Hinata masih bersikeras tidak mau menikahi marquis jika pria itu memiliki wanita lain di sisinya.

Bola panas terus bergulir. Perebutan kekuasaan begitu panas di istana sementara raja kembali tenang tanpa memperlihatkan pergerakan apa pun. Walau begitu, sikap tenangnya membuat perdana menteri menjadi gelisah.

Setelah melakukan perjalanan selama sepuluh hari, rombongan marquis akhirnya kembali ke Oto. Naruto sedikit terkejut karena marquis memintanya untuk tinggal bersamanya di paviliun utama. Sekali lagi wanita itu tidak menolak. Mereka akan beristirahat selama dua hari sebelum bertolak ke Kuil Langit.

Membantu Sasuke mandi, Naruto berlutut di sisi bak mandi. Wanita itu membilas tubuh suaminya, hati-hati. Aroma cendana menguar di udara. Uap air memenuhi ruangan.

"Apa kau menyesal menikah denganku?" Pertanyaan Sasuke sangat tiba-tiba. Untuk sesaat telapak tangan wanita itu berhenti bekerja. Sasuke menoleh, ditatapnya Naruto lurus. "Apa kau menyesal menikah denganku?"

Membawa kedua telapak tangannya ke pangkuan, Naruto tidak melepas pandangan dari Sasuke. "Apa hamba harus menjawab jujur?" Ia balik bertanya. Sasuke pun menganggukkan kepala sebagai jawaban atas pertanyaannya.

Naruto tidak langsung menjawab. Wanita itu menarik napas dalam lalu diembuskannya perlahan. "Awalnya hamba sangat menyesal menikah dengan

Anda," akunya. Naruto menggendikkan bahu. "Apa yang Tuan lakukan kepada hamba meninggalkan perasaan takut di sini."

Menjeda, Naruto menyentuh dadanya sendiri. Walau berusaha untuk tersenyum, hanya ada kepahitan tertinggal di sana. "Anda memperlakukan hamba jauh lebih buruk dari binatang." Menelan susah payah, wanita itu kembali bertanya, "Apa Anda pernah menyesal melakukan hal buruk itu terhadap hamba?"

Tanpa ragu Sasuke menjawab, "Aku menyesal. Aku sangat menyesal." Bergerak pelan di dalam bak mandi, Sasuke lanjut bicara, "Tidak seharusnya aku bertindak sekeji itu terhadapmu. Aku tahu perbuatanku tidak layak mendapatkan maafmu, tapi bisakah aku mendapatkan kesempatan kedua?"

Keheningan mengambil alih. Untuk beberapa saat keduanya hanya saling balas menatap dalam diam. Jujur saja, Sasuke merasa takut saat ini. Dia takut jika Naruto memutuskan untuk pergi dari hidupnya.

"Ada banyak hal yang hamba sembunyikan dari Anda." Menunduk, Naruto menatap jemari tangannya yang meremas kain basah di atas pangkuan. "Mungkin setelah mendengar semua kebenarannya, Anda tidak menginginkan hamba lagi."

Bulu mata Naruto bergetar, perlahan wanita itu mengangkat kelopak matanya. Saat ini Sasuke melipat tangan dengan santai di pinggiran bak mandi kayu. Mengulurkan tangan, pria itu menyentuh sisi wajah Naruto, lembut.

"Dosaku jauh lebih besar kepadamu. Apa yang harus kau khawatirkan?" tanyanya. Melepas napas panjang, Sasuke kembali menyandarkan punggung ke

kepala bak. Mendongak, ditatapnya langit-langit kamar mandi, lekat. "Apa kau ingin tahu harapan terbesarku saat ini?" tanya Sasuke tiba-tiba.

Melirik ke sisi kiri, pria itu tersenyum dan berkata, "Aku harap bisa mengembalikan kebahagiaan ke dalam hidupmu lagi sebelum aku mati." Sasuke hanya ingin mengatakan jika dirinya ingin bersama dengan Naruto selamanya. Sasuke hanya ingin bertanya, apakah perasaan tulusnya ini tersampaikan?

.

.

.

Ada hal janggal terjadi saat rombongan Sasuke tiba di Kuil Langit. Suasana di lingkungan kuil yang biasanya ramai terlihat sepi, siang ini. Kakashi turun dari

punggung kudanya terlebih dahulu, disusul oleh Yamato dan Guy.

Mengetuk sisi kereta, Kakashi mengedarkan pandangannya ke segala penjuru. Tirai jendela pun terbuka. Sasuke masih duduk tegak di tempatnya saat Kakashi menoleh ke arahnya.

"Tuan, ada sesuatu yang aneh." Kakashi kembali mengedarkan pandangannya ke segala penjuru. Ia bahkan belum melihat iring-iringan rombongan nyonya besarnya yang seharusnya sudah tiba sejak tadi pagi di tempat ini.

Mengulurkan kepala lewat jendela kereta, Sasuke mengamati situasi di sekitarnya untuk beberapa saat. Setelah merasa cukup, Sasuke menutup tirai jendela lalu memerintahkan istrinya untuk tidak keluar dari kereta.

Turun dari dalam kereta, Sasuke memerintahkan Guy memanggil Tayuya yang berada di dalam kereta lain

untuk turun dan menemani Naruto. Sasuke memberi intruksi terlebih dahulu, memerintahkan prajuritnya bersiap untuk hal terburuk sementara dirinya pergi memeriksa kondisi di sekitar kuil.

Sasuke diselimuti oleh perasaan cemas setelah mengetahui rombongan ibunya masih belum tiba di lokasi. Dua puluh pemanah disebar di sekitar kuil sementara prajurit siaga penuh.

Tepat pukul dua belas siang, terdengar suara ledakan di langit. Sasuke langsung memerintahkan prajuritnya untuk bersiap. Naik ke atas punggung kuda, marquis membawa binatang tunggangannya itu ke dekat kereta kuda istrinya. Sasuke ingin tahu, orang gila mana yang nekad menyerangnya di siang buta?

Tidak lama berselang, langit diselimuti oleh ratusan anak panah yang membawa api bersamanya. Dalam

waktu singkat puluhan prajurit yang dibawa oleh Sasuke menyusun formasi bertahan.

Serangan anak panah itu tidak berlangsung satu kali. Dalam waktu singkat ada tiga serangan yang harus mereka lumpuhkan. Di sisi lain, Yamato menembakkan sesuatu ke langit. Dari lokasinya saat ini, tanda bahaya yang ditembakkannya seharusnya dilihat oleh markas militer terdekat. Mereka hanya perlu bertahan hingga bantuan datang saat ini.

Setelah hujan anak panah, ratusan prajurit pembunuh berlarian dari segala penjuru. Pemanah handal marquis segera melepas anak-anak panah mereka untuk menahan laju serangan musuh.

Suara pedang beradu terdengar di mana-mana. Di dalam kereta, Tayuya terlihat sangat ketakutan. Serangan pembunuh yang dialaminya beberapa bulan lalu masih meninggalkan trauma untuk wanita itu.

"Lindungi selir!" Suara Guy terdengar dari luar kereta.

Bau kayu terbakar tercium kuat oleh Naruto. mendapati keretanya mulai terbakar, Naruto menyeret Tayuya untuk turun dari dalam kereta. Wanita itu menyambar sebuah pedang milik musuh yang sudah mati untuk melepas tali kekang kuda. Binatang tidak berdosa itu pasti mati terbakar jika dia tidak melepasnya.

Melihat keberadaan Naruto, musuh mengalihkan perhatian mereka kepadanya. Tidak sedikit prajurit pembunuh yang berlari ke arah Naruto dengan niat membunuh wanita itu. Beberapa di antara mereka mati oleh anak panah, sementara sisanya harus berhadapan dengan pedang prajurit-prajurit sang marquis.

Di puncak gunung, api berkobar dahsyat. Suara teriakan pendeta terdengar dari sana. Mereka berteriak,

memerintahkan semua orang yang ada untuk memadamkan api yang mulai melahap habis bangunan kuil.

"Nyonya, bagaimana ini?" Tayuya terlihat sangat ketakutan. Wajahnya seputih kapas. Mata wanita itu terbelalak melihat banyaknya mayat tergeletak di atas tanah.

Menyadari dirinya menjadi target pembunuh, Naruto mulai mencari celah untuk menarik perhatian musuh. Jumlah pasukan Sasuke tidak sebanding dengan jumlah penyerang. Jarak antara markas militer dan kuil harus ditempuh selama kurang lebih satu jam dan Naruto tidak terlalu yakin jika pasukan Sasuke bisa bertahan selama itu saat ini.

Menarik napas panjang, Naruto membawa tubuh Tayuya untuk menunduk. Marquis bertarung tidak jauh dari tempatnya berada. Dari jarak sedekat ini Naruto bisa

melihat suaminya terluka. Sebuah anak panah menancap di punggung kiri Sasuke, sementara tangan kanannya dipenuhi oleh darahnya sendiri akibat luka sabetan pedang musuh.

"Aku akan mengalihkan perhatian musuh," ujar Naruto berhasil membuat Tayuya terkejut setengah mati. Pelayannya itu menggelengkan kepala kuat-kuat. Tayuya menarik tangan tuannya sangat kuat, berusaha menahan Naruto.

"Nyonya, jangan bertindak gila!" Tayuya mengesampingkan rasa takutnya. Dia memaksa Naruto untuk tetap tinggal. Tuannya akan mati jika bertindak gegabah.

Naruto tidak mengerti kenapa mereka justru bertengkar disaat genting seperti ini? Di udara, terdengar

suara marquis yang memerintahkan para abdinya untuk melindungi Naruto.

Di kejauhan, suara panik terdengar. Hati Naruto seperti dicubit mendengar teriakan seseorang yang mengatakan jika Mikoto berada di dalam kuil yang terbakar.

Ucapan Tayuya di sampingnya terdengar samar di telinga Naruto. Mata wanita itu tertuju ke arah kuil yang kini menjadi lautan api.

Tubuh Naruto bergerak terpaksa ketika Tayuya menariknya untuk berjongkok saat menghindar dari serangan musuh. Naruto tidak tahu apa yang dikatakan oleh Tayuya saat ini karena perhatiannya masih tertuju ke arah kuil.

"Tuan, nyonya besar terjebak di kuil." Suara Yamato terdengar keras di antara keributan di sekelilingnya. Menebaskan pedangnya ke leher seorang

musuh, Sasuke berusaha berdiri tegak. Ditariknya napas panjang. Pria itu menoleh ke belakang, pandangannya bersirobok dengan Naruto. Entah apa yang dikatakan oleh suaminya itu, ekspresi Yamato tidak terbaca saat mendengar perintah tuannya.

Naruto melihat Yamato menganggukkan kepala sebelum berlari menjauh. Ia lalu mendapati Sasuke semakin mendekat ke arahnya. Tayuya berteriak panik melihat dua orang musuh menyambarkan pedang ke arah mereka. Tanpa ragu, Naruto menyambar gagang sebuah pedang yang tergeletak di atas tanah dan sebelum musuh menyerangnya, wanita itu menusuk dada penyerangnya tanpa berkedip.

Cipratan darah musuh mengotori wajah dan gaun yang dikenakan oleh Tayuya. Mereka belum bisa bernapas karena salah satu musuh yang datang dengan

bebas melayangkan pedangnya, berusaha menebas leher Naruto, tapi dengan cepat Tayuya mendorong tubuh tuannya itu hingga mendarat di atas tanah.

Tubuh Naruto membeku untuk beberapa saat. Mendengar deru napas Tayuya yang semakin berat, dia menyadari pelayannya itu terluka untuk menolongnya.

"Lari!" ucap Tayuya. Dia tidak tahu sampai sejauh mana dirinya bisa melindungi sang tuan. Menggunakan sisa tenaga, Tayuya membalikkan badan, satu tangannya menarik sebuah anak panah yang tertancap di atas tanah di dekatnya.

Berteriak keras, Tayuya menusukkan anak panah itu tepat ke bola mata kiri penyerangnya. Dia lalu menendang pria itu keras sebelum ambruk ke atas tanah, tidak sadarkan diri.

Melihat kondisi semakin berbahaya, Naruto berpikir cepat. Prajurit sibuk melindunginya hingga mengabaikan

keselamatan Mikoto yang terjebak di dalam kuil. Naruto mengerahkan tenaga untuk berlari. Wanita itu berhasil selamat dari sergapan musuh hingga akhirnya tiba di depan kuil.

Di tempat itu, dia melihat puluhan pendeta berusaha memadamkan api. Dua orang di antara mereka berteriak jika Nyonya Mikoto terjebak di dalam kuil. Mengabaikan teriakan Kakashi di belakangnya, Naruto berlari masuk ke dalam kuil yang terbakar. Wanita itu memasang kain untuk menutup hidung dan mulut sebelum menerjang kepulan asap yang membumbung di dalam ruangan.

"Nyonya Mikoto?" Naruto berteriak keras. Terbatuk hebat, matanya terasa perih oleh kepulan asap. "Nyonya Mikoto?" Naruto kembali memanggil.

Alih-alih mendapat jawaban, wanita itu justru mendengar suara tawa keras tidak jauh dari tempatnya berdiri saat ini. "Tolol!" Suara pria itu terdengar mengejek. Kondisi di dalam kuil penuh oleh asap sehingga Naruto tidak bisa melihat dengan baik.

"Kau malah masuk ke dalam jebakan yang dipasang oleh suamimu sendiri."

Naruto berteriak kesakitan saat seseorang memukul keras sisi kanan wajahnya dengan benda tumpul. Terjatuh, wanita itu memicingkan mata, berusaha mengenali sosok pria yang berdiri menjulang tinggi di hadapannya.

"Jangan dendam kepadaku!" ucap pria itu. "Yang harus kau salahkan adalah marquis. Dia yang menginginkan kematianmu!" sambungnya sebelum melayangkan satu pukulan keras lagi di wajah Naruto hingga wanita itu tidak sadarkan diri.

BAB 36. MATI RASA

Mikoto langsung bertolak ke Oto walau kondisi tubuhnya masih belum pulih saat ini. Dua hari menjelang kedatangannya di Oto, tiba-tiba saja rombongannya keracunan hingga memaksa Mikoto untuk menunda perjalannnya. Wanita itu tidak menyangka jika pesan yang dikirimnya tidak sampai di tangan marquis hingga akhirnya Mikoto mengerti peristiwa keracunan pada rombongannya memang ada hubungannya dengan penyerangan terhadap marquis.

Berjalan bersama Teuchi di samping kirinya, Mikoto langsung menuju paviliun utama. Berusaha tetap tegar, Mikoto berhasil memasang ekspresi datar walau hatinya hancur mendengar kabar menantunya tewas secara mengenaskan di dalam kuil yang terbakar.

Saat tiba di kamar putranya, Mikoto melihat tiga orang tangan kanan marquis di sana. Sama seperti tuannya, ketiganya terluka cukup parah. "Bagaimana keadaanmu?" Mikoto langsung berjalan menghampiri meja di mana putranya duduk. Pandangan keduanya bersirobok. Mengibaskan tangan kanan, Sasuke mengusir pergi para abdinya.

Sasuke mengalami luka parah, tapi pria itu enggan untuk berbaring. Walau Yamato mengatakan jika selir tewas dalam kobaran api, Sasuke bersikeras menolaknya. Marquis memiliki keyakinan jika istrinya masih hidup saat ini. Sasuke menanamkan di dalam hati jika Naruto tengah bersembunyi di suatu tempat, aman tanpa kekurangan apa pun.

"Menantuku?"

"Dia pasti baik-baik saja." Mengepalkan tangan, suara Sasuke terdengar berat. Pria itu memejamkan

mata, berusaha menahan rasa sakit dan sesak di dadanya. "Naruto pasti bersembunyi dariku saat ini. Masih ada hal besar yang belum dilakukannya. Ada banyak musuh yang belum dia singkirkan. Naruto tidak mungkin mati!" Sasuke bicara panjang lebar.

Di hadapannya, Mikoto terlihat sangat pucat. Wanita paruh baya itu terbatuk pelan lalu ditariknya napas panjang. "Kenapa kau memanggilnya Naruto?" Mikoto heran karena putranya memanggil nama wanita lain saat ini. Mikoto berpikir ada sesuatu yang tidak diketahuinya.

"Ibu, ada banyak hal yang belum kuceritakan kepadamu," aku Sasuke. Perlahan, pria itu menceritakan semua rahasia yang disembunyikannya selama ini tentang istrinya.

Saat bercerita, Sasuke tidak tahu apa yang ada di dalam pikiran ibunya mengenai Naruto? Ekspresi yang

lebih tua tidak terbaca, walau begitu Mikoto tidak berusaha menjeda ucapan putranya.

Perasaan Mikoto campur aduk setelah Sasuke selesai bicara. Beberapa kali yang lebih tua menarik napas panjang. Mikoto merasa tenggorokannya kering walau bukan dirinya yang bicara panjang lebar. Jemari tangannya gemetar saat menuangkan teh untuk dirinya sendiri.

"Lalu, di mana Kurama?" Mikoto bertanya setelah membasahi tenggorokannya dengan air teh. "Aku tidak bisa membayangkan penderitaan yang harus mereka lalui selama bertahun-tahun." Menelan dengan susah payah, Mikoto meremas saputangannya. "Mendengar penjelasanmu, aku yakin seseorang sengaja menjebak Naruto ke dalam kuil untuk membunuhnya. Apa ada orang lain yang tahu mengenai identitas asli istrimu?"

Sasuke menggelengkan kepala. "Ada banyak pihak yang bisa dicurigai," ucapnya. "Hyuga, Danzo, bahkan Terumi. Mereka memiliki kepentingan masing-masing dengan kematian Naruto."

Mikoto menghapus lelehan air mata di kedua pipinya. "Beberapa minggu lalu Fuguki mengirimku surat. Dia meminta bantuan pangan karena daerahnya mengalami paceklik."

"Apa Ibu mengirim bantuan kepadany?"

Dengan berat hati Mikoto menganggukkan kepala. "Namun, ibu mengatakan di dalam surat jika ini terakhir kali ibu membantunya. Dia harus bicara kepadamu jika ingin meminta bantuan," terangnya dalam satu tarikan napas.

Sasuke mengangguk. Dia tidak menyalahkan ibunya karena tahu ibunya pasti merasa serba salah, terlebih

wanita itu sangat menyukai menantunya walau mereka belum pernah bertemu muka selama ini.

"Nak, ibu tidak akan melarangmu untuk mempercayai istrimu masih hidup. Namun, tolong izinkan ibunda untuk membangun papan persembahyangan untuk Naruko."

Secara mengejutkan, Sasuke menganggukkan kepala. "Yang sudah tewas adalah Terumi Naruko," ujarnya. Ditatapnya Mikoto lekat. "Sementara Namikaze Naruto … istriku masih hidup. Jadi ibu bisa membangun papan persembahyangan untuk Naruko. Aku tidak akan melarangnya."

"Sasuke—"

"Bu …." Memotong ucapan sang ibu, Sasuke memberi wanita paruh baya itu senyum palsu. "Aku baik-baik saja. Yang perlu kulakukan saat ini hanya menunggunya pulang." Menyandarkan punggung ke

sandaran kursi, Sasuke memalingkan wajah ke arah lain. "Ibunda jangan lupa, instingku tidak pernah salah." Sasuke menutup pembicaraannya, parau.

.

.

.

Waktu berjalan cepat setelahnya. Setelah peristiwa di Kuil Langit terjadi, marquis belum menginjakkan kakinya ke ibu kota. Di tempat itu, desas-desus beredar luas, mereka mengatakan jika marquis sengaja membunuh selirnya untuk bisa menikah dengan putri sulung Klan Hyuga.

Perdana menteri dan pejabat mulai memperingatkan raja mengenai kemungkinan besar marquis memberontak apabila dua klan itu bersatu dalam ikatan pernikahan. Namun, setelah lebih dari satu bulan

lamanya, tidak ada kabar terdengar mengenai rencana pernikahan marquis dan Hinata.

Sasuke memutuskan untuk menyibukkan diri di perbatasan Iwa. Marquis mengatakan kepada dirinya sendiri untuk tetap sibuk agar tidak menjadi gila karena perasaan rindu.

Dunia berjalan seperti biasanya. Sasuke melewati hari-harinya dengan perasaaan kosong. Marquis segera kembali ke tenda setelah mendapat informasi dari Yamato. Mata-mata yang dikirim untuk mencari penyebab kebakaran hebat di Kuil Langit sudah tiba di barak militer beberapa menit yang lalu.

Di kejauhan, suara para prajurit yang tengah berlatih menggema di udara. Langkah kaki Sasuke sangat tergesa hingga akhirnya dia tiba di dalam tenda miliknya.

Dua orang prajurit yang berjaga di sisi pintu masuk langsung menundukkan kepala, memberi hormat kepada Sasuke yang berjalan masuk ke dalam tenda. Di belakangnya, Yamato menyusul langkah kaki marquis, tidak kalah cepat.

Saat tiba di dalam tenda, dua orang prajurit terlihat menunggu, tidak sabar. Keduanya berdiri dengan punggung tegak dan segera berbaris saat Sasuke memasuki tenda. Memberi salam kompak keduanya masih berdiri tegak di tempat sementara Sasuke berjalan mengelilingi meja kerja lalu duduk dengan tidak sabar.

"Bagaimana?" Pertanyaan itu diajukan kepada Kakashi. Secara khusus Sasuke menugaskan Kakashi untuk menyelidiki penyebab kebakaran serta mencari keberadaan Naruto yang diyakininya masih hidup.

Kakashi tidak langsung menjawab. Di sampingnya, Guy berdiri tegak, menunggu gilirannya untuk melapor. Mengeluarkan sesuatu dari balik kemeja, Kakashi meletakkan benda itu di atas meja kerja.

Tangan Sasuke menyambar benda di atas meja, membuka tali pengikat buku kecil lusuh yang disodorkan oleh Kakashi dan membaca isinya, cepat. Pria itu terlihat tidak sabar saat membaca.

"Tuan, kebakaran yang terjadi di Kuil Langit memang direncanakan oleh seseorang." Kakashi memulai laporannya dengan tenang. "Semua prajurit yang terlibat di dalam penyerangan itu bukan prajurit biasa. Mereka prajurit tidak takut mati dari Wilayah Timur," terang Kakashi. "Jika informasi di dalam buku catatan itu benar adanya, mereka memang sengaja dikirim oleh seseorang untuk menghabisi selir. Hamba juga menemukan keterkaitan antara penyebab keracunan rombongan

Nyonya Mikoto dengan penyerangan di Kuil Langit. Otak dibalik penyerangan ini seolah-olah ingin memberitahukan kepada semua jika sasarannya hanya selir seorang."

Sasuke menggertakkan gigi. Awalnya dia berpikir pasukan yang menyerang rombongan ibunya menargetkan Mikoto. Namun, jelas sekali jika target mereka memang Naruto. Sasuke mulai berpikir ada seseorang yang ingin menumbalkan dirinya atau Klan Hyuga. Atau mereka sengaja mengaturnya seperti ini agar bebas dari dugaan? Sasuke bicara di dalam hati.

"Apa kau sudah mendapat informasi mengenai keberadaan istriku?"

Yamato menunduk mendengar pertanyaan yang diajukan oleh Sasuke kepada Kakashi. Satu bulan sudah

berlalu dan sampai sekarang tuannya itu terus berpikir jika istrinya masih hidup.

"Menjawab Tuan, kami belum berhasil menemukan jejak selir." Kakashi menjawab tenang. Matanya tertuju lurus kepada Sasuke yang tengah mengawasinya.

"Istriku masih hidup," ujar Sasuke tiba-tiba. Ruangan itu menjadi hening seketika. "Aku yakin dia bersembunyi di suatu tempat. Kebakaran itu tidak akan menewaskannya. Naruto pasti berhasil melarikan diri. Aku harus menemukannya. Harus!" Pandangan Sasuke lalu beralih kepada Guy. "Apa yang kau dapat dari Kiri?"

Guy menjawab tenang, "Lapor Tuan, Keluarga Terumi mengumumkan kematian selir. Mereka bahkan melakukan upacara kematian untuk nyonya serta menempatkan papan arwahnya di aula leluhur Klan Terumi."

Seketika wajah Sasuke memerah karena marah. "Mereka masih bisa bersandiwara rupanya." Suara marquis terdengar sedingin lautan beku. Kebencian menari-nari di kedua matanya.

"Selain itu, hamba mendapat informasi jika Tuan Terumi berencana mengutus putri sulungnya untuk menemani Nyonya Besar Mikoto." Guy melanjutkan laporannya. "Sepertinya Fugaku berniat menikahkan putri sulungnya dengan Anda."

Kemarahan Sasuke semakin membuncah. Telapak tangan pria itu mengepal kuat di atas meja. "Bajingan tua itu benar-benar tidak tahu diri!"

Sasuke menjeda singkat. "Kirim utusan ke Kiri, katakan kepada Terumi jika aku tidak akan segan menyerang wilayahnya jika dia berani mengirim Mei ke kediamanku!"

"Hamba menerima perintah," jawab Guy terdengar tegas.

.

.

.

Kurama tengah berlatih pedang saat Sasuke datang melihat prajurit-prajuritnya berlatih, siang ini. Berdiri di sisi arena berlatih, Sasuke memerhatikan adik kandung dari istrinya itu dengan saksama.

Rambut hitam legam Kurama lepek oleh keringat. Napas pemuda berusia lima belas tahun itu terlihat memburu. Sasuke mengenali kilat di mata Kurama saat ini. Pemuda itu dipenuhi oleh hasrat membunuh dan balas dendam.

Memberikan kode kepada lawan bertanding Kurama saat ini, melangkah santai Sasuke langsung masuk ke dalam arena berlatih. Tanpa aba-aba pria itu mencabut

pedang yang tersarung di pinggangnya. Menebas tubuh Kurama dari sisi kiri, secara menakjubkan pemuda bermata merah itu sanggup menahan serangan pedang Sasuke walau harus bertumpu sekuat tenaga ke kedua kakinya.

Kurama menggertakkan gigi, tubuhnya terdorong mundur setelah menerima satu tendangan keras dari Sasuke. Berguling, Kurama berhasil menghindari serangan cepat dari Sasuke. Tanpa kesulitan berarti dia berhasil duduk lalu berdiri dan balas menyerang dengan mata pedangnya.

Tubuh remaja itu berputar gesit, kedua kakinya secara bergantian menyerang Sasuke tanpa ragu. Namun, Sasuke dengan mudah menangkis semua serangan itu.

"Apa hanya itu kemampuanmu?" Sasuke bertanya sinis. Tidak jauh dari tempatnya berdiri, Kurama bertumpu dengan satu kaki, mendongakkan kepala, menatap lurus Sasuke. Mata pemuda itu berkilat penuh dendam.

Berteriak keras, seolah ingin mengeluarkan semua amarah di dalam dada, Kurama kembali berdiri. Serangannya kali ini terkesan membabi-buta. Tanpa kesulitan berarti Sasuke berhasil membanting tubuh Kurama yang lebih pendek darinya lalu menekan pipi pemuda itu ke atas tanah dengan sepatunya.

"Dengan kemampuanmu sekarang, jangankan mengalahkanku, kau bahkan tidak akan bisa mengalahkan Shino!" Sasuke semakin menekan pipi Kurama dengan bagian bawah sepatunya. Memiringkan kepala ke satu sisi, Sasuke lanjut bicara. "Sepertinya aku menaruh harap terlalu tinggi kepadamu!"

Kurama tidak mengatakan sepatah kata pun. Amarahnya masih berada di dalam dada. Desas-desus yang beredar membuat Kurama berpikir jika Sasuke bertanggung jawab atas apa yang terjadi terhadap Naruto. Karena itu dia menyimpan dendam terhadap Sasuke.

"Kau harus bisa mengalahkan aku jika mau membalas dendam!" Seperti yang diharapkan, Kurama memberikan reaksi terhadap ucapan Sasuke. Putra bungsu Klan Namikae itu berteriak keras setelah Sasuke melepaskannya dan berjalan pergi meninggalkan Kurama yang masih terkapar di atas tanah untuk beberapa saat.

BAB 37. JATI DIRI

Amarah membutakan pikiran Kurama. Tanpa berpikir panjang pemuda itu berdiri, berlari cepat untuk menyusul langkah Sasuke yang sudah mendahuluinya cukup jauh.

Wajah kemerahan Kurama ditiup angin musim semi yang berembus. Terus berlari cepat, pemuda itu memotong langkah kaki Sasuke dan berdiri di hadapannya dengan napas terengah.

Tekad bulat terlihat jelas di kedua mata merah Kurama. Tanpa rasa takut ditatapnya lurus marquis yang balas menatapnya dingin.

"Apa yang kau inginkan?" Suara Sasuke setenang air danau dalam. Tidak ada riak di sana. Kurama bahkan

tidak bisa menebak apa yang ada di dalam pikiran kakak iparnya itu.

Menelan kering, Kurama mengepalkan kedua tangannya di sisi kanan kiri tubuh. Dengan berat hati pemuda itu lantas berlutut di hadapan marquis kemudian berkata, "Yang Mulia, ada sesuatu yang ingin hamba akui kepada Anda."

Keheningan mengambil alih untuk beberapa saat. Kurama masih berada di tempatnya, menunggu tanggapan sang marquis.

"Ikut aku!" ucap marquis pada akhirnya. Yang lebih tua melangkah terlebih dahulu, diikuti oleh Kurama menuju tenda besar milik Sasuke.

Suasana hening menyapa Kurama saat tiba di tenda milik marquis. Ini kali pertama pemuda itu menginjakkan kaki di sana. Mengedarkan pandangan ke segala arah,

Kurama terpukau oleh suasana di dalam tenda yang terkesan sangat maskulin serta menimbulkan perasaan takut untuk orang lain.

Pergerakan Sasuke yang kini membuka jubah berat hitam serta pakaian zirahnya berhasil menarik perhatian Kurama. Saat menatap marquis, pemuda itu merasa seperti diremas. Dia tidak mengerti kenapa Sasuke bisa setega itu membunuh istrinya sendiri?

Tanpa Kurama sadari, kedua telapak tangannya kembali terkepal, lebih kuat kali ini.

"Duduk!" Perintah Sasuke mengejutkan Kurama. Namun, alih-alih mencari kursi untuk duduk, dia justru kembali berlutut.

Sasuke menaikkan satu alisnya tinggi sementara tangan pria itu menuangkan air teh ke dalam cangkir. "Sepertinya yang akan kau bicarakan sangat serius." Membawa tubuhnya untuk duduk, Sasuke meniup pelan

permukaan air tehnya yang masih panas. Pria itu duduk bertopang satu kaki, pandangannya diarahkan ke arah lain.

"Yang Mulia, hamba ingin mengakui sesuatu." Kurama akhirnya bicara. Dia memutuskan mengambil resiko besar dengan membuka jati diri yang sebenarnya di hadapan Sasuke.

Melirik ke sisi lain, pandangan Sasuke bersirobok dengan Kurama. Di luar tenda, terdengar suara teriakan prajurit yang tengah berlatih keras. "Tentang apa?" Diletakkannya cangkir yang masih penuh itu ke atas meja kayu. Suara tenang Sasuke entah kenapa malah membuat Kurama menjadi gugup.

"Mengenai jati diri hamba yang sebenarnya," jawab Kurama, tegang. Dia menjeda sesaat, menunggu reaksi marquis, tapi yang lebih tua tidak memberi reaksi apa

pun saat ini hingga Kurama kembali bicara. "Hamba putra bungsu Klan Namikaze—Kurama Namikaze," ungkapnya kemudian. Dadanya bergemuruh, keringat dingin membasahi kedua telapak tangannya.

Pandangan kedua pria itu kembali bersirobok. Sekali lagi Kurama tidak bisa menebak apa yang ada di dalam pikiran Sasuke saat ini.

Marquis kembali mengangkat cangkir tehnya. Menyesap pelan isinya, ekspresi Sasuke berubah keras. "Apa kau bisa membuktikan ucapanmu?"

Tanpa ragu Kurama menganggukkan kepala. "Hamba bisa membuka ruang rahasia di kediaman Klan Uzumaki dengan menggunakan darah serta segel yang hanya diajarkan kepada keturunan utama Klan Uzumaki," terangnya.

Sasuke terlihat tidak puas. Pria itu mengetuk-ngetukkan ujung jarinya ke atas permukaan meja. "Apa

ada hal lebih sederhana untuk membuktikan kebenaran ucapanmu?" tantangnya.

Mengernyit, Kurama sedikit bingung. Dia bisa membuktikan jati dirinya dengan hal paling sulit, tapi kenapa marquis justru meminta bukti termudah? Tanyanya di dalam hati.

"Menjawab Yang Mulia, warna rambut hamba sebenarnya semerah darah. Namun, karena alasan keamanan, kami menyembunyikannya."

"Kami?" Sasuke menaikkan satu alis tinggi.

Sekali lagi Kurama mengangguk. "Kami ... hamba dan mendiang kakak perempuan hamba," jawabnya, tercekat. Emosi Kurama kini dikuasai oleh perasaan sedih. Walau satu bulan sudah berlalu, dia masih belum bisa menerima fakta jika Naruto sudah tewas. Sulit, rasanya sangat sulit.

"Wanita yang Anda nikahi itu ... dia kakak perempuan hamba—Namikaze Naruto." Kurama merasa waktu berjalan dengan sangat lambat setelahnya. Dia kembali menunggu reaksi marquis, tapi ketenangan yang lebih tua meninggalkan tanda tanya besar di dalam kepala Kurama. "Anda sudah tahu?" tebaknya. Amarahnya kembali tersulut. Rahang Kurama mengeras, kedua matanya berkilat marah.

Sasuke menganggukkan kepala. "Aku sudah tahu sejak lama," akunya tetap tenang. "Duduk!" Itu perintah. Sasuke mengibaskan satu tangannya dengan gerakan santai, seolah merasa terganggu oleh Kurama yang masih berlutut di hadapannya. "Aku mencari tahu latar belakang kalian karena kau dan kakakmu itu memiliki kebiasan buruk yang sama."

Kedua alis Sasuke saling bertaut. Perlahan pemuda itu berdiri lalu duduk di kursi kosong terdekat.

"Kalian bicara tidak keruan saat mabuk. Karenanya aku lebih mudah mencari tahu latar belakang kalian berdua."

"Apa karena itu Anda menyelamatkanku dari Kiri?" Kurama tercekat. Perlahan emosinya menurun.

Menggelengkan kepala, Sasuke melepas napas panjang. "Saat itu aku belum tahu jati diri kalian yang sebenarnya. Namun, aku penasaran karena istriku memperlihatkan kepedulian besar terhadap seorang budak. Jujur saja, saat itu aku sangat kesal hingga memutuskan membawamu pergi dari Kiri. Aku ingin melihat langsung pemuda seperti apa yang menarik perhatian istriku." Sasuke menggendikkan bahu acuh tak acuh. "Ternyata aku justru mendapatkan kejutan lain dari kalian berdua."

"Jika sudah tahu latar belakang kami, kenapa Anda masih membunuhnya?" Kurama berusaha menekan emosinya saat bertanya. Buku-buku jarinya memutih karena kepalan tangannya yang sangat kuat. "Latar belakang keluarga kami, apa tidak memuaskan Anda?"

Ekspresi Sasuke berubah datar. "Kau pun berpikir jika aku yang berusaha membunuh selirku?"

"Apa bukan Anda?" Kurama balik bertanya. "Desas-desus yang beredar mengatakan sebaliknya," sambungnya. "Putri sulung dari Klan Hyuga itu tidak bersedia dimadu, jadi jalan satu-satunya hanya menyingkirkan kakak perempuanku."

"Aku mencintai kakakmu," aku Sasuke berhasil mengejutkan Kurama. Pandangan marquis menerawang jauh sata lanjut bicara. "Aku bahkan mengatakan kepadanya untuk menua bersama." Menoleh, Sasuke mengunci pandangan Kurama. "Aku memang gagal

melindunginya, tapi bukan aku yang berusaha menyingkirkan kakak perempuanmu."

Kurama mencondongkan tubuhnya ke depan. "Lalu siapa?"

"Ada banyak orang yang ingin menyingkirkannya untuk kepentingan masing-masing," jawab Sasuke. "Aku masih menyelidiki masalah itu," sambungnya. "Jadi, apa kau ingin menggunakan identias sebagai Namikaze Kurama?" Gelengan kepala Kurama membuat Sasuke mengernyit."

"Hamba akan menggunakan identitas sebagai Uzumaki Kurama," ralat pemuda itu. "Rambut dan pupil merah hamba lebih cocok sebagai penerus Klan Uzumaki," terangnya singkat.

Mengangguk, Sasuke mengusap dagunya yang terasa kasar oleh janggut tipis. Sudah lebih dari satu

minggu dia belum mencukur janggut. "Apa kau sadar jika aku tidak akan memberimu kelonggaran walau kau sudah mengakui identitas aslimu di hadapanku!" ucap Sasuke terdengar seperti peringatan. "Sebaliknya, aku akan membuat latihanmu seperti di dalam neraka."

"Hamba tidak keberatan." Kurama menyambar ucapan marquis, cepat. "Hamba harus kuat untuk membalas dendam atas kematian semua orang yang hamba sayangi termasuk kakak perempuan hamba."

"Kakak perempuanmu belum mati!"

Pernyataan Sasuke menimbulkan harapan di dalam dada Kurama. Ditatapnya sang marquis penuh harap.

"Wanitaku terlalu keras kepala untuk mati dengan cara mengenaskan seperti itu," sambung Sasuke. Entah kenapa ucapan marquis kali ini menimbulkan kesedihan di dalam dada Kurama. Dia bahkan berpikir marquis menjadi gila karena tidak bisa menerima kematian

istrinya. "Naruto masih hidup di suatu tempat. Dia bersembunyi dariku karena marah aku tidak berhasil menyelamatkannya tepat waktu."

Melepas napas panjang, Sasuke lanjut bicara. "Namun, aku ingin kau merahasiakan sesuatu, Kurama!"

"Apa itu?"

"Jangan memberitahu kepada siapa pun jika Naruko dan Naruto adalah orang yang sama!" tegasnya. "Kau juga tidak boleh mengatakan jika kau pernah menjadi budak di Klan Terumi!"

"Apa hal itu sangat penting?"

Sasuke mengangguk. "Sangat penting. Biarkan dunia tahu jika Naruko sudah tewas dalam kebakaran itu dan jika Naruto kembali nanti, dia bisa menggunakan identitasnya dengan leluasa. Selain itu …." Menjeda, Sasuke menunjuk Kurama. "Seharusnya penampilanmu

sangat berbeda setelah kau mengembalikan warna asli rambutmu serta menghapus riasan jelek di wajahmu itu."

Kurama terkejut karena marquis mengetahui penyamarannya.

"Kurama, aku memiliki banyak mata-mata terlatih. Metode penyamaranmu memang sangat efektif, tapi sayang tidak bisa mengelabuiku."

Yang lebih muda hanya melepas napas panjang sebagai tanggapan.

"Selain itu, kemunculanmu di barak militerku pasti akan sampai ke telinga Danzo. Kau mungkin harus bersiap untuk hal itu!"

"Hamba mengerti."

"Bagus," balas Sasuke. "Sekarang pergilah. Aku akan memanggil Kakashi untuk mengganti metode pelatihan harianmu."

Kurama tidak membantah. Pemuda itu segera berdiri. Memberi salam hormat, Kurama membalikkan badan. Dia tidak menyangka akan datang membawa dendam, tapi kembali dengan perasaan lebih tenang.

Ah ... bisakah Kurama mempercayai marquis? Tanyanya di dalam hati. Pemuda itu benar-benar berharap bukan Sasuke yang menjadi dalang dibalik kematian Naruto.

.

.

.

Para tetua Klan Kaguya sangat terkejut mendengar kabar jika Kurama masih hidup. Keterkejutan mereka berlipat ganda mengetahui jika selama ini Kurama tinggal di barak bersama pasukan marquis dan dilatih secara peribadi oleh Sasuke selama ini.

Kimimaro segera menemui perdana menteri yang langsung membawa masalah ini ke hadapan raja. Danzo kembali mempertanyakan motif marquis menyembunyikan anggota Klan Namikaze di bawah perlindungannya.

"Yang Mulia, tindakan marquis sangat mencurigakan." Danzo bicara dengan berapi-api. "Setelah membunuh istrinya, sekarang dia mengumumkan kepada dunia jika Namikaze Kurama masih hidup dan ada dalam perlindungannya. Bukankah itu terdengar sangat aneh?"

Di tempatnya berdiri, Kimimaro terdiam. Saat ini dalam pikirannya penuh oleh sosok seorang wanita.

"Hamba bahkan tidak akan terkejut jika putri sulung Klan Namikaze pun ada dalam perlindungan marquis." Danzo mendengkus, pria itu melirik Hiashi yang juga berada di dalam balairung untuk pertemuan pagi

bersama raja. "Marquis sangat terobsesi untuk memperbesar pengaruhnya. Yang Mulia, Anda harus melakukan sesuatu!"

Di atas kursi takhta, Konohamaru terlihat tidak terusik. Seperti biasanya, raja memperlihatkan ekspresi bosan. "Memangnya kenapa jika Kurama ada dalam perlindungan marquis?" tanyanya. Danzo melotot kepada raja, tidak percaya.

"Apa kalian masih belum puas membunuh anggota Klan Namikaze?" Konohamaru terus bertanya. "Sekarang, anggota Klan Uzumaki yang tersisa tersebar di seluruh penjuru. Mereka memutuskan untuk bersembunyi karena ada beberapa kelompok yang menginginkan kematian mereka. Bukan begitu?"

Danzo tergagap saat menjawab, "Menjawab Yang Mulia, hamba tidak tahu mengenai masalah itu," dustanya.

Mendengkus, Konohamaru melanjutkan ucapannya. "Klan Namikaze terbukti tidak melakukan kejahatan besar yang kalian tuduhkan. Kurama bebas untuk hidup dan tinggal karenanya. Jika dia memang ingin bersama marquis, aku tidak akan melarangnya. Aku bahkan akan menyambutnya dengan sukacita jika Kurama ingin kembali ke ibu kota."

"Yang Mulia—"

"Cukup!" Konohamaru memotong ucapan perdana menteri. "Seharusnya kau mengawasi marquis. Bukankah kau takut dia melakukan kudeta?" tantang raja. "Fokuskan perhatianmu ke satu masalah, perdana menteri. Jika terus menerus mengeluh kepadaku, aku

sepertinya tidak akan bisa menampung semua keluhanmu itu."

Menjeda, Konohamaru melepas napas panjang. "Sebenarnya marquis mengirim surat kepadaku. Dengan tegas dia menolak rencana pernikahannya dengan putri sulung Klan Hyuga. Jadi kalian bisa tenang. Setidaknya satu ketakutan kalian tidak terbukti."

Kembali menjeda untuk menarik napas, Konohamaru lanjut bicara. "Yang kuinginkan dari kalian hanya satu saat ini—bekerja dengan benar! Tingkat kemiskinan penduduk ibu kota jauh lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk Oto atau Ame yang ada di bawah kepemimpinan marquis. Apa kalian tidak merasa malu?" tanyanya.

Para pejabat dengan kompak berlutut dan meminta maaf.

Mengibaskan satu tangan di depan wajah, Konohamaru bicara tenang, "Jangan meminta maaf!" ucanya. "Jika tidak bisa bekerja dengan baik, lebih baik kalian mengakhiri hidup." Raja tersenyum puas mendengar kesiap kaget di dalam ruangan. "Hal itu jauh lebih baik dibandingkan dengan kalian yang tidak tahu malu memperlihatkan wajah-wajah memuakkan itu di hadapanku!"

Di hadapan raja, Danzo menundukkan kepala. Perdana menteri bicara di dalam hati, dia harus secepatnya menyingkirkan raja dan marquis sebelum Konohamaru semakin dewasa dan membahayakan posisi Danzo sebagai perdana menteri di kerajaan ini.

BAB 38. SENJA ITU

Duduk termenung di sisi ranjang, Naruto berusaha memahami apa yang sebenarnya tengah terjadi terhadap dirinya?

Luka menganga di dalam hati terus berdenyut seolah ingin terus mengingatkan wanita itu tentang sosok yang menyakiti perasaannya sedemikian rupa. Suara langkah kaki di atas lantai kayu tidak berhasil membuat Naruto menoleh. Di luar, kelopak bunga sakura berguguran tertiup angin musim semi.

"Kenapa masih duduk di ranjang?" Nyonya Chiyo membawa nampan berisi obat untuk Naruto lalu diletakkannya di atas meja. Duduk di sisi ranjang, wanita itu mengecek denyut nadi Naruto dan terdiam. "Energi vitalmu sudah mulai normal." Chiyo melepas pergelangan

tangan kanan Naruto. "Kau harus berlatih ilmu beladiri jika ingin masuk ke dalam lingkungan keluarga Akasuna."

Keluarga Akasuna merupakan satu dari sedikit keluarga kuno yang berasal dari Suna. Walau berusaha untuk menjauhkan diri dari intrik politik kekuasaan, keluarga itu sangat dihormati oleh keluarga Kerajaan Suna.

Selama empat generasi, Keluarga Akasuna memiliki beberapa bisnis penting, satu diantaranya adalah pengawalan. Selain mengawal pengiriman barang, Keluarga Akasuna juga sering dimintai tolong mengawal tahanan-tahanan penting Kerajaan Suna.

Perlahan, Naruto menoleh. Pandangannya bersirobok dengan Chiyo. "Nenek, keberadaanku pasti akan menimbulkan masalah pada keluargamu." Terselip nada takut dalam suara Naruto saat mengatakannya.

Rambut pirang panjangnya terurai indah. Sejak diselamatkan oleh Chiyo, lebih dari dua bulan lalu, Naruto baru sadarkan diri selama satu minggu belakangan ini.

Mengetahui penyelamatnya adalah Chiyo yang masih kerabat jauh Keluarga Uzumaki, tanpa ragu Naruto menceritakan kisah hidupnya setelah pembantaian yang dilakukan oleh Klan Kaguya. Namun, Naruto terkejut saat Chiyo mengatakan ada seseorang yang mengantar wanita itu kepadanya.

Naruto sudah bertanya siapa pria itu? Namun, Chiyo pun tidak mengetahui identitas pria yang menyelamatkan Naruto dari kematiannya sendiri.

"Setelah kau siap, aku akan memperkenalkanmu kepada dunia. Kaguya pasti akan memburumu ke tempat

ini. Karena itu kau harus siap dengan segala konsekuensi setelah kau kembali muncul ke permukaan."

Naruto tersenyum tipis, "Tolong jangan melupakan mantan suamiku."

Chiyo tidak menimpali. Wanita tua itu bisa menangkap kilat terluka di kedua mata Naruto saat bicara.

"Demi bisa menikahi putri dari Klan Hyuga, dia tega menyusun rencana keji untuk menghabisiku." Desas-desus mengenai marquis yang bertanggung jawab atas kematian selirnya masih berembus kencang di luar dan selama itu juga Sasuke tidak memberikan pembelaan diri.

Ada jeda pendek sebelum Naruto lanjut bicara. Wanita itu menunduk, ditatapnya jemari tangan yang saling bertaut. "Apa sudah ada kabar mengenai adikku?" Ia melirik, menatap lurus Chiyo saat bertanya.

Di luar, matahari naik semakin tinggi. Suara pelayan yang tengah menyapu taman belakang terdengar hingga kamar Naruto.

"Aku sudah mengirim mata-mata untuk mencari tahu mengenai kondisi adik laki-lakimu di Iwa. Seharusnya dia kembali melapor dalam waktu sepuluh hari."

Walau belum merasa lega, Naruto berhasil menganggukkan kepala. "Maaf sudah membuat Anda repot!" ucapnya, lirih.

Chiyo menggelengkan kepala. Satu tangannya terulur, mengusap sisi kepala Naruto, lembut. "Kau adalah cucu sahabatku. Sudah menjadi kewajibanku untuk menolongmu juga adikmu."

Menurunkan telapak tangan ke atas pangkuan, Chiyo mengamati perubahan warna kulit Naruto yang

sekarang terlihat lebih segar dibandingkan saat pertamakali mereka menemukannya.

Sebelum penyerangan terhadap Keluarga Namikaze terjadi, Minato pernah mengirim surat kepada Chiyo, bertanya apa wanita itu memiliki penawar untuk racun Serangga Emas?

Chiyo tentu saja tidak tinggal diam. Dia berusaha mencari penawar untuk Naruto, sayang saat menemukannya Chiyo mendapat kabar jika semua anggota Keluarga Namikaze dihabisi oleh Keluarga Kaguya karena perselisihan dan sejak saat itu Keluarga Akasuna tidak pernah bersedia menerima pekerjaan pengawalan yang ditawarkan dari Konoha.

Hingga detik ini Choyo masih menyimpan dendam kepada Klan Kaguya juga Perdana Menteri Danzo yang bertanggung jawab atas pembunuhan gila itu.

"Nenek?" Suara lembut Naruto berhasil menarik Chiyo dari lamunan pendeknya. Sekali lagi pandangan keduanya bersirobok. "Terima kasih, Anda sudah bersedia menyelamatkan dan merawatku!" ucapnya lirih, penuh haru. "Terima kasih karena Anda dan Kakak Sasori bersedia menerimaku sebagai keluarga." Naruto menyambung ucapan yang segera dibalas pelukan hangat dari Chiyo.

.

.

.

Waktu melesat seperti anak panah. Musim datang dan pergi. Empat tahun berlalu secepat kedipan mata. Usia Naruto sudah dua puluh dua tahun saat ini. Mereka mengatakan jika nona muda dari Klan Akasuna itu tertalu tua untuk menikah.

Persetan! Pikir Naruto tidak ambil peduli. Bahkan kakak angkat dan kakak iparnya saja tidak menekannya untuk segera menikah. Chiyo juga sependapat. Ornag nomor satu di Klan Akasuna itu menyerahkan keputusannya di tangan cucu angkatnya itu.

Selama bertahun-tahun Naruto berusaha mencari keberadaan Kurama. Dia terkejut mengetahui jika adiknya membuka identitas aslinya dan berada di sisi marquis selama ini.

Naruto bertanya-tanya apakah adiknya tidak tahu jika marquis adalah dalang dibalik usaha pembunuhan dirinya? Atau memang Kurama sengaja berada di sisi marquis untuk membalas dendam kemudian? Entahlah.

Karena alasan itu juga sulit bagi Naruto untuk memberi kabar kepada Kurama. Adiknya selalu dikelilingi oleh orang-orang kepercayaan marquis dan hari ini

Naruto mendengar kabar jika Kurama sudah kembali ke ibu kota bersama marquis.

Kediaman Akasuna terlihat sangat sibuk sejak pagi. Biro pengawalan yang dipimpin oleh Chiyo itu mendapat pekerjaan untuk mengawal barang milik Raja Gaara yang akan dikirim ke Konoha.

Sasori berdiri di halaman, mengawasi persiapan yang dilakukan oleh anak buahnya. Mendengar suara gesekan kain di belakang punggung, pria itu menoleh dan tersenyum.

"Kalian sudah akan pergi?" Suara lembut Naruto menyapa indra pendengaran Sasori. Pria yang lebih tua tiga tahun itu pun mengangguk. Sudah lebih dari empat tahun Naruto menyandang status sebagai putri angkat Keluarga Akasuna. Tanpa kesulitan berarti anggota Akasuna menerima keberadaan Naruto yang memang

sangat mudah bergaul. Naruto menggendong keponakan perempuannya yang berusia satu tahun.

Anak perempuan berambut merah itu mengulurkan tangan, berusaha menggapai sang ayah yang kini memberikan perhatian penuh kepadanya.

Tanpa kesulitan Sasori membawa putrinya ke dalam gendongan. Dia mengajak putri sulungnya itu bicara sebelum mengembalikan perhatiannya kepada Naruto.

Lebih dari empat tahun lalu, saat pergi menjemput neneknya, Sasori baru mengetahui jika Chiyo menyelamatkan seorang wanita. Karena masalah persediaan obat-obatan langka, pada akhirnya Chiyo memutuskan untuk pulang ke kediaman utama agar bisa merawat wanita yang diselamatkannya lebih baik.

Tanpa merasa canggung Naruto mengalungkan tangannya di lengan kanan Sasori yang bebas. Pria berambut merah itu selalu mengingatkannya kepada

Kurama. "Berapa lama perjalanan kalian kali ini?" tanya Naruto lagi.

Sasori memalingkan wajah ke arah depan, menatap para abdinya yang hampir selesai bersiap sementara putrinya masih berceloteh. Berjalan bersisian dengan Naruto, dia mengecek semua barang yang akan dikawal sekali lagi. Sasori memastikan semua peti masih terkunci dan tersegel.

Mengembalikan putrinya yang langsung protes ke gendongan Naruto, pria itu mengusap lembut puncak kepala putrinya lalu menepuk salah satu peti. Pandangannya bersirobok dengan Naruto. "Perjalanan kali ini mungkin akan memakan waktu selama tiga minggu. Aku akan pulang di akhir bulan."

Menjeda pendek, Sasori mengernyit. "Apa kau bisa berlatih seorang diri?" tanyanya terdengar tidak yakin.

"Tentu saja." Naruto menepuk dadanya sendiri dengan satu tangan bebas. "Aku juga akan menjaga nenek, istrimu dan keponakan lucuku ini," janjinya. Kondisi istri dari Sasori tidak cukup baik setelah melahirkan putri pertamanya. Karena alasan itu dia tidak bisa melakukan perjalanan jauh atau berada di luar ruangan terlalu lama. Setelah menikah dengan Sasori, wanita itu cukup dekat dengan Naruto dan menjadi sahabat baiknya dalam waktu singkat.

Sasori mengangguk puas. "Tuan Kankuro berniat mengirim arak terbaik untuk Marquis Uchiha. Kita sepertinya akan mengambil pekerjaan itu."

Naruto menekuk keningnya. "Aku dengar marquis sudah kembali ke ibu kota setelah menaklukkan Iwa sepenuhnya." Wanita itu melipat tangan di depan dada.

"Aku dengar kondisi keamanan dan perekonomian di Iwa jauh membaik setelah berada di bawah

pemerintahan marquis. Sepertinya Danzo patut waspada karena hal itu," balas Sasori tanpa ragu. Menoleh, ditatapnya Naruto lekat. "Apa kau masih mau membalas dendam?"

Pertanyaan itu tidak langsung mendapat jawab.

"Saat ini aku hanya ingin mengambil Kurama dari tangan Sasuke. Rencana balas dendamku akan kususun setelah berhasil mendapatkan Kurama."

Sasori mengangguk. Sebenarnya dia merasa khawatir dengan rencana pembalasan dendam adik angkatnya itu. Namun, untuk saat ini dia memilih untuk tidak banyak bicara. "Jangan bertindak tanpa sepengetahuan kami. Apa kau mengerti!"

"Aku mengerti!" Naruto tersenyum. Wajahnya terlihat sangat rupawan. "Aku sangat beruntung bertemu dengan kalian," tambahnya tulus. Ia lalu mengalihkan

perhatiannya kepada keponakannya. "Aku sangat beruntung menjadi bibimu!" Di dalam gendongannya, anak kecil berusia satu tahun itu tersenyum lebar dan terus berceloteh dan berhasil membuat gelembung dari air liurnya hingga membuat kedua orang dewasa itu tertawa, hangat.

.

.

.

Kurama tidak mengerti kenapa belakangan ini Sasuke bersikeras menjadi lawan berlatihnya? Saat bertanya kepada Kakashi, pria yang sering menggenakan penutup wajah itu hanya menjawab jika Kurama mungkin membuat marquis kesal.

Benarkah? Kurama berusaha mengingat kesalahan apa yang dilakukannya hingga membuat marquis kesal? Nihil, dia tidak mendapatkan jawaban apa pun.

Mereka sudah kembali ke ibu kota selama satu bulan. Selama itu ada banyak pejabat datang ingin menemui marquis, tentu saja alasan sebenarnya karena mereka ingin memastikan jika Kurama yang dibawa Sasuke benar keturunan Namikaze. Namun, selama itu marquis menolak untuk mempertemukan Kurama dengan para pejabat yang datang.

Selama lebih dari empat tahun marquis tidak mengambil istri lain. Hinata bahkan sudah menikah dengan putra sulung Inuzuka, lebih dari dua tahun yang lalu.

Kurama tahu ada banyak lamaran datang kepada marquis. Namun, marquis menolaknya mentah-mentah.

Anehnya, Kurama merasa kasihan. Sampai detik ini Sasuke bersikeras mengatakan jika Naruto masih hidup.

Mungkin karena alasan itu juga kecurigaan Kurama terhadap marquis mulai terkikis.

Berbeda dengan lawan berlatihnya selama ini, Sasuke tidak memberi Kurama kesempatan untuk menarik napas saat mereka bertarung. Dengan keras Sasuke mengatakan jika Kurama akan mati apabila lengah saat bertarung atau berada di medan perang.

Tidak jarang Kurama kembali ke paviliunnya dengan banyak luka. Namun, tidak ada satu keluhan pun keluar dari mulut pemuda itu.

Saat kembali dari pemandian umum, Kurama tidak sengaja melewati tumpukan jerami yang menggunung di dekat istal kuda dan mendapati Sasuke tengah minum arak seorang diri di sana.

Awalnya Kurama sempat meragu walau pada akhirnya dia memutuskan mendekat. Sampai saat ini Keluarga Terumi mengatakan jika Sasuke yang

menyusun rencana pembunuhan Naruko karena perasaan dendamnya terhadap Keluarga Terumi. Desas-desus itu masih terus berkembang sementara Sasuke tidak pernah membantah atau mengakui tuduhan itu.

"Marquis?" Kurama memanggil sembari mendekat. Sasuke hanya menoleh singkat ke arahnya lalu kembali menikmati arak di dalam kendil. "Apa yang Anda lakukan seorang diri di sini?"

Sasuke tidak langsung menjawab. Dia menepuk sisi kirinya yang kosong hingga Kurama memberanikan diri untuk naik dan duduk di sana. Terdiam, keduanya duduk bersisian.

"Bulannya sangat indah," ucap Sasuke setelah meneguk arak. "Sayang sekali jika tidak dinikmati dengan sekendil arak."

Terdiam, Kurama mengikuti arah pandangan Sasuke. Pemuda itu tidak mengatakan apa pun setelahnya. Bulan yang menggantung di langit malam ini memang terlihat sempurna.

"Hamba sangat jarang melihat Anda minum," ucap Kurama tiba-tiba.

Mengejutkan, Sasuke tertawa pelan. "Kau sudah cukup lama ikut denganku, tapi masih belum tahu kebiasaanku?" tanyanya. "Aku memang jarang minum, kecuali saat bahagia atau merasa sepi."

"Anda merasa kesepian?" Kurama kembali memberanikan diri untuk bertanya. "Apa karena mendiang kakakku—"

"Dia belum meninggal!" Sasuke memotong sembari menyipitkan mata. "Istriku belum tewas. Dia masih hidup."

Sasuke menjeda singkat. "Kakakmu sepertinya masih marah kepadaku hingga terus bersembunyi." Sasuke mengangkat kendil araknya ke mulut. Cairan bening itu tumpah hingga membasai pakaian atasnya.

Suara jangkirk terdengar bersahutan. Udara awal musim panas bertiup membawa pesan rindu.

"Dia pasti berpikir aku akan menikah dengan Hinata. Seharusnya dia segera pulang ke ibu kota agar tahu Hinata sudah menikah dengan Kiba." Mendengkus, Sasuke terus bicara. Mungkin karena mabuk? Entahlah. "Wanita cerewet itu pasti berpikir aku akan memadunya. Dasar bodoh!"

Keheningan di antara mereka terputus oleh tawa getir Sasuke. Arak di dalam kendil nyaris habis sepenuhnya. Sasuke mengelap mulut dengan kain

lengannya lalu mendesah. Menoleh, pandangannya bersirobok dengan Kurama.

Tiba-tiba saja Sasuke mengernyit. "Apa Naruto juga berpikir jika aku yang merencanakan pembunuhannya?" Sasuke memaki pelan. "Dia pasti berpikir seperti itu hingga tidak bersedia untuk pulang."

Kurama bisa menangkap kegetiran dalam nada bicara Sasuke saat mengatakannya. Dia tidak tahu harus bersikap bagaimana saat ini?

"Naruto pasti berpikir aku sengaja ingin menyingkirkannya. Wanita bodoh itu pasti berpikir seperti itu!" Sasuke terus bicara. Alkohol sudah mengambil alih pikirannya saat ini.

"Marquis, kakakku sudah tewas—"

"Jangan bicara omong kosong!" Sasuke terlihat sangat marah. Dia tidak suka mendengar ucapan Kurama mengenai wanitanya. "Instingku tidak pernah salah.

Naruto masih hidup. Dia akan kembali kepadaku. Kau bisa memegang ucapanku ini!"

Melepas napas panjang, Kurama mengalihkan pandangannya ke langit. Dengan santai dia berbaring di atas tumpukan jerami dan menjadikan kedua tangannya sebagai bantalan kepala. Kurama berbaring dalam keheningan, sementara di sampingnya Sasuke terus bergumam hingga akhirnya jatuh tertidur, tidak sadarkan diri.

BAB 39. KEMBALI

Masih segar dalam ingatan Kurama saat rombongan pasukan yang dipimpin oleh Sasuke kembali ke ibu kota dan disambut meriah oleh penduduk Konoha. Ribuan orang berbaris di sisi kanan dan kiri jalan menuju kediaman Uchiha di Ame.

Seperti yang sudah para prajurit perkirakan sebelumnya, Keluarga Uchiha dan penduduk kota sudah menyiapkan pesta besar dan meriah untuk menyambut kepulangan mereka.

Kurama juga ingat saat pertama kali menginjakkan kaki ke istana dan bertemu dengan anggota Klan Kaguya di balairung istana. Raja menyambutnya dengan hangat, tapi tatapan sinis dari pejabat bisa dirasakan oleh punggung Kurama.

Sasuke menerima perintah raja untuk menghadap setelah beberapa tahun berada di luar ibu kota. Perhatian raja langsung tertuju kepada Kurama. Menggunakan telunjuknya, raja memerintahkan putra bungsu Klan Namikaze itu untuk mendekat.

"Jadi kau Uzumaki Kurama?" Suara Konohamaru diselimuti oleh ketenangan menakjubkan. Senyum tipisnya tercipta melihat Kurama berlutut dengan satu kaki di hadapannya dan memberi salam. "Senang sekali bisa melihatmu masih hidup," sambungnya.

Kurama masih belum beranjak dari tempatnya hingga raja memerintahkannya untuk berdiri.

"Jadi selama ini kau berada di barak militer?" Raja kembali bertanya.

Seperti yang sudah diatur sebelumnya, Kurama pun menjawab, "Menjawab Yang Mulia, selama bertahun-

tahun hamba tinggal berpindah-pindah, bekerja untuk memenuhi kebutuhan dan baru kembali ke Kumo setelah berpisah dengan kakak perempuan hamba."

Kimimaro menegakkan kepala. Ada perasaan aneh menyelinap ke dalam dada mendengar Naruto masih hidup. Bisik-bisik menjalar, pejabat menjadi ribut mendengar pengakuan Kurama.

"Yang Mulia, pemuda ini belum tentu Uzumaki Kurama." Anggota Klan Kaguya yang juga menjabat sebagai Menteri Keuangan angkat bicara. "Dia mungkin hanya seorang penipu."

Membalikkan badan, Kurama berhasil memperlihatkan ketegarannya. "Apa yang ingin Anda buktikan?" tanyanya. Pandangan Kurama tertuju kepada Kimimaro. "Aku masih ingat betul apa yang terjadi malam itu," lanjutnya. "Dengan cara licik Klan Kaguya

menyerang kediamanku yang nyaris tidak dijaga oleh prajurit karena keputusan perdana menteri saat itu."

Menjeda, Kurama tersenyum sinis. "Kalian menyerang kediamanku, meneriakkan yel-yel kebahagiaan setelah berhasil memenggal kepala kedua orang tuaku. Aku masing mengingatnya dengan baik."

Berjalan ke arah menteri keuangan, Kurama lanjut bicara. "Aku juga masih ingat saat kakakku merangkat di antara genangan lumpur dan darah untuk menyelamatkanku. Malam itu kalian tidak menemukan mayat kami berdua bukan? Kalian tidak menemukannya karena aku dan kakakku berhasil melarikan diri."

"Pasti sangat sulit untuk kalian bertahan hidup selama ini." Suara raja menginterupsi.

Menganggukkan kepala, Kurama tidak menampik hal itu. Hidup sebagai seorang budak selama bertahun-

tahun tidak akan pernah dilupakannya. "Ya, sulit ... benar-benar sangat sulit," akunya.

"Lalu di mana kakak perempuanmu?" Raja kemudian bertanya.

Perhatian Kurama kembali tertuju kepada raja. "Menjawab Yang Mulia, beberapa tahun lalu hamba terpisah dengan kakak perempuan hamba saat melakukan perjalanan ke Ame. Hingga hari ini hamba belum mendengar kabar darinya."

Raja menganggukkan kepala. "Kediaman Uzumaki saat ini dimiliki oleh Klan Kaguya. Aku akan memberikan kembali kepadamu jika Klan Uzumaki memiliki sedikitnya tidak anggota klan utama."

Kedua mata Kurama bekilat, dipenuhi oleh kegembiraan. Raja mengabaikan protes yang diucapkan oleh Danzo saat ini. Bagaimanapun Kediaman Uzumaki sudah diberikan perdana menteri kepada Klan Kaguya,

bagaimana bisa raja akan mengembalikannya dengan syarat semudah itu?

"Apa kau perlu kucarikan wanita untuk dinikahi?" tawar raja memberi usul.

Konohamaru menggelengkan kepala. "Menjawab Yang Mulia, terima kasih untuk perhatian Anda. Namun, untuk saat ini hamba ingin lebih banyak menghabiskan waktu di barak militer. Hamba belum memikirkan pernikahan."

"Begitu." Raja terlihat sedikit kecewa. "Aku tidak bisa memaksamu, kan?" ujarnya. "Baiklah, karena kau sudah memutuskan seperti itu, marquis akan menjadi wali sahmu setidaknya hingga kakak perempuanmu ditemukan. Tidak ada yang boleh mengganggu Uzumaki Kurama! Mereka yang nekad mengganggu atau mencari perkara dengan Kurama, akan berhadapan denganku

secara pribadi!" ancam raja. Keputusan itu pada akhirnya berhasil membuat kehidupan Kurama lebih tenang setelahnya.

.

.

.

Walau sudah pulang ke ibu kota, sesekali Sasuke pergi ke perbatasan untuk mengamankan wilayah. Sasuke memilih untuk membersihkan diri terlebih dahulu sebelum bicara banyak dengan kepala pelayannya, siang ini. Aroma karat dan darah tercium sangat kuat di setiap keringat yang menetes dari tubuh Sasuke.

Memasukkan seluruh tubuhnya ke dalam kolam air dingin, Sasuke mendongakkan kepala. Matanya menatap langit-langit tinggi ruangan. Empat tahun sudah berlalu sejak peristiwa kebakaran di Kuil Langit dan sampai detik ini dirinya masih terasa sangat hampa.

Kenapa mereka belum menemukan kabar apa pun mengenai Naruto? Tanyanya di dalam hati. "Sebenarnya kau bersembunyi di mana?" tanya Sasuke kepada udara kosong di sekitarnya.

.

.

.

"Tuan? Tuan?" Suara tergesa Kurama membuat Sasuke menegakkan tubuh yang terendam air. Pria itu memasang ekspresi datar saat Kurama berjalan masuk ke dalam kolam pemandian pribadi itu dengan tergesa.

"Tuan, Anda harus segera keluar dan melihatnya." Kurama bicara dalam satu tarikan napas. Pria yang sekarang berusia delapan belas tahun itu menunjuk ke arah pintu keluar.

Tanpa merasa malu, Sasuke keluar dari dalam kolam dengan tubuh telanjang bulat. Tetesan air menetes turun dari rambut hitam panjangnya yang tergerai. Menyambar selembar kain bersih, Sasuke mengikat di sekitar pinggang.

Kurama bergerak secepat yang dia bisa ke sisi ruangan. Pria itu menyambar kimono mandi warna hitam milik Sasuke yang terbuat dari sutra. Kurama membantu Sasuke mengenakan kimono dengan cepat dan berkata, "Tuan, Anda harus segera keluar. Rombongan pengawalan dari Suna akan segera pergi jika tidak Anda hentikan."

Sasuke mengernyit bingung. "Apa peduliku jika mereka pergi?" tanyanya terdengar tidak peduli.

"Anda harus peduli. Kakak perempuanku berada dalam rombongan itu." Kurama bahkan belum

menyelesaikan ucapannya karena Sasuke sudah bergegas keluar dari kolam pemandian.

Kurama berjalan sangat cepat, sementara Kurama mengekorinya di belakang, kepayahan. "Mereka ada di halaman belakang," ucapnya. Pria itu menarik napas dalam, dadanya seperti terbakar.

Tidak menjawab, Sasuke terus berjalan cepat menuju halaman belakang. Mengabaikan penampilannya saat ini, Sasuke kini berlari hingga akhirnya pria itu berhasil tiba di halaman belakang.

Sasuke berdiri beberapa saat di gerbang batu yang menyambungkan halaman tengah dengan halaman belakang. Di sana, dilihatnya seorang wanita berambut pirang panjang berdiri dengan ekspresi tegas. Mata jernih wanita itu mengawasi anak buahnya yang tengah membantu pelayan Sasuke menurunkan puluhan peti

kayu berisi arak terbaik yang merupakan hadiah dari salah satu gubernur di Suna untuk kemenangan penuh pasukan Sasuke di Iwa.

"Mana kepala pelayan kalian?"

Dari tempatnya bersembunyi, Sasuke mendengar jelas suara jernih wanita itu. Cara wanita itu berpakaian terlihat sangat berbeda dengan Naruko yang feminin. Wanita itu berpakaian seperti laki-laki, rambutnya diikat di atas puncak kepala, tanpa perhiasan yang mencolok sementara sebuah pedang berada di dalam genggaman tangan kanannya.

Sasuke memerhatikan wajah wanita berambut pirang itu dengan saksama. "Sangat berbeda," gumamnya. Namun, harus Sasuke akui ada kemiripan di antara wanita itu dengan Naruko.

"Tentu saja berbeda," balas Kurama. "Nyonya Terumi menggunakan obat tertentu untuk mengubah wajah kakakku," terangnya.

Menyipitkan mata, Sasuke lalu bicara. "Bukankah seharusnya kau bicara dengan kakak perempuanmu?"

Senyum Kurama sangat lebar. "Hamba harus menyusun rencana agar terkesan tidak sengaja bertemu dengannya. Hamba takut akan menimbulkan kecurigaan jika tiba-tiba datang menemuinya."

"Pintar!" puji Sasuke. Keduanya kembali mengawasi Naruto dari kejauhan.

Tidak lama berselang, seorang pelayan berjalan tergopoh-gopoh ke arah Naruto. "Nona, mohon Anda menunggu beberapa saat. Kepala pelayan kami harus mengerjakan sesuatu terlebih dahulu."

Naruto menaikkan satu alisnya tinggi. Dia mengeluarkan sesuatu dari balik kemejanya lalu membukanya. "Kalian sudah menghitung jumlah peti yang kami turunkan, bukan?"

Pelaya pria tadi mengangguk.

Membubuhkan stempel miliknya, Naruto lalu meminta pelayan itu untuk memberikan cap tangannya sebagai bukti. "Kalau begitu pekerjaan kami sudah selesai. Kami harus segera melakukan perjalanan kembali ke Suna sebelum matahari tenggelam." Naruto sengaja menyembunyikan fakta jika dirinya akan berada di Konoha selama beberapa waktu untuk mencari keberadaan Kurama.

Pelayan pria tadi terlihat meragu, dia tidak bisa membubuhkan cap tangannya di sana karena itu tugas kepala pelayan. Dia baru saja akan bicara tepat saat mendengar suara kepala pelayan dari gerbang

penghubung. "Nona, rombongan Anda tidak bisa meninggalkan kediaman ini sebelum kami memeriksa seluruh barang yang diterima."

Ekspresi pria tua itu tidak terbaca. Sebelum menemui Naruto, kepala pelayan bertemu dengan Sasuke juga Kurama dan mendapat mandat dari sang tuan untuk menahan biro pengawalan yang datang mengirim barang dari Suna.

"Mohon maaf sebelumnya, boleh saya tahu nama Anda?"

Dengan tenang Naruto menjwab pertanyaan itu, "Akasuna Naruto. Aku cucu dari Nyonya Akasuna Chiyo."

Pupil Sasuke membesar mendengar nama itu disebut. "Jadi selama ini dia bersembunyi di Klan Akasuna?"

"Pantas saja," balas Kurama. "Hubungan keluarga kami sangat baik. Jadi tidak heran jika Nyonya Chiyo bersedia membantu kakak perempuanku.

Dari balik tempat persembunyiannya, Sasuke mengawasi wanita yang kini berdiri sembari memeluk pedangnya yang tersarung.

"Tugas kami sudah selesai. Anda tidak memiliki alasan untuk menahan kami di sini." Suara Naruto kembali terdengar di udara. Terdengar jengah kali ini.

Mengangguk, kepala pelayan tersenyum kecil. "Sudah menjadi kewajiban saya untuk memastikan semua barang yang masuk ke dalam kediaman ini aman. Karena itu mohon Nona memaklumi."

Kepala pelayan menjeda singkat. "Kami akan menyiapkan tempat untuk kalian istirahat. Jika barang yang kami terima sudah sesuai dan aman, kami akan

mempersilahkan Nona dan rombongan meninggalkan kediaman."

Ucapan kepala pelayan tidak langsung mendapat tanggapan. Naruto berdiskusi terlebih dahulu dengan salah satu anak buahnya sebelum akhirnya mengangguk. "Baik, kami akan mematuhi peraturan kediaman kalian. Namun, aku harap ini bukan karena kalian ingin mempersulit kami."

Kepala pelayan menggerakkan telapak tangan di depan dada. "Nona, kami tidak bermaksud seperti itu. Semua ini memang sudah peraturan di kediaman Uchiha." Ia tersenyum lembut. "Silahkan, kami akan mengantar kalian untuk istirahat," sambungnya masih dengan sikap tenang.

.

.

Naruto berdiri di beranda kamarnya. Perlahan matahari mulai tenggelam. Wanita itu masih belum berganti pakaian. Perjalanan menuju Konoha dari Suna tidak memakan waktu panjang, karena alasan itu dia tidak membawa banyak pakaian ganti.

Menatap jauh ke depan, Naruto mengembuskan napas panjang. Akhirnya dia kembali menginjakkan kaki di tempat ini. Waktu berlalu sangat cepat, pikirnya.

Awalnya Sasori yang akan mengawal hadiah arak itu ke Konoha. Namun, tiba-tiba saja istrinya jatuh sakit karena itu Naruto menawarkan diri untuk menggantikan tugasnya.

Selain itu, Naruto juga memberi alasan jika sekarang waktu yang tepat untuknya menunjukkan diri. Kurama ada di ibu kota, Naruto berpikir bisa membujuknya untuk pergi bersamanya. "Setelah

membawamu pergi, pembalasan dendamku akan segera dimulai," ucapnya sangat lirih.

BAB 40. KOLAM AIR PANAS

Membalikkan badan, Naruto menyandarkan punggung ke pagar kayu beranda. Kedua tangannya dilipat di depan dada. Ekspresi wanita itu tidak terbaca. Naruto masih larut dalam lamunan saat seorang pelayan wanita datang menghampiri.

"Salam Nona." Suara lembut seorang wanita berhasil menarik Naruto dari lamunan pendeknya. Pelayan wanita itu berusia sekitar lima belas tahun. Di tangannya terdapat sebuah nampan berisi satu buah gaun berwarna putih gading lembut juga sebuah kotak kayu kecil, berukir rumit. "Hamba diperintahkan kepala

pelayan membawakan pakaian ganti untuk Anda pakai," terangnya tanpa menatap langsung kedua mata Naruto.

"Aku tidak membutuhkannya." Nada bicara Naruto terdengar tegas dan galak. "Kau bisa membawanya kembali, tapi tolong sampaikan terima kasihku kepada tuanmu!"

Pelayan wanita itu bergeming. Ekspresinya terlihat was-was sebelum menjawab. "Nona, hamba hanya menjalankan perintah. Tolong jangan mempersulit hamba!" pintanya.

Suaranya yang bergetar sedikit membuat Naruto tidak tega. Di hadapannya, Naruto bergumam pelan. Melihat situasinya, dia dan rombongannya mungkin akan tertahan di Ame selama beberapa hari ke depan.

Pelayan itu menjeda singkat, memilih kalimat yang akan diucapkannya dengan hati-hati. Di langit, burung-

burung terbang untuk kembali ke sarangnya. "Nona, kediaman kami dua hari lagi akan mengadakan pesta besar. Karena itu semua orang harus berpenampilan pantas," terangnya.

Keheningan menggantung. Dari balik bulu matanya, sang pelayan mengawasi Naruto.

"Selain itu, semua orang dari Biro Pengawalan Akasuna pun mendapat pakaian ganti, jadi bukan hanya Anda yang mendapat perlakuan istimewa." Pelayan wanita menjelaskan secara panjang lebar, berharap pekerjaannya segera selesai.

Perlahan, pelayan wanita mengangkat nampan semakin tinggi ke hadapan Naruto. Dia kembali menunggu dan akhirnya bisa bernapas lega setelah nampan itu beralih ke tangan Naruto. "Jika besok Anda dan rombongan masih di sini, hamba akan membawa pakaian ganti lain untuk Anda pakai." Setelah

mengatakannya, pelayan wanita itu undur diri tanpa menunggu jawaban dari Naruto.

Kembali ke dalam kamar, Naruto meletakkan nampan di atas meja. Wanita itu bergerak menuju lemari, mengeluarkan kain bersih dan pakaian dalam, Naruto berpikir untuk mandi malam ini.

Ketukan di pintu membuat wanita itu menoleh. Dia kembali berdiri, membuka pintu dan melihat dua orang pelayan wanita membawa nampan berisi makanan dan satu teko teh kali ini.

Naruto tidak banyak bertanya. Dia mempersilahkan kedua pelayan untuk masuk dan bertanya, apa dia bisa mendapatkan air dingin untuk mandi?

Namun, salah satu pelayan mengatakan jika mereka sangat sibuk hari ini jadi tamu dipersilahkan

menggunakan kolam pemandian di sayap kiri bangunan belakang.

"Lebih aman jika Anda menggunakannya nanti malam." Pelayan yang lebih tua menambahkan dengan cepat. Setelah menyelesaikan pekerjaannya di sana, keduanya pun undur diri meninggalkan Naruto.

.

.

.

Di tempat lain, Kurama terus membuntuti Sasuke. Berbeda dengan Yamato yang terlihat penasaran, Kurama justru memasang ekspresi keruh.

"Sebenarnya apa yang kau inginkan?" Sasuke sedikit kesal karena sejak tadi Kurama terus mengekorinya. "Aku belum selesai mandi. Apa kau mau menggosok punggungku?"

Menggelengkan kepala, Kurama lalu berkata. "Tuan, mohon izinkan kakakku untuk tinggal beberapa waktu di sini."

Pandangan Yamato beralih kepada Kurama. "Nyonya muda ada di sini?" Yang lebih muda menganggukkan kepala. Mulut Yamato terbuka lebar, pantas saja ada suasana hati marquis sedikit berbeda, pikirnya.

"Hamba akan mencari waktu untuk menemuinya. Namun, bisakah Anda menahannya lebih lama di sini?"

"Kenapa harus aku?" Pandangan dingin Sasuke mengunci tatapan Kurama. Ditatap lurus oleh kakak iparnya membuat yang lebih muda sedikit kikuk. "SElain itu, kakakmu pasti memiliki rencana. Aku tidak akan terkejut jika dia bersikeras membawamu pergi," ungkapnya.

"Hamba tidak akan pergi kemana pun." Membalas ucapan Sasuke cepat, Kurama mendudukkan diri di seberang meja yang ditempati oleh marquis. "Hamba akan tetap berada di sisi Anda."

"Kau bisa kembali mengatakan itu setelah bicara dengan kakak perempuanmu." Melepas napas panjang, Sasuke berdiri. Dia menyambar pakaian gantinya lalu berganti pakaian di balik sekat. "Aku akan pergi berlatih, apa kau mau ikut?" tanyanya tertuju kepada Kurama.

Tersenyum lebar, tanpa ragu Kurama menganggukkan kepala, cepat. Dia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk bisa berlatih dengan marquis, pikirnya.

.

.

.

Kediaman Uchiha di ibu kota masih sangat sibuk walau malam sudah datang. Membawa pakaian dan peralatan mandinya, Naruto keluar dari dalam kamar. Dia mengikuti intruksi dari pelayan tadi untuk mencari kolam pemandian yang ternyata memiliki kolam air panas di dalamnya.

Kedua mata Naruto bersinar cerah. Keluarga Uchiha memang tidak bisa diremehkan, pikirnya. Saat tinggal di ibu kota, Naruto tidak memiliki kesempatan untuk berkeliling. Kehidupannya hanya berkisar antara paviliun pribadinya dan paviliun utama yang ditempati oleh Sasuke.

Walau tahu kediaman utama memiliki kolam pemandian pribadi, saat itu Naruto terlalu takut untuk mencobanya.

Membuka lapisan luar pakaiannya, Naruto memasukkan satu kaki ke dalam kolam air panas sebelum merendam tubuh lelahnya sepenuhnya. Menyambar kain kecil untuk mengelap tubuh, Naruto melepas napas panjang. Dia menggunakan minyak beraroma bunga yang khas untuk membasuh tubuhnya lalu kembali berendam dengan nyaman setelahnya.

Pikiran Naruto menerawang. Dia sudah mendapat kabar jika Kurama bersama marquis saat ini. Mungkin dia bisa menggunakan waktu yang ada untuk mencari tahu. Kurama seharusnya masih bisa mengenalinya, kan? Anak itu tidak mungkin melupakannya.

Membalikkan badan, Naruto melipat tangan di bagian atas kolam. Sekali lagi pandangannya menerawang jauh. Naruto bisa membayangkan bagaimana hancurnya Kurama saat mendengar kakak perempuannya tewas di Kuil Langit.

Andai saja bisa, Naruto pasti akan pergi menemui adiknya itu dan mengatakan jika dia baik-baik saja. Namun, sekali lagi kondisi tidak mengizinkannya melakukan hal itu.

Keheningan menyergap. Ah, seharusnya dia membawa sebotol arak bersamanya tadi.

Membalikkan tubuh lagi, Naruto menurunkan tubuhnya. Dia nyaris menenggelamkan seluruh wajah di dalam kolam air panas untuk beberapa saat.

Wanita itu kemudian mengangkat kepala, menarik napas dalam-dalam. Tubuhnya terasa lebih ringan saat ini. Mengedarkan pandangan ke segala penjuru, Naruto merasa aneh karena kolam pemandian ini terlihat sangat mewah.

"Aneh jika kolam pemandian ini digunakan oleh pelayan," bisiknya kepada diri sendiri. Naruto bergerak,

menyandarkan kepala ke pinggiran kolam dan entah sejak kapan dia terlelap di sana?

.

.

.

Setelah selesai berlatih, Sasuke merasa tubuhnya terasa sangat lengket. Karena itu Sasuke memutuskan untuk kembali ke kolam pemandian. Satu kendil arak dibawa di tangan kanan. Pria itu menekuk kening melihat sebuah keranjang kayu berisi pakaian wanita tergeletak di dekat kursi kayu.

"Siapa di sana?" Sasuke menajamkan indra pendengarannya. Menyimpan kendil araknya di atas kursi kayu, Sasuke mengeluarkan pisau yang masih tersarung di pinggang.

Perlahan, Sasuke berjalan masuk ke dalam kolam pemandian. Uap air panas sedikit menyulitkannya untuk

melihat jelas. Keheningan di dalam ruangan itu membuatnya sedikit tidak tenang.

Sasuke menundukkan kepala, melihat ke dalam kolam renang dan mendapati Naruto nyaris tenggelam di sana. Melempar pisau di tangannya ke arah lain, dengan cepat Sasuke mengangkat tubuh Naruto dari dalam kolam lalu membaringkannya di atas lantai.

Suhu panas di dalam ruangan sepertinya membuat Naruto pingsan. Atau karena wanita itu terlalu lama berada di dalamnya. Sedikit panik, Sasuke menampar pelan kedua pipi Naruto. Wanita itu bergeming, tanpa tahu sepanik apa Sasuke sekarang?

Tidak hilang akal, Sasuke bergegas mengambil ember berisi air dingin lalu menuangkan semua isinya ke wajah Naruto yang langsung sadarkan diri, terlihat terkejut sekaligus panik. Wanita itu berteriak keras,

mengusap wajah dan terlihat linglung. Air dingin seperti menarik paksa roh Naruto kembali ke dalam tubuhnya.

Mendongak, pandangan Naruto bersirobok dengan Sasuke. Wanita itu memasang ekspresi marah sementara suaminya balas menatap dingin. Setelah berpisah selama lebih dari empat tahun, Sasuke menyambutnya dengan cara luar biasa.

"Apa kau tidak memiliki cara lain untuk menyadarkanku?" Pertanyaan itu tidak mendapat jawab. Naruto menggertakkan gigi, kedua tangannya terkepal erat sebelum akhirnya dia berhasil berdiri.

"Apa ini cara seorang Marquis Uchiha memperlakukan tamunya?" Naruto kembali bertanya dengan nada sinis yang sama. Rambut pirangnya lepek, menempel di tubuhnya.

Sasuke tidak langsung menjawab. Ekspresi dingin pria itu tidak berubah saat berkata, "Aku tidak merasa

memiliki tamu saat ini dan kenapa kau berani menggunakan kolam pemandian pribadiku?" Matanya disipitkan, tajam.

Mendecih, Naruto berkacak pinggang. Wanita itu menusuk dada Sasuke dengan ujung telunjuk. "Pelayan kediaman ini yang mengusulkanku untuk menggunakan kolam pemandian—"

"Di sayap kiri bangunan belakang." Sasuke memotong ucapan Naruto, cepat. Cara bicara pria itu terkesan sangat menyebalkan. Sasuke yang berdiri di hadapannya sekarang mengingatkan Naruto akan marquis saat pertama kali mereka bertemu di Taki. "Ini kolam pemandian pribadiku. Kolam yang dimaksud oleh pelayanku berada di tempat lain. Apa kau sangat bodoh hingga tidak bisa mengikuti petunjuk yang diucapkan oleh pelayanku?" Sasuke menyindir, tajam.

Mengerjap, Naruto menelan kering. Pertanyaan Sasuke dimaksudkan untuk menyindir sekaligus mencelanya. Mengangkat dagu, Naruto balas tatapan sinis pria itu dengan berani. "Anda sangat tidak sopan!"

Mendecih, Sasuke menghela napas panjang. "Bisakah kau keluar dari tempat ini?" Suara dingin Sasuke menarik Naruto dari dalam lamunan pendek. Wanita itu mengerjap lucu hingga nyaris membuat Sasuke gagal mengendalikan diri untuk membawa tubuh istrinya ke dalam dekapan dan menciumnya hingga puas.

Satu alis pria itu naik saat menatap Naruto dari ujung kaki hingga ujung kepala. "Apa kau sedang berusaha menggodaku?" tanyanya. Sasuke melipat tangan di depan dadanya yang telanjang. "Kau bukan tipeku!"

Naruto menggertakkan gigi. "Siapa yang mau menggodamu?" bentaknya, tidak terima. Ekspresi

merendahkan Sasuke membuat Naruto semakin naik pitam.

"Penampilanmu mengatakan sebaliknya," balas Sasuke.

Mendengkus keras, Naruto menunduk dan terkejut melihat penampilannya saat ini. Kenapa dia tidak menyadari jika payudaranya yang telanjang menempel sangat jelas pada kain kemeja tipisnya? Puncak payudaranya bahkan terlihat sangat menegang karena udara di sekelilingnya.

Spontan, Naruto menyilangkan tangan di depan dada. Wajahnya memerah karena marah. "Bajingan! Kau benar-benartidak tahu malu! Seharusnya kau memalingkan wajah—" Naruto terbelalak lebar, mulutnya terkunci. Dalam satu gerakan cepat Sasuke menarik leher

Naruto ke arahnya, memiringkan kepala lalu membungkam bibir wanita itu dengan bibirnya.

Ciuman itu tidak lembut, tapi tergesa dan kasar. Menyadari apa yang terjadi, Naruto melayangkan tinju yang langsung bisa ditangkis oleh Sasuke. Tidak menyerah, wanita itu melayangkan satu tendangan yang juga bisa ditangkis mudah oleh Sasuke.

Naruto terus menyerang, tanpa mengendurkan serangan dia maju walau hanya memukul angin. "Kenapa kau terus menghindar?" Naruto terlihat sangat kesal setelah Sasuke melepas bibirnya.

Menangkap kepalan tangan Naruto tanpa kesulitan berarti, Sasuke tersenyum sinis, "Seranganmu sangat mudah dibaca," jawabnya terdengar menjengkelkan di telinga Naruto.

Keduanya masih saling menatap saat suara berat Yamato terdengar dari arah belakang. "Tuan, apa ada

masalah?" Yamato berlari masuk. Ekspresinya terlihat sangat cemas.

Mendengar suara Yamato, Sasuke membuka jubah mandinya lalu menyampirkan kain lembut itu di pundak Naruto. Tanpa menatap Naruto, dia mendekap wanitanya, erat.

"Keluar!" Suara Sasuke terdengar menakutkan hingga Yamato berhenti berlari, bingung. "Jangan masuk tanpa perintah!" Sasuke kembali bicara, penuh penekanan kali ini. Dengan patuh Yamato mengangguk. Setelah memastikan tuannya aman, dia pun berbalik pergi bersama dua orang prajurit yang dibawanya serta.

BAB 41. CERMIN PERUNGGU

Keheningan kembali tercipta di dalam ruang pemandian setelah kepergian Yamato dari. Naruto bernapas cepat. Dada wanita itu menempel di dada bidang Sasuke yang masih mendekapnya, erat.

Mendongak, Naruto menatap wajah Sasuke dari bawah. Perbedaan tubuh mereka cukup jauh hingga Naruto harus mendongak untuk menatapnya. Dari bawah, rahang Sasuke terlihat sangat tegas. Bulu matanya lentik dengan barisan alis hitam tebal.

Mendapatkan kesadarannya kembali, Naruto mendorong dada Sasuke untuk menjauh. Wanita itu mendesis, "Kau tidak tahu malu!" makinya terdengar kesal.

Mengernyit, Sasuke melangkah, berusaha mengikis jarak antara dirinya dan Naruto. Namun, wanita itu terus mundur hingga akhirnya tubuh Naruto jatuh, masuk ke dalam kolam pemandian air panas. "Aku hanya memberimu peringatan akan apa yang akan terjadi jika kau berada dengan seorang pria asing di tempat tertutup!"

Ditatapnya Naruto naik turun. "Sehebat apa pun ilmu bela dirimu, kau tidak akan bisa melakukan perlawanan jika berhadapan dengan lawan yang tidak seimbang. Apa kau mengerti?"

Naruto tidak menjawab. Mulutnya terkatup rapat. Berani sekali Sasuke memberinya peringatan sementara pria itu berusaha membunuhnya di masa lalu.

Mendengkus, Sasuke mundur saat cipratan air di kolam nyaris mengenainya. "Pergi temui aku di ruang

kerjaku!" ucapnya tiba-tiba. Di dalam kolam, Naruto berusaha menarik napas dan berdiri.

Terdiam sejenak, Sasuke menatap Naruto lekat saat berkata, "Kenakan pakaian pantas saat menemuiku!" Itu sebuah perintah dan Naruto hanya bisa menanggapinya dengan teriakan kesal setelah Sasuke berbalik pergi.

.

.

.

Naruto menatap pantulan dirinya pada cermin perunggu. Dia terdiam beberapa saat lalu mengerjap. Naruto mengatakan kepada dirinya sendiri jika dia berdandan memang bukan untuk menarik perhatian Sasuke. Sebenarnya dia tidak menyangka akan bertemu secepat ini dengan suaminya itu. Wanita itu mengatakan kepada dirinya sendiri untuk menegakkan kepala di

depan Sasuke. Marquis tidak boleh diberi celah untuk menghinanya.

Menarik napas dalam, Naruto akhirnya berdiri dari kursi rias. Dia memerhatikan penampilannya sekali lagi sebelum keluar kamar dengan dagu diangkat tinggi. Ekspresinya memperlihatkan keangkuhan.

Berjalan keluar, Naruto disambut oleh dua orang pelayan wanita. Keduanya membawa satu buah lampion di tangan kanan.

"Nona, hamba diperintahkan mengantar Anda ke ruang kerja Marquis Sasuke." Suara pelayan wanita itu terdengar sangat sopan. Keduanya menggunakan gaun panjang berwarna hijau lembut dengan tatanan rambut cepol dua yang sama. Usia keduanya terpaut tidak jauh berbeda, mungkin sekitar enam belas hingga delapan belas tahun, pikir Naruto.

Mengangguk pelan, Naruto menutup pintu di belakangnya. Langkah wanita itu sangat tertata dan anggun saat berjalan mengekori kedua pelayan di depannya.

Saat melintasi taman, Naruto mendengar suara tawa seorang pria yang terdengar tidak asing di telinganya. Menoleh ke sumber suara, matanya terbelalak. Tanpa berpikir panjang wanita itu berteriak, memanggil nama sang adik.

Naruto berlari cepat, di tempatnya berdiri Kurama terdiam, memandang sang kakak dengan ekspresi tidak percaya. "Akhirnya aku menemukanmu!" Naruto memeluk tubuh Kurama yang seolah membeku. "Kau sudah sangat dewasa." Melepas pelukannya, Naruto memerhatikan sang adik dari ujung kaki hingga ujung kepala.

"Kakak?" Suara Kurama terdengar serak. Ekspresi terkejut belum meninggalkan wajahnya. Menelan susah payah, Kurama balas menatap yang lebih tua. Naruto tersenyum, mengangguk-anggukkan kepala sekaligus menangis dalam waktu bersamaan. "Kau masih hidup?"

"Tentu saja aku masih hidup." Naruto kembali memeluk adiknya. Air matanya turun menganak sungai. Saat pelukan itu berbalas, tangis yang lebih tua turun semakin deras.

Dehaman pelan membuat Naruto mendongak. Matanya bertemu pandang dengan Yamato. Bersikap biasa, wanita itu melepas pelukannya sementara Kurama menoleh ke arah belakang.

"Maaf, aku lupa mengenalkan kalian." Kurama menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Kakak ... ini Jenderal Yamato. Dia salah satu tangan kanan marquis,"

terang Kurama memperkenalkan sang jenderal kepada Naruto. "Tuan Yamato, perkenalkan dia kakak perempuanku."

Yamato hanya mengangguk. "Kalian perlu bicara?" tanyanya.

"Sebenarnya marquis memanggilku," balas Naruto. Dia menoleh ke belakang, menatap kedua pelayan yang datang bersamanya.

Mengerti kondisi Naruto yang terlihat serba salah, Yamato akhirnya berkata, "Kalau begitu kau bawa kakakmu ke kamarmu untuk bicara, setelah itu antar dia ke ruang kerja marquis. Aku akan pergi menjelaskan kepada marquis, selain itu ada beberapa laporan yang harus kubahas dengannya malam ini juga."

"Terima kasih Tuan!" Naruto merasa terselamatkan. Setelah Kurama meminta izin kepada Yamato, dia pun membawa sang kakak ke kamarnya.

Kamar yang ditempati oleh Kurama berada di sebuah paviliun pribadi. Walau tidak sebesar kamar yang dulu ditempati oleh Naruto, tempat itu sangat nyaman dan lengkap. Suasana sepi menyambut kedatangan keduanya. Aura maskulin sangat terasa di dalam ruangan yang didominasi oleh warna biru gelap.

"Apa marquis memperlakukanmu dengan baik?" Naruto langsung bertanya sementara Kurama menyambar pakaian kotornya yang tergeletak sembarangan di atas lantai kayu. Pria itu lalu memasukkannya ke dalam keranjang sebelum bergabung duduk bersama sang kakak.

"Dia memperlakukanku dengan baik," jawab Kurama sembari menuangkan teh untuk sang kakak dan dirinya sendiri. "Kak, bagaimana kau bisa selamat dari kebakaran besar itu?" Kurama meletakkan satu cangkir

teh ke tangan Naruto sembari bertanya. "Kebakaran itu sangat besar. Hanya marquis yang meyakini jika kau masih hidup selama ini," akunya.

Menyesap minumannya pelan, Naruto mengembuskan napas panjang. Wanita itu tidak langsung menjawab. Sekali lagi dia mengedarkan pandangan ke segala penjuru. Ada beberapa senjata disimpan rapi di dalam kamar. Sasuke sepertinya memberi perhatian khusus terhadap Kurama. Itu bagus, pikir Naruto.

"Aku diselamatkan oleh Nyonya Chiyo dari Klan Akasuna. Namun, beliau mengatakan ada seorang pria yang mengantarku kepadanya. Orang itu sepertinya menyelamatkanku dari kobaran api."

"Apa kau tahu siapa orang itu?"

Naruto menggelengkan kepala. "Hingga hari ini aku masih belum tahu siapa penyelamatku," jawabnya.

"Kak, apa kau berpikir marquis yang berusaha membunuhmu?"

Keheningan mengambil alih untuk beberapa saat. Sikap diam Naruto menjawab pertanyaan Kurama.

"Bagaimana jika bukan dia dalangnya?"

Menyesap minumannya hingga tandas, Naruto mendengkus. "Marquis melakukannya agar bisa menikah dengan Hinata. Apa kau tidak tahu jika mereka pernah memiliki hubungan romantis di masa lalu?"

"Nona Hinata sudah menikah beberapa tahun lalu." Kurama mengabaikan pertanyaan sang kakak. Ekspresinya terlihat sangat serius saat ini. "Selama bertahun-tahun, ada banyak lamaran yang datang, tapi marquis tidak pernah menggubrisnya. Dia masih mencintainya istrinya dan yakin jika kau masih hidup."

Sekali lagi Naruto tidak membalas ucapan Kurama. Kebencian di dalam hatinya terhadap Sasuke sudah menggunung dan sulit untuk dikikis. Selain itu, Naruto kembali teringat bagaimana marquis menciumnya di kolam pemandian. Pria itu pasti bersikap seperti seorang pria patah hati untuk mengelabui semua orang, padahal sebenarnya Sasuke tidak ada bedanya dengan serigala liar, pikir Naruto merasa kesal.

Merendahkan suaranya, Naruto membalas sang adik. "Kau sudah ditipunya. Dia tidak sebaik yang terlihat!" Naruto mengatakan hal itu dengan penuh keyakinan. Dia masih belum bisa menyingkirkan kecurigaannya jika marquis memang dalang dibalik peristiwa tragis di Kuil Langit.

Wanita itu baru saja akan mengutarakan niatnya saat Kurama berkata, "Aku sudah bertemu dengan Kimimaro juga raja," lapornya. Ekspresi Naruto berubah

keruh. Telapak tangan wanita itu mencengkram cangkirnya sangat erat. "Kimimaro dan tetua klannya terlihat sangat kaget melihatku masih hidup terlebih saat tahu aku berada dalam perlindungan marquis."

Menjeda, Kurama melipat tangan di depan dada. "Mereka tidak bisa melakukan apa pun karena raja mengancam akan menghukum siapa pun yang berani mencari perkara denganku."

"Raja melakukan itu?" Naruto terbelalak. Jelas sekali jika dia tidak percaya Konohamaru bisa bertindak hingga sejauh itu. "Perdana menteri pasti sangat kesal."

"Benar," sahut Kurama. Dilepasnya napas panjang. "Selain itu, raja berjanji akan mengembalikan Kediaman Klan Uzumaki kepada kita jika ada tiga orang klan utama Uzumaki masih hidup."

Kedua alis Naruto menyatu mendengarnya. Syarat yang diajukan raja sangat mudah untuk dipenuhi. "Kalau begitu kau segera menikah dan mohon kepada istrimu untuk melahirkan satu orang anak. Dengan begitu kita bisa mendapatkan kembali rumah kita."

"Tidak semudah itu!" Kurama berdecak pelan. Naruto tidak menyukai ekspresi adiknya saat ini. "Aku belum mau menikah, jadi kenapa bukan kakak saja yang menikah?" usulnya. "Atau kau bisa mendekati marquis dan memintanya untuk memberimu satu orang anak." Mendapat tatapan membunuh dari sang kakak, Kurama bergerak gelisah di tempat duduknya.

Kurama mengambil cangkir tehnya, meneguk isinya hingga tandas lalu lanjut bicara. "Bagaimanapun juga kalian masih berstatus sebagai suami istri—" Tubuh Kurama terlonjak kaget karena Naruto menggebrak meja

begitu keras. Perlahan Kurama mendongak, mengikuti pergerakan sang kakak yang sudah berdiri. "Kak?"

"Kita akan bicara lagi nanti," ucap Naruto. Suasana hatinya menjadi buruk karena ucapan Kurama. "Aku harus menemui marquis sebelum larut malam." Membetulkan lengan bajunya, Naruto terdiam.

"Tenang saja, marquis tidak akan bicara lama denganmu." Ucapan Kurama berhasil menarik perhatian Naruto. Satu alisnya diangkat naik saat menatap yang lebih muda. "Hari ini malam selasa, marquis biasanya pergi ke Rumah Bulan dan baru kembali besok pagi."

"Apa?"

Perubahan ekspresi Naruto jujur saja membuat Kurama sedikit takut. Meragu, dia lanjut bicara. "Sejak kembali ke ibu kota, setiap malam selasa marquis akan menghabiskan malam di Rumah Bulan. Dia memiliki

wanita penghibur favoritnya di sana. Selain itu, aku dan Jenderal Yamato biasa menemaninya karena Jenderal Kakashi berada di Oto saat ini."

Sekali lagi Kurama terlonjak kaget. Naruto menggebrak meja, lebih keras kali ini.

"Kalian para pria memang saja." Naruto bicara sinis. Dia lalu menunjuk hidung Kurama. "Kau terlalu banyak bergaul dengan marquis. Kita lihat saja nanti, apa marquismu itu akan pergi atau memilih bicara denganku?" Nada bicara Naruto terdengar penuh percaya diri. Namun, dengan cepat hal itu dipatahkan oleh Kurama.

"Kak, sebaiknya jangan terlalu percaya diri!" Kurama menarik tubuhnya menjauh dari telunjuk Naruto yang masih teracung di depan hidungnya. "Aku hanya takut harga dirimu terluka—"

"Omong kosong!" potong Naruto. Dia mengibaskan tangan di depan wajah. "Ayo kita buktikan ucapanku!"

Tanpa menunggu jawaban dari Kurama, wanita itu berjalan keluar terlebih dahulu. Sebenarnya masih ada banyak hal yang ingin dibahasnya dengan Kurama. Namun, hal itu bisa menunggu, pikir Naruto.

Keduanya berjalan bersisian. Tidak ada satu pun diantara mereka yang bicara hingga akhirnya tiba di ruang kerja milik marquis. Saat keduanya tiba, Sasuke baru saja keluar dari ruangan bersama Yamato. Pembicaraan keduanya terhenti saat melihat Naruto datang.

"Ah, Nona Akasuna sepertinya kita harus menunda pembicaraan hingga besok." Sasuke terlihat sangat tampan dengan setelan pakaian modis berawarna hitam yang senada dengan jubah bulu beruangnya. Pandangan

pria itu kemudian tertuju kepada Kurama. "Apa kau mau ikut?" tanyanya.

Tanpa ragu Kurama langsung menganggukkan kepala. Secepat kilat dia bersembunyi di belakang punggung Sasuke setelah menerima tatapan membunuh dari kakak perempuannya.

"Baiklah, kalau begitu kami pamit pergi." Tanpa menunggu jawaban dari Naruto, ketiga pria itu melenggang pergi tanpa menghiraukan Naruto yang menatap kepergian ketiganya dengan mulut terbuka lebar.

BAB 42. MENGUSIR PERGI

Sepanjang perjalanan, sepertinya hanya Yamato yang terlihat resah. Dia tidak mengerti kenapa marquis memilih pergi ke Ruamh Bulan dan mengabaikan kesempatan untuk bicara lebih lama dengan wanita yang selama ini membuatnya rindu siang dan malam.

Di dalam kereta kuda, Sasuke tidak banyak bicara. Kelopak matanya dipejamkan, sementara Kurama duduk di sisi kiri kereta.

"Kenapa kau tidak tinggal lebih lama dengan kakakmu?" Sasuke bertanya tanpa membuka kedua kelopak matanya. "Seharusnya kau menghabiskan waktu dengannya."

Ada jeda pendek sebelum marquis lanjut bicara. Membuka kedua kelopak matanya perlahan, Sasuke masih melipat tangan di depan dada.

"Aku memang senang melihatnya kembali." Kurama terkekeh pelan. Dia tidak menyangka keyakinan besar marquis terhadap kakaknya berbuah manis. "Namun, aku harus melakukan ini untuk membuatnya menyadari perasaannya terhadap Anda."

Berdecak pelan, Sasuke menyembunyikan senyum tipisnya.

"Dia berpikir Anda yang merecanakan pembunuhannya di Kuil Langit." Penuturan Kurama membuat ekspresi Sasuke berubah keruh. "Anda harus bekerja sangat keras untuk mendapatkan hatinya lagi."

"Atau sebaliknya," balas Sasuke berhasil membuat Kurama bingung. "Dia harus berusaha sangat keras untuk mendapatkanku lagi."

Di Kediaman Uchiha, Naruto masih terjaga. Sudah dua poci teh dihabiskannya sepanjang malam. Ah, seharusnya tadi dia menyelinap keluar untuk mencari tahu, bukan hanya duduk tidak tenang di dalam kamarnya.

Menggertakkan gigi, Naruto membuang napas keras. Berani sekali Sasuke membawa Kurama ke rumah bordil. Cih, kenapa Naruto harus merasa heran? Dulu suaminya itu bahkan membawanya ke rumah hiburan hanya untuk sekedar mengusir bosan.

Menjengkelkan, pikir Naruto.

Menggertakkan gigi, wanita itu membulatkan tekad. Dia harus mencari tahu siapa wanita penghibur yang menjadi favorit Sasuke?

Oh, bukan Naruto tidak percaya diri atau merasa rendah diri. Dia tidak mungkin merasa rendah diri di

hadapan seorang wanita penghibur. Tidak, ucapnya kepada dirinya sendiri. Naruto hanya ingin tahu sosok wanita yang berhasil membuat marquis meluangkan satu malamnya hanya untuk bersama wanita itu.

Ya, hanya itu alasan Naruto.

.

.

.

Ucapan Kurama terbukti. Sasuke tidak pulang ke rumah dan baru terlihat saat matahari sudah naik begitu tinggi. Menyipitkan mata, Naruto mengawasi sang marquis yang turun dari dalam kereta, disusul oleh Kurama di belakangnya.

Naruto tidak bisa tidur sepanjang malam. Kantung matanya terlihat sangat tebal, tapi ekspresi wanita itu begitu menyeramkan hingga beberapa pengawal dari Biro Akasuna mengurungkan niat untuk menegurnya.

Menggertakkan gigi, Naruto membawa senjatanya berupa giok *dizi* ke halaman belakang paviliun selatan untuk berlatih ilmu bela diri. Wanita itu terlihat sangat menyeramkan hingga pengawalnya tidak bersedia menjadi teman bertarungnya siang ini.

"Nona Muda, hamba masih sangat lelah. Anda mungkin bisa meminta pengawal lain untuk menemani beraltih."

"Tidak berguna!" desis Naruto semakin kesal. Tepat saat pengawalnya melarikan diri pergi, wanita itu melihat Kurama berjalan bersama Yamato dan Marquis menuju arah berlawanan. Menggunakan suara kerasnya, wanita itu memanggil nama sang adik hingga Kurama menoleh dan merinding dibuatnya.

Menelan dengan susah payah, Kurama berhenti berjalan. "Sepertinya aku sudah melakukan kesalahan

besar," cicitnya. Tidak menunggu jawaban dari sang marquis, Kurama berlari cepat memenuhi panggilan kakak perempuannya.

"Kak, apa kau memerlukan sesuatu?" Kurama mengabaikan senjata di tangan kanan kakak perempuannya. Ekspresi Naruto sekarang membuat bulu kuduk Kurama meremang.

Menunjuk dengan dagu, Naruto berkata, "Ambil pedangmu! Temani aku berlatih!" Itu perintah.

Kurama melirik sisi lapangan. Ada beberapa senjata berjejer rapi di dalam rak senjata di sana. Menelan kering, Kurama menggaruk ujung hidungnya. Dia kembali menatap Naruto. "Kak, bagaimana jika kita berlatih sore nanti?"

Menjeda, Kurama menunjuk wajah Naruto, sedikit ragu. "Kantung matamu sangat tebal. Kurasa kau memerlukan waktu tidur lebih banyak saat ini—"

Terkesiap, Kurama kaget mendapat serangan mendadak dari sang kakak.

Pria itu mengusap pantatnya yang berhasil dipukul keras oleh senjata sang kakak. Mengaduh, Kurama sadar jika kakaknya tidak main-main saat ini. Naruto tidak mungkin memimpin pengawalan Biro Akasuna jika tidak memiliki ilmu bela diri.

Di kejauhan, Sasuke mengawasi pertarungan Kurama dan Naruto. Satu alisnya diangkat tinggi sementara Yamato mengaduh melihat Naruto berhasil memukul keras pantat Kurama untuk ketiga kalinya.

"Tuan, sepertinya nyonya muda tidak main-main." Yamato menyeringai ngeri melihat Kurama menjadi bulan-bulanan Naruto saat ini. "Keapa Kurama mengalah? Dia bisa mengalahkan kakaknya jika serius."

"Kurama tidak akan tega melukai kakak perempuannya." Sasuke mengembuskan napas panjang. "Biarkan saja," sambungnya. "Sepertinya istriku memerlukan seseorang untuk melampiaskan amarah."

.

.

.

Menjelang jam makan siang, Sasuke memanggil Naruto ke ruang kerjanya. Dia mengutus dua orang pelayan wanita untuk memanggil Naruto yang sudah selesai berlatih ilmu bela diri dengan Kurama lalu berganti pakaian karena tubuhnya lengket oleh keringat.

"Tuan, Nona Akasuna sudah di sini." Pelayan yang bicara di depan pintu ruang kerja Sasuke yang tertutup. Dari jendela kertas, terlihat cahaya lilin menyala di dalam ruangan.

"Masuk!" Suara berat Sasuke terdengar. Pelayan wanita tadi memberi jalan kepada Naruto untuk masuk setelahnya.

Saat Naruto sudah berada di dalam ruangan, pintu kembali ditutup dari luar oleh pelayan tadi. Naruto masih mempertahankan ekspresi angkuhnya saat berjalan mendekat kepada Sasuke.

Wangi tubuh Naruto yang khas memenuhi udara saat wanita itu tiba di ruang kerja Sasuke. Dari tempat duduknya, Sasuke bisa merasakan tatapan tajam sekaligus aura membunuh yang dikeluarkan oleh Naruto. Sepertinya Kurama gagal menarik keluar semua amarah dari pikiran kakak perempuannya.

"Sebenarnya apa yang membuat Anda memanggilku ke sini?" Naruto tidak memperlihatkan sikap ramah. Mata tajam wanita itu mengikuti

pergerakan Sasuke yang berjalan mendekat lalu duduk di belakang kursi kerjanya.

Pria itu masih belum mengucapkan sepatah kata pun. Sasuke menatap halaman buku di tangannya untuk terakhir kali sebelum meletakkan buku di atas meja. "Sebenarnya apa yang kau rencanakan?" Pertanyaan itu bernada memojokkan.

Keheningan meraja.

Sasuke menyangga dagu dengan kedua telapak tangannya. Sama seperti Naruto, dia menatap lawan bicaranya tajam. "Apa kau mau membawa Kurama pergi?."

Menaikkan satu alis tinggi, Naruto terlihat tidak terganggu dengan sikap kasar Sasuke. "Aku tidak memiliki kewajiban untuk menjelaskan rencanaku kepadamu."

Anehnya, Sasuke justru tertawa renyah. Pria itu melepas napas panjang dan bersandar santai ke sandaran kursi tingginya. "Namikaze Naruto, awalnya aku mengira kau datang untuk sekedar menunjukkan kepada dunia jika dirimu masih hidup. Namun, sepertinya rencanamu tidak sedangkal itu."

Tersenyum penuh kemenangan, mata Sasuke disipitkan. "Terkejut?" tanyanya. Dia menunjuk ke arah rambut wanita itu. "Aku sudah cukup sering berurusan dengan orang-orang sepertimu. Apa pun rencana di dalam kepalamu, aku tidak mengizinkanmu menghancurkan masa depan Kurama!" Nada bicaranya terdengar sangat tegas.

Sasuke berdiri, mengendikkan bahu acuh tak acuh. "Katakan, apa yang kau inginkan? Aku tidak akan segan mengusirmu pergi jika kau berani bertindak di luar

kendali!" Jarak di antara mereka terkikis entah sejak kapan?

Sasuke kembali menjeda untuk beberapa saat. "Jadi, apa yang kau inginkan?"

Waktu seperti berhenti berputar. Tubuh Naruto terperangkap antara meja di belakangnya dan Sasuke. "Aku datang sebagai pengawal barang yang dikirim oleh Pangeran Kankuro untukmu lalu tidak sengaja bertemu Kurama di sini. Memangnya apa yang kuinginkan darimu?" Naruto mengangkat dagu, tinggi. "Apa kau selalu bersikap menyebalkan seperti ini?"

Sasuke tersenyum kecut. Kedua tangannya kini diletakkan di atas meja, memerangkap tubuh Naruto sepenuhnya. "Kau mengingatkanku kepada seseorang," ucapnya lirih. Sikap Sasuke membuat Naruto sedikit gugup. "Kau mengingatkanku kepada istriku," sambung Sasuke tanpa menunggu jawaban dari Naruto.

Melepas kungkungannya, Sasuke membalikkan badan. "Aku pasti kurang tidur hingga beranggapan seperti itu. Bagaimana bisa istriku yang lembut disamakan dengan wanita bar-bar sepertimu?" Dia berbalik dalam satu gerakan dan menaikkan satu alisnya tinggi. "Sekarang aku sudah mendengar penjelasanmu. Kau dan rombonganmu bisa meninggalkan kediamanku besok pagi."

Sasuke kembali berjalan memutari meja kerja saat bicara. Duduk di belakang meja kerja, Sasuke mengambil sebuah dokumen yang akan dipelajarinya lalu mendongak. "Kau masih di sini?" sindirnya.

Melotot, Naruto seperti kehilangan kata-kata. Apa Sasuke sedang mengusirnya?

"Masih banyak pekerjaan yang harus aku selesaikan, silahkan keluar!" Sasuke lanjut bicara.

Mendengkus pelan, Sasuke mengabaikan Naruto dan kembali bekerja.

"Yang Mulia, bukankah Anda berkata ingin tahu apa yang aku rencanakan?" Keberanian Naruto kembali. Dia tidak akan kalah dalam permainan ini. Mencondongkan tubuh di depan meja kerja Sasuke, wanita itu mengangkat dagu marquis menggunakan telunjuknya. "Sebenarnya aku membutuhkan bantuanmu." Suara wanita itu terdengar sangat menggoda hingga Sasuke harus menyembunyikan kepalan tangannya di bawah meja.

"Aku sudah mendengar dari Kurama mengenai syarat yang diberikan oleh raja agar kami bisa mendapatkan kembali Kediaman Klan Uzumaki."

Bersikap tenang, Sasuke bertanya, "Lalu apa hubungannya denganku?"

"Beri aku anak?"

Gila, Sasuke berpikir istrinya sudah gila. Bagaimana bisa Naruto meminta hal sepenting itu dengan entengnya?

"Apa?"

Tersenyum menggoda, Naruto mengusap pipi kanan Sasuke menggunatak ujung kuku telunjuknya yang rapi. "Aku sudah memikirkan masalah ini sepanjang malam," katanya. "Ayah dari anakku harus berasa dari klan penting dan memiliki jabatan tinggi dan beruntung sekali karena kau memenuhi persyaratan itu."

Sasuke terbahak, berusaha menutupi gugupnya. Pria itu menepis tangan Naruto dari wajahnya. "Aku tidak bersedia!"

"Aku memaksa," balas Naruto. "Kau hanya perlu menanamkan benihmu ke dalam rahimku. Setelah aku hamil, aku tidak akan mengganggumu lagi."

Berdiri, Sasuke terlihat kesal. "Aku tidak mungkin memberikan barang berhargaku begitu saja. Dengar, aku tidak akan memiliki anak dengan wanita yang tidak aku cintai!" Sasuke mengatakannya dengan penuh penekanan. "Jadi silahkan kau pergi dari kediamanku. Aku tidak bisa mentolerirmu berada di dekatku!"

"Benarkah?" Naik ke atas meja, Naruto mendorong dada marquis kuat, memaksa pria itu untuk kembali duduk di kursi. Mengalungkan tangan di leher Sasuke, wanita itu duduk di pangkuannya. "Aku tidak percaya kau tidak tergoda olehku!" Mengendus leher Sasuke, wanita itu mengecup kulit leher suaminya, singkat lalu kembali berdiri.

Naruto tersenyum penuh kemenangan saat Sasuke menatapnya horor. Membawa kedua tangan ke belakang punggung, Naruto lanjut bicara, "Aku akan menggodamu lagi nanti. Oh, satu hal lagi … aku tidak akan pergi dari

tempat ini walau kau mengusirku. Satu-satunya cara agar kau tidak melihatku lagi hanya dengan memberiku anak."

Berhenti bicara, Naruto memberi salam dengan gerakan anggun. "Selamat siang, Yang Mulia. Mohon ampuni hamba jika membuat Anda sangat terkejut," ucapnya terdengar tidak menyesal.

BAB 43. NARUKO?

Kurama baru saja akan membaringkan diri di atas ranjang saat mendengar sebuah ketukan pada daun pintu kamarnya. Mengerang pelan, Kurama mendengar suara seorang pelayan pria muda mengatakan jika marquis memanggilnya menghadap.

Mengernyit, Kurama pun bangkit setelah mengenakan sepatunya lagi. Pantatnya masih terasa sakit karena pukulan tongkat sang kakak saat berlatih, sedangkan matanya nyaris tidak bisa dibuka karena mengantuk.

Tadi malam, berbeda dengan dugaan Naruto, marquis memang pergi ke Rumah Bulan, tapi tidak seperti biasanya pria itu hanya mampir sebentar untuk minum. Alih-alih pulang, marquis membawa Kurama dan

Yamato ke gunung belakang. Di sana, kedua pria itu melatih bela diri Kurama dengan keras hingga Kurama merasa yakin akan mati malam itu.

Kurama berjalan terhuyung saat menghadap marquis di paviliun pribadi pria itu. Matanya terlihat tidak fokus saat ini.

"Apa yang kau katakana kepada kakakmu?"

Pandangan Kurama tertuju ke kucing Persia seputih salju di atas pangkuan marquis. Binatang itu mendengkur pelan, terlihat sangat nyaman di dalam perlindungan Sasuke.

"Kurama?" Sasuke memanggil, terdengar tidak sabar.

Udara musim gugur masuk lewat jendela yang terbuka lebar. Sekali lagi Kurama mengerjapkan mata, berusaha mengenyahkan rasa kantuk dari sana. "Apa

yang hamba katakana?" Pria itu membeo, berusaha mengingat semua ucapannya kepada sang kakak.

Terdiam sejenak, Kurama masih berusaha mengingat-ingat. Jujur saja, rasa kantuk membuat otaknya sedikit sulit berpikir. "Ah, hamba ingat." Kurama menjentikkan jari di depan wajahnya. Merubah posisinya agar lebih nyaman, Kurama lanjut bicara, "Hamba mengatakan jika raja akan mengembalikan Kediaman Uzumaki dengan syarat ada tiga anggota klan utama. Kakak memintaku untuk segera menikah, tapi aku mengatakan kepadanya agar memiliki anak saja denganmu." Tersenyum lebar, Kurama menggaruk ujung hidungnya. Ekspresi marquis tidak terbaca hingga Kurama merasa sedikit gugup dibuatnya.

"Tuan, hamba hanya asal bicara tadi malam." Kurama mencondongkan tubuhnya, ekspresinya sedikit

was-was. "Tuan, apa kakakku melakukan sesuatu yang membuat Anda marah?" tanyanya.

Sasuke masih mengelus bulu halus kucing di pangkuannya. "Kakakmu menginginkan anak dariku."

Tubuh Kurama membeku. Beberapa kali dia mengerjapkan mata. Saat kesadarannya kembali, Kurama menuang teh untuknya sendiri lalu menghabiskannya dalam satu tegukan. "Kakakku benar-benar melakukannya?" Anggukkan kepala Sasuke menjawab pertanyaannya.

Menelan susah payah, Kurama menarik napas panjang. "Tuan, hamba akan bicara dengannya—"

"Tidak perlu!" potong Sasuke. Ucapan marquis membuat Kurama yang sudah berdiri dan bersiap pergi kembali duduk, menatapnya heran. Rasa kantuk seperti menguap hilang, Kurama terjaga sepenuhnya.

"Sebenarnya status kami masih suami istri, tidak ada masalah jika Naruto memiliki anak denganku. Bukan begitu?"

Ah … apa pendengaran Kurama terganggu? Kenapa dia menangkap nada puas dalam suara marquis saat bicara?

Mengangguk kaku, Kurama menggerakkan bola matanya ke kiri dan ke kanan. Sebenarnya hal itu juga yang dia katakan kepada sang kakak tadi malam. Namun, berbeda dengan maksud Sasuke, tujuan Kurama melakukannya agar Naruto tidak mendesaknya untuk menikah.

"Kalau begitu kau boleh pergi dan istirahat!" ujar Sasuke, terdengar mengusir. "Ingat, jangan mengatakan apa pun kepada kakakmu mengenai hal ini!" Sasuke memberi penekanan di dalam nada bicaranya.

Berdeham pelan, Kurama menganggukkan kepala. "Hamba menerima perintah," ucapnya sebelum beranjak pergi meninggalkan Sasuke yang tersenyum puas di belakang punggungnya.

.

.

.

Menjelang siang, para pelayan di kediaman Uchiha semakin sibuk. Sejak Sasuke menjadi Marquis Uchiha, ini kali pertama dia mengadakan perjamuan di ibu kota. Hal itu tentu saja menimbulkan kebanggaan tersendiri untuk kalangan bangsawan dan pejabat yang diundang dalam perjamuan ini.

Mengenakan gaun berwarna biru langit, Naruto menggeraikan setengah rambut panjangnya hingga melebihi pinggang. Berjalan-jalan di sekitar kediaman,

wanita itu menikmati keindahan kediaman marquis di Musim Semi.

Paviliun dihiasi oleh banyak bunga segar. Lima kereta kuda terlihat terparkir di halaman depan paviliun. Aroma bunga tercium sangat kuat saat para wanita penghibur yang disewa oleh marquis tiba lebih awal. Mereka akan memperlihatkan kemampuan bermain musik, menari dan menyanyi dalam perjamuan malam ini.

Sepuluh orang pelayan wanita yang dipimpin oleh kepala pelayan mempersilahkan para wanita penghibur itu untuk mengikutinya. Mereka sudah disiapkan paviliun khusus untuk berganti pakaian dan berias.

Mendecih, Naruto menaikkan satu alis tinggi lalu berlalu pergi. Kedua tangannya berada di belakang punggung. Sejak tadi siang, dia tidak menemukan

Kurama. Naruto sudah mencarinya ke paviliun sang adik, tapi Kurama tidak ada di sana.

Saat berjalan melewati halaman samping, Naruto mendengar suara marquis.

"Naruko?"

Mengernyit, Naruto mencari sumber suara. Dari tempatnya berdiri, dia melihat Sasuke berdiri di jembatan penghubung yang melintas di atas danau buatan. Mencondongkan kepala ke arah depan, kening wanita semakin ditekuk dalam karena Sasuke lagi-lagi memanggil nama Naruko.

"Apa marquis memang belum bisa melupakan Naruko?" Naruto bertanya kepada dirinya sendiri. Suasana di halaman samping terlihat lebih sepi dibandingkan dengan halaman belakang yang menjadi tempat perjamuan diadakan.

"Naruko?" Sasuke memanggil lagi. Dia sudah melihat Naruto sejak tadi, tapi berpura-pura tidak melihatnya. "Naruko?"

Menunjuk dirinya sendiri, Naruto sudah akan berjalan mendekat saat tiba-tiba mendengar suara meongan kucing dari balik semak-semak. Seekor kucing persia putih meloncat dari balik semak-semak, berlari kencang lalu berhenti tepat di depan marquis. Mengeong manja, kucing persia itu mengoyang-goyangkan ekornya.

"Naruko, aku mencarimu sejak tadi." Suara Sasuke terdengar sangat lembut saat bicara. Melihat interaksi manis itu, Naruto hanya bisa menatapnya dengan mulut terbuka lebar.

Sasuke membawa kucing itu ke dalam gendongan. Tersenyum manis, dia mengusap bulu halus kucingnya yang langsung mendengkur di dalam gendongan marquis.

"Cih, apa-apaan itu?" Naruto menyempitkan mata. Wanita itu masih berdiri di tempatnya walau sosok Sasuke sudah menghilang dari pandangan. Sebuah tepukan di bahu kanan membuatny menoleh. Memasang ekspresi keruh, Naruto berdecak kesal.

Menyadari suasana hati sang kakak yang masih buruk, Kurama mengangkat kedua tangannya tinggi. Pria itu mundur satu langkah ke belakang. "Wajahmu jelek sekali," ujarnya terdengar sangat berani.

Naruto menggertakkan gigi, wajahnya masih terlihat galak. Melipat tangan di depan dada, wanita itu lantas bertanya, "Marquis memiliki seekor kucing?"

Santai, Kurama menganggukkan kepala.

"Nama kucing itu Naruko?" Naruto bertanya dari balik giginya yang terkatup. Kekesalannya semakin menjadi setelah kurama menganggukkan kepala sekali

lagi sebagai jawaban atas pertanyaannya. "Marquis memberi nama peliharaannya dengan nama Naruko?"

Mengerjap, Kurama balik bertanya, "Memangnya kenapa?" tanyanya. "Menjadi haknya untuk memakai nama itu, kan?"

"Namaku dijadikan nama seekor kucing?" Naruto mendengkus keras. Berkacak pinggang, kedua matanya melotot.

"Naruko sangat menggemaskan," ujar Kurama. Berusaha mengambil hati sang kakak, pria itu mengalungkan tangan di lengan Naruto. Kurama berjalan terlebih dahulu, keduanya berjalan bersisian menuju gazebo batu yang berdiri megah di sisi taman samping. "Marquis menemukan kucing itu di Iwa beberapa tahun lalu. Sejak saat itu Naruko selalu mengekori marquis dan menjadi binatang kesayangan kami."

Menjeda, Kurama melirik ke kanan dan ke kiri. Dia merendahkan suaranya saat lanjut bicara. "Di kediaman ini, selain marquis, Naruko menjadi sosok paling penting." Memasang ekspresi serius saat pandangannya bersirobok dengan Naruto, pria itu memicingkan mata sembari menganggukkan kepala. "Kau harus bersikap baik terhadap Naruko!"

"Tetap saja aku kesal!" Naruto menggertakkan gigi. "Dari semua nama di dunia, kenapa marquis memilih nama itu?"

Kurama menggendikkan bahu acuh tak acuh. Tidak jauh dari tempat mereka berdiri, terlihat rombongan wanita penghibur dari Rumah Bulan berjalan mengekori kepala pelayan. Ada sekitar dua puluh wanita yang datang lalu masuk ke Paviliun Awan. "Kau lihat mereka?" Naruto mengikuti arah yang ditunjuk oleh adiknya.

"Salah satu wanita penghibur itu sangat disukai oleh marquis."

Naruto langsung memasang ekspresi masam.

"Kau akan mudah mengenalinya karena dia biasanya berpenampilan paling mewah," sambung Kurama. Melepaskan rangkulannya dari bahu Naruto, yang lebih muda menyandarkan punggung ke pagar gazebo. "Hati-hati dengannya! Wanita itu bisa menjadi saingan terberatmu!" Kurama memberi sang kakak peringatan.

Mendecih, Naruto menyelipkan anak rambut ke belakang telinga. Wanita itu tersenyum penuh percaya diri. Menepuk bahu sang adik, dia lalu bertanya, "Apa kau tidak melihat kecantikan kakakmu ini?" tanyanya. Kurama membisu. "Dari semua wanita di dunia ini, kenapa aku harus takut bersaing dengan seorang wanita

penghibur?" Naruto mengibaskan saputangan sutranya ke wajah Kurama lalu berjalan pergi.

Berbeda saat bicara dengan Kurama, wanita itu kini menggerutu. Naruto memaki marquis sepanjang perjalanan menuju paviliun tanpa tahu jika Sasuke mengawasinya sejak tadi.

Setelah punggung Naruto tidak lagi terlihat, marquis membalikkan badan. Tersenyum lembut, pria itu berbisik pelan kepada kucingnya. Mengatakan jika Naruko harus bersikap baik kepada sang nyonya.

.

.

.

Menjelang sore, tamu undangan mulai berdatangan. Kereta kuda memenuhi halaman depan kediaman

marquis. Suara gelak tawa terdengar dari sana, sementara Naruto terlihat murung di dalam kamarnya.

Ketukan di pintu membuat wanita itu bergerak. Berjalan untuk membuka pintu, Naruto merasa aneh melihat kedatangan empat orang pelayan wanita yang datang membawa satu pasang gaun serta kotak perhiasan di atas nampan-nampan yang mereka bawa.

"Nona, marquis memerintahkan kami untuk membantu Anda berdandan," lapor salah satu di antara pelayan. Tidak menunggu jawaban, keempatnya beranjak masuk ke dalam kamar yang ditempati oleh Naruto.

"Aku bukan tamu undangan," ucap Naruto sembari menutup pintu kamarnya. Membalikkan badan, dia mengikuti langkah pelayan yang sudah berdiri tegak, siap menjalankan tugas setelah meletakkan nampan yang

mereka bawa di atas meja. "Aku tidak perlu ikut dalam perjamuan, kan?"

Seorang pelayan menjawab, "Marquis mengatakan kepada kami jika Anda harus ikut dalam jamuan. Kepala pelayan sudah menyiapkan kursi untuk Anda," terangnya.

Melepas napas panjang, Naruto terlihat meragu. Mungkin sekarang sudah saatnya dia memperlihatkan wajah kepada dunia. Naruto mungkin harus berhadapan dengan Kimimaro setelah ini. Mengeraskan ekspresi, wanita itu menganggukkan kepala. "Tolong bantu aku tampil memesona!" pintanya, terdengar lembut.

BAB 44. WANITA BERGAUN MERAH

Mengenakan pakaian berwarna putih gading, Naruto merasa dirinya sangat cantik. Jika ditelaah, sepertinya marquis senang memberikan gaun berwarna putih gading kepadanya. Meralat pikirannya, Naruto mengatakan jika marquis memberi gaun itu untuk Naruko, bukan dirinya.

Setelan pakaian yang dipakai Naruto terlihat sangat modis dan mewah. Terbuat dari sutra halus, pakaiannya berbordir benang perak dan emas. Perhiasan yang dikenakan ditubuhnya terbuat dari bahan terbaik. Bahkan sepatu merah yang ia kenakan terasa sangat pas membalut kakinya.

Saat berjalan melewati lorong panjang menuju halaman belakang, Naruto mendengar pembicaraan beberapa orang pelayan. Mereka mengatakan jika Kepala Keluarga Terumi datang tanpa diundang dan pemberitahuan terlebih dahulu. Pria itu bahkan membawa putri sulungnya serta hingga kepala pelayan harus menyiapkan meja tambahan untuk menyambut mereka.

Ekspresi Naruto tidak terbaca. Satu tangannya disembunyikan di dalam kain lengan lebar gaun sementara tangan kanan wanita itu menggenggam erat *dizi* berwarna hijau tua yang juga menjadi senjata Naruto saat bertarung.

Penampilan wanita itu terlihat memesona, berada di bawah cahaya matahari sore, Naruto seperti seorang dewi. Rambut pirangnya disanggul di atas kepala

sementara sebagian lagi tergerai indah menyentuh pantatnya. Naruto berjalan dengan dagu diangkat naik, penampilan wanita itu menimbulkan decak kagum sekaligus rasa hormat bagi mereka yang melihatnya.

"Siapa wanita itu?" Seorang pejabat berbisik kepada rekannya. Saat Naruto akan memasuki halaman belakang, wanita itu berpapasan dengan marquis. Naruto memberi salam hormat, marquis hanya mengangguk tipis, tanpa kata meminta wanita itu untuk berjalan di sampingnya.

Berbeda dengan Naruto, marquis mengenakan setelan pakaian serba hitam. Saat berjalan bersama, keduanya seperti yin dan yang. Bisik-bisik menjalar di udara, Kurama dan Yamato menyembunyikan senyum mereka di balik cangkir teh, sementara Kimimaro yang baru menyadari identitas wanita di samping marquis pun terlihat sangat terkejut, tidak bisa berkata-kata.

Para tamu yang hadir segera berdiri. Mengejutkan, Sasuke mengantar Naruto hingga wanita itu duduk di kursi yang sudah diatur oleh kepala pelayan. Naruto menempati meja yang sama dengan Kurama. Marquis secara khusus menempatkan meja itu di sisi kanan, sebuah tempat yang seharusnya ditempati oleh keluarga inti atau tamu undangan penting.

"Marquis, Anda selalu memberi kami kejutan." Jelas sekali jika perdana menteri tengah menyindir Sasuke. Meletakkan cangkir tehnya ke atas meja, pria itu tersenyum saat pandangannya bersirobok dengan Naruto. "Aku tidak mungkin salah mengenali," ucapnya. "Rambut pirang dan warna bola matamu mengingatkanku akan Minato."

Tersenyum tipis, Naruto membalas ucapan perdana menteri dengan nada biasa. "Aku tidak tahu jika Anda

sangat dekat dengan mendiang ayahku sehingga bisa memanggil namanya akrab."

Senyum di wajah perdana menteri menghilang. Cara bicara Naruto sama tajamnya dengan Kushina. "Ah, maafkan orang tua ini. Terkadang aku memperlakukan yang lebih muda dengan akrab."

"Sebenarnya tidak masalah," sahut Naruto. Mata wanita itu berubah tajam. "Namun, kita semua tahu bagaimana keluargaku bisa menghilang dalam satu malam." Mengulum senyum ramah, Naruto mengerjapkan mata cantiknya lalu menoleh ke arah marquis. "Maaf karena aku membuat pestamu menjadi suram."

Menggedikkan bahu, Sasuke lalu berkata, "Ini jamuan pertamaku jadi aku harap kalian bisa menyimpan rasa dendam dan perselisihan terlebih dahulu." Menepukkan tangan satu kali, jamuan pun dimulai.

Setelah musik mengalun, ketegangan di udara mulai mengurai.

Naruto berusaha menikmati jamuan makan malam walau semua makanan yang masuk ke dalam tenggorokannya terasa pahit. Menelan susah payah, wanita itu berusaha bersikap tenang. Di sampingnya, Kurama berbisik pelan, meminta sang kakak untuk menahan diri.

Mengalihkan perhatian sang kakak, Kurama menunjuk ke lantai dansa di mana sepuluh orang penari memperlihatkan kelihaian mereka di depan mata semua tamu. Tubuh indah itu bergerak anggun, meliuk-liuk di tengah lantai dansa.

"Kau lihat wanita itu?" Kurama menunjuk dengan dagu. Memasukkan satu butir anggur hijau ke dalam

mulut, Kurama mengunyah pelan. "Dia wanita yang kumaksud," lapornya.

Mata Naruto mengikuti arah pandangan Kurama. Di tengah lantai dansa dia melihat seorang wanita bergaun merah menari di sana. Wanita berambut merah muda itu terlihat sangat mencolok di antara para penali lain. Wajahnya terlihat seputih porselen, mata cantik wanita itu beberapa kali diarahkan kepada Sasuke.

"Namanya Sakura," ucap Kurama masih berbisik. "Dia putri dari seorang raja di utara, tapi setelah kerajaannya dikalahkan oleh Iwa, Sakura dijual sebagai budak dan dijadikan wanita penghibur."

Pantas saja, pikir Naruto. Aura wanita itu terasa sangat berbeda dengan wanita penghibur lain. Menggigit buah apelnya, Naruto tidak heran jika marquis menyukai wanita itu.

"Dia sangat cantik, kan?" Kurama memberikan pujian tanpa menyadari perubahan ekspresi sang kakak saat ini. Gemuruh tepuk tangan menggema setelah penari menyelesaikan pertunjukan pertama mereka.

Kaki telanjang Sakura melangkah anggun. Lonceng di kedua kakinya gemerincing setiap kali dia melangkah. Wanita itu mengangkat cangkir araknya tinggi lalu berkata, "Yang Mulia, hamba bersulang untuk kesehatan dan kemakmuran Anda!"

Sasuke mengangkat cawan araknya. Tanpa kata pria itu meneguk isinya hingga tandas.

Di atas lantai dansa, Sakura tersenyum lembut setelah menyesap araknya pelan. Wanita itu kemudian undur diri tepat saat seorang pelayan mengumumkan kehadiran raja di sana.

Suasana menjadi hening. Sasuke tidak menyangka jika Konohamaru akan datang berkunjung ke kediamannya. Perdana menteri terlihat panik. Pria itu turun dari atas mimbar mejanya untuk menyambut kedatangan raja.

"Yang Mulia, hamba tidak tahu jika Anda akan datang." Perdana menteri memberi hormat terlebih dahulu. Sasuke berjalan mendekar dari belakang punggung Danzo lalu memberi salam.

Konohamaru mendengkus. Menyipitkan mata saat menatap Sasuke, raja berkata, "Marquis tidak mengundangku," lapornya. "Namun, aku mendengar ada tamu istimewa di kediaman maquis. Karena itu aku datang tanpa diundang."

Sasuke tersenyum tipis. "Anda bisa datang kapan pun tanpa harus hamba undang, Yang Mulia."

Mengangguk puas, Konohamaru berjalan melintasi lantai dansa. Semua orang di tempat itu masih menundukkan kepala sembari memberi hormat. Saat ini Kurama sudah berpindah tempat. Tanpa disadari oleh Naruto, dia berpindah ke meja yang ditempati oleh Yamato.

Karena raja mengambil meja milik marquis, Sasuke pun duduk di samping Naruto. Pria itu terlihat biasa, tidak mengatakan apa pun sementara Naruto menerima hal itu sebagai tindakan biasa.

"Kakak Naruto?" Panggilan raja membuat Naruto sedikit terkejut. Wanita itu masih berdiri anggun di tempatnya. "Senang sekali bisa melihatmu masih hidup," sambung raja.

Menjeda, Konohamaru mengamati Naruto, lekat. "Wajahmu mengingatkanku kepada Adipati Minato. Kau sudah banyak menderita selama ini."

"Terima kasih untuk perhatian Yang Mulia," balas Naruto. Dia kembali duduk setelah diizinkan. Musik pun kembali mengalun di sana. Para penari memperlihatkan kemampuan mereka dengan gugup di hadapan raja.

Selama satu jam lamanya, perjamuan berlangsung meriah. Perbincangan di antara para pejabat mengalir seperti aliran sungai.

Konohamaru terlihat menikmati sajian dan pertunjukan yang ada hingga ujung matanya melirik ke arah Kurama. "Ku, kenapa kau terlihat tidak nyaman?" tanyanya, menekuk kening.

Menyeringai, Kurama mengangkat kedua tangan, menangkupkan keduanya di depan dada kemudian berkata, "Menjawab Yang Mulia, pantat hamba sakit,"

lapornya. Kurama menyambung cepat ucapannya setelah melihat ekspresi aneh Kurama. "Kakak Naruto memukul pantatku dengan tongkatnya."

Tawa raja membahana, renyah. Dia bahkan beberapakali memukul meja kayu. "Ternyata kebiasaanmu masih belum berubah?" Pertanyaan itu diajukan kepada Naruto. Ditanya seperti itu, Naruto memasang ekspresi kesal saat melirik Kurama. "Apa kalian tahu, dulu pantatku beberapa kali dipukul olehnya juga." Konohamaru menunjuk Naruto. "Kakak, apa kau masih ingat?"

Berdeham pelan, Naruto memilih menatap ke arah lain. "Menjawab Yang Mulia, hamba tidak ingat," dustanya. Kedua pipinya merona merah menahan malu.

"Kau sering memukul pantatku jika aku mengganggu jam belajarmu."

Mengerucutkan bibir, ditatapnya Konohamaru. "Maaf Yang Mulia, ingatan hamba samar mengenai hal itu."

Mendecih, Konohamaru memperlihatkan ketidakpercayaannya secara terang-terangan. Ia lalu menatap lekat Sasuke. "Saat masih kecil, dia sangat galak. Pantatku selalu menjadi sasarannya jika dia kesal."

"Yang Mulia, kenapa Anda terus membahasnya?" Naruto melayangkan protes. Wajahnya memerah karena malu. Dia juga tidak menyangka jika Konohamaru akan menjadi raja. Dulu, Naruto berpikir Asuma yang akan duduk di kursi takhta Konoha. Namun, siapa sangka pria itu akan mati muda di medan perang?

Konohamaru masih belum mau melepas Naruto. Ia lalu menunjuk *dizi* yang tergeletak di atas meja milik Naruto. "Benda itu bukan hanya berfungsi sebagai

tongkat pemukul pantat, kan?" tanyanya, menyeringai puas.

Naruto tidak langsung menjawab. Menghitung di dalam hati, wanita itu berusaha menormalkan nada bicaranya saat menjawab, "Tentu saja hamba bisa memainkannya, Yang Mulia."

Mengangguk, Konohamaru menyangga wajah dengan satu tangan. Sikap santai raja terhadap Naruto menghasilkan bisik-bisik di antara para tamu. "Mainkan untukku!"

"Bayaranku sangat mahal," balas Naruto.

Konohamaru mengangkat satu tangan melihat gerak-gerik perdana menteri yang hendak menegur Naruto. "Kakak, kau jangan khawatir, marquis sangat kaya. Kau bisa meminta bayaran kepadanya."

"Kenapa harus aku?" ucap Sasuke, datar. Marquis tidak mengatakan apa pun setelahnya. Mengangkat cangkir arak, dia menyesapnya pelan.

"Baiklah, hamba hanya akan memainkannya satu kali." Naruto berdiri. Membawa *dizi* ke depan mulut, wanita itu meniup alat musiknya sesuai ada. Alunan *dizi* yang dimainkan oleh Naruto terdengar sangat merdu. Di sampingnya, Sasuke membisu. Dia pernah mendengar nada lagu ini dan masih mengingat setiap lirik yang dinyanyikan oleh Naruto saat wanita itu mabuk, dulu.

Yang mengejutkan, saat memasuki alunan lagu, marquis membuka mulutnya dan mulai bernyanyi. Suara pria itu terdengar berat, penuh makna hingga Kurama harus menampar paha Yamato berkali-kali untuk memastikan tidak ada yang salah dengan indra pendengarannya.

Aku nikmati perlahan suara salju turun

Bagai kamu didekatku memanggil sayang

Buka mata

Salju dilangit begitu kejam

Siapa yang akan menggantikan masa terindahku? [1]

Terkejut, Naruto terus memainkan *dizi*-nya hingga nada terakhir. Wanita itu berhasil menyelesaikan permainannya lalu menunduk, menatap sang marquis dengan pandangan asing.

Keterangan :

1. **Lirik lagu Lu Hu – The Sound of Snow Falling**

BAB 45. MEREPOTKAN!

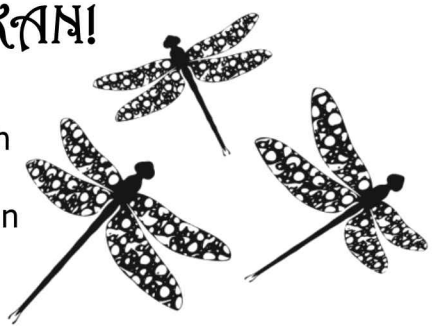

Keheningan tercipta setelah Naruto menyelesaikan permainan *dizi*-nya. Sakura menyadari ada yang berbeda dengan perlakuan marquis terhadap wanita berambut pirang itu. Walau memperlihatkan sikap acuh tak acuh, Sakura mendapati mata marquis tertuju kepada wanita bernama Naruto.

Tepuk tangan raja disambung oleh semua orang di sana. Gemuruh tepuk tangan terdengar selama hampir lima menit lamanya.

"Ini pertama kali aku mendengarmu bernyanyi," ungkap raja tidak bisa menyembunyikan ketakjubannya.

Sasuke masih bersikap biasa saat menjawab. "Aku pernah mendengar seseorang menyanyikan lagu ini. Namun, aku lupa siapa?" Menyipitkan mata, Sasuke

menggelengkan kepala pelan. Di sampingnya, Naruto terlihat linglung. Tangannya mencengkram erat *dizi*-nya. Kenapa Sasuke bisa menyanyikan lagu itu?" tanyanya di dalam hati.

"Omong-omong, apa rencanamu setelah bertemu dengan Kurama?" Raja mengalihkan perhatiannya kepada Naruto. Wanita itu terlihat terkejut dengan pertanyaan tiba-tiba raja kepadanya.

"Menjawab Yang Mulia, hamba akan kembali ke Suna," jawab Naruto. Diletakkannya *dizi* ke atas meja. Di sampingnya, Sasuke menuangkan arak untuk dirinya sendiri. "Selama ini hamba tinggal di Kediaman Akasuna dan ikut bekerja bersama Kakak Sasori. Hamba tidak bisa meninggalkan Suna terlalu lama," ucapnya.

"Begitu?" Konohamaru memasang pose berpikir. "Kenapa kau tidak tinggal lebih lama di sini?" tanyanya. "Apa Nyonya Chiyo ada di Suna?"

Naruto menganggukkan kepala sebelum berkata, "Menjawab Yang Mulia, Nenek Chiyo ada di Suna."

"Tidak biasanya Nyonya Chiyo tinggal di kediaman utamanya." Konohamaru menekuk kening. "Aku akan mengirim surat kepada Nyonya Chiyo jika kau mau menetap lama di ibu kota. Bagaimanapun juga ini tempatmu berasal. Kurama juga menetap bersama marquis, kenapa kau harus kembali ke Suna?" Konohamaru memasang ekspresi tidak mengerti. "Apa kau mau kucarikan calon suami?"

Dengan cepat Naruto bertanya, "Maafkan kelancangan hamba Yang Mulia, tapi hamba sudah memiliki kandidat untuk dijadikan suami."

Bisik-bisik menjalar cepat. Fuguki mengawasi Naruto dengan saksama. Entah kenapa dia merasa tidak asing.

"Benarkah?" Konohamaru menyandarkan punggung ke sandaran kursi. "Benarkah? Siapa?" tanyanya.

Dengan polos Naruto menjawab, "Marquis."

Mendengar ucapan sang kakak, Kurama menyemburkan arak di dalam mulutnya. Dia tidak menyangka Naruto akan bicara secara terang-terangan di hadapan semua orang. Sungguh Kurama nyaris tidak mengenali kakak perempuannya ini. Sifat Naruto yang pemalu menguap entah ke mana?

"Oh, ternyata kakak perempuanku ini memilih marquis?" Konohamaru mengalihkan pandangannya keapda Sasuke yang terlihat biasa. Dengan tenang marquis menyesap araknya. "Bagaimana menurutmu?"

Ekspresi datar Sasuke tidak berubah. "Merepotkan," sahutnya. Mendengar hal itu, raja hanya berdecak pelan.

"Nona Namikaze, bagaimana bisa Anda bicara sesantai itu mengenai pernikahan sementara dirimu masih terikat pertunangan dengan Tuan Kimimaro." Kalimat panjang yang diucapkan oleh Danzo membuat suasana kembali tegang. Para tamu terlihat menyibukkan diri dengan minuman atau makanan milik mereka masing-masing.

Awalnya Danzo berpikir emosi Naruto akan tersulut oleh ucapannya. Namun, alih-alih demikian wanita itu justru terkekeh pelan. "Tuan Perdana Menteri, aku rasa jawaban yang kuberikan untuk sindiranmu itu akan mengganggu suasana pesta marquis. Jadi aku akan menjawabnya nanti saat menghadap raja." Mengangkat cangkir araknya tinggi, Naruto bersulang.

Keheningan kembali tercipta. Di tempat duduknya, Yamato berusaha menahan Kurama yang sudah siap meledak karena emosi.

Raja pun berdeham pelan. "Kenapa kau tidak tinggal lebih lama?" Konohamaru mengalihkan pembicaraan untuk memutus ketegangan yang tercipta di udara. Pandangannya bersirobok dengan Naruto. "Pertengahan musim dingin nanti aku akan mengadakan perburuan istana. Aku ingin kau ikut serta."

Naruto tidak langsung menjawab. Wanita itu memasang pose berpikir. "Tidak masalah, hamba akan datang jika Anda mengundang hamba untuk ikut serta," tukasnya.

"Maksudku kau tinggal di ibu kota hingga perburuan itu tiba." Berdecak, raja lalu menunjuk Sasuke. "Kau bisa tinggal dalam perlindungan marquis."

"Kenapa harus aku?" gumam Sasuke, masih memasang ekspresi datar.

"Tentu saja denganmu karena Kurama juga berada dalam perlindunganmu." Konohamaru memberikan argumennya telak. "Selain itu, marquis tidak akan keluar kota dalam beberapa bulan ini. Kau bisa tinggal di sini dengan tenang."

Mengerjapkan mata, Naruto bertanya kepada Sasuke. "Apa benar begitu?"

"Aku tidak pernah mengatakan hal itu." Sasuke menjawab tanpa emosi.

Ketiganya kembali terdiam untuk beberapa saat. Pertunjukan yang diperlihatkan pemain musik dan penari sepertinya tidak terlalu menarik perhatian ketiganya.

"Hamba tidak membawa banyak gaun yang pantas." Naruto lanjut bicara.

Menjentikkan jari, Konohamaru kembali menunjuk Sasuke. "Kau bisa meminta marquis membelikannya untukmu. Sudah kukatakan sebelumnya, dia sangat kaya. Kau bisa meminta apa pun kepadanya." Mata Konohamaru tertuju kepada Sasuke saat bertanya, "Bukan begitu?"

"Merepotkan!" balas Sasuke. Pria itu mengangkat cangkir yang sudah diisi oleg Naruto.

"Apa kau tidak keberatan?" tanya Naruto.

Sasuke menelan arak di dalam mulutnya lalu bergumam tidak jelas hingga Naruto tersenyum puas karenanya. "Hm ...."

"Baiklah, kalau begitu sudah diputuskan kau akan tinggal di sini hingga musim berburu." Konohamaru langsung mengambil keputusan. "Jika mau, kau juga bisa tinggal di istana bersamaku."

Naruto langsung menggelengkan kepala. Wanita itu tersenyum pahit. "Terima kasih Yang Mulia, tapi hamba tidak suka terkurung."

"Kalau begitu sudah diputuskan, kau tinggal bersama marquis," putus Konohamaru. "Beli apa pun yang kau inginkan dengan uangnya. Marquis tidak akan keberatan."

Mendengar pernyataan raja, terbersit perasaan iri di dalam hati Mei. Seharusnya dia bisa menikmati semua kemewahan itu seandainya saja dulu Mei tidak menolak untuk dinikahkan dengan marquis.

Cara marquis memperlakukan wanita ternyata sangat berbeda dengan desas-desus yang beredar selama ini. walau marquis dicurigai sebagai dalang pembunuhan Naruko, Mei merasa sedikit janggal.

"Ah, marquis selalu membuatku senang," puji raja. "Jamuan ini juga lebih menyenangkan dibandingkan

jamuan di istana, mungkin karena kehadiranmu." Ia menunjuk Naruto. Ketiganya terus bicara walau pembicaraan itu lebih didominasi oleh Naruto.

Menjelang tengah malam, para tamu undangan mulai terlihat mabuk. Tidak sedikit dari mereka yang menari di lantai dansa sekaligus menggoda wanita penghibur. Naruto merasa mual. Melihat sesama wanita diperlakukan seperti itu membuatnya muak.

Mencari alasan, Naruto pamit untuk menuntaskan panggilan alam. Wanita itu berjalan anggun dengan membawa *dizi*-nya serta. Melihat Naruto pergi seorang diri, Sasuke memberi perintah kepada kepala pelayan agar menugaskan dua orang dayang wanita untuk mengikuti Naruto. Kedua dayang itu membawa lentera di tangan mereka. Berjalan cepat, keduanya memimpin di depan Naruto untuk menerangi jalan sang tuan.

Menyangkal jika dirinya bisa menguasai diri tidak lantas membuat Naruto merasa tenang. Walau saat bicara suaranya terdengar biasa, jauh di dalam hatinya wanita itu menyimpan semua luka rapat.

Kecurigaannya terhadap marquis belum terkikis. Walau ingin menepis, kecurigaan itu masih bercokol kuat di dalam hatinya.

Meminta dibawakan sekendil arak, Naruto duduk menatap bulan sabit yang tergantung di langit. Malam ini langit terlihat sangat cerah. Bintang bertaburan, mengundang si pemandang untuk berdecak kagum.

Salah satu pelayan tadi kembali datang membawa kendil arak di tangan. Menyerahkannya kepada Naruto, wanita itu kembali mundur beberapa langkah, menunggu,

Aroma arak tercium saat Naruto membuka penutupnya. Duduk di pagar jembatan, wanita itu

mendongak, mengagumi keindahan langit yang terbentang di atasnya.

Cairan bening itu membasahi tenggorokan Naruto. Dia bergeming walau mendengar suara langkah kaki mendekat ke arahnya.

"Marquis akan mendapatkan kesulitan jika kau mabuk, jatuh dan tenggelam di tempat ini." Tanpa permisi Kimimaro berdiri di sisi kiri Naruto. Ekspresinya tidak terbaca. Mengetahui Naruto meninggalkan tempat pesta, Kimimaro menyelinap untuk mengikutinya. Sempat kehilangan jejak, Kimimaro tidak sengaja menemukan seorang pelayan yang mengantar Naruto tadi dan memutuskan untuk mengikutinya.

Naruto tidak menjawab. Wanita itu menikmati araknya, tenang.

"Kau terlihat baik." Ucapan Kimimaro terdengar seperti ejekan di telinga Naruto. Wanita itu mendengkus lalu meliriknya tajam dengan kilat benci. Saat pandangan keduanya bersirobok, keheningan kembali mengambil alih. Suara binatang malam terdengar bersahutan.

Air danau tidak beriak. Permukaannya memantulkan sinar keperakan rembulan.

Andai tidak tahu latar belakang keduanya, orang lain mungkin akan mengira mereka sepasang kekasih yang tengah bertemu secara rahasia, bersama menikmati keindahan rembulan ditemani oleh arak yang sedikit pahit di tenggorokan.

Naruto turun dari atas pembatas jembatan batu, seolah-olah ingin melarikan diri secepat mungkin dari tempat itu. Namun, alih-alih melakukan itu, dia berdiri dengan sikap menantang di hadapan Kimimaro. "Sepertinya aku harus mengingatkanmu sesuatu,"

desisnya dipenuhi oleh kebencian. "Kau berkontribusi dalam pembunuhan keluargaku. Sekarang bagaimana bisa kau masih memiliki kepercayaan diri untuk bicara denganku?" tanya Naruto, menekan nada bicaranya.

Keheningan kembali tercipta. Untuk beberapa saat Kimimaro tidak mengatakan apa pun.

Ya, tentu saja dia ingat jika dirinya ikut dalam peristiwa keji itu. Kimimaro tidak akan menampik jika tangannya berlumuran darah Klan Namikaze. Namun, walau begitu entah kenapa kedua kakinya tetap mencari keberadaan wanita berambut pirang yang kini menatapnya penuh kebencian.

Ingatan Kimimaro masih sangat jelas. Selama bertahun-tahun pria itu mencari keberadaan Naruto dan Kurama, tapi pencariannya selalu menemui kegagalan.

Malam itu, Kimimaro tahu jika Naruto bersembunyi bersama Kurama. Dengan bantuan kobaran cahaya api dia bisa melihat wanita itu merangkak di atas kubangan lumpur dan darah sembari menyeret Kurama bersamanya.

Kimimaro juga yang memastikan pasukannya untuk menjauh dari rute pelarian Naruto dan Kurama. Namun, dia tidak bisa mengatakan hal itu kepada Naruto. pertunangan mereka saat itu memang diputuskan oleh raja terdahulu. Namun, Kimimaro tidak bisa menampik jika dirinya jatuh hati kepada Naruto.

Saat mendengar putra sulung Uchiha memiliki perasaan romantis terhadap Naruto, dirinya diselimuti oleh kecemburuan besar. Karena alasan itulah Kimimaro bersedia menuruti keinginan para tetua Klan Kaguya, berpikir dirinya akan menyelamatkan Naruto dengan

caranya dan membuat wanita itu hanya bergantung kepadanya.

Namun, siapa sangka salah satu rencananya gagal. Kimimaro tidak bisa menemukan wanita itu dan sekarang saat muncul pertama kali, Naruto memperlihatkan rasa sukanya kepada marquis. Kenapa selalu anggota Klan Uchiha? Kimimaro bertanya di dalam hati.

"Omong-omong, selamat untuk pernikahanmu!" Naruto masih memegang kendil arak di tangan kanan, serta *dizi* di tangan kirinya. Wanita itu tersenyum sinis, satu alisnya diangkat naik melihat perubahan ekspresi Kimimaro yang kini terlihat keruh. "Selamat karena kau akan diangkat sebagai Adipati Kumo," sindirnya lagi.

Melepas napas panjang, Naruto mengalihkan pandangannya ke arah lain. Diteguknya arak di dalam kendil, satu kali. "Hubungan kita sudah berakhir saat

kalian membunuh keluargaku. Jangan berpikir hubungan kita akan baik-baik saja setelah aku kembali. Aku tidak bisa memaafkanmu, tapi untuk sekarang yang kuinginkan hanya hidup tenang."

Menoleh, ditatapnya Kimimaro lekat. Pria itu tidak mengatakan apa pun. Kebencian Naruto terhadapnya bisa dia mengerti dengan baik. Namun, kenapa hatinya merasa sakit? Kenapa Kimimaro tidak bisa menerima hal itu?

Bodoh! Ucap Kimimaro kepada dirinya sendiri, di dalam hati.

Menarik napas panjang, Naruto menelan kering. Suara wanita itu sedikit bergetar saat lanjut bicara, "Tolong hargai keputusanku! Jangan mengganggu ku atau adikku! Aku tidak akan memaafkan kalian jika berani mengganggu Kurama!" ancamnya terdengar sangat jelas.

BAB 46. KEMBANG API

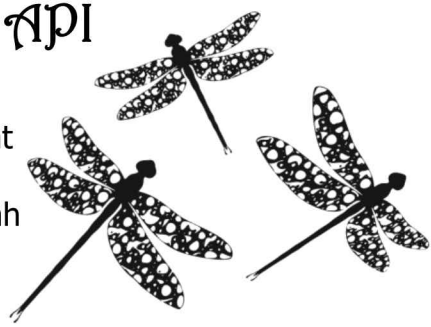

Sasuke keluar dari tempat persembunyiannya setelah kepergian Kimimaro. Percakapan Naruto dan pria itu terlihat sengit hingga Sasuke memutuskan untuk mengawasi beberapa saat. Beruntung, sepertinya Naruto berhasil mengusir Kimimaro pergi sebelum terjadi pertarungan di antara keduanya.

Mengangkupkan kedua tangan di balik lengan baju lebarnya, Sasuke berjalan santai menuju jembatan batu. Kedua pelayan yang menunggu segera memberi salam hormat melihat kedatangan marquis.

Sasuke mengibaskan satu tangan, memerintahkan keduanya untuk pergi dari tempat itu. Patuh, keduanya

pun melangkah pergi. Namun, salah satu di antara mereka meninggalkan lampion yang dibawanya di sana.

"Kenapa kau ada di sini?" Suara berat marquis tidak berhasil menarik perhatian Naruto. Wanita itu sudah kembali duduk di atas pagar pembatas batu jembatan, menekuk satu kakinya di sana sembari menikmati sisa arak di dalam kendil. "Raja terlihat sangat bosan tanpa kehadiranmu di sana."

Di kejauhan, seorang wanita bersembunyi. Sakura menemukan alasan untuk pergi dari tempat pesta karena memang bukan bagiannya untuk tampil menari saat ini. Wanita itu memutuskan mengendap-endap untuk mencari keberadaan marquis dan berhasil menemukan pria itu di danau.

Awalnya Sakura ingin bicara empat mata dengan Sasuke. Namun, melihat keberadaan Naruto di tempat itu, dia pun mengurungkan niat. Sakura ingin tahu

sebenarnya ada hubungan apa antara marquis dan Naruto?

Walau terlihat tidak menaruh minat, gerak-gerik marquis terhadap putri sulung Klan Namikaze itu sangat mencurigakan.

Menggigit bibir bawahnya, Sakura memukul pelan batang pohon willow tempatnya bersembunyi. Seandainya saja dia masih berstatus sebagai seorang putri, tentu akan mudah untuknya mendekati marquis.

Kembali kepada Sasuke, pria itu masih menunggu sabar jawaban lawan bicara. Naruto terdengar melepas napas panjang lalu kembali meneguk isi kendilnya beberapa kali.

"Kau pasti melihatku bicara dengan Kimimaro," tebak Naruto. Tersenyum sinis, wanita itu melirik Sasuke. "Kenapa, takut jika aku membunuhnya?"

Sasuke menggendikkan bahu, acuh tak acuh. Membalikkan badan, pria itu bersandar ke pembatas jembatan batu. "Yang kutakutkan kau mabuk lalu jatuh tenggelam dan mati di danau milikku." Sasuke mengatakannya tanpa ekspresi. "Aku baru saja kembali ke ibu kota dan tidak yakin bisa menghadapi amarah raja muda kita karena kematianmu."

Mendecih, Naruto menyodorkan kendil araknya ke dada Sasuke. Mengejutkan, marquis menerimanya dan tanpa perasaan jijik dia meneguk isinya langsung dari kendil. "Terima kasih!" ucap Naruto tiba-tiba.

Mengelap mulut dengan ujung lengan bajunya, Sasuke balik bertanya, "Untuk apa?"

"Karena kau bersedia melindungi adikku."

Sasuke meletakkan kendil arak di atas pagar pembatas. Berbalik, dia menyatukan jemari tangannya di atas pagar. Untuk sesaat pria itu membisu,

pandangannya tertuju ke langit. Sebentar lagi pergantian hari, batinnya. "Aku melakukannya karena adikmu sangat berbakat. Dia bekerja sangat keras untuk bisa berad di posisinya saat ini. Walau sudah mengumumkan identitas aslinya, Kurama tidak menggunakan latar belakang keluarganya untuk mengambil untung. Dia bersedia bekerja kasar bersama prajurit lain, karena itu mereka menghormatinya dan aku menyukai kerendahan hati adikmu itu."

Mulut Naruto terbuka lebar. Ini kalimat terpanjang yang pernah dia dengar dari mulut Sasuke. Terkekeh pelan, wanita itu menghela napas panjang. Naruto mengulurkan tangan kirinya, berusaha menggapai kendil arak, tapi dengan cepat Sasuke mencegahnya.

"Kau tidak boleh minum lagi!" Itu perintah. Sasuke masih memasang ekspresi galak walau Naruto

memberinya tatapan memohon yang terlihat menggemaskan. Bibir wanita itu mengerucut lucu. "Adikmu sangat merepotkan saat mabuk dan kurasa kau pun tidak ada bedanya dengan Kurama." Sasuke menggelengkan kepala.

Menarik kembali tangannya, Naruto melipatnya di depan dada. "Kau hanya perlu mengembalikanku ke kamarku jika aku mabuk. Malam ini saja, aku ingin mabuk."

"Apa yang menyebabkanmu ingin mabuk?" tanya Sasuke, mengalihkan perhatian Naruto. Ujung matanya melirik selirnya yang kini memandang kosong ke permukaan tenang air danau yang gelap. "Tidak suka dengan suasana pesta?" tebaknya.

Naruto tidak langsung menjawab. Wanita itu terlihat berpikir dalam. "Aku hanya tidak suka melihat cara pria memperlakukan wanita-wanita penghibur itu," akunya.

Naruto nyaris menjadi budak seks jika bukan karena kemurahan Mei di masa lalu. Mungkin karena alasan itu dia tidak bisa memendam kebencian terhadap Terumi Mei.

"Cara para tua bangka menatap wanita-wanita cantik itu membuatku muak," lanjut Naruto. Sudah menjadi rahasia umum jika kalangan bangsawan mengadakan jamuan, mereka akan menyiapkan kamar khusus untuk tamunya menghabiskan malam dengan wanita penghibur yang disewa. Bahkan tidak sedikit yang membawa pulang wanita-wanita penghibur itu dengan imbalan berbeda tentunya.

Naruto menoleh, menatap sisi kiri wajah Sasuke yang terlihat jauh lebih matang. "Apa kau juga sama?" tanyanya, tiba-tiba.

Pandangan mereka bersirobok. Saat ini Naruto tidak bisa menyelami kedalaman netra tajam suaminya untuk mencari jawab.

"Apa maksudmu?"

"Setelah selirmu meninggal, tidak mungkin kau menghabiskan malam seorang diri." Sungguh, Naruto tidak menyangka pertanyaannya akan menyakiti dirinya sendiri. Membayangkan Sasuke menghabiskan malam dengan wanita lain membuatnya marah.

Sasuke melepas napas panjang. "Aku pria normal pada umumnya, tentu saja terkadang aku membutuhkan wanita untuk menghangatkan ranjangku."

Memalingkan wajah ke arah lain, Naruto menggertakkan gigi. Telinganya terasa panas oleh ucapan Sasuke.

"Namun, aku tidak pernah meniduri mereka. Ada cara lain untuk mengeluarkan hasratku, dengan bantuan mereka tentunya."

Menekuk wajah, Naruto menatap Sasuke tidak percaya. "Maksudmu kau tidak memasukkan penismu itu ke … kau tahu?" Naruto menggerakkan tangannya dengan gugup.

Sasuke hanya menggendikkan bahu acuh tak acuh.

"Hanya tangan atau mulut," ujar Sasuke. Pria itu tersenyum puas melihat perubahan ekspresi Naruto yang terlihat semakin kesal karena pengakuannya. "Karena itu jangan harap aku akan memberimu benih unggulku secara gratis!" Sasuke menyempitkan mata.

Berdecak pelan, Naruto bergumam. "Pelit sekali!" Seolah melupakan kekesalannya, wanita itu terlihat berseri-seri. "Aku tidak akan menyerah. Aku sudah

memutuskan kau akan menjadi ayah anakku, jadi bagaimanapun caranya aku akan mendapatkan benih unggulmu itu tertanam di dalam diriku." Mata Naruto membola saat Sasuke membekap mulutnya. Pria itu berdecak pelan, terlihat sedikit sebal.

"Jangan bercanda lagi!" Perlahan, Sasuke melepas bekapannya. Naruto kemudian menyenderkan kepala ke sisi wajah Sasuke, wanita itu mulai merajuk. Namun, alih-alih tersentuh, Sasuke justru menujuk ke arah langit.

"Lihat ke sana!"

Naruto mengikuti arah telunjuk sang marquis. Untuk beberapa saat tidak ada yang terjadi di langit yang gelap hingga akhirnya suara kembang api terdengar keras, bertubi-tubi.

Kembang api meluncur ke langit, berwarna-warni, terlihat sangat menakjubkan hingga Naruto tidak bisa berkata-kata. Ah … ucapan raja memang benar adanya.

Marquis sangat kaya. Dia bahkan tidak keberatan menghabiskan sejumlah uang agar bisa menghiasi langit malam dengan ratusan cahaya kembang api.

"Indah sekali," ucap Naruto. suaranya teredam oleh suara kembang api. Langit bermandikan cahaya warna-warni. Naruto menoleh, ditatapnya Sasuke yang berdiri di sampingnya, lekat.

"Lihat ke sana!" Perintah Sasuke, menyadari pandangan Naruto tertuju kepadanya. Mulutnya masih belum kering saat kembang api yang meledak di langit membentuk seekor rubah. Pria itu tersenyum lembut, matanya kemudian melirik Naruto yang melihat pemandangan di langit itu dengan mulut terbuka lebar. "Indah?" tanya marquis.

Suara marquis teredam oleh suara letusan kembang api. Cahaya di langit membias di netra jernih Naruto.

Wanita itu bersyukur karena tidak minum terlalu banyak. Jika mabuk, dia mungkin tidak bisa menikmati keindahan ini, pikirnya.

"Cantik sekali," puji Naruto. Suaranya cukup keras hingga bisa didengar oleh marquis. Saat langit kembali gelap karena pertunjukan sudah usai, Naruto melanjutkan ucapannya. "Andai tidak tahu jika kau tengah mengadakan jamuan pesta, aku pasti akan berpikir jika kembang api ini khusus untuk merayakan ulang tahunku," akunya.

Ekspresi Sasuke tidak terbaca. "Ulang tahunmu?"

Naruto mengangguk. Wanita itu kembali mendongak, menatap langit malam yang sudah kembali gelap. "Usiaku baru saja menginjak dua puluh tiga tahun," lapornya. Naruto tersenyum lembut. Menatap kembali Sasuke, dia berkata, "Terima kasih!"

"Kali ini untuk apa?" Sasuke balik bertanya.

Menggendikkan bahu, Naruto menjawab, "Terima kasih untuk ulang tahun menakjubkan ini," tukasnya lirih.

.

.

.

Tidak lama setelah pertunjukkan kembang api selesai, marquis kembali ke tempat pesta seorang diri setelah sebelumnya menemani Naruto ke paviliun wanita itu. Marquis mengantar semua tamu unntuk pulang dan menjelang dini hari kediaman marquis pun kembali sepi.

Kereta yang membawa wanita penghibur meninggalkan kediaman marquis satu per satu. Tidak seperti jamuan pesta di kediaman bangsawan yang lain, marquis tidak memerintahkan para wanita itu tinggal untuk melayaninya atau tamu lain. Namun, walau begitu

jumlah bayaran yang diberikan oleh marquis jauh lebih besar dibandingkan keluarga bangsawan lainnya.

Marquis kembali ke paviliunnya dengan perasaan campur aduk. Senyum tipisnya terkembang. Hatinya ikut berbunga-bunga melihat Naruto menyukai pertunjukan kembang api tadi.

Sebenarnya Sasuke tidak menyangka kedatangan Naruto akan bersamaan dengan jamuan makan malam yang diadakannya untuk pertama kali. Sasuke memang sengaja mengadakan jamuan makan malam itu sehari sebelum hari ulang tahun Naruto asli dan karena wanitanya turut hadir, Sasuke memutuskan harus ada pertunjukan kembang api spektakuler malam ini.

Sasuke mengumpulkan semua pengrajin kembang api dalam satu hari dan membayar mereka sepuluh kali lipat agar pertunjukan itu bisa terlaksana dengan sempurna.

Mereka yang tidak tahu menganggap marquis ingin menyombongkan diri. Namun, yang sebenarnya terjadi Sasuke hanya ingin melihat senyum bahagia di wajah istrinya malam ini.

"Aku tidak akan melepasmu lagi," bisik Sasuke. "Kali ini aku tidak akan gagal melindungimu," janjinya terdengar parau.

.

.

.

Keesokan harinya, Sasuke mengira Naruto tidak akan bangun pagi. Namun, dugaannya salah. Matahari baru saja naik saat wanita itu datang ke arena berlatih bersama Kurama. Seperti hari sebelumnya, pantat Kurama menjadi bulan-bulanan *dizi* Naruto, pagi ini.

"Apa hanya itu kemampuanmu?"

Kurama berteriak kesal. Dia tahu kemampuan bela diri kakaknya luar biasa. Mungkin karena alasan itu juga musuh meracuni Naruto dengan Serangga Emas dengan tujuan mengunci tenaga dalamnya. Namun, Kurama tidak menyangka kemampuan bela diri kakak perempuannya akan naik drastis hanya dalam kurun waktu empat tahun.

"Apa kau menganggapku lemah hingga tidak memperlihatkan kemampuanmu yang sebenarnya?" Naruto terlihat kesal saat mengucapkan kalimat itu. di hadapannya, Kurama perlahan berdiri. Pria itu tanpa aba-aba menyerang sang kakak dengan satu tendangan telak secara bertubi-tubi.

Kurama merasa diremehkan. Padahal bukan maksudnya untuk kalah dari sang kakak. Dia juga tidak berusaha menyembunyikan kemampuannya. Kurama

mengakui jika ilmu bela diri Naruto jauh lebih tinggi darinya.

Menendang dan memukul, Kurama terus menyerang Naruto tanpa henti. Pemuda itu kaget dan langsung berhenti saat berhasil memukul perut kakak perempuannya hingga Naruto dipaksa mundur beberapa langkah.

"Kak, apa kau baik-baik saja?" Kurama terlihat khawatir. Alih-alih meringis kesakitan, Naruto justru mengacak pelan rambut adiknya, bangga.

"Hebat!" puji wanita itu. Dia menganggat *dizi*-nya tinggi di depan wajah Kurama. "Harus seperti itu!" Sambungnya. Naruto mengusap bagian perut yang berhasil ditendang keras oleh Kurama. "Aku lapar," ucapnya kemudian. "Kau lanjut berlatih, aku akan kembali setelah sarapan."

Tanpa menunggu jawaban dari Kurama, yang lebih tua berjalan pergi. Kurama baru saja akan menyusul langkah kakak perempuannya saat mendengar suara Sasuke dari arah belakang. "Kau mau ke mana?" tanyanya.

Dalam gerakan pelan, Kurama menoleh. Ekspresi marquis saat ini membuatnya merinding ngeri. Teralihkan sejenak, Kurama lupa untuk memberi salam.

"Sepertinya kau sudah cukup pemanasan." Sasuke membuka tali jubahnya lalu menyerahkannya ke tangan kepala pelayan. Menggerakkan kepala ke sisi kanan dan kiri, Sasuke memanggil Kurama mendekat dengan jari tangan. "Berlatih denganku!" perintahnya, menakutkan.

BAB 47. MANISAN BUAH

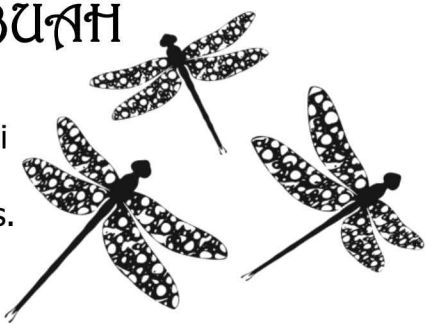

Sudah satu hari Keluarga Terumi berada di kediaman marquis. Namun, hingga siang ini marquis belum mau bertemu dengan Fuguki. Ada alasan kenapa Fuguki nekad membawa putri sulungnya ke Konoha. Keluarga mereka memerlukan uang banyak untuk biaya pernikahan sekaligus mahar pernikahan Mei.

Anggap saja Fuguki tidak tahu malu. Namun, dia tidak memiliki jalan lain. Keuangan keluarganya sudah sangat menipis karena beberapa tahun ini Fuguki gemar berjudi.

Fuguki menebalkan muka untuk menemui menantunya itu. Walau sebenarnya marquis sudah mengetahui rahasia besarnya, Fuguki masih memiliki satu kartu untuk menekan Sasuke.

Berjalan bersama Mei di halaman belakang, keduanya menunggu panggilan marquis untuk menghadap. Keduanya nyaris putus asa.

Saat bersantai di halaman belakang, Mei tidak sengaja melihat sosok Naruto melintas. Wanita itu terlihat sangat cantik dengan gaun berwarna hijau daun pada bagian luar, dan putih bermotif bunga peoni yang disulam dengan benang perak.

Rasa iri masuk ke dalam dada Mei saat melihat penampilan memukau Naruto. Sikap raja dan marquis tadi malam terhadap wanita itu menambah rasa iri ke dalam dada Mei.

"Ayah, lihat!" Mei menunjuk ke arah datangnya Naruto. Dua orang pelayan berjalan mengikuti di belakangnya. Perlakuan marquis terhadap Naruto sangat berbeda jika dibandingkan dengan perlakuan terhadap

ayah mertuanya. Naruto bahkan mendapatkan meja terbaik saat pesta.

Mengikuti arah pandang putrinya, Fuguki menyipitkan mata. Jika dugaannya benar, cepat atau lambat marquis pasti menikahi wanita itu. Fuguki semakin kesal teringat akan ucapan raja yang memerintahkan marquis untuk memenuhi semua kebutuhan putri sulung Namikaze itu.

"Ayah, izinkan aku bicara dengannya." Suara Mei menarik perhatian Fuguki kepadanya. Walau enggan, pria itu akhirnya menganggukkan kepala.

Mei pun berdiri. Berjalan anggun dia menyusul langkah kaki Naruto yang terlihat akan pergi keluar rumah. "Nona Namikaze?"

Panggilan Mei membuat Naruto menoleh, mencari sumber suara. Dua orang pelayan di belakangnya

menepi, memberi jalan kepada Mei. Anggun, wanita itu memberi salam hormat. Naruto hanya tersenyum tipis sembari menganggukkan kepala.

"Apa aku mengenalmu?" Naruto bertanya, tenang.

Tidak langsung menjawab, Mei menegakkan punggungnya. Seperti biasa, wanita itu terlihat sangat memesona dalam balutan gaun berwarna merah muda. Sanggul rambutnya terlihat modis walau perhiasan yang dia kenakan sedikit ketinggalan zaman. "Anda tidak mengenal hamba." Tersipu, Mei menekan rasa malunya.

Bulu mata lentik wanita itu bergetar saat mengangkat wajahnya hingga pandangan keduanya bersirobok dengan Naruto. Berbeda dengan dirinya, wanita yang berdiri di hadapannya ini terkesan penuh wibawa dan percaya diri. Mei tidak menyangka seorang putri dari Klan Namikaze bisa selamat dan hidup dengan sangat baik.

"Hamba Terumi Mei, kakak ipar dari marquis." Mei menyambung ucapannya untuk memperkenalkan diri.

Naruto tidak langsung menjawab. Ada perasaan kasihan saat dirinya menatap Mei. Bagaimanapun juga Mei pernah menyelamatkannya di masa lalu. "Ah, aku memang pernah mendengar jika marquis menikah dengan putri dari Klan Terumi. Jadi dia adikmu?"

"Benar," jawab Mei. Berjalan beriringan, keduanya memutuskan untuk berteduh di paviliun taman. Udara siang ini cukup bersahabat, pikir Naruto.

Mendudukkan diri di atas kursi batu, Naruto lantas bertanya. "Aku juga mendengar selir tewas karena kebakaran di Kuil Langit. Aku turut berduka."

Mei terlihat sedikit gugup. Meremat saputangannya dia berusaha untuk tetap mengulum senyum. Suara wanita itu terdengar sangat lembut sekaligus ramah, Mei

berusaha sekuat tenaga untuk meninggalkan kesan baik di mata Naruto. "Kejadiannya sudah lebih dari empat tahu lalu." Mei berujar gugup.

Menghela napas pendek, Mei merasa tertekan saat ini. Setelah kematian Naruko, ayahnya memaksa menirim Mei sebagai pengganti, tapi marquis menolak keras bahkan melakukan sesuatu hingga Fuguki menutup mulut selama bertahun-tahun. Kali ini, jika bukan karena membutuhkan mahar untuk Mei, mereka tidak akan menundukkan kepala di hadapan marquis.

"Desas-desus mengatakan jika marquis yang merencanakan pembunuhan itu agar bisa menikah dengan putri sulung Klan Hyuga. Namun, hingga sekarang tuduhan itu tidak terbukti dan Nona Hinata kini sudah menjadi menantu Klan Inuzuka."

Naruto tidak memberikan reaksi apa pun. Perasaannya campur aduk saat ini.

Mei tersenyum lembut saat menatap lurus lawan bicaranya. "Aku yakin marquis akan menikahi Anda."

Mencebikkan bahu, Naruto memperlihatkan sikap acuh tak acuh. "Aku tidak tahu apakah marquis akan menikahiku atau tidak? Yang jelas aku sudah ebrtekad menjadikannya sebagai ayah dari anakku." Penuturan Naruto diucapkan dengan nada biasa terdengar tanpa beban serta rasa malu hingga Mei hanya bisa menatapnya tak percaya.

Berdeham pelan, Mei menutupi keterkejutannya dengan gerakan tangan yang membawa saputangan sutranya ke depan mulut. Menunduk, Mei bicara di dalam hati. Bertanya dari mana keberanian serta kepercayaan diri Naruto berasal?

"Aku memiliki alasanku sendiri melakukan hal itu." Naruto berpikir untuk menjelaskan situasinya. Merapikan

bagian atas roknya, wanita itu menoleh ke samping. Matahari naik semakin tinggi di langit. "Seperti hanya kalian yang datang ke tempat ini. Aku yakin kalian memiliki alasan kuat hingga bersedia menunggu marquis mengizinkan untuk bertemu."

Mei mengerjap kaget. "Anda tahu?"

Sekali lagi Naruto menggendikkan bahu. "Aku tidak sengaja mendengar Jenderal Yamato bicara dengan marquis tadi pagi," terangnya. Sebenarnya Kurama yang bicara mengenai hal itu kepadanya.

Mei terdiam. Wanita itu meragu sekaligus malu. "Sebenarnya kami datang untuk meminta uang kepada marquis."

Sudah kuduga, pikir Naruto.

Mei semakin menundukkan kepalanya. Mengigit bagian dalam mulut, dia menatap jemari tangannya yang saling bertaut di atas pangkuan. "Hamba akan menikah,"

jelas Mei. "Walau berasal dari Klan Terumi, saat ini kami tidak memiliki banyak uang." Ia menyimpan perasaan malunya di dalam dada. "Beberapa tahun belakangan, ayah memiliki kegemaran baru—berjudi dan main wanita. Dia menghabiskan lebih banyak harta kami. Terumi nyaris tidak memiliki apa pun jika bukan karena bantuan marquis."

"Kalian tidak bisa bergantung kepada marquis terus menerus."

Mei mengangguk setuju. "Hamba tahu. Karena itu ini kali terakhir kami meminta bantuannya."

Ada jeda pendek sebelum Mei lanjut bicara. "Usia hamba sudah tidak lagi muda. Calon mempelai hamba menginginkan mahar luar biasa besar untuk pernikahan ini. Hamba tidak bisa melakukan apa pun."

"Apa kau mencintainya?"

Mei langsung mengangkat wajahnya. Pandangannya bersirobok dengan netra tajam Naruto. "Eh?"

"Apa kau sangat mencintai pria itu hingga bersedia menundukkan kepalamu di hadapan marquis untuk mendapatkan uang mahar?" Naruto bertanya dalam satu tarikan napas.

Keheningan mengambil alih. Mei terlihat murung.

Naruto mengenal Mei selama beberapa tahun. Bisa dikatakan wanita itu memperlakukannya dengan baik, walau nyonya besar dan Fuguki bertindak sebaliknya. Naruto berpikir mungkin bisa membantu Mei sebagai ungkapan terima kasih.

"Hamba tidak mencintainya." Pada akhirnya Mei berani mengakui hal itu. Walau baru pertama kali bertemu dengan Naruto, entah kenapa dia merasa tidak asing. Ah, mungkin karena nama wanita itu mirip dengan Naruko? Entahlah.

Tersenyum dipaksakan, Mei menyelipkan anak rambut ke belakang telinganya. "Hamba hanya ingin segera keluar dari Kediaman Terumi dan pernikahan menjadi jalan satu-satunya," ungkap Mei. "Aku tidak bisa tinggal di rumahku lebih lama. Rasanya aku bisa mati di tempat itu."

"Apa kau benar-benar tidak memiliki jalan keluar lain?"

Mei merenung lalu menggelengkan kepala. "Tidak ada," ucapnya. "Kecuali …." Menggantung ucapannya, Mei memasang ekspresi serius.

"Kecuali apa?" tanya Naruto.

"Kecuali ayahku mati," jawab Mei gemetar.

.

.

.

Pikiran Naruto masih sedikit kacau saat akan kembali ke paviliunnya. Keinginan untuk pergi keluar menguap hilang setelah bicara dengan Mei. Melipat tangan di depan dada, Naruto menekuk kening. Sepanjang jalan menuju pulang, wanita itu terus berkutat dengan pikirannya sendiri.

"Kak?" Panggilan Kurama membuat Naruto menoleh, mencari sumber suara. Mata wanita itu membola melihat luka lebam di wajah sang adik.

Menangkup wajah Kurama dengan kedua tangan, Naruto melihat luka-luka itu dengan saksama. "Siapa yang merudungmu?" tanyanya. Saat selesai bertarung dengannya tadi pagi, tidak ada luka di wajah Kurama. "Buka pakaianmu! Apa kau terluka di tempat lain?" Cemas, Naruto berusaha membuka paksa pakaian sang adik seolah-olah Kurama masih berusia sepuluh tahun.

Berkelit cepat, yang lebih muda menghindar gesit. "Aku baik-baik saja. Hari ini marquis bertarung dengan kekuatan penuh," adunya. Dahi Kurama ditekuk, pria muda itu memasang pose berpikir. "Marquis sedikit berbeda pagi ini. Mungkin aku melakukan kesalahan hingga membuatnya kesal."

"Aku akan bicara dengannya," ujar Naruto bersiap pergi untuk menemui Sasuke. Namun, dengan cepat Kurama menarik satu lengan sang kakak, menahannya pergi.

Sekuat tenaga Kurama menahan Naruto tetap di tempat. "Jangan mengatakan apa pun kepada marquis. Aku tidak keberatan. Kami memang sering berlatih bela diri bersama. Ini pertamakalinya marquis membuatku babak beluk." Bernapas cepat, Kurama masih belum lega walau Naruto mengurungkan niat untuk mencari Sasuke.

"Kakak akan pergi?" Kurama mengalihkan topik pembicaraan. Anggukkan kepala Naruto menjawab pertanyaannya. Jelas sekali kakak perempuannya itu masih kesal terhadap marquis, jadi Kurama harus melakukan sesuatu untuk menenangkan hati kakaknya. "Hari ini aku harus pergi ke barak. Bagaimana jika aku menemanimu besok?" tawarnya.

"Aku sudah tidak berminat untuk pergi keluar," balas Naruto. keinginannya jalan-jalan memang sudah menghilang.

"Benarkah?"

Suara Sasuke membuat Naruto menahan napas. Wanita itu menghitung di dalam hati, berusaha menurunkan amarahnya sebelum berbalik untuk berhadapan dengan Sasuke.

Saat membalikkan badan, Naruto melihat marquis membawa manisan buah bersamanya. Sejak kapan Sasuke suka makanan manis? Tanyanya di dalam hati.

Naruto terrlihat tidak bersahabat. "Kenapa kau membuat adikku babak belur?" tanyanya, tidak berbasa-basi. Saat menoleh ke arah Kurama, ia terkejut tidak mendapati sang adik di sana. "Ke mana anak itu?" desisnya bertambah kesal.

Menelan makanan di dalam mulut, Sasuke memanggil nama seseorang. Satu orang wanita muda bergaun kuning lembut berjalan maju dengan kepala menunduk. Usianya sekitar enam belas tahun. Wanita itu masih setia berdiri di tempatnya, menunggu perintah marquis.

"Aku memberikan sejumlah uang kepadanya. Kau bisa belanja dengan uang itu." Sasuke menyerahkan

manisan buah ke tangan Naruto. "Terlalu manis," ucapnya mengernyit. "Jika kau tidak mau belanja, aku akan mengambil kembali uang—"

"Aku akan pergi belanja." Naruto memotong ucapan Sasuke, cepat. Kedua matanya berkilat senang. Siapa yang akan menolak saat diberikan uang untuk belanja?

Mengangguk, Sasuke lanjut bicara. "Sebelum malam, pergi ke Restoran Awan Surga. Aku memesan sesuatu di sana, bawakan sebelum kembali pulang. Rin tahu di mana restorannya dan jangan kembali sebelum kau membawa pesananku itu. Apa kau mengerti?"

Memutar kedua bola matanya jengah, Naruto pun mengangguk. Dia baru saja akan membalikkan badan saat teringat sesuatu. "Sasuke, bisakah kau menolong Mei?" tanyanya, terdengar seperti sebuah permintaan.

Sasuke menaikkan satu alisnya tinggi.

"Kumohon," sambung Naruto terdengar sangat lembut. Namun, alih-alih mengatakan sesuatu, Sasuke memilih berbalik pergi, meninggalkan Naruto yang hanya bisa melepas napas panjang kecewa di belakang punggungnya.

BAB 48. MENGHABISKAN UANG

Keheningan yang menggantung di dalam ruang kerja perdana menteri membuat semua orang yang berada di dalamnya merasa tertekan. Sejak kembalinya marquis ke ibu kota, Danzo tidak merasa tenang, terlenih setelah mengetahui Kurama masih hidup dan ada dalam perlindungan Sasuke. Seolah belum cukup, sekarang Naruto kembali, seperti bangkit dari dalam kuburnya untuk membalas dendam.

Tatapan Danzo menyapu wajah semua orang di dalam ruangan. Dengan bibir masih terkatup dia bicara, "Bagaimana bisa Naruto kembali dalam kondisi hidup?" Kelelahan terlihat jelas di wajah perdana menteri.

Sepertinya tekanan keberadaan musuh di sekitarnya membuat Danzo tidak bisa tidur nyenyak belakangan ini.

Danzo masih duduk di kursinya, seolah enggan mengeluarkan energi berlebih selain untuk bicara. "Wanita itu jelas memiliki rencana untuk membalas dendam." Walau nada bicaranya terdengar biasa, jelas sekali perdana menteri tengah memberikan peringatan khususnya kepada Klan Kaguya. "Selama bertahun-tahun dia berada di dalam perlindungan Klan Akasuna dan tidak ada satu pun diantara kalian yang mengetahuinya?" Sarkasme di dalam nada bicara Danzo terasa seperti pukulan besar untuk para abdinya. Namun, mereka pun heran karena mata-mata di Suna tidak memberi laporan mengenai hal sepenting itu.

"Naruto memiliki dukungan Akasuna di belakangnya saat ini." Danzo melanjutkan ucapannya. "Walau

Akasuna tidak lagi mencampuri politik Kerajaan Suna, tapi mereka memiliki kekerabatan sangat kuat dengan anggota Kerajaan Suna. Aku bahkan tidak akan heran jika Raja Gaara membantu menyembunyikan Naruto selama ini mengingat hubungannya dengan Chiyo."

Menarik napas berat, Danzo menggertakkan giginya. "Sekarang, raja semakin sulit untuk dikendalikan. Dia bahkan mengetahui kepulangan Naruto ke ibu kota lebih dulu dariku. Bukankah itu sangat aneh?" ujarnya.

Seorang pejabat paruh baya ikut bicara. "Tuan, hamba curiga marquis ikut campur dalam masalah ini," ujarnya merasa yakin. "Aneh karena tiba-tiba marquis menerima Naruto di kediamannya. Hamba rasa mereka sudah saling mengenal sebelumnya. Marquis mungkin menemukan Kurama bersamaan dengan Naruto, tapi memilih menyembunyikan wanita itu di Akasuna."

"Lalu bagaimana raja bisa tahu mengenai kepulangannya?" Seorang pejabat lain menyambar. Keningnya ditekuk dalam, terlihat tidak yakin.

Pejabat pertama menjawab masih dengan keyakinan yang sama. "Marquis mungkin sudah membahas masalah ini dengan raja dan memberitahu mengenai kepulangan Naruto ke ibu kota. Selain itu, bukankah aneh tiba-tiba saja marquis mengadakan jamuan besar di kediamannya?"

Menjeda, ditatapnya wajah semua orang di dalam ruangan sebelum lanjut bicara. "Cara marquis memperlakukan wanita itu sangat berbeda dan dari cara raja bicara, hamba yakin beliau ingin marquis menikah dengan Naruto."

"Raja pasti sudah gila jika mengharapkan marquis menikah dengan Naruto. Wanita itu bukan hanya

anggota Klan Namikaze yang tersisa, dia juga anggota Klan Uzumaki. Walau tidak memperlihatkan secara terang-terangan, kedua klan itu masih memiliki pendukung di luar sana. Pengaruh marquis akan semakin besar. Menggulingkan raja bukan hal besar jika dia berhasil menikah dengan Naruto."

"Atau menyingkirkan perdana menteri." Kimimaro ikut bicara. Tidak ada ketakutan di wajahnya saat pria itu bicara. Mata Kimimaro kini tertuju lurus kepada perdana menteri yang terlihat sedikit gelisah di tempat duduknya. "Kita semua tahu, orang yang tidak disukai oleh marquis adalah perdana menteri. Pandangan politiknya bersebrangan dengan Tuan Danzo. Jadi jika ada yang ingin disingkirkannya, itu pasti perdana menteri."

Kimimaro menjeda, memastikan semua orang di dalam ruangan itu mencerna ucapannya dengan baik. "Marquis bukan hanya berbahaya untuk perdana menteri,

tapi juga untuk kita semua pendukung Tuan Danzo. Jika marquis berhasil mengambil alih pemerintahan, dia pasti akan membersihkan semua orang yang dianggap memiliki pandangan politik bersebrangan dengannya."

Dia kembali menjeda, untuk menarik napas kali ini. "Sejak lama, marquis menentang kebijakan perdana menteri yang memiliki pengaruh hampir sama dengan raja. Secepatnya Anda harus mengirimnya ke perbatasan. Akan lebih baik jika marquis mati di medan perang dengan begitu Klan Uchiha bisa Anda kuasai melalui Jenderal Sai."

Danzo terdiam untuk beberapa saat. "Mudah untukmu mengatakan hal itu," balasnya. Danzo mengetuk-ngetukkan ujung jarinya ke atas permukaan meja kayunya yang mengkilap. "Akan lebih mudah jika aku mengambil alih istana terlebih dahulu lalu mengusir

Sasuke dari Konoha selamanya. Namun, kita memerlukan sandera untuk memastikan marquis tunduk kepadaku."

Di tempat duduknya, Kimimaro menyembunyikan senyum sinis. "Maksud Anda kita harus menyandera Nyonya Mikoto."

"Benar," sahut Danzo. "Jika Mikoto berada di tanganku, Sasuke tidak akan berani bertindak melampaui batas," ucapnya terdengar yakin sementara Kimimaro meragukan hal itu. Anggota utama Klan Uchiha terkenal dengan keberaniannya, jadi Kimimaro tidak akan heran jika Mikoto memilih mati daripada menjadi sandera musuh. Ah … hal itu bisa saja terjadi, tapi perdana menteri mungkin bisa melakukan sesuatu untuk menyembunyikannya, kan?

.

.

.

Setelah mendapatkan izin dari marquis, Naruto akhirnya keluar untuk berjalan-jalan bersama Rin. Dari perjalanan itu Naruto mengetahui jika Rin merupakan salah satu pelayan kepercayaan Mikoto. Karena wajahnya yang terlihat masih sangat muda, Naruto berpikir Rin berusia sekitar enam belas tahun, tapi ternyata wanita itu sudah berusia dua puluh lima tahun.

Naruto tidak bisa menyembunyikan kekagumannya sementara Rin yang mendapat tatapan kagum itu pun merasa malu sekaligus tersanjung. "Omong-omong, aku tidak tahu harus membeli apa." Kereta kuda yang membawa Naruto dan Rin terus bergerak di atas jalanan mulus. Suasana alun-alun ibu kota cukup ramai siang ini.

Berita mengenai kepulangan putri sulung Namikaze ke ibu kota sudah menyebar ke seluruh penjuru. Karena itu pembicaraan penduduk ibu kota masih berkisar

mengenai kepulangan Naruto yang kini menetap di kediaman marquis.

Rin membetulkan rok gaunnya. "Anda bisa membeli apa pun, Nona. Marquis menitipkan banyak uang kepada hamba. Selain itu, untuk masalah tagihan, pemilik toko bisa langsung mengirimnya ke kediaman marquis. Anda tidak perlu cemas."

Menghela napas panjang, Naruto mulai berpikir untuk belanja sebanyak mungkin. Seperti kata raja tadi malam, marquis sangat kaya, dia tidak akan miskin hanya karena Naruto belanja sesuka hati, kan?

"Apa kau tahu toko pakaian yang terkenal di sini?"

Rin mengangguk. Dia memukul pelan sisi kereta kuda lalu bicara kepada kusir untuk membawa mereka ke suatu tempat.

Setelah kereta kuda berhenti di tempat tujuan, Rin berhenti terlebih dahulu. Wanita itu menatap bangunan

berlantai dua di hadapannya lalu menoleh ke sisi kiri keretanya. Ada kereta kuda lain terparkir di sana. Melihat kemewahannya, Rin menebak si pemilik berasal dari Distrik Hiburan dan sangat terkenal.

Kereta kuda yang digunakan oleh wanita penghibur dari Distrik Hiburan memiliki ciri yang khas hingga tidak sulit untuk membedakannya dari kereta kuda milik keluarga bangsawan.

Membantu Naruto turun, keduanya berjalan bersisian, masuk ke dalam toko pakaian. Wangi dupa beraroma bunga tercium segar saat kedua wanita itu masuk ke dalam ruangan.

Naruto melirik lambang bunga sakura yang tergantung di belakang meja kasir. Mengalihkan pandangannya, Naruto melihat beberapa gaun dan kain yang terpajang di dalam toko.

Anehnya, kedatangan keduanya tidak langsung disambut oleh pemilik toko. Sementara Naruto berjalan-jalan berkeliling, Rin memanggil pemilik toko hingga akhirnya seorang pria paruh baya keluar dari ruangan belakang dan datang dengan senyum ramah.

"Nonaku ingin membeli beberapa gaun dan kain dari tokomu," ucap Rin. Pemilik toko berusia sekitar enam puluh tahunan. Pakaiannya terlihat modis walau tidak sesuai dengan perawakannya yang gemuk.

"Apa kau memiliki gaun berwarna putih gading?" Naruto bertanya tanpa menatap pemilik toko. "Dengan bahan sutra nomor satu akan lebih baik," sambungnya.

Pemilik toko tertawa kiku, menyentuh ujung hidungnya dia berkata, "Mohon maaf Nona, saat ini saya tidak memiliki persediaan kain atau gaun seperti yang Anda inginkan."

Menaikkan satu alis, Naruto menunjuk salah satu gaun berwarna biru langit yang terpajang di etalase toko. "Kalau begitu aku menginginkan gaun ini. Kau bisa mengirimnya setelah mencocokkan ukurannya denganku."

"Ah ... gaun ini juga sudah dipesan oleh seseorang." Kepala toko bicara dengan santai. Matanya mengikuti pergerakan Naruto yang kini berjalan ke etalase perhiasan.

"Apa semua perhiasan ini juga sudah ada yang pesan?" Naruto bertanya tanpa melirik lawan bicaranya. "Kukira semua gaun dan kain di tempat ini pun sudah dipesan oleh orang lain, bukan begitu."

Tanpa ragu pemilik toko menganggukkan kepala. "Benar sekali—"

"Lancang!" Rin memotong ucapan pemilik toko. "Apa kau tidak tahu siapa nonaku?" tanyanya, terdengar kesal. "Tuan, kau sengaja tidak mau menjual barang dagangamu kepada nonaku, bukan? Kau pikir nonaku tidak memiliki uang untuk membayar?"

Naruto berjalan maju. Membuka kipas kertas di tangannya, wanita itu mengipasi wajahnya yang kini memasang ekspresi datar. "Kurasa dia hanya mematuhi perintah tuannya. Bukan begitu?" Menunjuk logo sakura yang tergantung di dinding, Naruto melanjutkan ucapannya. "Kau diperintahkan oleh Nona Haruno untuk tidak menjual barang daganganmu kepadaku," tebaknya telak.

Pemilik toko berkeringat dingin. Pria itu tidak bisa membantah karena semua ucapan Naruto memang benar adanya. Dari arah pintu belakang terdengar suara

langkah kaki mendekat. Sakura memasuki ruangan itu bersama seorang pelayan wanita.

"Nona Namikaze!" Bersikap sopan, Sakura memberi salam dengan gerakan anggun. Seperti biasa, wanita itu terlihat sangat memesona di usianya yang baru menginjak delapan belas tahun. "Mohon maaf untuk kesalahpahaman ini. Namun, semua barang di dalam toko sudah dibeli oleh wanita penghibur dari Rumah Bulan," ujarnya berkelit.

Naruto tidak langsung memberikan reaksi. Bersikap santai dia mulai mengipasi dirinya sendiri. "Tidak masalah," sahutnya. "Aku bisa mengerti." Membalikkan badan, Naruto baru saja akan melangkah pergi saat Sakura memanggilnya dengan suara lembut.

"Nona Namikaze, mohon untuk tidak melaporkan masalah ini kepada marquis. Hamba akan mendapatkan

masalah jika Tuan Sasuke mengetahui tentang masalah ini.

Bergerak anggun, Naruto membawa kipas kertasnya ke wajah untuk menutup mulut dan sebagian hidungnya. Mata jernih wanita itu mengamati Sakura, lekat. "Kau pikir pekerjaanku hanya mengadu?" tanyanya.

Sakura terlihat gugup. Dengan cepat dia menggelengkan kepala. "Hamba tidak bermaksud menuduh Anda."

"Dengar, tidak semua hal harus kulaporkan kepada marquis dan aku juga tidak berminat menyulitkanmu. Untuk apa aku melakukannya?"

Sakura memasang ekspresi polos. "Maafkan jika kedekatan hamba dengan marquis membuat Anda terganggu."

Naruto tersenyum tipis. Menggunakan ujung kipasnya dia mengangkat wajah cantik Sakura hingga

pandangan mereka bersirobok. "Aku tidak akan cemburu kepadamu atau semua wanita yang hanya bisa memuaskan marquis dengan mulut dan tangan mereka."

Pemilik toko dan Rin memalingkan wajah ke arah lain mendengar penuturan Naruto yang sangat berani. Keduanya terlihat sangat kikuk sekaligus malu. Menarik kembali kipas miliknya, Naruto menaikkan satu alis tinggi.

"Terkejut?" tanyanya kepada Sakura. "Benar, pembicaraan kami sudah sejauh itu jadi aku tidak memiliki alasan untuk cemburu kepadamu." Mengipasi wajahnya sendiri, Naruto lanjut bicara, "Kau harus tahu satu hal Nona Haruno, di dunia ini bukan hanya dirimu yang memiliki pengaruh. Kau bisa menyulitkanku dengan pengaruhmu, sebaliknya aku pun bisa melakukan hal yang sama."

Menjeda, Naruto menunjuk pemilik toko. "Dia menggunakan jasa pengawalan Akasuna untuk pengiriman barangnya dari Iwa ke Konoha. Aku bisa saja melakukan sesuatu agar kakak angkatku tidak bersedia menerimanya sebagai pelanggan. Karena itu kau harus lebih bijak menggunakan pengaruhmu Nona Haruno. Jangan membuat orang di sekitarmu merugi hanya karena dirimu." Menganggukkan kepala ringan Naruto pun berbalik perrgi meninggalkan Sakura yang kehabisan kata-kata di tempatnya berdiri.

BAB 49. BERBUAH MANIS

Suasana hati Naruto masih belum membaik hingga wanita itu memutuskan untuk berjalan-jalan mencari makanan terlebih dahulu. Penampilannya yang menarik membuat wanita itu menjadi pusat perhatian. Beberapa kali Naruto membawa Rin ke kios penjual makanan. Walau kedudukan mereka berbeda, Naruto membelikan pelayan wanita itu makanan yang sama dibelinya.

Memeluk beberapa kantong makanan di dada, Naruto masih belum merasa puas. Dia mampir ke kedai kue terlebih dahulu, membeli dua kantong kertas lalu beranjak pergi ke kedai mie.

Awalnya Rin merasa canggung. Namun, dengan tegas Naruto memerintahkan wanita itu untuk duduk dana makan bersamanya di meja yang sama.

Keduanya banyak bercerita. Terlalu asyik mengobrol hingga lupa tujuan awal Naruto yang ingin menghamburkan uang marquis sebanyak mungkin.

Mie di dalam mangkok sudah lama habis. Makanan di kantong pun semakin menipis. Perut keduanya sudah penuh hingga rasanya sedikit sulit bagi Naruto untuk berdiri.

Naruto masih asyik bercerita saat tiba-tiba Rin berdiri lalu memberi salam. Menoleh lewat bahunya, ekspresi ceria Naruto langsung berubah masam. Mendapati perubahan ekspresi Naruto, marquis pun menaikkan satu alisnya tinggi.

"Kalian tidak pergi belanja?" Pertanyaan marquis tidak mendapat jawab. Rin masih berdiri sementara

Sasuke mengambil tempat untuk duduk di sisi kanan Naruto. Menuangkan teh untuk dirinya sendiri, mata Sasuke melirik Rin yang memilih berpura-pura melihat ke arah lain.

"Perutku penuh, aku sudah tidak bisa berjalan lagi untuk belanja. Aku dan Rin akan pulang setelah ini." Memberi isyarat kepada pelayannya, Naruto lalu berdiri. Tergopoh-gopoh, Rin mengeluarkan beberapa keping uang dari dalam sakunya untuk membayar makanan mereka.

"Tunggu!" Suara berat Sasuke menghentikan langkah Rin. Pelayan itu berhenti berjalan dan menunggu. "Apa yang terjadi?" tanya Sasuke. Sikap Naruto tidak akan berubah sangat drastis jika tidak ada pemicunya.

Meragu, Rin menggigit bibir bawahnya. Pelayan itu lalu menjawab, "Mohon ampun Yang Mulia, hamba sudah bersumpah untuk tidak mengatakan apa pun kepada Anda. Nona Naruto meminta hamba berjanji menggunakan nyawa hamba sendiri," terangnya terdengar ketakutan. Walau begitu, Rin berjanji akan melaporkan masalah ini kepada Mikoto. Nonanya hanya meminta Rin berjanji untuk tidak mengatakan apa pun kepada marquis, jadi tidak masalah apabila dirinya melapor kepada nyonya besar, kan?

"Apa kemarahannya berhubungan denganku?" Sasuke berusaha menggali informasi sekecil apa pun dari Rin untuk tahu harus bersikap seperti apa saat berhadapan dengan Naruto.

"Ya." Rin menjawab pendek. Sebelum wanita itu lanjut bicara, Naruto sudah memanggilnya pergi. Tanpa menunggu tanggapan marquis, Rin pun pamit undur diri

untuk menyusul nona mudanya yang sudah menunggu dengan wajah ditekuk masam.

Setelah kepergian Rin, Yamato berjalan mendekat ke marquis. "Tuan, bagaimana dengan kejutannya?"

"Tidak ada perubahan," jawab Sasuke. "Aku akan membawanya ke lokasi," sambungnya sembari berjalan untuk menyusul Naruto.

.

.

.

Sasuke mengabaikan protesan Naruto yang tidak mau pergi bersamanya. Pria itu menarik tangan Naruto, menggenggamnya sepanjang jalan menuju sebuah toko pakaian. "Pilih yang kau sukai!" ucap Sasuke. Seorang pria paruh baya segera keluar dari balik kasir untuk menyambut kedatangan sang marquis.

Rin tidak membawa Naruto ke toko pakaian ini karena pemiliknya hanya melayani pelanggan yang sudah memiliki janji sebelumnya. Berdiri di samping Yamato, pelayan wanita itu mengamati wajah nona mudanya yang masih berwajah masam. "Marquis harus berusaha keras untuk membujuk Nona Naruto," gumamnya.

Menoleh, Yamato menekuk keningnya. "Apa yang sebenarnya terjadi?"

Rin tidak langsung menjawab. "Kau akan segera mengetahuinya karena aku yakin wanita itu pasti akan melapor yang tidak-tidak mengenai Nona Naruto." Mendengkus, Rin terlihat kesal. "Lihat saja, aku akan mengadukannya kepada nyonya besar."

Merinding, Yamato memilih untuk berpura-pura tidak mendengar. Marquis memang berada dalam

masalah besar jika masalah ini terdengar oleh telinga Nyonya Mikoto.

.

.

.

"Keluarkan koleksimu yang paling bagus dan mahal!" ucap Sasuke setelah melihat Naruto enggan untuk memilih apa pun dari toko ini. "Aku akan membeli semuanya jika kau tidak mau memilih," sambungnya. Kalimat itu ditujukan kepada Naruto. "Jika kau tidak bicara, aku tidak akan tahu di mana letak kesalahanku. Sebenarnya apa yang menyebabkan kau begitu marah?"

Naruto menyipitkan mata. Dia menunjuk dada marquis. "Kau …. Kau yang membuatku marah." Berdiri, Naruto memutuskan untuk memilih beberapa gaun dari koleksi yang dikeluarkan oleh pemilik toko. Musim dingin

sudah sangat dekat, dia memilih beberapa gaun yang sesuai untuk dikenakan saat musim dingin. Selain itu dia juga membeli beberapa gaun santai untuk dipakai sehari-hari.

"Hanya itu?" Entah sejak kapan Sasuke berdiri di dekat Naruto. Marquis mendaratkan pandangannya ke beberapa koleksi. "Cocokkan gaun yang kutunjuk dengan ukuran Nona Namikaze lalu kirim secepatnya ke kediamanku!"

Pemilik toko tersenyum lebar. Tentu saja dengan senang hati dia akan mengerjakan pesanan yang datang dari marquis.

"Apa ada perhiasan yang kau sukai?" Sasuke menarik lengan kanan Naruto ke etalase lain. Pria itu menunjuk beberapa jenis perhiasan dan meminta pemilik toko untuk menyimpan dan segera mengirimnya juga ke kediaman marquis.

Naruto cemberut. "Aku belum memilih," protesnya.

"Aku hanya memilih apa yang kusukai. Kau boleh memilih perhiasan yang kau sukai," sahut Sasuke tanpa menatap Naruto.

Alih-alih merasa senang, Naruto justru semakin menyipitkan mata. "Kepada siapa perhiasan-perhiasan itu akan kau berikan?"

Menoleh, Sasuke menatap Naruto bingung.

"Kau akan memberikannya kepada siapa?" tanya Naruto lagi sembari melipat tangan di depan dada. Matanya semakin disipitkan saat wanita itu mencondongkan tubuh kepada marquis.

"Untukmu," jawab Sasuke. "Selain kepada selirku juga dirimu, aku belum pernah memberikan perhiasan atau pakaian kepada wanita lain." Entah kenapa Sasuke merasa perlu menjelaskan hal itu karena merasa Naruto

tengah cemburu saat ini. Namun, siapa yang membuat wanita itu cemburu?

"Benarkah?" Menarik kembali tubuhnya, Naruto berdiri tegak. Matanya terlihat tidak percaya. "Jangan berbohong demi menyenangkanku!"

Melepas napas panjang, Sasuke berdecak pelan. "Kenapa kau harus menyenangkanmu?" tanyanya. Perhatiannya kembali ke pemilik toko. "Kerjakan dan kirim secepatnya ke kediamanku. Temui kepala pelayan untuk masalah pembayaran!"

"Hamba mengerti, Yang Mulia!" Kepala pelayan menjawab dengan ramah. "Bagaimana dengan pilihan Nona?" tanyanya kepada Naruto.

Wanita itu tidak langsung menjawab. Dia tidak tahu harus memilih yang mana karena semua barang yang diinginkannya sudah dipilih oleh Sasuke.

"Sepertinya sudah cukup. Aku tidak akan memilih perhiasan atau gaun lain."

"Ah, kalau begitu mohon Nona mengikuti pelayan hamba." Pelayan toko menunjuk seorang wanita muda. "Dia akan mengukur ukuran tubuh Anda terlebih dahulu agar kami bisa menyesuaikan ukuran gaun untuk Anda."

Mengangguk, Naruto pun mengekori pelayan wanita itu untuk diukur tubuhnya di ruangan lain.

.

.

.

Lagi-lagi Naruto memperlihatkan ekspresi tidak tertarik saat Sasuke membawanya ke sebuah restoran mewah. "Apa kau berniat membuatku gemuk?" Jelas sekali wanita itu masih sangat kesal kepada Sasuke. "Aku

sudah mengatakan jika perutku penuh," tambahnya masih dengan nada kesal yang sama.

Mengabaikan protesan Naruto, marquis menggenggam telapak tangan kanan wanita itu lalu menuntunnya untuk masuk ke dalam bangunan restoran. Saat keduanya melangkah masuk, semua pandangan tertuju ke satu arah yang sama. Pengunjung restoran itu kebanyakan berasal dari kalangan bangsawan. Mereka tahu betul bagaimana sikap marquis selama ini dan melihatnya datang bersama seorang wanita muda tentu saja memberi kejutan tersendiri.

Membawa Naruto naik ke lantai dua, Sasuke masih membisu. Tidak ada pelayan yang menyambut kedatangan keduanya, tapi dengan percaya diri pria itu menuntun Naruto ke sebuah ruangan yang terletak di ujung lorong pertama di lantai dua.

Mendorong pintu ganda hingga terbuka, Sasuke mempersilahkan Naruto untuk masuk. Di sana, Kurama sudah menunggu dengan senyum lebarnya. Pemuda berusia sembilan belas tahun itu merentangkan tangan, menyambut kedatangan Naruto dengan pelukan erat dan ucapan selamat ulang tahun.

Terkejut, Naruto tidak bisa berkata-kata. Dia menatap hidangan mewah yang tersaji di atas meja lalu menoleh ke belakang. Yamato dan Rin pun sudah ada di sana. Rin menutup pintu lalu ikut duduk bergabung setelah dipersilahkan oleh marquis.

"Marquis menyiapkannya khusus untukmu," ungkap Kurama. Dia duduk tepat di sebelah kiri kakak perempuannya. "Aku memberitahunya semua hidangan yang kau sukai. Lihat, sudah lama kita tidak merayakan ulang tahunmu, kan?"

Naruto masih tidak bisa berkata-kata. Semua kalimat yang ingin diucapkannya tertahan di tenggorokan. Kemarahan yang ada di dalam hati untuk marquis kini menguap pergi. Wanita itu menoleh, mengucapkan terima kasih kepada Sasuke walau tanpa suara.

"Nona, selamat ulang tahun!" Rin mengeluarkan sesuatu dari dalam saku pakaiannya. Mengetahui hari ulang tahun Naruto dari marquis tadi pagi, dia langsung pergi membeli sesuatu sebagai hadiah untuk nona mudanya. Walau jimat itu tidak berharga mahal, Rin sudah mendoakannya di kuil terdekat dan berharap Naruto akan selalu bahagia dan makmur seumur hidupnya.

Naruto tercekat. Dipeluknya hadiah jimat kain pemberian Rin di dada. "Terima kasih!" ucapnya tulus. Perhatiannya kemudian tertuju kepada Yamato yang

dengan malu-malu memberikan sebuah buku berlatih pedang. Mata Naruto terbelalak, dia bisa mengganti pedang dengan tongkat *dizi*-nya untuk berlatih. "Terima kasih!" ucapnya.

Yamato mengangguk. Dia menggaruk ujung hidungnya yang tidak gatal untuk menekan rasa malu saat ini.

Berbeda dengan keduanya, Kurama sudah menyiapkan hadiah untuk Naruto dari jauh hari. Sejak berpisah dengan kakak perempuannya itu, Kurama selalu menyiapkan satu hadiah menjelang ulang tahun Naruto dan menyimpannya. Dia mengatakan akan memberikannya saat kakak perempuannya kembali.

"Untukmu." Kurama menyodorkan hadiah yang sudah dibungkus rapi ke hadapan Naruto. Hadiahnya kali ini berupa tusuk rambut dari bahan giok putih yang

langsung dikenakan oleh Naruto. "Cantik sekali." Kurama memuji. "Ada beberapa hadiah yang belum kuberikan kepadamu. Aku akan memberikannya di rumah nanti."

Naruto tidak bisa berkata-kata. Tersentuh, dia menganggukkan kepala.

"Hadiah apa yang kau inginkan dariku?" Sasuke menuangkan arak untuk dirinya sendiri. Dia bertanya tanpa menatap lawan bicaranya. Ketiga orang di dalam ruangan itu kini menatap Naruto lekat, menunggu jawaban dari Naruto.

"Tidak perlu, kau sudah menyiapkan semua ini untukku. Sudah cukup," jawab Naruto berhasil membuat ketiga orang di dalam ruangan itu kecewa. Kurama dan Yamato berpikir Naruto akan meminta sesuatu yang mahal dari Sasuke, sedangkan Rin berpikir Naruto akan minta dinikahi oleh marquis sebagai hadiah ulang tahunnya.

Kenapa nona tidak bisa berpikir sepraktis itu? Rin bicara di dalam hati, terlihat kecewa.

"Aku akan memberikan apa pun yang kau inginkan," ujar Sasuke. Naruto mengerjap, wanita itu terlihat menimbang-nimbang sesuatu. Meletakkan cangkir araknya yang sudah kosong ke atas meja, Sasuke lagi-lagi bertanya, "Jadi apa yang kau inginkan?"

Tersenyum penuh arti, Naruto pun menjawab, "Aku akan mengatakannya setelah pulang." Sungguh, Naruto tidak mengira ulang tahunnya kali ini akan berbuah sangat manis.

BAB 50. PENYATUAN

Naruto tidak mengira Sasuke akan mengajaknya berjalan-jalan melihat keramaian ibu kota setelah makan malam selesai. Keduanya memutuskan pergi tanpa membawa Kurama, Yamato dan Rin serta bersama mereka.

Keramaian ibu kota saat malam memanjakan mata Naruto. Di Suna, kediaman Akasuna berada jauh dari ibu kota hingga hiruk pikuk dan hingar binger seperti ini jarang ditemukan oleh Naruto.

Sepanjang jalan diterangi oleh lampion-lampion cantik berwarna-warni. Beberapa anak terlihat bermain di pinggir sungai yang membelah kota. Perahu yang tidak berpenumpang ditambatkan di sisi sungai. Malam ini

sangat ramai karena festival musim gugur tengah berlangsung.

Naruto melangkah menuju kedai penjual lampion. Dia menunjuk sebuah lampion kertas berbentuk rubah dan meminta kepada marquis untuk membelikan satu untuknya.

Sasuke tidak mengatakan apa pun. Pria itu mengeluarkan uang dari dalam kantong simpanan untuk membayar lampion dan kembali berjalan bersama Naruto. Keduanya tidak berbicara untuk beberapa saat hingga akhirnya suara Sasuke memutus keheningan yang tercipta di antara mereka. "Bukan aku yang merencanakan pembunuhan Naruko."

Mengerjap, Naruto menoleh kepadanya.

Sasuke tidak mau kesalahpahaman mereka terus berlanjut. Dia pernah kehilangan Naruto satu kali dan

sekarang marquis bertekad tidak akan melakukan kesalahan yang sama untuk kedua kalinya. "Aku masih mencari dalangnya, tapi belum ada petunjuk yang kutemukan."

Naruto bisa menangkap kekesalan dalam suara Sasuke saat bicara. Wanita itu tersenyum kecil lalu bertanya, "Kau mencintai selirmu itu?"

Tanpa ragu Sasuke menjawab, "Ya."

Anehnya, alih-alih merasa senang, Naruto malah merasakan cemburu terhadap dirinya sendiri. Ekspresinya langsung berubah, sendu. "Apa yang membuatmu jatuh cinta kepadanya?" tanyanya. Mata wanita itu tertuju ke lampion yang dibawanya.

"Semuanya. Aku menyukai segala sesuatu tentangnya."

Menarik napas dalam, Naruto mengembuskannya perlahan. "Begitu?" gumamnya. Ia kemudian bertanya, "Karena itu kau belum menikah setelah kepergiannya?"

"Ya." Sekali lagi jawaban Sasuke membuat Naruto tertohok. Memang terdengar menggelikan, tapi dia cemburu terhadap dirinya sendiri. "Tidak ada wanita yang sepertinya."

"Naif!" Itu terdengar kasar. Namun, entah kenapa Naruto ingin mengatakan hal itu kepada Sasuke. Keduanya berdiri berhadapan. "Apa kau masih berpikir dia akan kembali kepadamu?" tanya Naruto. Pertanyaan itu tidak mendapat jawab. "Menunggunya hanya membuang-buang waktu!"

Mendesah, Naruto berniat meninggalkan Sasuke, tapi pria itu berpendapat lain. Sasuke menarik pelan lengan kanan Naruto, menahannya untuk tetap di sana.

"Kenapa kau bisa berpikir seperti itu?" Aura Sasuke sangat berbeda saat bicara. Ada kepahitan di dalam suaranya saat ini. "Kau tidak tahu rasa sakit yang kurasakan selama menunggunya kembali. Apa salah jika aku percaya dia masih hidup?"

Naruto tidak menjawab.

"Menurutmu tindakanku sia-sia?"

Lagi-lagi Naruto tidak menjawab.

Terkekeh pelan, Sasuke melepas napas berat. Sebenarnya apa yang diinginkannya saat ini? Apa Sasuke berharap Naruto mengakui jati dirinya yang sebenarnya? Kenapa harus menyulut pertengkaran lagi dengan wanita itu?

"Sudahlah. Aku tidak mau kita bertengkar karena masalah ini." Sasuke kembali bicara setelah berhasil menguasai diri. "Ayo kita pulang," ujarnya. Namun, sekarang giliran Naruto yang menahannya.

"Kau tahu, wanita itu membuatku cemburu."

Sasuke berusaha mencari kebohongan di kedua mata Naruto, tapi nihil. Dia tidak menemukannya di sana. Apa istrinya benar-benar cemburu kepada dirinya sendiri? Apa karena itu Naruto terlihat sangat kesal?

"Aku cemburu dan marah karena tidak bisa memilikimu," sambung Naruto. Mulutnya terus bicara tanpa bisa ia kendalikan.

Menghela napas panjang, Sasuke menarik Naruto ke dalam dekapannya. Pria itu mendongak, menatap langit malam dan berkata, "Kau hanya perlu melakukan sesuatu dan aku akan menjadi milikmu seutuhnya."

Mengernyit, Naruto terlihat bingung. "Apa maksudmu?"

"Kau tahu jawaban itu di dalam hatimu," jawab Sasuke tidak jelas.

Setibanya di kamar, Naruto berusaha merenungkan ucapan Sasuke. Dia berusaha mencari jawaban atas apa yang diinginkan oleh marquis darinya, tapi Naruto tidak berhasil mendapatkan jawaban itu.

Duduk di depan kaca rias, Naruto menatap pantulan dirinya sendiri. Wajah aslinya tidak kalah cantik dengan wajah Naruko, tapi tetap saja berbeda walau mereka satu orang yang sama.

Naruto masih duduk di sana, berpikir keras. Namun, dia tetap tidak berhasil menemukan jawabannya. Merasa kesal, Naruto memutuskan untuk berendam. Otaknya mungkin akan encer jika dia berendam di dalam air panas. Membawa satu kendil arak bersamanya, Naruto berjalan menuju kolam pemandian khusus untuk marquis. Dia sengaja berendam di sana karena tahu selain marquis tidak akan ada yang berani menggunakan tempat itu untuk berendam.

Sebuah lentera dibawa oleh Naruto. Kondisi di sekelilingnya cukup gelap hingga dia membutuhkan lentera untuk menerangi jalan yang dilalui. Suara teriakan penjaga malam terdengar, memperingatkan untuk mematikan segala sesuatu yang bisa menyebabkan kebakaran.

Saat tiba di kolam pemandian, Naruto menyadari ada orang lain di sana. Dia terkejut mendapati Sasuke tengah berendam dan sekarang untuk mundur pun terlmbat karena marquis sudah melihatnya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Tatapan Sasuke tertuju ke kendil arak yang dibawa oleh Naruto. "Apa kau tidak ingat yang terjadi padamu terakhir kali di sini?"

Memutar kedua bola matanya, Naruto berjalan maju. Dia meletakkan kendil arak di sisi kolam lalu meletakkan keranjang berisi pakaian gantinya di tempat

aman setelah mematikan api pada lentera yang dibawanya serta.

Setelah menyimpan lentera di tempat kering, Naruto berjalan ke sisi kolam. Wanita itu meragu untuk sesaat, beruntung Sasuke mengalihkan pandangannya hingga Naruto bebas membuka jubah malam sebelum masuk ke dalam kolam air panas.

Rasanya sangat nyaman saat wanita itu berendam di sana. Mungkin dia bisa bertanya kepada Sasuke mengenai cara untuk mendapatkan pria itu seutuhnya.

"Jadi, hadiah apa yang kau inginkan dariku?" Kedua mata Sasuke terpejam. Dia tidak mengatakan apa pun setelahnya, seperti menunggu jawaban yang akan diberikan oleh Naruto.

"Tolong bantu Mei." Jawaban Naruto tidak membuat Sasuke membuka kedua kelopak matanya yang terpejam. "Aku bicara empat mata dengannya. Alasannya

datang menemuimu karena ingin meminta bantuan untuk menyiapkan mahar pernikahannya."

Ada jeda pendek sebelum Naruto lanjut bicara. "Calon suaminya meminta mahar sangat besar. Namun, kurasa yang dibutuhkannya bukan itu."

Sekarang, Sasuke membuka kedua mata. Marquis terlihat tertarik dengan ucapan Naruto.

"Tuan Terumi sangat suka berjudi belakangan ini. Nona Mei bahkan berpendapat jika yang bisa menyelamatkannya dan keluarganya hanya kematian sang ayah." Naruto menggelengkan kepala. Namun, dia tahu jika ucapan Mei memang ada benarnya walau tidak menjadi jalan keluar satu-satunya.

"Kau ingin aku membunuh Fuguki?" Sasuke terdengar santai. Seolah hal itu bukan hal sulit untuk dilakukan.

Naruto membisu. Dia tidak bisa menjawab pertanyaan itu karena harus Mei yang memutuskannya. "Kau harus bertanya kepada Nona Mei."

Keheningan tercipta. Tanpa aba-aba Sasuke menarik Naruto kepadanya. Wanita itu terkesiap kaget, tubuhnya menempel pada dada telanjang marquis. "Bukankah kau menginginkan anak dariku?" ucap Sasuke. Ibu jarinya mengusap bilah bibir Naruto yang sedikit terbuka. "Seharusnya kau menggunakan permintaanmu dengan hati-hati."

Sasuke memiringkan kepala ke satu sisi. "Seandainya kau memintaku untuk menikahimu sebagai hadiah ulang tahunmu, aku akan memberikan pernikahan mewah itu untukmu. Sekarang, apa kau menyesal?"

Tersenyum, dengan berani Naruto mengalungkan lengannya di sekeliling leher Sasuke. Tidak ada

penyesalan di kedua mata wanita itu. "Aku masih bisa mendapatkannya," ujarnya terdengar sangat percaya diri. "Namun, sebelum itu apa kau sudah bersedia memberiku benih unggulmu?"

Oh, godaan lagi, pikir Sasuke merasa kesulitan. Walau terlihat sangat tenang, nafsunya nyaris tidak bisa dikendalikan. Sasuke berusaha untuk tidak menundukkan kepala karena hal itu akan menambah kesulitannya. Puncak payudara Naruto yang tercetak jelas pada kain basah pasti berhasil menggoyahkan kendali dirinya.

"Bukankah malam ini sangat pas untuk kita bercinta?" Naruto terus menggoda. Dia ingin tahu apakah dirinya mampu menghapus bayangan Naruko dari kepala Sasuke?

Mengendus leher telanjang Sasuke yang basah, wanita itu bicara di sana. "Aku tidak mau memuaskanmu

hanya dengan tangan atau mulutku," bisiknya. "Aku ingin kau berada di dalam diriku sepenuhnya."

Godaan itu terlalu besar. Sasuke mengatakan kepada dirinya sendiri jika wanita yang tengah menggodanya adalah istrinya sendiri. Mereka bebas bercinta hingga pingsan sekali pun. Mengegrtakkan gigi, Sasuke membalikkan posisi mereka hingga punggung Naruto menempel ke sisi kolam.

"Kau tidak tahu apa yang sedang kau hadapi." Sasuke bicara dari balik mulutnya yang terkatup. Alih-alih merasa takut, Naruto justru membawa satu tangan pria itu ke dadanya. Sasuke bisa merasakan puncak payudara Naruto menegang karena air dan udara yang berembus.

"Aku tidak takut," tantang Naruto. Mengenyahkan harga diri dan rasa malunya, wanita itu mencium bibir Sasuke tanpa ragu.

Tidak mendapat respon, Naruto mengigit bibir Sasuke, memaksanya untuk terbuka hingga akhirnya wanita itu mendapatkan apa yang diinginkannya. Satu tangan bebasnya membuka ikatan gaunnya, membiarkan kain basah itu meluncur dari bahunya yang kini telanjang, memperlihatkan payudaranya tanpa penghalang.

Berbekal buku erotis yang sudah dibaca dan dihapalnya atas perintah Tayuya di masa lalu, Naruto terus menggoda Sasuke. Wanita itu nyaris menyerah hingga akhirnya marquis membalas ciumannya tanpa ampun.

.

.

.

Naruto terus mengatakan kepada dirinya sendiri jika yang tengah mencumbunya saat ini adalah Sasuke—suaminya sendiri. Dia tidak menjual tubuhnya kepada orang lain. Dia juga tidak memberikan hal berharganya secara percuma. Naruto melakukannya dengan Sasuke—suaminya. Seseorang yang memang berhak untuk mendapatkan semuanya.

Satu tangan wanita itu menjambak rambut Sasuke saat penyatuan mereka semakin cepat. Napas keduanya memburu. Udara di sekeliling mereka terasa panas. Naruto mengerang, kepalanya mendongak ke belakang. Puncak payudaranya yang menegang terus diberi kenikmatan oleh Sasuke begitu juga dengan lubang kewanitaannya.

Jeritan Naruto diredam oleh ciuman Sasuke. Berbeda dengan pemikiran Naruto sebelumnya, suaminya menyatukan tubuh mereka tanpa terburu-buru

pada awalnya. Sasuke menekan kebutuhannya dengan memastikan Naruto siap terlebih dahulu.

"Sasuke?" Naruto memanggil serak saat ciuman keduanya terlepas. Kedua mata wanita itu terlihat kabur. Bekas gigitan ditinggalkannya di kulit bahu kanan Sasuke. Kejantanan pria itu terus bergerak di dalam vaginanya. Sasuke membawa Naruto terus ke puncak hingga akhinya wanitanya berhasil mendapatkan pelepasan. Namun, berbeda dengan harapan Naruto, marquis tidak menembakkan pelepasannya di dalam tubuh wanita itu.

"Kenapa?" Naruto bertanya nanar.

Satu ciuman kembali didaratkan Sasuke di bibir wanitanya. Mengusap puncak kepala sang istri, pria itu berkata parau, "Kau tidak bisa mendapatkan semua keinginannmu dengan mudah, Naruko."

BAB 51. KEPUTUSAN

Naruto memasang wajah masam saat berpapasan dengan marquis, pagi ini. Wanita itu tidak menyapa, memilih terus berjalan dengan mengabaikan keberadaan Sasuke serta Kurama di sana.

Sekarang dia memiliki lebih banyak waktu luang karena anggota Pengawalan Akasuna sudah pulang setelah mendapat jaminan dari Sasuke. Mereka tidak bisa bicara banyak setelah marquis memberi jaminan serta surat kenegaraan untuk disampaikan kepada Chiyo.

Mulut Kurama terbuka lebar, kepalanya bergerak mengikuti pergerakan Naruto yang semakin menjauh bersama Rin mengekori di belakangnya. "Tuan, apalagi yang Anda lakukan?" Kurama bertanya tanpa mengalihkan tatapannya dari punggung Naruto yang kini

sudah menghilang di ujung lorong. Mengusap wajah, Kurama lanjut bicara, "Ekspresinya menakutkan saat menatapmu."

Sasuke menarik satu sudut mulutnya ke atas. Setelah memastikan Naruto hilang dari pandangannya, pria itu lanjut berjalan, menuruni satu per satu anak tangga batu halaman belakang menuju paviliun utama. "Dia terlihat sangat menggemaskan saat marah. Bukan begitu?"

Mengernyit bingung, Kurama berhenti berjalan. Untuk beberapa saat ditatapnya punggung Sasuke yang semakin menjauh. Aneh sekali, pikirnya. Sepertinya memang ada yang salah dengan cara pola pikir marquis, batinnya.

Di tempat lain, Naruto masih kesal karena Sasuke berhasil mengelabuinya. Wanita itu berpikir dia akan

mendapatkan keinginannya tadi malam. Namun, siapa yang sangka Sasuke berpikiran lebih licik.

Naruto tidak memiliki tenaga setelah sesi percintaan mereka tadi malam. Sasuke membersihkan tubuhnya, memakaikan wanita itu pakaian lalu menggulung tubuh wanita itu dengan jubah bulunya. Dia berpikir Sasuke akan membawanya ke paviliun Naruto, tapi ternyata sekali lagi pria itu memberinya kejutan dengan membawanya ke paviliun pribadi marquis.

Sepanjang sisa malam, marquis hanya memeluknya. Pria itu tidak mengatakan apa pun bahkan saat Naruto memprotes, mengatakan bagaimana jika ada pelayan melihatnya di sana?

Marquis seperti tidak peduli. Sasuke memilih membahas masalah lain terlebih dahulu lalu memerintahkan Naruto untuk segera tidur.

Naruto tidak tahu jam berapa dan bagaimana caranya kembali, karena saat bangun pagi harinya dia sudah berbaring di ranjang paviliunnya.

Saat berjalan ke halaman belakang, Naruto melihat Fuguki dan Mei berada di dalam gazebo. Keduanya tengah menikmati teh serta makanan kecil yang disiapkan oleh pelayan. Hingga hari ketiga, marquis masih enggan bertemu dengan Fuguki dan kepala Klan Terumi itu tidak memiliki pilihan selain menunggu.

"Naruko?"

Mendengar nama itu disebut, Fuguki menegakkan punggung. Tatapannya bersirobok dengan Mei yang sama herannya.

"Naruko?" Naruto kembali memanggil. Seperti orang bingung, dia mencari ke semak-semak. "Naruko?" panggilnya lagi.

Merasa penasaran, Fuguki meletakkan cangkir tehnya lalu berjalan mencari sumber suara. "Oh, Nona Namikaze. Apa Anda mencari seseorang?"

Mengelap keringat di dahi dengan saputangan, Naruto mengernyit, terlihat lelah. Wanita itu berusaha membiasakan penglihatannya di bawah terik sinar matahari.

Fuguki memberi salam hormat sementara Naruto menatapnya dengan pandangan bingung. "Ah, Nona sepertinya tidak mengenalku. Aku Terumi Fuguki, ayah mertua dari marquis."

"Oh ...." Mulut Naruto membentuk huruf 'O' kecil. Wanita itu menjawab salam Fuguki dengan gerakan anggun. "Tuan Fguki, mohon maaf karena aku belum sempat menyapa Anda."

Mengibaskan satu tangan di depan wajah, Fuguki memasang wajah maklum. "Aku mengerti, kau pasti

sangat sibuk. Omong-omong siapa yang sedang Nona cari?"

"Aku mencari Naruko." Naruto menjawab spontan. Menyadari kesalahannya, dia meralat cepat, "Maksudku kucing peliharaan marquis, namanya Naruko."

Mengangguk-anggukkan kepala, Fuguki berkata, "Namanya sama seperti mendiang selir." Pria itu baru saja membuka mulut saat mendengar suara sapaan dari arah belakang.

Yamato datang bersama Kurama. Melihat keberadaan sang kakak, Kurama tersenyum lebar lalu mundur, menyembunyikan diri di belakang punggung Yamato. "Tuan, apa Anda memiliki waktu siang ini?" Sang jenderal bertanya ramah. "Marquis masih sibuk hingga belum bisa menemui Anda, tapi beliau memintaku untuk menjamu Anda di Rumah Bulan."

"Apa kau juga akan ikut?" Suara Naruto terdengar sangat galak saat bertanya kepada Kurama.

Walau terlihat takut, Kurama akhirnya menganggukkan kepala.

"Jangan mabuk!" Itu perintah sekaligus peringatan. Lagi-lagi Kurama menganggukkan kepala. Setelah mendapat izin dari Naruto, dia pun mengikuti Yamato yang sudah berjalan terlebih dahulu bersama Fuguki.

Setelah kepergian ketiganya, Naruto bergumam pelan, sedikit kesal karena adiknya sering dibawa ke rumah bordil oleh marquis, dan sekarang oleh Yamato. Walau hal itu bagian dari rencana, Naruto tetap saja merasa kesal.

"Nona Mei, apa Anda bisa ikut denganku?" Naruto terlihat sangat serius hingga Mei mengangguk. "Aku akan mengajakmu jalan-jalan, siang ini." Naruto menyambung ramah. Berbicara dengan pelayan pribadinya, Mei

memutuskan untuk tidak membawa pelayan itu serta karena sudah ada Rin yang ikut bersama mereka.

Saat masuk ke dalam kereta kuda, Mei terkejut mendapati marquis berada di kereta yang sama. Walau sempat meragu pada akhirnya Mei masuk dan duduk di samping Naruto sedangkan Rin duduk di samping kusir setelah menutup pintu kereta.

Keheningan tercipta setelah kereta kuda bergerak.

"Naruto memintaku untuk membantumu." Sasuke bicara tanpa menatap Mei. "Karena itu aku akan memberimu tiga pilihan," sambungnya. "Pertama, aku akan memberi kalian sejumlah uang yang diperlukan untukmu menikah. Pilihan kedua aku akan memberikan sejumlah uang untukmu menikah sekaligus membunuh ayahmu atau pilihan ketiga, aku akan memberimu

sejumlah uang dan memastikan ayahmu mengalami cacat seumur hidupnya."

Menjeda, mata tajam Sasuke kini menatap lekat Mei yang terlihat semakin gugup. "Keputusannya ada padamu. Namun, kau harus ingat jika kembali ke Kiri bersama ayahmu dan menikah, belum tentu Fuguki berhenti merongrongmu. Kau mengerti maksudku?"

Mei menganggukkan kepala.

"Jika ayahmu mati, saudara laki-laki ayahmu akan menjadi marquis baru dan aku tidak yakin dia akan mengizinkanmu dan keluargamu untuk tetap tinggal di sana."

Mei menelan kering. Dahinya ditekuk dalam. Ucapan marquis terdengar masuk akal terlebih saat Mei mengingat sifat adik laki-laki sang ayah yang sama bejadnya.

"Namun, jika ayahmu cacat seumur hidup, jabatan ketua klan akan tetap berada di tangan kalian. Hanya saja kau harus mengurusnya hingga ayahmu mati." Sasuke menjeda untuk menarik napas. Kereta kuda masih berjalan di atas jalan mulus. "Uang yang kuberikan bisa kau gunakan untuk membuka bisnismu sendiri. Kudengar kau memiliki toko bordirmu sendiri?"

"Menjawab Tuan, benar hamba memang memiliki toko bordir dan biasa mengirimnya untuk anggota Kerajaan Getsu."

"Kalau begitu keputusan yang akan kau ambil seharusnya lebih mudah." Sasuke masih mempertahankan ekspresi datarnya. "Aku menunggu jawabanmu malam ini. Kau bisa bicara dengan Naruto mengenai jawabanmu." Setelah mengatakan itu, Sasuke mengetuk sisi kereta. Kusir segera menghentikan kereta

kuda di sisi jalan lalu membukakan pintu untuk marquis turun.

Seorang prajurit sudah menunggu marquis di tempat itu. Menyerahkan tali kekang ke tangan marquis keduanya berkuda menuju barak militer pusat yang berada tiga kilometer dari ibu kota.

.

.

.

Menjelang tengah malam, Fuguki pulang ke kediaman marquis dalam kondisi mabuk berat. Pria itu diantar hingga paviliunnya oleh dua orang pelayan pelayan pria.

Melalui Naruto, Mei meminta tambahan waktu untuk menjawab pertanyaan marquis. Dia tidak bisa sembarangan mengambil keputusan terlebih hal itu menyangkut keluarga besarnya.

Saat masuk ke dalam paviliun, Fuguki berteriak keras, membangunkan Mei yang sudah terlelap di kamarnya. Mendapati sang ayah di ruang tengah, Mei berusaha menenangkan Fuguki, tapi gagal.

Menggunakan kekuatan penuh, Fuguki mendorong tubuh putrinya hingga terjungkal ke belakang. Wajah pria itu memerah akibat arak sekaligus amarah. "Dasar anak tidak tahu diri!" Dia menunjuk wajah Mei. "Kau sangat tidak berguna!" sambungnya masih dengan nada marah yang sama.

Fuguki terhuyung, menahan tubuh di meja terdekat lalu duduk. Napas pria itu memburu. Bau alkohol tercium kuat dari tubuhnya. "Naruko jauh lebih berguna darimu!" Fuguki menggertakkan gigi. "Sebagai putri kandungku, kau sangat tidak berguna! Sudah kukatakan kepadamu

sebelumnya untuk menggoda marquis, tapi lihat ... dia bahkan tidak mau melirikmu. Dasar tidak berguna!"

Berusaha untuk duduk, Mei menahan diri untuk tidak menangis. Ini bukan kali pertama ayahnya menghina dirinya habis-habisan. Fuguki memang selalu mengeluh jika Mei tidak berguna sebagai putri sulung Klan Terumi.

"Jika bukan karena Naruko, kau tidak akan bisa menikmati semua kemewahan ini!" Fuguki masih terus menunjuk-nunjuk putri sulungnya. "Dari awal sudah aku katakan agar kau menikah dengan keluarga kaya, tapi yang bisa kau lakukan hanya memberiku sakit kepala!"

Mei mengepalkan tangan. Darahnya mendidih, marah. "Ayah!" Untuk pertama kali dalam hidupnya wanita itu membentak Fuguki. "Keluarga kita menjadi miskin karena ulahmu. Kau selalu berjudi dan menghabiskan uang dengan wanita-wanita cantik. Kau

bahkan mengambil semua penghasilan tokoku untuk membiayai kebiasaanmu itu."

Air mata Mei tidak terbendung. Dia memang berterima kasih karena berkat Naruko, keluarganya masih bisa menikmati hidup layak atas bantuan keuangan dari marquis. Namun, sampai kapan marquis akan berbaik hati menolong keluarganya?

"Kau juga yang menghabiskan uang bantuan dari marquis. Kau menggunakan simpanan uang maharku untuk berjudi dan kau juga yang menyebabkan ibu jatuh sakit. Sekarang kenapa kau menyalahkanku?" Mei bertanya geram. Dia tidak bisa menerima terus disalahkan oleh sang ayah atas kemalangan keluarga mereka. "Marquis memang tidak menyukaiku, lalu kenapa? Apa aku harus menjajakan tubuhku di hadapannya?"

"Anak tidak berbakti!"

Pelayan pribadi Mei menjerit ketakutan melihat tuannya dipukuli oleh Fuguki. Dia semakin ketakutan karena nona mudanya tidak memberikan perlawanan apa pun. "Tuan, nona muda bisa mati!" Pelayan itu berusaha melerai, tapi tubuhnya didorong kuat hingga membentur tembok di belakangnya.

Keributan di paviliun tamu terdengar oleh seorang pelayan kediaman marquis. Pria muda itu berlari meminta bantuan karena pelayan Mei terus berteriak jika nona mudanya bisa mati.

Secara tidak sengaja, Kurama melihat pelayan yang panik itu dan memanggilnya. Bernapas putus-putus pelayan menceritakan apa yang didengarnya dan tanpa berpikir panjang Kurama segera pergi menuju paviliun tamu.

Tanpa permisi Kurama menendang pintu paviliun hingga terbuka lebar. Matanya menangkap Fuguki yang terus berteriak sembari memukuli Mei dengan sebuah tongkat kayu. Pelayan wanita yang berusaha melerai pun tidak luput dari amarah Fuguki. Beberapa kali pria itu mendaratkan tongkat kayunya ke tubuh pelayan.

Merasa cukup melihat, Kurama menggertakkan gigi. Dia berjalan masuk ke dalam ruangan dengan tergesa. Menarik bagian belakang kerah Fuguki ke belakang, Kurama memukul keras pundak pria paruh baya itu hingga jatuh pingsan, tidak sadarkan diri.

BAB 52. TERSERAH!

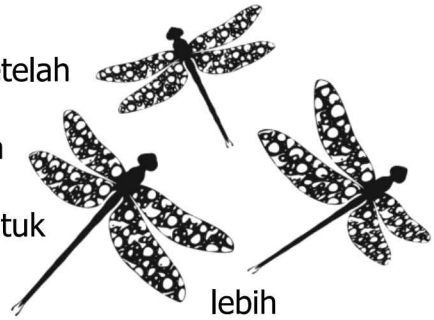

Fuguki sangat terkejut setelah menerima pesan dari pelayan jika marquis memanggilnya untuk bertemu, siang ini. Pria itu jauh lebih terkejut karena marquis bersedia menolongnya walau dengan penekanan jika ini terakhir kali Sasuke akan menolong keuangan Fuguki.

Marquis juga mengatakan jika ancaman yang dikatakan oleh Fuguki mengenai pernikahan tidak sah marquis dengan Naruko hanya akan menimbulkan kerugian untuk Klan Terumi. Sasuke bahkan mengancam akan menghabisi seluruh anggota Klan Terumi jika Fuguki mengganggu ketenangannya lagi.

Saat ini Fuguki tidak mengambil peduli. Setelah mendapatkan keinginannya, dia pun pamit pergi untuk

pulang ke Kiri. Fuguki tidak peduli dengan kondisi Mei yang terluka karena perbuatannya tadi malam. Kepala Klan Terumi itu hanya memedulikan harta yang akan dibawanya pulang ke Kiri saat ini.

Rombongan Fuguki meninggalkan kediaman marquis keesokan harinya. Naruto hanya bisa menatap kepergian Mei dengan berat hati. Kemarin pagi keduanya bicara. Mei menyampaikan keputusannya kepada Naruto dan bertanya apa dia boleh mengirim surat kepadanya di kemudian hari?

Tanpa ragu Naruto memberi izin Mei untuk mengirim surat kepadanya. Naruto tidak bisa mengabaikan kebaikan hati Mei selama ini. Karena wanita itu juga Naruto dan Kurama berhasil diselamatkan dari pasar budak tanpa harus berpisah.

"Aku akan bertemu dengan putri sulung Hyuga siang ini."

Naruto menoleh, entah sejak kapan Sasuke berdiri di sampingnya?

Sasuke tidak menunggu jawaban Naruto. Di depannya, seorang prajurit membawa kuda milik marquis dan menunggu tuannya untuk mendekat. Di tempatnya berdiri, Naruto hanya menatap kepergian Sasuke dalam diam. Wanita itu mengembuskan napas berkali-kali, berusaha menahan diri untuk tidak bertanya kepada pria itu.

"Kurama?" Naruto berbalik pergi sembar memanggil nama sang adik. Kurama yang kaget mendengar panggilan kerasa kakaknya segera berlari, menemui Naruto dengan napas putus-putus.

"Ada apa?" tanya Kurama. Dia tengah berlatih pedang di taman samping saat mendengar suara keras

Naruto memanggilnya. Menelan susah payah, Kurama tidak menyukai aura yang dikeluarkan oleh sang kakak saat ini. Dia masih berdiri gugup, menunggu ucapan Naruto yang ternyata memintanya untuk berlatih pedang bersamanya.

Seperti biasa, pantat Kurama selalu menjadi sasaran Naruto saat berlatih. Pria muda itu berjalan terpincang sembari memegang pantatnya yang terasa luar biasa sakit. Kurama baru saja kembali dari paviliun pengobatan untuk meminta salep. Kediaman marquis memiliki paviliun pengobatannya sendiri untuk keperluan prajurit-prajuritnya.

"Kau kenapa?" Yamato meringis melihat kondisi Kurama. Dia baru saja kembali bersama marquis dari kediaman Hyuga, sore ini.

Kurama tidak langsung menjawab. Dia masih mengusap pelan pantatnya yang terasa panas sekaligus berdenyut sakit. "Aku berlatih dengan kakakku. Dia menghajar pantatku tanpa ampun dengan tongkatnya." Menekuk kening dalam, Kurama meringis sakit. "Entah apa yang membuatnya begitu marah. Kenapa aku yang menjadi pelampiasannya?"

Memberi salam hormat, Kurama pamit undur diri. Dia harus mengoleskan salep sebelum pantatnya melepuh. Di belakang punggungnya, Yamato merinding ngeri. "Tuan, Anda harus berhati-hati!" ucapnya. "Jangan membuat Nona Naruto marah."

Sasuke hanya bergumam pelan. Senyum tipisnya terkembang saat pria itu berjalan pergi menuju paviliunnya.

Keesokan harinya, Sasuke kembali berkata kepada Naruto jika dia akan menemui seorang wanita, siang ini.

Seperti biasa, Naruto akan memberinya reaksi dingin seolah tidak peduli. Namun, saat Sasuke kembali, dia mendapati Kurama tengah berlutut sembari mengangkat kedua tangan tinggi.

"Sekarang kesalahan apa lagi yang kau lakukan?" Yamato bertanya dengan ekspresi heran. Di kediaman ini, selain marquis, hanya Naruto yang berani menghukum Kurama. "Kenapa Nona Naruto menghukummu?"

Melepas napas panjang, Kurama menoleh ke arah belakang. Dia berada di halaman saat ini. Naruto tidak mengizinkannya untuk pergi sebelum matahari tenggelam. "Aku hanya bertanya kenapa ekspresinya sangat jelek? Lalu kakak menghukumku seperti ini." Sekali lagi Naruto melepas napas panjang. Menatap lekat

Sasuke dengan wajah memelas, dia berharap untuk dilepaskan.

"Sampai kapan kau dihukum seperti ini?" Yamato kembali bertanya. Dia hanya bisa menggelengkan kepala dan bersyukur karena tidak memiliki kakak perempuan yang bisa menghukumnya seperti Naruto terhadap Kurama.

"Sampai matahari tenggelam," adu Kurama masih memasang wajah memelas. "Marquis, tolong bantu aku!" mohonnya.

Sasuke berdecak pelan lalu berkata, "Sebaiknya selesaikan hukumanmu dan jangan membuatnya lebih marah!"

Sebenarnya Sasuke sudah bisa menebak apa yang menyebabkan kemarahan Naruto. Wanita itu selalu kesal saat tahu Sasuke akan menemui wanita lain. Membawa kakinya ke ruang kerja, Sasuke tidak sengaja berpapasan

dengan Naruto yang terlihat berwajah masam kepadanya. Wanita itu bahkan tidak bersedia untuk menyapanya hingga Rin dan Yamato bingung dibuatnya.

"Tuan, apa Anda melakukan kesalahan juga?" Yamato memberanikan diri bertanya setelah kepergian Naruto dan Rin. "Nyonya muda terlihat sangat marah kepada Anda."

Alih-alih menjawab, Sasuke memilih pergi sembari bersenandung ringan.

.

.

.

Keesokan harinya, Naruto tengah bersantai di halaman paviliunnya saat melihat Kurama berjalan ke arahnya dengan pakaian rapi. Matahari hampir berada di atas kepala saat ini.

Menyipitkan mata, Naruto masih mengipasi dirinya sendiri. Wanita itu tidak beranjak dari kursi santainya ketika Kurama mendekat. "Kau mau pergi ke mana?"

Masih memasang senyum lebar, Kurama menjawab, "Kak, hari ini malam selasa. Marquis mengajakku ke Rumah Bulan," lapor Kurama. Dia mengamati penampilannya yang terlihat memesona. Kurama berjengit kaget karena tiba-tiba Naruto berdiri dari tempat duduknya lalu mendorong dada sang adik menggunakan kipas lipat.

Hari belum beranjak malam, tapi mereka sudah mau pergi ke Rumah bulan? Naruto bicara di dalam hati, geram.

Berjalan cepat, Naruto mencari keberadaan Sasuke yang ternyata tengah berjalan menuju halaman depan. Terengah, berdiri tegap di hadapan marquis, wanita itu menatapnya lekat.

Sasuke menaikkan satu alisnya tinggi. Ekspresinya tidak terbaca. "Aku akan pergi menemui Sakura, hari ini. Boleh?" tanyanya.

Menggertakkan gigi, Naruto menarik kembali telunjuknya yang sudah terulur, tinggi. "Terserah!" balasnya dari balik mulut terkatup. "Pergi saja! Kenapa harus bertanya kepadaku?" Dia balik bertanya. "Kau terbiasa menemuinya, kan? Apa pendapatku penting?" Menggertakkan gigi, Naruto berjalan melewati Sasuke yang menoleh ke belakang, menatapnya.

"Pergi saja!" ujar Naruto lagi. Nada bicaranya naik satu oktaf lebih tinggi. "Kalian para pria sama saja!" Naruto mengangkat kedua tangannya tinggi. Wanita itu terus menggerutu sepanjang jalan kembali ke paviliunnya.

Yamato menyusul Sasuke yang tidak kunjung terlihat batang hidungnya. Melihat ke arah yang dilihat sang tuan, Yamato mengernyit. "Tuan, kereta kuda Anda sudah siap," lapornya. Mereka memang biasa pergi ke Rumah Bulan setiap malam selasa. "Tuan?" Yamato lagi-lagi memanggil.

"Hm ...." Membawa kedua tangan ke belakang punggung, Sasuke berjalan santai. Senyuman di wajahnya berhasil membuat Yamato merinding. "Kita pergi ke barak," ucapnya kemudian.

Mengerjap, Yamato mematung. "Barak?" beonya.

Sasuke mengangguk, menggunakan isyarat tangan dia memerintahkan Yamato untuk berjalan lebih cepat.

.

.

.

Emosi Naruto masih belum stabil saat Rin datang membawa berita jika marquis terluka karena terjatuh dari kuda. Aneh, pikir Naruto. Bukankah marquis pergi ke Rumah bulan? Kenapa bisa terluka?

"Memangnya apa yang mereka lakukan di Rumah Bulan?" Naruto bersidekap. Wajahnya terlihat masam seolah ingin memakan seseorang hidup-hidup. "Kenapa tiba-tiba marquis bisa jatuh dari kuda? Apa mereka bercinta di atas punggung kuda?" Naruto mendelik, sinis. Menghabiskan tehnya dalam satu tegukan, Naruto meletakkan cangkir ke atas meja, keras.

Mengernyit, Rin sedikit bingung. "Rumah Bulan?" beonya. "Siapa yang rumah Bulan?" tanya Rin. "Marquis baru saja kembali dari barak bersama dengan Jenderal Yamato dan Tuan Kurama." Pandangan keduanya bersirobok. "Hamba dengar marquis terjatuh dari atas

kuda untuk menyelamatkan Tuan Kurama. Kuda yang Tuan Kurama naiki belum dijinakkan, tapi adik Anda tidak mendengar ucapan Jenderal Yamato ... Nona, Anda mau ke mana?" Rin sedikit panik karena Naruto tiba-tiba berlari keluar dari kamarnya. "Nona?" Rin terus memanggil. Namun, sang nona mengabaikannya.

Naruto terus berlari. Sekuat tenaga dia melajukan kedua kakinya hingga akhirnya tiba di paviliun utama. Terengah, wanita itu berpegangan ke daun jendela. Tidak jauh dari tempatnya berdiri, dia melihat marquis duduk di salah satu kursi dengan kondisi tangan kanan dibalut oleh perban dan digantung di depan dada. "Apa yang terjadi." Mata Naruto tertuju kepada Kurama dan Yamato.

"Kak, marquis jatuh karena menolongku." Kurama menjawab penuh penyesalan. Mungkin hanya perasaannya saja, tapi udara di dalam ruangan itu terasa

lebih dingin dibandingkan sebelumnya. Mengusap bagian belakang leher, Kurama mengedarkan pandangan ke segala arah.

Naruto menarik napas dalam, berusaha menormalkan napasnya. Berjalan anggun, tatapan wanita itu tertuju kepada Kurama. "Aku dengar kau tidak mematuhi ucapan Jenderal Yamato. Benar begitu?"

Mendengar nada bicara Naruto yang menyeramkan, spontan Kurama berpindah tempat. Menggeser tubuhnya, kini dia berdiri di belakang kursi marquis. "Kenapa berlindung di belakangnya?" Naruto bicara dari balik bibirnya yang terkatup. "Kemari!"

Sungguh, untuk saat ini Yamato tidak bisa melakukan apa pun untuk menyelamatkan Kurama dari tangan Naruto. Sang jenderal hanya bisa memberikan

ekspresi simpati saat Kurama menatapnya, meminta pertolongan.

"Bersujud di depan Aula Leuhur dan tidak ada makan malam untukmu!" ucap Naruto, tegas.

Kurama menelan susah payah. Dengan polosnya pria itu bertanya. "Aula Leluhur Uzumaki?"

"Kurama?" Teriakan Naruto terdengar sangat menakutkan. Dengan cepat Kurama berlari keluar untuk menjalankan hukuman yang diberikan oleh kakaknya. Dia hanya mencari mati jika berani menentang ucapan Naruto. Berusaha menguasai diri, Naruto hanya mengangguk kecil saat Yamato berjalan melewatinya dengan kikuk. Sang jenderal pamit undur diri setelah diberi isyarat oleh Sasuke untuk pergi.

"Kenapa menolongnya?" Naruto bertanya kepada Sasuke. Suaranya masih terdengar kesal.

Mengangkat bahunya yang tidak terluka, Sasuke pun menjawab singkat, "Dia adikmu. Kau pasti akan sangat sedih jika Kurama terluka," jawabnya. "Aku tidak mau melihat kesedihan lagi di kedua matamu."

BAB 53. MUSIM BERBURU

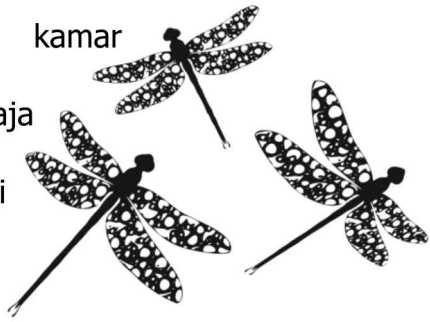

Setelah lima hari dikurung di kamar selatan, Nyonya Besar tiba-tiba saja memerintahkan Naruko untuk pergi bersamanya ke ruang tamu.

BAB 54. PENGKHIANAT

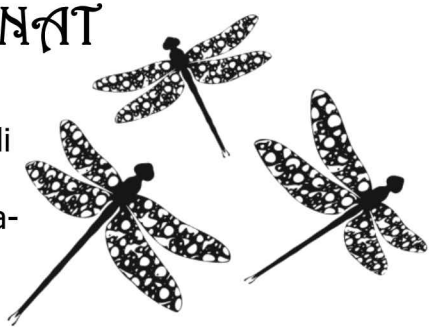

Setelah lima hari dikurung di kamar selatan, Nyonya Besar tiba-tiba saja memerintahkan Naruko untuk pergi bersamanya ke ruang tamu.

BAB 55. PERNIKAHAN

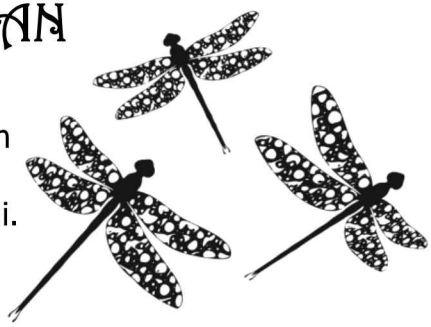

Ada banyak hal yang ingin disampaikan oleh Naruto saat ini. Melihat Sasuke yang masih sibuk dengan pekerjaannya membuat wanita itu ingin berteriak keras. Upaya pembunuhan raja saat musim berburu membuat istana siaga. Setiap pagi dan sore marquis akan datang ke sana memastikan keamanan raja.

Perebutan kekuasaan di istana tidak terelakan. Tekanan terhadap raja semakin besar hingga marquis harus turun tangan dan menyatakan akan menjadi wali raja hingga Konohamaru berusia dua puluh lima tahun.

Untuk saat ini, siapa yang berani menentang marquis. Konohamaru pun menjadi lebih tenang dengan keberadaan marquis di sampingnya.

"Apa raja tidak melihat kondisimu?" Naruto berkacak pinggang. Emosinya sudah sampai di ubun-ubun. Melihat marquis pulang dengan wajah pucat dan terlihat lelah membuat wanita itu marah. "Apa keberadaan Kurama di istana masih belum cukup?" tanyanya, kesal.

Alih-alih merasa terganggu, Sasuke justru merasa senang dengan perhatian Naruto. Dia rela membuat masalah setiap hati hanya untuk mendengar omelan wanitanya.

Sejak kembali dari perburuan, keduanya tinggal di paviliun utama marquis. Naruto memang merasa aneh karena tidak ada yang berani membicarakan hubungan amoral mereka karena hanya sedikit yang tahu mengenai status Naruto sebenarnya.

Sebenarnya hal itu terjadi karena secara diam-diam Yamato dan Rin bergosip di belakang punggung Naruto. Mereka bergosip dengan pelayan dan prajurit, mengatakan jika sebenarnya marquis sudah menikah dengan Naruto saat terjebak di dalam reruntuhan salju.

Dengan dramastis Yamato dan Rin membumbui gosip yang mereka sebarkan. Mereka mengatakan jika marquis dan Naruto menyangka keduanya akan mati di sana hingga memutuskan untuk mengikat janji pernikahan dengan Langit dan Bumi sebagai saksi.

Hal-hal seperti itu tentunya sangat berkesan untuk para pelayan dan prajurit. Mereka menganggap apa yang dilakukan oleh marquis dan Naruto sangat romantis. Gosip pun akhirnya menyebar cepat setelahnya.

"Raja memerlukan bantuanku untuk membungkam mulut para pejabat." Sasuke mendesis lirih karena luka di dadanya berdenyut sakit setiap kali pria itu bergerak.

Karena alasan itu juga Sasuke selalu menggunakan kereta kuda saat pergi ke istana.

Bergerak cepat, Naruto menghampiri suaminya. Wanita itu terlihat sangat cemas saat duduk di samping Sasuke. "Aku akan memanggil tabib."

"Tidak perlu," tolak Sasuke. Menarik napas panjang, dia membawa kedua telapak tangan Naruto ke dadanya. Perlahan kelopak mata pria itu terpejam. Sasuke menyukai aroma manis yang menguar dari tubuh istrinya. Karena itu dia sering meminta Naruto menemaninya saat berada di ruang kerja. "Aku akan baik-baik saja jika kau bersedia menikah denganku."

Naruto cemberut. "Aku sudah menikah denganmu dan berstatus sebagai istrimu."

"Tapi Naruko sudah dianggap mati," balas Sasuke. "Aku ingin menikahimu sebagai Naruto Namikaze. Aku

ingin mengatakan kepada dunia bahwa kau istriku, selain itu aku tidak mau anak-anak kita yang lahir nanti dicap sebagai anak di luar nikah."

"Aku akan memikirkannya terlebih dahulu." Jawaban Naruto membuat Sasuke sedikit kecewa. "Maksudku, kondisi di istana belum stabil saat ini dan kau juga masih terluka. Kita bisa mulai membahas pernikahan di tahun depan. Bagaimana?"

Sasuke tidak menjawab.

Naruto menghela napas panjang. "Hanya menunda hingga kondisi di ibu kota stabil. Kenapa harus cemberut?" Menangkup wajah marquis, Naruto terlihat sangat gemas. "Segera selesaikan pekerjaanmu, lalu kita menikah."

Benar saja, dalam kurun waktu tiga bulan Sasuke berhasil membantu Konohamaru menstabilkan kondisi di ibu kota. Beberapa serangan yang terjadi di perbatasan

memaksa marquis untuk pergi mengamankan situasi bersama Yamato dan Konohamaru.

Ini kali pertama adik bungsu Naruto ikut dalam perang. Sasuke memastikan adik iparnya itu tetap berada di sampingnya untuk menghindari hal buruk.

Setelah lebih dari satu bulan berperang, pasukan Sasuke berhasil mengamankan perbatasan dari serangan pemberontak. Bantuan pasukan Kakashi dari Iwa membuat pekerjaan pasukan marquis menjadi jauh lebih mudah.

Kedatangan marquis disambut suka cita. Kepulangan pasukan telah diketahui oleh mata-mata di perbatasan dan mengumumkannya kepada penduduk ibu kota. Ratusan penduduk menunggu di sepanjang jalan, menyambut kehadiran marquis yang ternyata berada di dalam salah satu kereta kuda karena terluka parah.

Mengetahui marquis pulang dengan luka parah membuat Naruto menyambut kepulangannya dengan perasaan campur aduk. Wanita itu bergegas ke kediaman marquis, siang ini.

Saat Sasuke turun dari kereta kuda, tangisan lirih Naruto menyambutnya. Wanita itu berlari cepat, memeluk marquis, hati-hati.

Tersenyum, Sasuke berbisik di telinga wanitanya, "Apa sekarang kau sudah bersedia menikah denganku?" tanyanya. "Pekerjaanku sudah selesai," sambung marquis yang hanya dijawab anggukkan pelan dari Naruto.

.

.

.

Luka di dada Sasuke bahkan belum mengering saat pria itu tiba-tiba mengumumkan akan menikah dengan

Naruto minggu depan. Naruto mengatakan terlalu cepat, sedangkan Sasuke bertanya apa yang mereka tunggu lagi sehingga harus menunda pernikahan lebih lama?

Tanpa sepengetahuan Naruto, marquis sudah mengirim surat kepada Chiyo dan Mikoto hingga keduanya bisa datang ke ibu kota dua hari sebelum pernikahan besar berlangsung.

Chiyo membawa keluarga besarnya dari Suna untuk menghadiri pernikahan cucu angkatnya itu. Walau terlihat lelah, Chiyo tidak bisa menyembunyikan kegembiraannya saat bertemu dengan Naruto.

Usia tua tidak menghalangi Chiyo untuk memeriksa semua keperluan pernikahan. Bersama Mikoto, kedua wanita berpengaruh itu memastikan tidak ada kekurangan dalam pernikahan marquis dan Naruto.

Pernikahan itu walau diatur sangat cepat, tapi sangat megah melebihi pernikahan seorang putri pejabat. Pekerjaan yang dilakukan dalam kurun waktu singkat dikerjakan oleh lebih banyak orang karena marquis menuntut kesempurnaan.

Naruto merasa bersemangat sekaligus was-was. Bagaimana jika marquis menyesal setelah menikahinya nanti?

Di pernikahan itu akan ada banyak pejabat yang datang. Walau Sasuke mengatakan untuk mengadakan pernikahan mereka di kediaman marquis, Naruto menolak, mengatakan untuk mengadakan pernikahan di Kediaman Uzumaki.

Setelah Naruto memutuskan untuk pulang ke kediamannya sendiri, yang pertama kali dilakukan oleh marquis adalah memindahkan ruang kerjanya ke Kediaman Uzumaki. Semua bawahan yang melapor harus

datang ke Kediaman Uzumaki untuk bertemu dengan Sasuke.

Marquis menolak walau Naruto memintanya untuk pulang dan bekerja di Kediaman Uchiha. Sasuke berkelit jika Naruto seharusnya tetap tinggal bersamanya bukan pulang ke Kediaman Uzumaki. Oh, di dunia ini siapa yang bisa melawan Sasuke dalam mode keras kepala?

"Nyonya, Anda benar-benar cantik. Pantas saja marquis enggan berpisah denganmu." Suara Rin penuh dengan pujian. Pelayan itu sudah mendapat restu dari Mikoto untuk menjadi pelayan pribadi Naruto mengingat saat ini Tayuya sudah menikah dan baru saja melahirkan anak pertamanya beberapa bulan lalu.

Karena kondisi yang tidak memungkinkan, Tayuya tidak bisa menghadiri pernikahan nona mudanya. Hanya

Kakashi yang bisa datang ke Konoha untuk ikut merayakan pernikahan besar itu.

Rin mengagumi kulit tuannya yang walau terdapat beberapa bekas luka di punggung dan bahu, justru menambah keseksian wanita itu. Menggosok kulit tuannya dengan lembut, Rin bersenandung senang. Sebentar lagi nona muda favoritnya akan sah menjadi nyonya besar di kediaman Klan Uchiha.

.

.

.

Matahari sudah tenggelam di ufuk barat. Kediaman Klan Uzumaki untuk pertama kalinya terlihat luar biasa hidup. Saat berada di tangan Klan Kaguya, walau ada perayaan besar di sana, kediaman berusia ratusan tahun itu terlihat sangat sepi. Namun, malam ini terlihat berbeda.

Penduduk ibu kota membicarakan pernikahan besar marquis yang akan berlangsung malam ini. Semua orang di ibu kota ikut merayakan pernikahan antara dua klan besar di Konoha, oh bukan dua, tapi tiga klan besar karena Naruto membawa darah Uzumaki juga di dalam tubuhnya.

Lorong Aula Matahari dipenuhi oleh lampion-lampion merah. Ruangan itu seterang siang saat ini. Meja hitam dicat emas, di atasnya tersaji buah-buahan, nasi fermentasi, hidangan daging untuk upacara.

Menjelang malam, tamu undangan sudah duduk di sofa masing-masing, sesuai dengan jabatan mereka di istana. Mereka duduk, menunggu waktu baik untuk upacara pernikahan.

Semua orang membicarakan kemegahan upacara marquis malam ini yang jauh melebihi kemegahan pernikahan anggota kerajaan sebelumnya.

Ketika waktu baik tiba, Naruto berjalan memasuki aula. Mengenakan gaun sutra berwarna merah, wanita itu berjalan penuh percaya diri. Semua mata tertuju kepadanya. Putri Klan Namikaze memang sudah terkenal akan kecantikannya sejak kecil. Putri berharga itu sebentar lagi akan disahkan menjadi nyonya marquis. Oh, siapa yang menyangka?

Walau semua mata tertuju kepadanya, Naruto tidak merasa gugup. Pengantin wanita menutup wajahnya dengan kipas brokat merah. Perhiasan yang dia kenakan gemerincing setiap kali berjalan maju.

Menunduk menatap ujung kakinya, Naruto dituntun oleh dua orang petugas yang terus membisikkan pujian di telinga mempelai wanita. Mereka mengatakan jika

Naruto merupakan pengantin wanita tercantik dalam satu abad terakhir.

Di ujung perjalanan, Sasuke sudah menunggu. Pria itu tersenyum lembut, menunggu pengantin wanitanya datang menggenggam telapak tangan yang sudah terulur. Tersenyum, mata pria itu melembut saat bersirobok dengan Naruto.

Pemimpin upacara terus bicara sementara Sasuke berbisik di telinga mempelainya. "Jadi, berapa anak yang kau inginkan?" tanyanya. Sasuke menegakkan tubuh, tersenyum penuh kemenangan melihat rona merah menjulur hingga telinga pengantinnya. Kali ini, di depan altar Sasuke berjanji untuk melindungi dan mencintai mempelai wanitanya seumur hidupnya.

EPILOG

Enam tahun kemudian.

Naruto masih menyimpan cemas akan adiknya yang saat ini belum mau menikah. Walau berkali-kali Naruto mendorong Kurama untuk segera menikah, sang adik beralasan jika dia belum menemukan wanita tepat untuk dinikahinya. Kurama juga mengatakan jika pernikahan bukan hal main-main. Dia tidak bisa menikahi sembarangan wanita karena tekanan dan pandangan negatif masyarakat terhadapnya.

Setelah Naruto resmi menikah dan memiliki anak dengan marquis, Kurama memohon untuk menggantikan tugas Sasuke di perbatasan. Dia berkilah jika kakaknya membutuhkan perhatian marquis jauh lebih banyak dibandingkan sebelumnya.

Raja mengabulkan permohonan Kurama tentu saja. Sejak peristiwa perburuan musim dingin itu, keduanya terlihat seperti sahabat lama. Beruntung, Kurama tidak memanfaatkan kedekatan mereka untuk kepentingannya sendiri.

Setelah putranya menikah, Mikoto memilih menghabiskan masa tuanya di Ame. Di tempat itu dia dilahirkan, menikah dengan Fugaku dan melahirkan Itachi juga Sasuke. Karena alasan-alasan emosional, Mikoto memilih menetap di sana. Namun, sesekali wanita itu akan pulang ke Konoha, menghabiskan waktu dengan cucunya dan baru akan kembali ke Ame saat merasa rindu.

Selama enam tahun menikah dengan Sasuke, Mikoto tidak mengizinkan Naruto melakukan perjalanan panjang tanpa marquis walau untuk pergi menemuinya

di Ame. Upaya pembunuhan terhadap Naruto di masa lalu masih meninggalkan trauma untuk Mikoto, karena alasan itu nyonya besar selalu datang berkunjung menemui menantu dan cucunya.

Kediaman Klan Uzumaki pun sudah berfungsi seperti dulu. Ada banyak guru ternama datang dari segala penjuru ke ibu kota dan bekerja untuk Naruto dengan membuka pelajaran ilmu bela diri, pengetahuan umum bahkan pengobatan gratis untuk penduduk.

Karena sekarang Naruto tinggal bersama marquis di Kediaman Uchiha, dia memaksa adiknya untuk tinggal di kediaman Klan Uzumaki saat pulang ke ibu kota.

Naruto mempekerjakan puluhan pelayan untuk merawat kediaman lamanya dengan menggunakan uang penghasilan Kurama tentunya. Setiap kali sang adik pulang, wanita itu akan mengeluh, mengatakan jika dia tidak bisa mengelola dua keuangan klan sekaligus.

Kurama memerlukan seorang istri, tukas Naruto terkadang membuat Kurama bosan mendengarnya. Ayolah, bahkan marquis pun baru menikah di usia dua puluh tiga tahun.

Suara tawa Menma menggema siang ini. anak laki-laki berusia lima tahun itu berlarian di sepanjang taman, merepotkan pengasuh yang harus mengejar-ngejarnya karena Menma memang tidak bisa diam.

Di kursi santai, Naruto berbaring, menyandarkan punggungnya ke bantal empuk yang disiapkan khusus oleh Rin untuknya. Mengipasi dirinya sendiri, Naruto tersenyum melihat kelincahan Menma.

Di samping sang nyonya muda, Rin duduk sama santainya. Kedua wanita itu mengobrol seru, terkadang terselip beberapa gosip baru yang berhasil dikumpulkan Rin saat pergi keluar untuk belanja.

"Kakak Ipar, aku sangat kagum kepadamu."

Sasuke melirik adik iparnya yang berdiri mengamati Naruto dengan mata disipitkan, bersidekap. Marquis hanya tersenyum kecil.

"Tingkat kecerewetan kakakku meningkat drastis saat hamil dan akan lebih cerewet setelah melahirkan dan menyusui." Kurama menoleh, ditatapnya Sasuke lekat. "Kenapa kau membuatnya hamil lagi? Kehidupan tenangmu baru saja kembali."

Sasuke tidak langsung menjawab. Musim panas ini mereka akan menyambut kehadiran anggota keluarga baru. Usia kandungan Naruto sudah memasuki bulan kesembilan dan benar kata Kurama, saat hamil wanita itu menjadi lebih cerewet juga sensitif.

"Jujur saja kau merasa lega, kan karena kakakku tidak memberi nama putra kalian dengan nama mendiang mantan tunangannya?"

Sasuke dan Naruto memiliki kesepakatan. Naruto akan memberi nama anak mereka jika bayinya laki-laki sedangkan Sasuke akan memberi anak mereka jika bayinya permepuan. Karena bayi laki-laki lahir terlebih dahulu, Naruto pun memberinya nama menma.

Kurama tersenyum jelek. Dia menjadi suka menggoda marquis, membuatnya cemburu dengan menggunakan pria yang dulu dekat dengan kakaknya.

Kurama juga masih tidak menyangka jika Kimimaro membantu secara diam-diam agar Naruto dan Kurama bisa meninggalkan Kediaman Namikaze di Kumo dengan selamat. Dia juga tidak menyangka jika pria itu menguburkan pasangan Namikaze di bukit dengan pemandangan paling indah di Kumo dan memberi mereka penghormatan setiap tahunnya walau secara sembunyi-sembunyi.

"Kenapa kau terus membahas pria itu?"

Kurama terkekeh mendengar suara geram kakak iparnya. Sifat Sasuke memang berubah banyak setelah mengenal dan menikah dengan Naruto. Untuk pertama kalinya pria itu bernyanyi diiringi oleh alunan *dizi* Naruto. Dan untuk pertama kalinya juga marquis meneteskan air mata saat putra pertamanya lahir. Sikap marquis pun sangat berbeda saat bersama dengan istri dan anaknya. Sasuke sangat lembut saat berbicara atau berinteraksi dengan Naruto dan anaknya.

"Sikapmu, Jenderal Kakashi dan Jenderal Sai berubah drastis setelah kalian menikah." Kurama menggelengkan kepala. Dia masih berpikir kehidupan ketiga pria yang dikenalnya itu menjadi terkekang karena seorang wanita. "Jujur saja, apa kau pernah menyesal menikah dengan kakakku?" Kurama mengamati ekspresi kakak iparnya yang kini masih menatap istrinya lembut.

Kurama berdecak, lagi-lagi menggelengkan kepala.

Melepas napas panjang, Sasuke menjawab, "Menikah dengan kakakmu adalah salah satu anugerah terbesar di dalam hidupku," ungkapnya. Menoleh, pandangan keduanya bersirobok. "Kau akan mengerti setelah menikah dengan orang yang tepat.

Perhatian Sasukae kembali tertuju kepada Naruto. Istrinya sudah berdiri, dibantu oleh Rin wanita itu berjalan pelan hingga tiba-tiba Naruto berhenti melangkah. Mencengkram tangan Rin erat, Naruto menaikkan gaun roknya dengan satu tangan yang bebas.

Cairan membasahi pakaian dalam wanita itu. Mengangkat wajah, Naruto berkata, "Suamiku, sepertinya anakmu ini akan lahir sekarang juga." Berbanding terbalik dengan sikap santai Naruto, semua

orang di Kediaman Uchiha menjadi panik dibuatnya, terlebih marquis.

Kehidupan marquis memang tidak lagi pernah sama. Dendam yang bercokol di dalam dada perlahan pupus oleh kehadiran orang-orang tercinta dan marquis tidak pernah menyesal saat dirinya menjadi tahanan cinta seorang wanita cantik yang kini menjadi istri sahnya.

~ *The End* ~